METODE PENULISAN KARYA ILMIAH

Panduan bagi Mahasiswa, Ilmuwan, dan Eksekutif

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.
Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

METODE PENULISAN KARYA ILMIAH

PANDUAN BAGI MAHASISWA ILMUWAN DAN EKSEKUTIF

Oleh
Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.
Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan
Metode Penulisan Karya Ilmiah: Panduan bagi Ilmuwan dan Eksekutif
- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum., Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
Pilar Media Yogyakarta
Oleh: Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.
Xvi + 266 Halaman; 14,5 x 21 cm

ISBN 979-3921-37-4

1. Bahasa 2. Metode

I. Judul

Metode Penulisan Karya Ilmiah
Penulis : Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.
: Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
Penyunting : Munal Hani'ah
Tata Letak : Om Ari
Desain Sampul : Maman
Pra Cetak : Nuansa Aksara

Penerbit:
Pilar Media (Anggota IKAPI)
Jl. Petung 22B Papringan Yogyakarta
Telpon (0274) 541888

Cetakan 1, Desember 2007
Cetakan 2, Juni 2008
Cetakan 3, Maret 2014 Edisi Revisi
Cetakan 4, April 2015
Cetakan 5, Maret 2016 Edisi Revisi

Dicetak oleh:
Nuansa Aksara
Jl. Ori I No. 2 Papringan Caturtunggal Depok
Sleman Yogyakarta

Persembahan untuk
para intelektual,
pencinta kebenaran ilmiah,
dan penggiat pengembangan kreativitas

KATA PENGANTAR (EDISI REVISI)

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku *Metode Penulisan Karya Ilmiah Panduan untuk Mahasiswa, Ilmuwan dan Eksekutif* edisi revisi 2016 ini selesai ditulis.

Tidak jarang kalangan intelektual seperti akademisi, ilmuwan, peneliti, dosen, dan guru, yang merasa kesulitan ketika dihadapkan pada tugas pembuatan karya ilmiah seperti makalah dan artikel, lebih-lebih dalam penyusunan buku ilmiah. Demikian pula, kalangan eksekutif menghadapi kendala yang sama ketika harus menulis sebuah karya ilmiah.

Buku ini dibuat dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis di kalangan intelektual dan eksekutif, yang sering bergelut dengan tugas pembuatan karya ilmiah baik berupa makalah, artikel, resensi buku, laporan penelitian, maupun buku.

Secara garis besar buku ini berisi tahap-tahap penulisan karya ilmiah, teknik pengutipan, penomoran, dan daftar pustaka yang disertai contoh. Selain itu, juga dikemukakan paragraf dan cara mudah dalam penggunaan bahasa Indonesia akademik sebagai media karya ilmiah. Dengan adanya contoh diharapkan buku ini mudah diaplikasikan.

Berbeda dengan edisi sebelumnya, pada buku edisi revisi ini selain lebih lengkap terutama tahap-tahap penulisan karya ilmiah, bahasa akademik, sitasi seperti teknik pengutipan dan daftar pustaka, serta penomoran, juga telah diterapkan ejaan mutakhir (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia/PUEBI, 2015). Selain itu, disajikan pula contoh-contoh karya ilmiah seperti makalah, artikel pada jurnal/terbitan berkala ilmiah baik hasil penelitian maupun artikel konseptual/kajian teoretis, juga artikel populer pada media massa umum. Dengan membaca langsung contoh konkretnya dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk memahami dan menguasainya.

Diharapkan buku ini dapat memberikan kontribusi penting dalam rangka menciptakan budaya ilmiah khususnya budaya menulis karya ilmiah di kalangan intelektual. Jika buku ini dapat membantu para ilmuwan dan eksekutif dalam memperlancar penulisan karya ilmiah, berarti tujuan penulisan buku ini tercapai.

Disadari sepenuhnya, buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan edisi berikutnya. Semoga Allah meridhai langkah kita. Amin.

Surakarta, Maret 2016
Penulis,

Farida Nugrahani
Ali Imron Al-Ma'ruf

DAFTAR ISI

Halaman Juduli..... i
Kata Pengantar..... v
Daftar Isi vii

BAB I. PENDAHULUA N..... 01
1.1 Intelektual dan Penulisan Karya ilmiah 01
1.2 Tiga Aspek Utama dalam Karya Ilmiah 02
1.3 Karya Ilmiah dan bahasa Akademik..... 03
1.4 Modal Seorang Penulis..... 04
1.5 Sikap Ilmiah 05
1.6 Manfaat Penulisan Karya Ilmiah 06
1.7 Pengembangan Daya Analitis dan Kritis 07

BAB II. ILMUKECERMATAN BERBAHASA,DAN BERPIKIR ILMIAH..... 09
2.1 Ilmu,Bahasa,dan Logika..... 10
2.2 Berpikir Ilmiah dan Penelitian Ilmiah..... 11
2.3 Prinsip Dasar Bahasa Indonesia..... 13
2.4 Situasi Kebahasaan..... 17
2.5 Bahasa Indonesia Baku (Standar) 17
2.6 Kesalahan Umum dalam Penggunaan Bahasa Indonesia 22

BAB III. PENGGUNAAN BAHASA AKADEMIK DALAM KARYA ILMIAH 29
3.1 Kriteria Bahasa Akademik..... 29
3.2 Sifat Bahasa Indonesia dalam Penalaran Ilmiah 30
3.2.1 Cendekia..... 30
3.2.2 Lugas 31
3.2.3 Penalaran 32
3.2.4 Ekonomi Kata..... 33
3.2.5 Baku (Standar) 34
3.3 Aplikasi Bahasa Akademik..... 35
3.4 Penyusunan Paragraf (Alinea) 56

BAB IV. KARYA ILMIAH,JENIS, DAN PENJADWALAN PENULISAN 59
4.1 Jenis-jenis Karya ilmiah 59
4.1.2 Makalah 60
4.1.2 Kertas Kerja 61
4.1.3 Artikel 61
4.1.4 Resensi 62
4.1.5 Skripsi 63
4.1.6 Tesis 64
4.1.7 Disertasi 65
4.1.8 Buku Tesks 66
4.2 Waktu dan Penjadwalan Penulisan Karya Ilmiah 67

BAB V. PENTAHAPAN DALAM PENULISAN KARYA ILMIA 71
5.1 Tahap Pra-Penulisan 72
5.1.1 Pemilihan Tema 72
5.1.2 Penentuan Topik 72
5.1.3 Penetapan Judul 74
5.1.4 Pembuatan Kerangka Karangan (*Outine)* *77*
5.1.5 Pengumpulan Bahan/ data 82
5.1.6 Pengorganisasian 83
5.2 Tahap Penulisan 83
5.2.1 Penulisan Konsep Mentah (*Draft*) 83
5.2.2 Pengetikan Konsep (*Input* ke dalam Komputer) 84
5.3 Tahap Revisi dan Penyajian 85
5.3.1 Koreksi (*Correcting*) 85
5.3.2 Penyuntingan (*Editing*) 85
5.3.3 Penyajian (*Finishing*) 89

BAB VI TEKNIK PEMBUATAN KUTIPAN, CATATAN KAKI, DAFTAR PUSTAKA, DAN PENOMORAN 91
6.1 Kutipan dan Sumber Acuan 92
6.1.1 Cara Konvensioanl dengan Catatan Kaki (*Footnote*) 93
6.1.2 Cara Baru dengan Catatan pada Uraian Naskah (*Bodynote*.) 95
6.1.3 Kutipan Langsung dan Tidak Langsung 98
6.2 Daftar Pustaka 101
6.3 Penomoran 104
6.3.1 Angka dan Huruf yang Digunakan 104
6.3.2 Jenis Angka dan Letak Penomoran 104
6.3.3 Model Penomoran Bab, Subbab, dan Anak Subbab 105
6.4 Bahan dan Jumlah Halaman 106
6.5 Perwajahan dan Tata Letak (*Layout*) 107
6.6 Pencatatan Hasil Studi Pustaka 108

BAB VII. SISTEMATIKA KARYA ILMIAH 111
7.1 Bagian Awal 111
71.1 Sampul Luar 111
71.2 Halaman Judul 113
7.1.3 Halaman Pengesahan 113
7.1.4 Halaman Penerimaan 114
7.1.5 Kata Pengantar/ Prakata 115
7.1.6 Indeks 115
7.1.7 Glosarium *(Glossary)* *115*
7.1.8 Daftar Tabel (jika ada) 116
7.1.9 Daftar Grafik,Bagian atau Skema *(jika ada)* 116
7.1.10 Daftar Singkatan dan Simbol 116
7.2 Bagian Inti Karya Ilmiah 117
7.2.1 Bab Pendahuluan/ Pengantar 117
7.2.2 Bab Analisis atau Pembahasan 123
7.2.3 Bab Penutup 124
7.3 Bagian Akhir 125
7.3.1 Daftar Pustaka 125
7.3.2 Penulisan Indeks (jika diperlukan) 126

7.3.3 Glosarium *(Glossary)* 126
7.3.4 Penulisan Lampiran (jika diperlukan) 127

DAFTAR PUSTAKA 129
Indeks 131
Glosarium 133

LAMPIRAN-LAMPIRAN 139
Lampiran 1: Contoh Makalah 139
Lampiran 2: Contoh Artikel 151
Lampiran 3: Contoh Bagian Awal Karya Ilmiah Forma 201
Lampiran 4: Contoh Kata Pengantar/Prakata 203
Lampiran 5: Contoh Indeks 205
Lampiran 6: Daftar Ejaan Kata Bahasa Indonesia yang Baku dan Tidak Baku 207

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Cendekiawan dan Penulisan Karya Ilmiah

Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap intelektual (ilmuwan, akademisi, cendekiawan) adalah kemampuan berpikir analitis dan sintetis. Kompetensi dasar itu berkaitan erat dengan kapabilitas seorang intelektual yang sekaligus akan dapat mencerminkan kualitas kecendekiaannya. Namun, berpikir analitis dan sintetis saja belum cukup jika tidak disertai dengan kemampuan menuangkannya dalam sebuah tulisan ilmiah. Kemampuan menuangkan ide disertai dengan analisis dan argumentasi itulah yang akan menunjukkan integritasnya sebagai cendekiawan unggul.

Pada dasarnya kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan ilmiah (*scientific writing ability*) merupakan salah satu kemampuan fondamental yang harus dimiliki oleh setiap intelektual. Kemampuan tersebut menjadi nilai lebih (*entry point)* untuk mengembangkan wawasan intelektual seseorang sebagai akademisi dengan menggunakan metode berpikir ilmiah (Dimyati dalam Prayitno (Ed.), 2000:63).

Kemampuan menulis ilmiah pada hakikatnya adalah suatu kemampuan untuk memecahkan dan menganalisis sejumlah persoalan berdasarkan kerangka metode penulisan ilmiah. Menulis karya ilmiah pada dasarnya merupakan bagian dari aktivitas keilmuan secara komprehensif. Sebagai implikasinya, pengetahuan itu senantiasa dicari dan dikejar melalui penelitian dan eksplorasi pemikiran. Hal ini penting mengingat nilai dasar tersebut bukan hanya berlaku bagi para ilmuwan, tetapi juga setiap orang yang memiliki kepedulian untuk mencari kebenaran.

Kapabilitas seorang intelektual bukan diukur dari sekedar kemampuannya dalam menyatakan pendapat dan argumentasinya dalam sebuah forum ilmiah (diskusi, seminar, simposium, lokakarya, dan sebagainya). Kemampuan menyampaikan gagasan dalam forum ilmiah harus diimbangi dengan kemampuannya dalam menulis karya ilmiah. Hal ini perlu diperhatikan mengingat tidak sedikit intelektual yang hanya pandai mengemukakan gagasan dalam forum ilmiah dengan panjang lebar. Ketika dia harus menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan ternyata tidak sehebat seperti dalam berbicara.

Dapat dikatakan bahwa kapabilitas seorang intelektual juga dilihat dari seberapa produktivitasnya dalam melahirkan karya atau publikasi ilmiah baik berupa makalah, artikel dalam jurnal ilmiah dan/atau media massa, resensi buku, maupun buku. Termasuk di dalamnya tentu saja kemampuannya dalam melakukan penelitian ilmiah yang dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian ilmiah.

Dari berbagai pengalaman empirik dalam pelatihan, pembimbingan penulisan karya ilmiah, dan pengamatan terhadap kalangan intelektual di sekolah dan kampus, kekurangmahiran para intelektual dalam penulisan karya ilmiah tersebut kebanyakan bukan karena mereka tidak menguasai disiplin keilmuan tertentu. Rata-rata mereka ahli di bidangnya tetapi kurang menguasai aspek metodologis dalam penulisan karya ilmiah. Artinya, mereka kurang memahami strategi, langkah-langkah, tahap-tahap, dan tata tulis yang menyngkut teknik pengutipan pendapat pakar, perujukan sumber, penyusunan daftar pustaka, hingga penomoran.

Perlu diketahui bahwa sebagian intelektual yang kurang mahir dalam penulisan karya ilmiah disebabkan oleh tidak adanya penguasaan atas bahasa akademik. Benar bahwa para intelektual telah mampu mengemukakan pendapat atau ide secara argumentatif dalam berbagai forum ilmiah tentu saja dengan bahasa formal lisan. Namun, mereka kurang dalam penguasaan bahasa formal tertulis. Akibatnya, ketika menulis karya ilmiah mereka menghadapi kendala. Mungkin mereka mampu menyusun kalimat-kalimat dalam paragraf demi paragraf. Akan tetapi jika dicermati ternyata banyak mebgalamai kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

1.2 Aspek Utama dalam Karya Ilmiah

Indikator kualitas karya ilmiah dapat dilihat dari seberapa tinggi karya ilmiah tersebut memenuhi tiga aspek utama yakni: (1) aspek substansial (isi), (2) aspek metodologis, dan (3) aspek kebahasaan dan penyajian. Aspek **substansial** menyangkut isi karya ilmiah yakni informasi keilmuan yang terkandung di dalamnya. Apakah informasi keilmuannya tergolong baru (*up to date*), aktual, urgen, dan memiliki nilai manfaat yang lama atau sebentar. Aspek **metodologis** menyangkut prosedur dan cara penyusunan karya ilmiah baik metode penelitian (jika karya ilmiah itu merupakan hasil penelitian), prosedur ilmiah, maupun metode penulisan. Aspek **kebahasaan dan penyajian** meliputi kaidah bahasa (tata bahasa/struktur, diksi/pilihan kata, dan ejaan) dan tata penyajian seperti sitasi menyangkut teknik pengutipan, penulisan sumber acuan/rujukan, daftar pustaka (bibliografi), dan penomoran.

Harus disadari bahwa aspek substansial, metodologis, dan kebahasaan berkaitan satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam arti, aspek yang satu tidak dapat diabaikan meskipun kedua aspek lainnya sudah dominan, misalnya. Oleh karena itu, bobot sebuah karya ilmiah jenis apa pun baik makalah, artikel, laporan penelitian, buku teks dan referensi, maupun tugas akhir studi di perguruan tinggi berupa skripsi (S1/Sarjana), tesis (S2/Magister), dan disertasi (S3/Doktor) akan dapat dinilai dari ketiga aspek tersebut. Jika ketiga aspek utama itu berbobot niscaya sebuah karya ilmiah akan berbobot pula. Jika ada salah satu lebih-lebih ketiga aspek tersebut lemah maka bobot karya ilmiah tersebut menjadi berkurang.

1.3 Karya Ilmiah dan Bahasa Akademik

Bahasa ragam ilmu atau bahasa akademik merupakan media atau alat pengantar karya (tulis) ilmiah. Oleh karena itu, penguasaan bahasa akademik merupakan sesuatu yang teramat penting agar karya ilmiahnya terhindar dari kesalahan bahasa yang dapat berakibat berkonotasi ganda atau sulit dipahami maksudnya oleh pembaca. Dengan penguasaan bahasa akademik maka karya ilmiahnya akan mudah dipahami pembaca.

Ragam bahasa akademik merupakan bahasa (Indonesia) yang dipakai untuk, dari, dan oleh kalangan intelektual untuk menyampaikan gagasan dan argumentasinya secara ilmiah sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Berbeda dengan bahasa jurnalistik, sastra, iklan, ataupun bahasa pergaulan sehari-hari yang tidak formal, bahasa akademik memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi.

Bahasa (Indonesia) akademik menyangkut tiga unsur yakni: (1) tata bahasa (struktur), (2) diksi (pilihan kata), dan (3) ejaan (cara penulisan kata dan kalimat). **Tata**

bahasa mengatur cara pembentukan kata dan penyusunan kalimat. **Diksi** berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat dan baku dalam penulisan karya ilmiah. Kata baku berarti kata itu sesuai dengan daftar kata dan daftar istilah baku dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* baik cetak maupun daring (dalam jaringan/*online,* 2017), yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dahulu Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adapun **ejaan** menyangkut tata cara penulisan kata atau kalimat sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku. Dalam hal ini adalah Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Dengan demikian seorang ilmuwan yang ingin menjadi intelektual dengan karya besar belumlah cukup jika hanya menguasai bidang keilmuan tertentu dan metodologis. Dia juga harus menguasai kaidah bahasa Indonesia dan harus mahir pula menggunakannya dengan baik dan benar dalam karya ilmiah. Hal ini mudah dipahami mengingat bahasa Indonesialah yang menjadi media untuk mengemukakan dan mengekspresikan gagasannya dalam karya ilmiah.

1.4 Modal Seorang Penulis

Modal yang harus dimiliki seorang penulis ilmiah agar mampu mengembangkan retorika dan ketajaman analisis, setidak-tidaknya adalah:

1. Kompetensi keilmuan, artinya penulis harus menguasai disiplin keilmuan yang menjadi objek dan landasan penulisan;
2. Kekayaan dan keluasan wawasan, artinya ia harus mempunyai pengetahuan penyangga yang bersifat multidisiplin. Hal ini akan terkait dengan pengembangan visi tulisan, hubungan antarfenomena yang bersifat multidisiplin, dan pengayaan terhadap perspektif persoalan yang sedang ditulis;
3. Kepekaan (sensitivitas) terhadap pengembangan persoalan, yaitu kemampuan penulis dalam membaca perkembangan persoalan yang ditulis, terutama yang menyangkut perspektif kekinian (baca: aktualitas) dan prediksinya pada masa yang akan datang. Kepekaan ini umumnya terkait langsung dengan pengalaman dan intuisi;
4. Kemampuan mengembangkan argumentasi, yakni kemampuan mengembangkan wacana yang berdasar pada daya kritis dan logika yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain;
5. Memiliki konsistensi pemikiran, yakni penulis harus mampu mengendalikan persoalan yang dibahas dalam batas yang telah ditentukan atau yang difokuskan. Hal ini terkait dengan konsistensi pengembangan persoalan, pengumpulan bukti-bukti yang dijadikan landasan dan teori yang digunakan. Dengan demikian, alur pengkajian tidak akan berkembang ke luar jalur yang telah dirumuskan. Yang paling penting adalah mengusahakan agar semua evidensi yang dijadikan landasan argumentasi memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, saling menopang serta memperkuat;
6. Kemampuan untuk menciptakan koherensi, yakni semua fakta dan evidensi harus koheren dengan pengalaman-pengalaman manusia atau pandangan dan sikap yang berlaku (bandingkan Fananie dalam Prayitno (Ed.), 2000:110-111).

7. Kemampuan dalam berbahasa akademik, yakni penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang meliputi tata bahasa (struktur), diksi, dan ejaan dan aplikasinya dalam tulisan (dan juga forum ilmiah) agar gagasan yang disampaikan dalam tulisannya sesuai dengan yang dimaksudkannya dan dapat dipahami oleh pembaca dengan benar.

1.5 Sikap Ilmiah

Ilmuwan dan/atau akademisi harus memiliki sikap ilmiah. Hal ini penting agar karyanya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, baik kepada masyarakat maupun kepada dirinya sendiri. Orang yang berjiwa ilmiah adalah orang yang memiliki setidak-tidaknya tujuh macam sikap ilmiah, yakni:

(1) Sikap ingin tahu. Sikap ini diwujudkan dengan selalu bartanya-tanya tentang berbagai hal. Mengapa terjadi hal itu dan mengapa demikian? Apa saja unsur-unsurnya? Bagaimana kalau diganti dengan komponen yang lain, dan seterusnnya.

(2) Sikap kritis. Sikap kritis direalisasikan dengan mencari informasi sebanyak mungkin, baik dengan jalan bertanya kepada siapa pun yang diperkirakan menguasai masalah maupun dengan membaca sebelum menentukan pendapat untuk ditulis.

(3) Sikap terbuka. Intelektual wajib memiliki sikap selalu bersedia mendengarkan Penjelasan dan argumentasi orang lain.

(4) Sikap objektif. Sikap objektif diperlihatkan dengan cara menyatakan apa adanya, tanpa disertai perasaan pribadi atau sentimen.

(5) Sikap rela menghargai karya orang lain. Sikap ini diwujudkan dengan menyatakan terima kasih kepada pengarang karya orang lain, dan menganggapnya sebagai karya yang orisinal milik pengarangnya. Hal ini diperlihatkan dengan menulis sumber acuannya.

(6) Sikap berani mempertahankan kebenaran. Seorang ilmuwan harus berani membela fakta atas hasil penelitiannya.

(7) Sikap menjangkau ke depan. Hal ini dibuktikan dengan sikap "futuristik", yaitu berpandangan jauh, mampu membuat hipotesis dan membuktikannya, bahkan mampu menyusun suatu teori baru (Brotowidjoyo, 1985:33-34).

1.6 Manfaat Penulisan Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah memberikan manfaat yang besar sekali, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya. Sekurang-kurangnya ada delapan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Kedelapan keuntungan tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, menulis membuat kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana tingkat pengetahuan kita tentang topik tertentu.

Untuk mengembangkan topik itu terpaksa kita harus berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang terkadang tersimpan di alam bawah sadar.

Kedua, kegiatan menulis membuat kita dapat mengembangkan berbagai gagasan. Kita harus berpikir ilmiah, menghubung-hubungkan dan membagikkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakuykan jika kita tidak menulis.

Ketiga, kegitan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegitan menulis memperluas wawasan baik secara teoretis maupun fakta-fakta yang berhubungan.

Keempat, menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula mungkin masih samar bagi kita sendiri.

Kelima, melalui tulisan kita akan dapat meninjau dan menilai gagasan kita sendiri secara lebih objektif.

Keenam, dengan menuliskan gagasan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yakni dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebh konkret.

Ketujuh, tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.

Kedelapan, kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib (Akhadiyah, 1999:1-2)

Bagi Sikumbang (dalam Arifin, 1987:4) menulis memiliki enam manfaat sebagai berikut.

(1) Penulis akan terlatih mengembangkan keterampilan membaca yang efektif karena sebelum menulis karya ilmiah, ia mesti membaca dahulu kepustakaan yang ada relevansinya dengan topik yang akan dibahas.

(2) Penulis akan terlatih menggabungkan hasil bacaan dari berbagai buku sumber, mengambil sarinya, dan mengembangkannya ke tingkat pemikiran yang lebih matang.

(3) Penulis akan berkenalan dengan kegiatan perpustakaan, seperti mencari bahan bacaan dalam katalog pengarang atau katalog judul buku.

(4) Penulis akan dapat meningkatkan keterampilandalam mengorganiusasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis.

(5) Penulis akan memperoleh kepuasan intelektual.

(6) Penulis turut memperluas cakrawala ilmu pengetahuan masyarakat.

1.7 Pengembangan Daya Analitis dan Kritis

Analisis dan telaah masalah pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mengembangkan daya interpretasi sekaligus daya kritis penulis. Interpretasi masalah dan daya kritis akhirnya menjadi syarat utama dalam penajaman pengkajian masalah. Betapa pentingnya persoalan berpikir analitis dan kritis dalam penulisan karya ilmiah.

Pemaparan dan pendeskripsian gagasan beserta argumentasinya harus disertai dengan pengkajian permasalahan secara kritis dan analitis. Tanpa adanya pengkajian

yang kritis dan analitis sebuah karya ilmiah akan terasa sebagai sebuah tulisan informatif atau bahkan dapat terjebak dalam sebuah narasi panjang.

Kemahiraan dalam analisis masalah secara kritis dan analitis dengan argumentasi yang logis merupakan prasyarat penting bagi penulis agar karya ilmiahnya memiliki bobot ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Banyak orang yang mampu melakukan penulisan karya ilmiah tetapi terkadang hanya sampai pada sebuah karangan eksposisi atau bahkan narasi dalam sebuah fiksi (cerita). Jika demikian halnya, maka karya ilmiahnya akan dapat berubah menjadi sebuah karya jurnalistik atau karya sastra.

Sejalan dengan pemahaman itu, agar mampu menghasilkan karya ilmiah yang berbobot, setiap penulis harus memiliki kemampuan melakukan panalisis masalah secara analitis dan kritis. Kemampuan ini dapat diperoleh dengan banyak membaca buku atau tulisan ilmiah berbobot karya penulis atau ilmuwan besar dan melakukan banyak latihan membuat karya ilmiah. Tanpa langkah-langkah itu kemampuan tersebut rasanya sulit untuk dimiliki.

Membaca buku atau tulisan karya penulis besar akan memberikan pengalaman dan pelajaran berharga tentang karya berbobot. Latihan menulis dan membuat karya ilmiah akan mempertajam kepekaan kita terhadap permasalahan sekitar dan mengasah keterampilankita dalam menuangkan gagasan. Banyak membaca buku referensi dan berlatih menulis menjadi sarana amat penting untuk mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis.

BAB II
ILMU, KECERMATAN BERBAHASA, DAN BERPIKIR ILMIAH

Seorang filsuf besar Tiongkok abad V S.M., Kong Hu Cu (Kong Fu-Tze) ditanya muridnya: "Guru, apa yang akan Anda lakukan pertama-tama andaikata Guru diberi kekuasaan negara?" Konon jawabnya: "Pertama-tama yang akan aku perbaiki adalah bahasa. Mengapa? Karena, selama penggunaan bahasa tidak beres, maka yang diucapkan bukanlah yang dimaksud, yang dimaksud tidak dikerjakan, dan yang dikerjakan bukan yang dimaksud. Oleh karena itu, hukum jadi kacau, pemerintah ruwet, negara berantakan."
(Dari "Tajuk Rencana" Harian *Kedaulatan Rakyat*,
Edisi 28 Juli 1972, dalam Sudaryanto, 1996:31)

Sebuah ungkapan yang sangat plastis dari filsuf besar Tiongkok di atas menyadarkan kita akan urgenitas bahasa dalam kehidupan manusia. Tidak saja bahasa penting dalam karya ilmiah melainkan juga dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dipertajam oleh pandangan bahwa *pertama*, dalam diri manusia, bahasa, akal budi, kemampuan kerja sama, dan kebudayaan memiliki ketergayutan yang mutlak, dan dengan demikian; *kedua* kualitas yang satu akan menentukan kualitas yang lain (lihat Sudaryanto, 1996:35).

Betapa banyak di masyarakat bahkan di komunitas ilmiah orang yang mampu berbicara panjang lebar dalam forum ilmiah bahkan mampu mengritik tajam karya ilmiah orang lain dengan argumentasi rasional. Namun, ketika mereka menulis karya ilmiah, ternyata karya ilmiahnya juga tidak berbobot, baik dari segi substansi, metode atau analisis masalah maupun bahasanya. Karena, menuangkan gagasan dalam tulisan tidak semudah menyampaikannya secara lisan dalam sebuah forum ilmiah. Dalam tulisan ilmiah kita perlu mengkonstruksi gagasan dan menyistematisasikannya secara logis.

Pada bab pendahuluan sudah dikemukakan bahwa bobot sebuah karya ilmiah baik makalah, artikel, resensi, buku, skripsi, tesis, disertasi, maupun laporan penelitian dinilai dari tiga aspek, yakni: (1) Substansi keilmuan (isi), (2) metodologis menyangkut metode penelitian/prosedur ilmiah/analisis, dan (3) bahasa dan penyajian. Ketiga aspek itu berkaitan, tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya.

Bahasa dapat digunakan dengan berbagai fungsi, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan dan menyatakan gagasan, termasuk ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal itu, terdapat beberapa ragam bahasa, yakni ragam bahasa umum, sastra, jurnalistik, advertensi, jabatan, dan akademik (ilmu). Ragam bahasa akademik inilah yang dipakai dalam karya ilmiah seperti proposal dan laporan penelitian, makalah, artikel, resensi, buku referensi, dan karya ilmiah lainnya.

2.1 Ilmu, Bahasa, dan Logika

Ungkapan klasik "Bahasa menunjukkan bangsa" agaknya pada zaman sekarang makin terasa urgenitasnya. Bahasa tidak jarang mampu menunjukkan eksistensi penggunanya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mencermati bahasa yang dipergunakannya, kita sering dapat memahami 'siapa' sebenarnya dia. Keruntutan

berbahasa bahkan sering dapat mencerminkan keruntutan logika seseorang. Itulah sebabnya, bahasa dikatakan oleh para ahli memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, bahasa dapat berfungsi sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, berkomunikasi dengan orang lain guna menyampaikan pikiran dan perasaan, mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta mengadakan kontrol sosial guna menyampaikan pikiran dan perasaan (Keraf, 1994:14-15). Di sisi lain bahasa juga mampu menunjukkan kapasitas ilmiah atau logika seseorang di samping karakter dan kebiasaan seseorang.

Adalah suatu kebenaran bahwa bahasa berkaitan erat dengan logika seseorang. Keruntutan bahasa lazimnya mencerminkan keruntutan logikanya. Seperti dinyatakan Poedjawijatna (1994:17), bahwa dalam dunia ilmu, logika bahasa sangatlah penting, dan bahasa merupakan media pengembangan ilmu. Oleh karena itu, bahasa ilmiah harus denotatif sifatnya, tidak konotatif (interpretatif), dan tidak ambigu (berpenafsiran ganda). Artinya, bahasa ilmiah harus mencerminkan maksud setepat-tepatnya, tidak menimbulkan ambiguitas makna yang dapat mengakibatkan salah interpretasi. Itulah salah satu kriteria yang harus ada dalam bahasa karya ilmiah.

Tidak jarang bahasa mampu menjadi media komunikasi yang indah, menyenangkan (karya sastra, teater), bahkan menarik, menimbulkan simpati dan persuasi (retorika), serta lugas dan efektif (ilmu) apabila pengguna bahasa dapat memanfaatkannya dengan tepat. Namun sebaliknya bahasa akan dapat membuat orang lain menjadi jengkel, marah, emosi, dan antipati jika pengguna bahasa menggunakannya dengan tidak mengikuti kaidah bahasa, tidak sesuai dengan situasi pembicaraan serta dengan pembawaan yang salah. Akibatnya, lawan bicara (bahasa lisan) dan/atau pembaca (bahasa tulis) enggan untuk mengikuti pembicaraan atau pembahasan lebih lanjut.

Sejalan dengan itu, bahasa Indonesia baku harus baik dan benar, tidak hanya baik atau benar saja. Memang, bahasa yang baik belum tentu benar dan bahasa yang benar belum tentu baik. Karena, masing-masing memiliki kriteria tersendiri. Baik, beurusan dengan situasi kebahasaan, sedangkan benar berkaitan dengan kaidah bahasa.

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa kalangan ilmuwan sangat berkepentingan dengan bahasa. Hal ini didukung realitas, bahwa ilmuwan hampir setiap saat memanfaatkan bahasa dalam menyampaikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada orang lain baik secara lisan maupun tertulis, baik publik maupun individu. Lebih-lebih akademisi atau dosen hampir setiap hari harus menyampaikan materi kuliah (tatap muka di kelas). Bahkan, dosen yang produktif sering membuat laporan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, serta menulis karya ilmiah karena dorongan profesinya sebagai akademisi dan intelektual. Misalnya, buku teks, makalah, resensi buku, artikel di jurnal ilmiah dan media massa umum.

Berdasarkan realitas dan pemikiran itu, maka mahir berbahasa Indonesia tidak diragukan lagi merupakan salah satu kebutuhan penting bagi ilmuwan. Demikian pula para eksekutif yang setiap hari menjalankan roda bisnisnya sangat memerlukan kemahiran berbahasa. Dalam melakukan negosiasi dengan relasi dan mitra bisnisnya atau menjaring pasar, kemahiran berbahasa bagi eksekutif merupakan kebutuhan. Khusus bagi para mahasiswa dan ilmuwan kemampuan menulis karya ilmiah merupakan keharusan yang mesti dimiliki jika bukan sesuatu yang sangat vital dalam upaya meningkatkan

kualitas keilmuan, utamanya dalam kerangka penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2.2 Berpikir Ilmiah dan Penelitian Ilmiah

Berpikir ilmiah berkaitan erat dengan logika bahasa. Tegasnya, pada dasarnya berpikir ilmiah itu menggabungkan dua pola berpikir yakni berpikir deduktif atau berpikir rasional dan berpikir induktif atau berpikir empiris (Sudjana dan Ediyono, 1991:8). Berpikir deduktif adalah menarik simpulan dari pernyataan umum menjadi pernyataan yang lebih khusus (spesifikasi). Pernyataan umum yang dimaksud tidak lain adalah teori-teori yang sudah mapan dari berbagai bidang keilmuan. Oleh sebab itu, berpikir deduktif sering dinyatakan sebagai penarikan simpulan dari hal yang umum menuju ke hal yang khusus.

Simpulan dari berpikir deduktif tersebut berdasarkan rasio. Artinya, dengan rasio, akal sehat sudah cukup, tidak perlu dibuktikan dengan fakta, cukup menggunakan akal sehat atau teori, postulat, asumsi atau anggapan dasar yang sudah ada. Contoh berpikir deduktif: ”Setiap manusia akan meninggal (pernyataan umum). Hasan adalah manusia. Oleh karena itu, hasan juga akan meninggal (pernyataan khusus). Pernyataan ’Hasan akan meninggal’ pasti benar, tidak perlu dubuktikan lagi. Aturan yang dipakai adalah rasio, logika, atau penalaran.

Adapun simpulan dari berpikir induktif merupakan kebalikan dari berpikir deduktif. Berpikir induktif adalah menarik simpulan dari pernyataan khusus menjadi pernyataan yang lebih umum. Pernyataan khusus adalah gejala, fakta, data, informasi dari lapangan, bukan teori. Apabila fakta atau berbagai gejala menunjukkan kesamaan tertentu, maka dari kesamaan tersebutdapat ditarik simpulan atau generalisasi. Contoh berpikir induktif: Misalnya kita melihat kemampuan berbahasa Inggris para siswa SMA di sebuah kota. Di SMA Bima ditemukan banyak siswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya rendah. Kita kunjungi SMA Widya ditemukan hal yang semacam, yakni kemampuan berbahasa Inggris para siswa rendah. Berkunjung lagi ke SMA Bintang, ditemukan hal yang sama. Demikian setrusnya di beberapa sekolah ditemukan data yang sama bahwa kemampuan berbahasa Inggris para siswa SMA di kota tersebut rendah. Berdasarkan data tersebut maka dapat diambil simpulan bahwa pada umumnya kemampuan berbahasa Inggris para siswa SMA di kota tersebut rendah.

Berpikir deduktif dan berpikir induktif dalam penelitian memiliki fungsi sama yakni: (1) menentukan atau merumuskan masalah penelitian dan (2) meramalkan kemungkinan jawaban dalam pemecahan masalah (Sudjana dan Ediyono, 1991:9). Perbedaaannya hanya pada caranya. Berpikir deduktif menggunakan dasar rasio atau logika sedangkan berpikir induktif menggunakan fakta atau data di lapangan.

Dalam tradisi riset (*research*) atau penelitian ilmiah, baik masalah yang dikaji maupun dugaan jawaban masalah harus memiliki nilai keilmuan. Artinya, riset ilmiah berkiblat kepada khasanah pengetahuan ilmiah, setidak-tidaknya permasalahan tersebut ada dalam konteks pengetahuan ilmiah.

Secara garis besar berpikir ilmiah adalah kombinasi atau gabungan antara berpikir deduktif dan berpikir induktif. Jika diformulasikan kedua cara berpikir tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Berpikir deduktif: mengkaji alternatif pemecahan masalah dalam bentuk dugaan jawaban masalah atas dasar berpikir rasional.
(2) Berpikir induktif: melihat fakta di lapangan sebagai bahan untuk membuktikan kebenaran dugaan jawaban masalah.

Dengan demikian, dugaan jawaban atas dasar penalaran atau logika dibuktian oleh data atau fakta yang diperoleh atau yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, kemungkinan jawaban secara teori dibuktikan oleh fakta.

2.3 Prinsip Dasar Bahasa Indonesia

Bahasa memiiliki fungsi utama sebagai media untuk menyampaikan maksud yakni pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Dilihat dari segi ini, maka bahasa seseorang sudah dapat dianggap benar jika sudah mampu mengemban amanat termaksud. Namun ternyata situasi kebahasaan itu bermacam-macam. Karena itu, tidak selamanya bahwa bahasa yang benar itu baik atau sebaliknya bahasa yang baik itu mesti benar. Pertanyaannya, bagaimana agar kita dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu.

Berdasarkan gagasan di atas, terdapat dua syarat pokok yang harus dipenuhi oleh pengguna bahasa Indonesia agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kedua syarat termaksud adalah: Pertama, pengguna bahasa harus menguasai kaidah bahasa Indonesia dan kedua, pengguna bahasa harus pula memahami benar situasi kebahasaan yang dihadapinya.

Kaidah dasar bahasa Indonesia itu dipaparkan sebagai berikt.

2.3.1 Bahasa Indonesia berhukum D-M.

Hukum D-M berarti kata yang diterangkan (D) terletak di depan kata yang menerangkan (M). Atau kata pokok/inti disebutkan lebih dulu setelah itu baru keterangannya. Atas dasar itu, jelaslah bahwa bentuk "Ambarrukmo Hotel", "Singosaren Plasa", merupakan bentuk yang salah. Demikian pula bentuk "ini malam", "itu rumah", "minimal biaya", dan semacamnya bukanlah susunan yang benar. Sebab, susunan kata tersebut berhukum M-D. Agar sesuai dengan kaidah, maka kata-kata tersebut harus diubah menjadi: Hotel Ambarrukmo, Plasa Singosaren, malam ini, rumah itu, dan biaya minimal.

Kaidah bahasa Indonesia, seperti lazimnya kaidah bahasa pada umumnya, tidak bersifat absolut atau tidak mutlak. Dalam konteks ini pun susunan D-M juga memiliki pengecualian (*irregular*). Pengecualian hukum D-M tersebut antara lain berlaku pada: (1) kata majemuk yang mempunyai makna kiasan. Misal: keras kepala, tebal muka, panjang tangan, dan ringan kaki, (2) kata majemuk yang berasal dari bahasa asing. Misal: mahaguru, mahasiswa, mahadewa, bumi putera, purbakala, dan perdana menteri (Sanskerta).

2.3.2 Tidak mengenal perubahan bentuk kata sebagai akibat penjamakan.

Untuk menyatakan jamak atau banyak dalam bahasa Indonesia digunakan kata bilangan, baik bilangan tertentu (seperti: tiga, sepuluh, seratus, sejuta, dan sebagainya) maupun bilangan tidak tertentu (seperti: sejumlah, sekelompok, beberapa, sebagian, dan lain-lain). Jadi, dalam bahasa Indonesia yang benar adalah: sepuluh eksemplar buku,

beberapa dosen, sekelompok bapak, sejumlah teori, dan bukan: sepuluh eksemplar buku-buku, beberapa dosen-dosen, sekelompok bapak-bapak, sejumlah teori-teori. Bandingkan dengan: *hadir - hadirin, muslim – muslimin, shalih - shalihin* (bahasa Arab*), book - books, man – mans, boy –boys* (bahasa Inggris), dan lain-lain.

Di samping itu, dalam bahasa Indonesia dikenal pula kata-kata tertentu yang mengandung pengertian jamak/banyak. Misal: daftar kata, para tamu, persatuan pedagang, kaum terpelajar, sejumlah teori, dan lain-lain.

2.3.3 Tidak mengenal perubahan bentuk kata akibat perbedaan jenis kelamin (seksis).

Bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa asing, Arab atau Inggris misalnya. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya perubahan bentuk kata akibat adanya perubahan jenis kelamin. Jenis kelamin ditunjukkan dengan diksi tertentu sebagai pasangan kata, bukan perubahan bentuk kata. Misal: ayah x ibu, pria x wanita, laki-laki x perempuan, paman x bibi, kakek x nenek, dan sebagainya.

Berdasarkan prinsip itu, maka bentuk-bentuk seperti: pemuda-pemudi, mahasiswa-mahasiswi, dan siswa-siswi, dan saudara-saudari, bukan merupakan bentuk baku bahasa Indonesia. Artinya, kata mahasiswa mencakup pengertian mahasiswa putra dan putri, demikian juga siswa dan pemuda. Bandingkan dengan: *putera - puteri, dewa - dewi* (bahasa Sanskerta) dan *mukminin - mukiminat, hadirin - hadirat* (bahasa Arab), atau *father - mother, brother - syster* (bahasa Inggris), dan lain-lain.

2.3.4 Memiliki rasa bahasa tetapi tidak memiliki tingkatan bahasa.

Seperti lazimnya, tiap bahasa memiliki struktur dan kultur tersendiri. Demikian juga bahasa Indonesia. Berbeda dengan bahasa daerah, Jawa misalnya, bahasa Indonesia itu bersifat demokratis. Artinya, bahasa Indonesia tidak deskriminatif, tidak membeda-bedakan manusia dilihat dari status sosial karena pangkat, derajat, keturunan, jabatan atau profesinya. Namun demikian bahasa Indonesia tetap mengenal rasa bahasa guna memperhalus dan membuat kesan yang santun atau lebih baik.

Adapun maksud **rasa bahasa** adalah untuk menghormati mitra bicara lazimnya dalam bahasa Indonesia digunakan diksi tertentu yang dinilai memiliki rasa bahasa yang baik atau halus. Hal itu berlaku bagi siapa pun tanpa membedakan status, derajat, pangkat, dan kedudukan, sama saja. Dengan kata lain rasa bahasa lebih mengandung makna moral dan/ atau etis, demi sopan santun, bukan strata sosial.

Dengan demikian, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata atau perbedaan diksi (pilihan kata) akibat adanya perubahan status pembicara (orang pertama) atau mitra berbicara (orang kedua). Jadi, bahasa Indonesia bersifat demokratis, tidak deskriminatif. Misal: kata makan dipakai untuk menyebutkan buruh pabrik, pembantu rumah tangga, pegawai, dosen, gubernur hingga presiden. Demikian juga kata tidur, dipakai untuk semua orang.

Perhatikan contoh berikut.

(1) Kata *Anda* lebih baik nilai rasanya dibanding kata *kamu, kalian.*

(2) Bentuk *pergi ke belakang* lebih etis daripada *berak,* atau *kencing.*

(3) Bentuk *kurang pengetahuan* dirasa lebih baik daripada *bodoh, tolol, goblok*.

(4) Bentuk *hilang ingatan*, *tidak normal* dianggap lebih halus daripada *gila.*

(5) Kata *dimohon* bernilai rasa lebih baik daripada *diharap, diminta.*

(6) Kata *berkenan* dipandang lebih baik dibanding *bersedia, mau*,
dan masih banyak contoh lain.

Berbeda sekali hal itu dengan bahasa daerah Jawa, misalnya. Jelas sekali dalam bahasa Jawa terdapat **tingkatan bahasa** jika kita menginginkan bahasa yang dipakai dikatakan baik, sopan, atau orang yang mengatakannya berkelas. Jadi, ada kata yang dinilai sopan dan tidak sopan dalam bahasa Jawa. Pengguna bahasa Jawa yang baik selalu menggunakan kata sesuai dengan status mitra berbicara, misalnya yang lebih tua, terhormat, atau lebih tinggi derajat/ pangkatnya. Bandingkan kata *mangan* (Ind.: makan) memiliki tingkatan kata dari: *dhahar, nedha, maem, madang,* hingga *mbadhok*, *nguntal, nggaglak*. Demikian juga kata *turu* (Ind.: tidur): dari *nendra, sare, tilem, bobok,* hingga *ngebi, micek, ngorok, nglingker.*

Konvensi dalam bahasa ibu (daerah) tersebut mengakibatkan tidak sedikit pengguna bahasa Indonesia terutama dari suku Jawa misalnya, menyelipkan atau memakai kata-kata terhormat dari bahasa Jawa ketika mereka berbicara dengan mitra bicara yang dipandang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Hingga kini sering kita dengar atau kita baca kalimat-kalimat sebagai berikut.

(7) Sebelum *kondur,* Bapak dan Ibu diaturi *dhahar* dulu.

(8) Silakan *tapak asma* dulu, sebelum Bapak dan Ibu *tindak.*

(9) Kami *menghaturkan* terima kasih atas *kerawuhan penjenengan.*

(10) Karena sedang *gerah,* bapak tidak dapat *sowan* ke sini.

(11) Terima kasih bapak *kersa rawuh* di rumah saya.

Kelima bentuk kalimat di atas jelas bukan merupakan kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar. Lebih tepat kalimat-kalimat itu disebut kalimat gado-gado. Sebab, kalimat bahasa Indonesia itu seharusnya memakai unsur bahasa Indonesia, baik struktur maupun diksinya. Oleh karena itu, agar kelima kalimat tersebut menjadi kalimat yang baik dan benar, sebaiknya diubah menjadi sebagai berikut.

(7) Sebelum pulang, Bapak dan Ibu dimohon makan dulu.

(8) Silakan bertanda tangan dulu, sebelum Bapak dan Ibu pergi.

(9) Kami menyampaikan terima kasih atas kehadiran Anda.

(10) Karena sedang sakit, ayah tidak dapat datang.

(11) Terima kasih Bapak bersedia hadir di rumah saya.

2.4 Situasi Kebahasaan

Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi pembicaraan. Atas dasar ini, maka seyogyanyalah setiap pengguna bahasa memahami benar situasi kebahasaan tersebut. Dengan memahami situasi kebahasaan, setiap pengguna bahasa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Dalam penggunaan bahasa lazimnya dikenal dua macam situasi kebahasaan yakni situasi resmi (formal) dan situasi tidak resmi (tidak formal).

2.4.1 Situasi resmi (formal)

Situasi resmi yakni situasi kebahasaan yang berkaitan dengan masalah-masalah kedinasan atau keilmuan. Memberi ceramah, khutbah, mengajar, surat-menyurat resmi, laporan ilmiah, laporan resmi, adalah beberapa contoh di antaranya. Pada situasi semacam itu peran bahasa bukan semata-mata sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan. Untuk mendukungnya diperlukan bahasa baku (standar).

2.4.2 Situasi tidak resmi atau situasi santai (tidak formal)

Situasi kebahasaan dalam pergaulan keseharian, keakraban, dan santai sifatnya disebut situasi tidak resmi. Misal: berbincang dengan teman di pojok kampus, bertegur sapa di jalan, berbincang di rumah, di warung, jual beli barang di toko, dan lain-lain. Dalam situasi kebahasaan semacam itu fungsi bahasa hanya sebagai alat komunikasi. Karena itu, asal mitra berbicara memahaminya maka cukuplah sudah penggunaan bahasa tersebut. Dengan demikian pelanggaran terhadap kaidah bahasa bukan hal yang tercela benar, asalkan pelanggaran itu tidak mengubah maksud atau tidak menimbulkan kesalahpahaman. Bahkan dalam penggunaan kata-kata asing atau daerah pun sering terjadi seolah-olah dihalalkan.

2.5 Bahasa Indonesia Baku (Standar)

Seperti lazimnya bahasa yang hidup dan dipakai oleh berbagai kalangan dan kelas masyarakat, bahasa Indonesia memiliki berbagai ragam atau variasi. Ragam-ragam bahasa tersebut setaraf dalam arti masing-masing memiliki tujuan dan fungsi dalam proses komunikasi, tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain. Setiap ragam mendukung fungsi tertentu.

Ragam bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah adalah ragam baku atau standar. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ragam bahasa baku adalah bahasa Indonesia yang bertaat asas terhadap kaidah bahasa Indonesia baik yang digunakan secara lisan maupun tertulis. Kaidah bahasa meliputi tiga aspek yakni kaidah dalam tata bahasa struktur (*structure*), kaidah dalam diksi atau pilihan kata (, dan kaidah ejaan yang diwujudkan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Permendikbud RI No 50. 2015, mutakhir). Dalam aplikasinya, bahasa Indonesia baku digunakan dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis.

Ragam bahasa baku sering disebut juga sebagai ragam bahasa ilmu. Ragam bahasa ilmu dapat dijelaskan sebagai bahasa yang tidak termasuk dialek, yang dipakai dalam suasana resmi baik lisan maupun tulisan, digunakan oleh cendekiawan untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuannya (Ramlan dalam Sugihastuti, 2000:20).

Menurut Halim (Ed.) (1988:17), fungsi bahasa baku antara lain:

(1) Dipakai dalam wacana teknis, misalnya: karya ilmiah, laporan penelitian, makalah, artikel, buku teks, dan lain-lain.

(2) Sebagai alat komunikasi resmi (formal), yakni dipakai untuk keperluan resmi, seperti: surat-menyurat resmi/ dinas, pengumuman dari instansi resmi, undang-undang, surat keputusan, dan sebagainya.

(3) Dipakai dalam pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati, termasuk di antaranya adalah pembicaraan dengan orang yang belum akrab atau baru kita kenal.

Ragam atau variasi-variasi lain yang disebut bahasa tidak baku tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya yakni dalam penggunaan bahasa yang tidak resmi, bahasa sehari-hari, atau bahasa masyarakat pada umumnya.

Kriteria bahasa atau ciri khas Indonesia baku sebagai berikut.

(1) Penggunaan fungsi gramatikal (terutama subjek, predikat, objek, dan keterangan) secara eksplisit dan konsisten.

Misal:

(1) Lusa Rektor UGM *akan pergi ke* luar negeri (bukan: Lusa Rektor UGM *akan ke* luar negeri).
(2) Kami *menggabungkan diri dengan* TVRI pusat (bukan: Menggabungkan *dengan* TVRI pusat).
(3) Amin Rais *tiba dari* Jakarta (bukan: Amin Rais *dari* Jakarta).
(3) *Bab II akan membahas* landasan teori (bukan: *Dalam* bab II akan *membahas*.)
(4) *Dalam* bab IV akan *dipaparkan* hasil penelitian (bukan: *Dalam* bab IV akan *memaparkan ….)*

(2) Penggunaan prefiks me- atau ber- (jika ada) secara eksplisit dan konsisten.

Misal:

(1) Bisnisnya kini sudah *berjalan* lancar (bukan: Bisnisnya kini sudah *jalan* lancar).
(2) Ibu Kris yang *mengambil* inisiatif untuk bertindak (bukan: Ibu Kris yang *ambil* inisiatif untuk bertindak).
(3) Saya sudah *menjelaskan* hal itu kemarin (bukan: Saya sudah *jelaskan* hal itu kemarin.)

(3) Penggunaan kata depan atau preposisi yang tepat.

Misal:

(1) *Pada* zaman modern ini terjadi pergeseran nilai (bukan: *Di* zaman modern ini terjadi pergeseran nilai).
(2) Ibu Yuli suka *terhadap* kegiatan keilmuan (bukan: Ibu Yuli suka *sama* kegiatan keilmuan).
(3) Saya bersimpati *kepada* mahasiswa aktivis yang berprestasi (bukan: Saya bersimpati *dengan* mahasiswa aktivis yang berprestasi).

(4) Subjek kalimat tidak dibenarkan didahului preposisi.

Misal:

(1) Tulisan ini *memuat* uraian tentang strategi bisnis (bukan: *Dalam* tulisan ini *memuat* uraian tentang strategi bisnis).

(2) Mahasiswa prodi Ekonomi Akuntansi FE UGM yang akan mengikuti widya wisata harap menghubungi Ketua Prodi EA FE UGM). (bukan: Bagi mahasiswa prodi Ekonomi Akuntansi FE UGM yang akan mengikuti widya wisata harap menghubungi Ketua Prodi EA FE UGM).

(3) Rektor UNDIP dimohon memberi sambutan (bukan: *Kepada y*th. Rektor UNDIP dimohon memberi sambutan).

Subjek kalimat (1) makalah ini; (2)mahasiswa prodi Ekonomi Akuntansi FE UGM; (3) Rektor UNDIP.

(5) Penggunaan konjungsi bahwa dan karena/sebab secara eksplisit.
Misal:

(1) Tomy sudah menduga *bahwa* prestasinya akan naik (bukan: Tomy sudah menduga, prestasinya akan naik).
(2) Alita percaya kepada pacarnya *karena* pacarnya muslim taat (bukan: Alita percaya kepada pacarnya, pacarnya muslim taat).
(3) Amin berprestasi akademik tinggi *sebab* dia tekun belajar dan cerdas (bukan: Amin berprestasi akademik tinggi, dia tekun belajar dan cerdas).

(6) Penggunaan pola aspek pelaku-tindakan secara konsisten.
Misal:

(1) Masalah itu *akan saya bahas* minggu depan (bukan: Masalah itu *saya akan bahas* minggu depan).
(2) Gajinya *sudah ia berikan* kepada istrinya (bukan: Gajinya *ia sudah berikan* kepada istrinya).

(7) Menggunakan konstruksi sintesis yang benar.
Misal:

istrinya	bukan	*dia punya istri*
mengotori	bukan	*bikin kotor*
perilakunya	bukan	*dia punya perilaku*
dibersihkan	bukan	*dibikin bersih*
dinasihati	bukan	*dikasih nasihat*

(8) Menghindari penggunaan unsur-unsur leksikal yang terpengaruh oleh bahasa dialek atau bahasa pasar.
Misal:

bagaimana	bukan	*gimana*
mengatakan	bukan	*bilang*
anda, saudara	bukan	*situ*
tidak	bukan	*nggak*
tetapi	bukan	*tapi*
dibuat	bukan	*dibikin*
alangkah baiknya	bukan	*mbok iyao*
mengapa begitu	bukan	*lha kok* gitu
pukul 19.00 WIB	bukan	*jam 07.00 malam* WIB (bandingkan: Dia memakai **arloji** bermerk Seiko; Setiap hari Siti Zahrah belajar selama **3 jam pukul 19.00 – 22.00 WIB**).

(9) Menghindari unsur bahasa daerah atau asing baik leksikal maupun gramatikal jika kata/istilah itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia).

Unsur leksikal (berupa kata), misal:

tanda tangan	bukan	*tapak asma*
berkenan hadir	bukan	*kersa rawuh*
menyampaikan	bukan	*menghaturkan*
kontrol sosial	bukan	*social controle*
memberi dan menerima	bukan	*take and give*
perubahan sosial	bukan	*social change*

Unsur gramatikal (ketatabahasaan), misal:

(1) Novel *karya* Kuntowijoyo banyak sekali (bukan: Novel *karyanya* Kuntowijoyo banyak sekali).

(2) Di kalangan mahasiswa seangkatannya, Agus *paling kritis* di kelas (bukan: Di kalangan mahasiswa seangkatannya, Agus *kritis sendiri* di kelas).

(3) *Ibunda Ibu* Nanik menunaikan ibadah haji (bukan: *Ibu dari Ibu* Nanik atau *ibunya Ibu* Nanik menunaikan ibadah haji).

(10) Memakai ejaan yang berlaku (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) 2015 –mutakhir--, dalam bahasa tulis).

Misal:

diproklamasikan	bukan	*diproklamirkan*
rasional, orisinal	bukan	*rasionil, orisinil*
Dr. D. Hawari, M.Si.	bukan	*DR. D. Hawari MSi.*
di kampus, dibahas	bukan	*dikampus, di bahas*
ke atas, ketiga	bukan	*keatas, ke tiga*
analisis, sintesis	bukan	*analisa, sintesa*
sistematis	bukan	*sistimatis*
problem	bukan	*problem*
aktivitas	bukan	*aktifitas*

(lihat Lampiran: Daftar Kata Baku dan Tidak Baku)

(11) Memakai lafal baku (dalam bahasa lisan).

Dalam berbahasa lisan pengguna bahasa Indonesia harus menggunakan lafal baku. Sebagai pegangan dapat dikemukakan bahwa lafal yang baik adalah lafal yang lazim dipakai oleh masyarakat bahasa Indonesia dan tidak terpengaruh oleh lafal daerah atau asing. Pada masyarakat Jawa misalnya, bunyi sengau seartikulasi muncul pada bunyi-bunyi: d, b, g, j, jika bunyi-bunyi tersebut terdapat pada awal kata seperti: *nDelanggu, mBandung, mBali*, *ngGondang, ngGatak, nJombang, nJambi;* mestinya: *Delanggu, Bandung, Bali*, *Gondang, Gatak, Jombang, Jambi*.

Pembahasan mengenai kriteria bahasa Indonesia baku akan diakhiri dengan rangkuman bahwa pedoman dan kriteria-kriteria tersebut harus dipakai sebagai pedoman dalam berbahasa Indonesia. Khususnya dalam berbahasa Indonesia resmi yakni berbicara di forum resmi (formal) seperti: diskusi, seminar, dan berpidato; demikian pula dalam

menyusun kalimat dalam surat resmi/dinas, atau menulis karya ilmiah berbahasa Indonesia seperti makalah, artikel, resensi buku, laporan penelitian, dan buku teks ilmiah.

Pembudayaan bahasa Indonesia baku dalam berbagai forum resmi oleh kaum intelektual dan eksekutif, niscaya akan mampu menumbuhkembangkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa nasional, bahasa negara, bahasa Indonesia. Artinya, para intelektual dan eksekutif (termasuk pejabat/pimpinan negara) yang merupakan anutan dalam berbahasa Indonesia baku akan menjadi cermin bagi masyarakat awam. Dalam konteks inilah diperlukan kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh masyarakat terlebih di kalangan kedua elemen masyarakat tadi.

Komunitas intelektual dan eksekutif harus dapat menjadi teladan dalam berbicara dan berperilaku yang baik dan benar, termasuk dalam berbahasa Indonesia. Dalam berbagai forum resmi seperti diskusi, seminar, lokakarya, dan pembelajaran atau kulaih misalnya, para ilmuwan sudah selayaknya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (baku). Jika bukan kita, siapa lagi yang akan bangga menggunakan bahasa Indonesia?

2.6 Kesalahan Umum dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Harus diyakini bahwa berbahasa Indonesia itu sebenarnya tidak sulit jika kita, pengguna bahasa Indonesia, memahami kaidah atau aturannya baik dari aspek tata bahasa (struktur), aspek diksi (pilihan kata), maupun aspek ejaannya (Ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Kepmendikbud No. 2015, mutakhir). Sebaliknya, jika kita tidak memahami kaidah umum bahasa Indonesia, maka berbahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis akan terasa sulit.

Penggunaan bahasa Indonesia sekedar sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud kepada mitra bicara, dalam arti sempit asal mitra bicara memahami apa yang dikemukakan, maka berbahasa Indonesia mudah sekali. Namun, jika kita mencermati secara jeli, ternyata dalam penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat banyak sekali terdapat kesalahan yang sifatnya umum. Tidak terkecuali kesalahan itu dialami pula oleh para ilmuwan dan eksekutif yang merupakan kaum terpelajar.

Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa Indonesia pada umumnya dapat dikategorikan dalam tiga hal, yakni: (1) kesalahan karena struktur (tata bahasa), (2) diksi (pilihan kata), (3) kesalahan karena kerancuan logika, dan (4) kesalahan karena ejaan (lihat Al-Ma'ruf dkk., 1987:17).

2.6.1 Kesalahan karena struktur (tata bahasa)

Salah satu kesalahan yang paling dominan dalam penggunaan bahasa Indonesia adalah kesalahan karena struktur/tata bahasa. Kesalahan karena struktur/tata bahasa lazim disebut gejala bahasa. Gejala bahasa dalam penggunaan bahasa Indonesia itu antara lain:

2.6.1.1 Kontaminasi, yakni kerancuan atau kekacauan berbahasa baik dari segi kata maupun kalimat.

Dari segi kata misalnya:

- mengenyampingkan seharusnya mengesampingkan
- diperdalamkan seharusnya diperdalam/didalamkan
- pertanggungan jawab seharusnya pertanggungjawaban
- mengetemukan seharusnya menemukan
- diketemukan seharusnya ditemukan

Adapun dari segi kalimat misalnya:

- "*Dalam* bab II membahas teori Psikoanalisis" (seharusnya: "Bab II *membahas* teori Psikoanalisis" atau "Dalam bab II akan *dibahas* teori Psikoanalisis").
- "*Kepada* Ibu Yayuk dipersilahkan menyajikan makalahnya" (seharusnya: "Ibu Yayuk disilakan menyajikan makalahnya").
- "*Bagi* dosen yang ingin mengikuti seminar dimohon menghubungi Ibu Nur" (seharusnya: "Dosen yang ingin mengikuti seminar dimohon menghubungi Ibu Nur").
- "*Meskipun* Aisyah pandai *tetapi* ia tetap ramah" (seharusnya: "*Meskipun* Aisyah pandai, (ia) tetap ramah", atau "Aisyah pandai *tetapi* (ia) tetap ramah").
- "Kita sesama manusia harus saling bantu-membantu dalam kebaikan" (seharusnya: "Kita sesama manusia harus *saling membantu* dalam kebaikan" atau "Kita sesama manusia harus *bantu-membantu* dalam kebaikan").

2.6.1.2 Pleonasme, yakni penggunaan dua kata yang sama atau hampir sama artinya dalam sebuah kalimat. Seharusnya dua kata tersebut dipakai salah satu.

Pleeonasme memiliki tiga bentuk, antara lain:

(1) Penggunaan dua kata yang sepadan, misalnya:

- lalu selanjutnya
- agar supaya
- adalah merupakan
- seperti misalnya
- demi untuk
- arif bijaksana

(2) Kata atau frase berikutnya tidak perlu, misalnya:

- maju ke depan
- naik ke atas
- mundur ke belakang
- turun ke bawah
- memukul dengan tangan
- melihat dengan mata kepala sendiri

(3) Kata bantu jamak dan kata ulang atau bentuk jamak diulang, misalnya:

- mereka semua
- kita-kita
- kita semua
- banyak remaja-remaja
- para hadirin
- sejumlah teori-teori
- kelompok ibu-ibu
- rangkaian kata-kata

2.6.1.3 Hiperkorek, yakni maksud pengguna bahasa ingin membetulkan kata tetapi karena keterbatasan pemahamannya akan kaidah bahasa Indonesia justru menjadi salah.

Misal: BENAR SALAH

- *sah* dijadikan *syah*
- *teladan* dijadikan *tauladan*
- *anggota* dijadikan *anggauta*
- *saraf* dijadikan *syaraf*
- *bertobat* dijadikan *bertaubat*
- *insaf* dijadikan *insyaf*

2.6.1.4 Analogi yang salah, yakni maksudnya membuat kata yang analog/sebanding dengan contoh yang sudah ada, tetapi karena keterbatasannya menjadi salah.

Misal: dari putera-puteri, dewa-dewi, pramugara-pramugari (pasangan kata ini benar dipungut dari bahasa Sanskerta), lalu dibuat:

mahasiswa-mahasiswi
siswa-siswi
pemuda-pemudi
saudara-saudari

Pasangan kata tersebut salah karena mengikuti kaidah bahasa Sanskerta, bukan kaidah bahasa Indonesia. Berbeda dengan struktur bahasa Sanskerta, jenis kelamin dalam bahasa Indonesia diterangkan dengan pasangan kata. Misal: suami istri; laki-laki perempuan; ayah ibu; paman bibi.

2.6.2 Penggunaan diksi yang tidak tepat, baik penggunaan preposisi dan konjungsi yang tidak tepat maupun kata daerah, asing dan bahasa pasar.

Misal: - *Dalam pada itu* dia memberikan pendapat mengenai .....
(seharusnya: *Dalam kesempatan itu ….*)

- Ketua *daripada* BEM UMS adalah mahasiswa Fak. Psikologi .....
(seharusnya: Ketua BEM UMS .....).
- Adam lebih pandai *dari* yang lain (seharusnya: … *daripada* yang lain).
- Setiap orang *baik* laki-laki *dan* perempuan wajib berjuang …..
(seharusnya: ....*baik* laki-laki *maupun* perempuan ....).
- Sony Yahman *yang mana dia adalah* dosen Fak. Psikologi UMS dikenal sebagai kolomnis .....
(seharusnya: Sony Yahman, dosen Fak. Psikologi UMS dikenal .....).
- Jakarta *di mana* kini menjadi salah satu kota metropolitan terpadat di dunia
(seharusnya: Jakarta kini menjadi salah satu kota metropolitan....).
- Terima kasih atas *kerawuhan* Bapak dan Ibu pada acara ini.
(seharusnya: atas *kehadiran*).
- Atas perhatian Bapak *dihaturkan* terima kasih.
(seharusnya: *disampaikan/ diucapkan*)
- Kita harus saling *take and give* dengan sesama manusia (seharusnya: saling *memberi dan menerima*).
- Mahasiswa harus berani melakukan *social change* dalam kehidupan bangsa
(seharusnya: …. *perubahan social…..*).

- Rahmat adalah *expert* di bidang sastra modern (seharusnya: … *ahli* di bidang)
- Dia *bilang* sore ini Tuti akan pergi ke Jakarta (seharusnya: Dia *berkata* ..…)
- Dedy dikenal sebagai tukang *bikin* onar di kelas (seharusnya: tukang *membuat* …)

2.6.3 Kesalahan karena kerancuan logika, yakni terjadinya kesalahan semantis karena adanya kerancuan penalaran.

Misal: - Masyarakat Indonesia berkepribadian religius (generalisasi latah, seharusnya: Masyarakat Indonesia rata-rata berkepribadian religius).
- Kepada Rektor UMS *waktu dan tempat kami persilakan* (waktu dan tempat tidak dapat dipersilakan, mestinya *orang* yang dapat dipersilakan, seharusnya: "Kepada Rektor UGM waktu dan tempat kami serahkan."; atau "Yth. Rektor UGM kami persilakan.")
- Perempuan Solo berperangai halus (generalisasi yang latah, seharusnya: Orang Solo pada umumnya berperangai halus)
- Mahasiswa Indonesia sekarang tidak memiliki idealisme (generalisasi yang latah, seharusnya: Mahasiswa Indonesia sekarang banyak yang tidak memiliki idealisme).
- Perempuan masa kini tidak lagi mempertahankan kehormatan/virginitasnya sampai menikah (generalisasi latah, seharusnya: Perempuan masa kini banyak yang tidak lagi mempertahankan kehormatan/virginitasnya sampai menikah).

2.6.4 Kesalahan karena ejaan, yakni penulisan kata yang tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku (PUEBI, 2015).

Misal: - *Sekalipun* dia belum pernah absen kuliah. (seharusnya: *Sekali pun* dia belum pernah absen kuliah, **bandingkan dengan kalimat dengan ejaan benar**: *Sekalipun* Ana galak, (dia) sebenarnya cantik sekali).
- PT. Pustaka Firdaus, s/d, 10 eksemplar, Rp. 10.000,-, apotik, hipotesa, analisa, spirituil, rasionil, disamping, didalam, keatas, ke sepuluh, Prof. DR. Hasan Sadikin.
(seharusnya: PT Pustaka Firdaus, s.d., sepuluh eksemplar, Rp 10.000,00, apotek, hipotesis, analisis, rasional, spiritual, di samping, di dalam, ke atas, kesepuluh, Prof. Dr. Hasan Sadikin).

Menutup pembahasan ini, ada baiknya dikemukakan bahwa pada hakikatnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar itu dapat dilakukan oleh siapa pun. Syaratnya, tidak lain adalah kita harus memahami pokok-pokok kaidah bahasa Indonesia baik mengenai struktur/tata bahasa, diksi, maupun ejaan (agar bahasa benar). Di samping itu, perlu diingat bahwa dalam berbahasa harus diperhatikan situasi kebahasaan (agar bahasanya baik).

Ragam berbahasa itu bermacam-macam, masing-masing memiliki fungsi dan ciri khas. Oleh karena itu, harus pandai-pandai memanfaatkan bahasa Indonesia itu sesuai dengan fungsi dan kebutuhan.

Sebagai rangkuman perlu dikemukakan bahwa pengalaman kita masing-masing dalam mengajar, menulis makalah, menyusun teks, membuat naskah pidato, menulis artikel di majalah ilmiah/surat kabar, membuat laporan penelitian, dan lain-lain niscaya akan dapat mengasah kemahiran berbahasa Indonesia kita. Tentu saja hal itu sangat bergantung pada etos dan kearifan kita dalam mendalami ilmu.

BAB III
PENGGUNAAN BAHASA AKADEMIK DALAM KARYA ILMIAH

Bahasa akademik atau dikenal dengan bahasa ilmu harus digunakan dalam karya ilmiah. Berikut akan dikemukakan berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa akademik.

3.1 Kriteria Bahasa Akademik

Bahasa yang dipakai dalam karya ilmiah disebut bahasa akademik yang sering disebut dengan ragam bahasa ilmu. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa ilmu memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan ragam bahasa lainnya seperti ragam umum, ragam sastra, ragam jurnalistik, ragam advertensi, dan ragam jabatan.

Kriteria ragam bahasa akademik (ilmu) adalah sebagai berikut.

(1) Ragam bahasa akademik termasuk ragam bahasa baku.

Ragam baku menjadi ciri utama bahasa akademik yakni bahasa yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa baik dalam kata-kata, struktur frasa, maupun kalimat baku. Demikian pula bahasa akademik ditulis dengan mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI, 2015, mutakhir).

(2) Ragam akademik banyak menggunakan istilah atau terminologi keilmuan.

Pilihan kata atau diksi yang digunakan dalam ragam akademik bersifat denotatif (arti yang sebenarnya), bukan dalam arti konotatif (arti kias).

(3) Ragam bahasa akademik lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada perasaan.

Aplikasinya, ragam bahasa akademik bersifat wajar, tidak emosional, tidak berlebih-lebihan, efisien dan efektif.

(4) Hubungan gramatikal antarunsurnya bersifat padu (kohesif).

Dalam bahasa akademik hubungan antarunsurnya baik dalam kalimat maupun dalam paragraf, dan hubungan antara paragraf satu dengan paragraf lainnya bersifat padu atau kohesif. Guna menyatakan hubungan dipakai alat-alat penghubung seperti kata-kata penunjuk, kata penghubung, dan lain-lain.

(5) Hubungan semantik antarunsurnya bersifat logis atau koheren.

Bahasa akademik harus menghindari penggunaan kalimat yang mempunyai makna ganda atau ambigu.

(6) Bahasa akademik lebih mengutamakan penggunaan kalimat pasif .

Dengan penggunaan kalimat pasif, peristiwa atau gagasan lebih dikedepankan daripada pelaku perbuatan, atau lebih mengedepankan aspek objek daripada subjek.

(7) Memiliki konsistensi dalam segala hal.

Konsistensi harus dijaga dalam bahasa akademik, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti diri (Sugihastuti, 2000:21).

Ragam bahasa ilmu merupakan bahasa baku. Ragam bahasa ilmu merupakan ragam bahasa kalangan intelektual atau bahasa dalam dunia pendidikan. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam ilmu memperoleh gensi dan wibawa tinggi karena ragam itu ragam itu juga yang dipakai oleh kalangan intelektual (kaum terpelajar) yang kemudian menjadi pemuka atau petinggi di negeri ini. Ragam itulah yang dijadikan tolok ukur bagi penggunaan bahasa yang benar (Moeljono dalam Sugihastuti, 2000:22).

3.2 Sifat Bahasa Indonesia dalam Penalaran Ilmiah

Dalam penalaran ilmiah menurut Natawijaya (1987:10-20), bahasa baku setidak-tidaknya memiliki lima sifat yakni: (1) cendekia (logis), (2) lugas (*to the point*), (3) penalaran, (4) ekonomi kata (efisien dan efektif), dan (5) baku (standar). Berikut akan dipaparkan secara rinci kriteria bahasa ilmu tersebut satu demi satu.

(1) Cendekia (Logis)

Kalimat yang mudah dipahami, karena mempunyai unsur pikiran pokok dan pikiran penjelas disebut kalimat cendekia. Dalam tata bahasa, pokok pikiran disebut subjek atau gatra pangkal sedangkan pikiran penjelas disebut predikat. Akan tetapi dalam kalimat ilmiah hal itu mempunyai perbedaan dalam segi pengungkapannya.

Kalimat cendekia berciri khas:

(1) terbuka, tidak berkonotasi rangkap
(2) jelas dan logis
(3) mudah dipahami.

Dalam majalah atau surat kabar ternama seperti *Republika, Kompas,* dan *Jawa Pos*, serta majalah *Tempo* dan *Gatra,* dapat ditemukan contoh kalimat yang memiliki kriteria cendekia. Perhatikan kalimat berikut:

"Hari ini Amin Rais bersama tokoh nasional lainnya diundang ke Istana Negara oleh Presiden Joko Widodo."

"Di Jakarta para petinggi partai politik berkumpul untuk membahas Pilkada DKI 2017."

Dua contoh kalimat tersebut memenuhi syarat cendekia, sebab tiap-tiap kalimat mempunyai sedikitnya pokok pikiran dan pikiran penjelas.

(2) Lugas

Lugas (*to the point*) adalah salah satu sifat deskripsi atau paparan ilmiah. Semua kalimat harus mampu memperjelas topik paragraf itu tanpa variasi yang diperlukan. Artinya, kalimat lugas itu terbebas dari kata-kata mubadzir, yang tidak diperlukan kehadirannya.

Adapun polanya sebagai berikut.

(1) pola deduktif (kalimat topik di awal)
(2) pola induktif (kalimat topik di akhir)
(3) pola sentral (kalimat topik di tengah)

Pola deduktif

Dalam paragraf pola deduktif, kalimat topik terletak sebagai kalimat pertama. Kalimat komplemen dan seterusnya merupakan uraian berkesinambungan yang berurutan maju.

Contoh:

> Persoalan kedudukan bahasa Indonesia merupakan salah satu di antara masalah kebahasaan yang kita hadapi. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa

adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan.

Pola induktif

Paragraf pola induktif memiliki topic yang terletak pada akhir paragraf. Kalimat pertama merupakan dasar, kalimat berikutnya merupakan alasan/ uraian dan kalimat terakhir adalah topiknya yang merupakan kesimpulan.

Contoh:

> Selain itu terbukti juga bahwa candi Borobudur tidak terletak pada sebuah pulau tetapi terletak pada ujung tanjung atau tanah yang menjorok jauh ke tengah danau. Ada tanah sempit yang menghubungkan pelataran Borobudur itu dengan tempat ditemukannya sisa-sisa bekas biara kuno di sebelah barat laut Borobudur. Meskipun demikian bila Borobudur itu dilihat dari arah tertentu, masih tampak seperti berdiri di atas pulau di tengah-tengah danau.

Pola sentral

Dalam paragraf pola sentral topik ada di tengah. Kalimat pertama merupakan penjelasan pengantar, diikuti topik. Kalimat selanjutnya merupakan kalimat penjelas topik.

Contoh:

> Banyak agenda permasalahan yang harus segera dipecahkan dalam era reformasi oleh bangsa Indonesia. Dari sekian agenda permasalahan tersebut bidang politik merupakan salah satu masalah yang sangat penting, di samping korupsi, kolusi, dan nepotisme. Hal ini mengingat bahwa hampir semua permasalahan yang melanda bangsa Indonesia selama sekitar 32 tahun pemerintahan orde baru bermuara pada masalah politik yakni adanya pseudo-demokrasi (demokrasi semu).

Untuk catatan ilmiah dapat pula kita buat rangkumannya sebagai berikut.

Pengelolaan bidang politik merupakan salah satu agenda terpenting bangsa Indonesia pada era reformasi karena hampir semua masalah di Indonesian bermuara pada bidang politik.

(3) Penalaran

Salah satu hal penting dalam bahasa ilmiah adalah aspek penalaran. Penalaran ialah sistem pertimbangan berdasarkan argumen tentang sesuatu sehingga diperoleh pengertian yang lugas dan jelas. Dengan demikian penalaran berarti mengutamakan gatra logika. Artinya, yang berperan dalam penalaran adalah rasio atau pikiran, bukan emosi atau perasaan.

Sifat penalaran dalam bahasa sehari-hari

Sebenarnya dalam bahasa sehari-hari sifat penalaran dapat dilihat dari aspek kalimatnya. Kecendekiaan penalaran dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peran penting. Kita tidak selalu berbicara berdasarkan perasaan, melainkan juga sering berbicara berdasarkan logika, apakah pembicaraan kita bersifat argumentasi, eksposisi, persuasi, deskripsi, atau hipotesis.

Dalam paparan eksposisi, argumentasi atau hipotesis, sifat penalaran harus memenuhi tiga syarat, yaitu: dasar, alasan, dan kesimpulan. Jika diperluas, pada paparan itu harus ada paragraf pembukaan, paragraf pembahasan dan paragraf penyimpul.
Contoh:

Pada organisasi yang hidup, sangat banyak keputusan diambil setiap hari pada berbagai eselon tentang beraneka ragam bidang. Top Manajemen dalam organisasi berkewajiban untuk mengkoordinasikan semua kegiatan agar semua keputusan yang menjadi dasar kegiatan itu seirama dan mengarah kepada suatu tujuan utama: terlaksananya tugas pokok organisasi dengan sebaik-baiknya paragraf pembukaan).

Pasti pengambilan keputusan harus didasarkan pada satu skala prioritas yang rapi dan berencana. Karena, pada tingkat dan ruang lingkup masing-masing, keputusan yang diambil berbeda dalam penting tidaknya (paragraf pembahasan I).

Sebuah keputusan tidak berdiri sendiri. Suatu keputusan yang penting misalnya, merupakan satu sumber yang menimbulkan reaksi berantai. Keputusan yang demikian itu akan diikuti oleh keputusan-keputusan lain yang kurang penting dan dibuat oleh eselon yang lebih rendah (paragraf pembahasan II).

Tegasnya, bahwa suatu keputusan hanya merupakan suatu titik dalam mata rantai waktu. Sekali suatu keputusan diambil, segera timbul perubahan dalam lingkungan keputusan tersebut. Akibatnya timbul masalah untuk dipecahkan (paragraf penyimpul).

(Dari: *Sistem Informasi* oleh Sondang P. Siagian).

(4) Ekonomi Kata

Aspek penghematan kata atau ekonomis kata (*economic of word*) mempunyai arti bersih dari kata-kata yang tidak berfungsi sehingga kalimat itu terasa cendekia dan lugas atau biasa disebut efektif. Karena setiap kata berfungsi maka disebut juga kalimat fungsional.

Kata-kata yang tidak berfungsi dalam kalimat itu disebut **redudansi.** Dalam suatu paragraf sering terjadi selain kelebihan kata-kata juga kelebihan kalimat penjelas. Pada suatu paparan, sering kelebihan bobot karena terlalu banyak menggunakan istilah dengan falsafah yang senada sehingga menimbulkan surealisme (pikiran pembaca bercabang-cabang).

Paparan biasa:

(1) Seperti pada waktu sekarang ini musim banyak hujan engkau jangan sering membeli es.
(2) Suksesnya usaha-usaha pembatasan kelahiran meliputi pula kegiatan-kegiatan pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

Kalimat itu dapat diefektifkan menjadi:

(1) Sekarang musim hujan engkau jangan membeli es.
(2) Suksesnya usaha pembatasan kelahiran meliputi pula kegiatan pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

Kata yang tidak berfungsi, seperti:

(1) Rumahnya paman megah.

(2) Para hadirin dimohon berdiri.

(3) Karena itulah mengapa sering dapat dikatakan, bahwa seluruh konsep, filsafat, dan proses administrasi harus berorientasi kepada manusia.

Kalimat itu dapat diefektifkan menjadi:

(1) Rumah paman megah.

(2) Hadirin dimohon berdiri.

(3) Karena itulah mengapa seluruh konsep, filsafat dan proses administrasi harus berorientasi kepada manusia.

Bersifat interferensi, seperti:

Insan **Pancasilais** harus mementingkan kepentingan umum.

Turinisasi dianjurkan kepada petani di pegunungan.

Kata yang dicetak tebal merupakan redudansi mental. Sebab, kata **Pancasila** dan **turi** itu adalah bahasa Indonesia asli. Jadi, dalam pembentukan kata kerjanya tidak perlu dibuat dengan pola tata bahasa asing. Jadi akan lebih baik kata-kata itu diubah menjadi: Pancasilawan dan penurian.

(5) Baku (Standar)

Pada umumnya kalimat itu ada yang baku (standar) ada pula yang tak baku (non-standar). Dalam bahasa, penalaran sangat dituntut, agar setiap manusia Indonesia dapat memahaminya dan menghindarkan konotasi jelek bagi pembaca. Namun, sifat baku dalam bahasa akademik sangat penting. Karena itu, dalam karya ilmiah harus diupayakan penggunaan kata dan susunan kalimat baku.

Berikut dikemukakan beberapa contoh kata dan kalimat baku.

Kata:

analisis	bukan analisa
sistesis	bukan sintesa
sistem	bukan sistim
hipotesis	bukan hipotesa
interdisipilin	bukan inter disiplin
antarbangsa	bukan antar bangsa
dikoordinasi	bukan dikoordinir
mengorganisasi	bukan mengorganisir
orisinal	bukan orisinil
produktivitas	bukan produktifitas
objek	bukan obyek
subjek	bukan subyek
definisi	bukan difinisi
koordinasi	bukan koordinir

Kalimat:

(1) Kami menghubungkan diri dengan TVRI Pusat Jakarta (bukan: Menghubungkan dengan TVRI Pusat jakarta)

(2) Mubiarto (1997:12) menyatakan bahwa sudah saatnya bangsa Indonesia menerapkan ekonomi Pancasila secara konsisten (bukan: Menurut Mubiarto (1997:12), dia

menyatakan bahwa sudah saatnya bangsa Indonesia menerapkan ekonomi Pancasila secara konsisten.

(3) Krisis moneter di Indonesia mengandung hikmah yakni lahirnya generasi reformasi pada tahun 1998 (bukan: Dalam krisis moneter ini memiliki hikmah yakni lahirnya generasi reformasi pada tahun 1998).

Ringkasnya, dapat dikemukakan bahwa agar mudah dipahami dan komunikatif bahasa ilmu dituntut memiliki kriteria logis, sistematis, dan lugas. Karya ilmiah disebut logis jika keterangan yang dikemukakannya dapat ditelusuri alasan-alasannya yang masuk akal. Karya ilmiah disebut sistematis jika keterangan yang dituliskan disusun dalam satuan-satuan yang berurutan dan saling berhubungan. Karya ilmiah disebut lugas jika keterangan yang diuraikannya disajikan dalam bahasa yang langsung menunjukkan persoalan dan tidak berbelit-belit. Artinya, dalam bahasa ilmu harus dihindari penggunaan kalimat bersayap, kata-kata yang tidak memiliki fungsi penting (kata-kata mubadzir).

3.3 Aplikasi Bahasa Akademik

Dalam hubungan dengan penggunaan bahasa, bagian ini akan membahas pilihan kata, penyusunan kalimat efektif, dan penyusunan paragraf dalam karya ilmiah, dan penggunaan ejaan sesuai dengan PUEBI 2015 (bandingkan Moeliono, 1989:33-35).

3.3.1 Pilihan Kata (Diksi)

Diksi dalam ragam tulis resmi seperti dalam karya ilmiah seperti makalah, artikel, buku tekss, dan skripsi/tesis/disertasi tentu berbeda dengan pilihan kata dalam ragam tulis yang tidak resmi. Lebih-lebih diksi dalam karya ilmiahgat berbeda dengan diksi dalam ragam lisan yang tidak resmi. Jika dalam percakapan anak muda di warung kopi (ragam lisan tidak resmi) mungkin digunakan bahasa prokem, bahasa dialek, atau bahkan di sana sini digunakan bahasa daerah, dalam ragam tulis resmi hal itu harus dihindari. Bahasa dalam ragam tulis lebih-lebih dalam karya ilmiah harus serius dan harus resmi pula.

Tegasnya, bahasa karya ilmiah perlu memenuhi syarat baku, lazim, hemat dan cermat. Penulis karya ilmiah harus menghindari kalimat yang berbunga-bunga dan bersayap. Dalam konteks itu, penulis karya ilmiah harus memperhatikan prinsip bernas, artinya padat berisi.

(1) Kata yang Baku

Istilah dan kata yang baku adalah kata yang baik, resmi, dan lazim dipakai serta dianjurkan penggunaannya dalam tulisan resmi. Kata-kata yang tidak resmi termasuk kata daerah atau asing yang sering muncul dalam masyarakat luas tanpa berdasarkan kaidah bahasa harus dihindari. Dalam hal ini misalnya kata-kata dialek, *seperti ngapain, bilang, enggak, gimana, tak kasih, cepetan* dan masih banyak lagi tidak digunakan dalam karya ilmiah. Kata itu harus diganti dengan: *mengapa, mengatakan, tidak, bagaimana, saya beri, cepat*. Demikian juga, kata-kata yang menyalahi ejaannya, seperti: *sistim, analisa, apotik, rasionil, praktek*, *koordinir*, dan *presidentil*, harus diganti dengan: *sistem, analisis, apotek, rasional, praktik, koordinasi, dan presidental*.

(2) Kata yang Lazim

Karya ilmiah dianjurkan menggunakan kata yang sudah lazim dipakai oleh masyarakat luas, kata yang sudah dikenal oleh berbagai kalangan, atau kata yang familier. Karena itu, penggunaan kata yang tidak dikenal oleh masyarakat umum sebaiknya dihindari. Demikian pula penggunaan kata asing dan kata daerah tertentu, karena kata seperti itu tidak dikenal oleh masyarakat luas. Kata asing dan kata daerah yang tidak dipahami akan membuat pembaca kesal, bahkan jengkel, dan pusing karena pembaca sulit bahkan kadang-kadang tidak mampu menangkap kalimat yang ada secara sempurna. Kata-kata yang tidak dimengerti itu akan dinilainya kurang fungsional, atau bahkan dinilainya menjadi kendala dalam upaya memahami maksud bacaan.

Di pihak lain kata asing dan kata daerah dapat digunakan jika sudah diserap secara resmi ke dalam bahasa Indonesia dan telah berkali-kali diperkenalkan oleh berbagai media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Artinya, pembaca sudah paham akan kata-kata termaksud atau setidak-tidaknya pembaca sudah sedikit akrab dengan kata termaksud.

Akan lebih baik jika kata-kata asing seperti: *broken heart, income, organizing committee, steering committee, good will, political will, spare part, approach, impact, over lapping, grade, to the point, office, P.O. Box, home, address,* diganti dengan kata Indonesia yang sudah lazim yakni: patah hati, penghasilan, panitia pelaksana, panitia pengarah, keinginan baik, keinginan politik, suku cadang, pendekatan, kendala, tumpang tindih, tingkatan, langsung pada sasaran, kantor, kotak pos, rumah, alamat. Demikian juga, kata-kata daerah seperti: *mbok iyao, kersaa, ojo ngono, ngece, tapak asma, mangga, gampang, matur/ngendika,* dan sebagainya akan lebih baik jika diganti dengan kata Indonesia yang sudah lazim: alangkah baiknya, dimohon, jangan begitu, menghina, tanda tangan, silakan, mudah, berbicara, dan sebagainya.

Memang ada kaidah yang membenarkan kita menggunakan kata-kata asing atau kata daerah yakni jika kata asing atau kata daerah tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau dirasa belum ada kata dalam bahasa Indonesia yang tepat (ruhnya, nilai rasanya) untuk menggantikan kata-kata tersebut. Misal: *generale manager, costumer, fisible*, *vice president*, dan lain-lain (bahasa asing/Inggris), juga: *kunduran montor, clingukan, ciluba, dhelek-dhelek, ongkang-ongkang, slup-slupan, kembar mayang, midadaren, blangkemen,* dan sebagainya (bahasa daerah/Jawa).

(3) Hemat Kata/Efisien

Bahasa karya ilmiah harus hemat kata, efisien dan efektif, dan padat berisi. Jika gagasan yang diinginkan penulis dapat diungkapkan dengan singkat, maka tidak perlu penulis merentangnya dengan kata yang sebenarnya tidak diperlukan. Perentangan kata-kata yang tidak perlu tersebut hanya akan memperpanjang kalimat yang sebenarnya tidak perlu karena kata itu tidak fungsional. Dalam karya ilmiah harus digunakan satu kata dari dua kata yang bersinonim. Jadi, munculnya gejala bahasa pleonasme dalam karya ilmiah harus dihindari.

Perbandingan berikut akan memperjelas hal itu.

Boros:	**Hemat (Ekonomis):**
adalah merupakan	adalah atau merupakan
sejak dari	sejak atau dari
demi untuk	demi atau untuk
agar supaya	agar atau supaya
seperti..... dan seterusnya	seperti..... atau..... dan seterusnya
seperti misalnya	misalnya
lalu kemudian	kemudian
antara lain….dan seterusnya	antara lain ..... atau ..... dan seterusnya
tujuan daripada pembangunan	tujuan pembangunan
membicarakan tentang berbagai hambatan	membicarakan hambatan
berbagai faktor-faktor	berbagai faktor
dalam rangka untuk mencapai tujuan ini	untuk mencapai tujuan ini
berikhtiar dan berusaha untuk memberikan pengawasan	berusaha untuk mengawasi
mempunyai pendirian	berpendirian
melakukan penyiksaan	menyiksa
menyatakan persetujuan	menyetujui
sejak mulai	sejak... atau mulai...
maju ke depan	maju ...
mundur ke belakang	mundur ...
lalu selanjutnya	lalu atau selanjutnya

(4) Kecermatan

Penulis karya ilmiah harus cermat memilih kata yang tepat sesuai dengan maksud. Kata-kata yang bersinonim, walaupun artinya sama, penggunaannya dalam kalimat kadang-kadang tidak dapat dipertukarkan. Sebab, kata-kata itu memiliki nuansa masing-masing (perbedaan makna yang sangat halus atau konotasinya berbeda). Kata-kata menguraikan, menganalisis, membagi-bagi, memilah-milah, menggolongkan, dan mengelompokkan mungkin bermakna mirip. Akan tetapi, penggunaannya dalam kalimat berbeda. Pemilihan kata yang tidak tepat bukan tidak mustahil akan diinterpretasikan lain oleh pembacanya (lihat kembali pembahasan tentang diksi di atas).

Ada ketentuan lain dalam pemilihan kata yang harus diperhatikan selain empat ketentuan yang sudah dibicarakan, Misalnya, kaidah penggunaan ungkapan idiomatik, seperti: **sesuai dengan** dan **terdiri atas**; penggunaan ungkapan penghubung intrakalimat, seperti: **baik ... maupun**, **antara ... dan**; atau penggunaan kata yang bermiripan arti, seperti masing-masing dan tiap-tiap atau seperti dan misalnya.

3.3.2 Penyusunan Kalimat Efektif

Karya ilmiah seharusnya menggunakan kalimat efektif agar mudah dipahami pembaca,. Artinya, kalimat dalam karya ilmiah harus memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah (baku), ringkas, dan lugas.

Berikut adalah beberapa ketentuan kalimat efektif.

(1) Subjek tidak didahului **kata depan (preposisi).**

Subjek kalimat yang didahului preposisi akan menyebabkan gagasan kalimat menjadi kabur. Artinya, pokok kalimatnya menjadi tidak jelas. Contoh berikut akan memperjelas hal itu.

1) *Kepada* Bapak Rektor dimohon memberikan sambutan dalam upacara ini.

2) *Bagi* bangsa yang ingin maju, harus membiasakan budaya disiplin.

3) *Dalam* obat terlarang itu mengandung zat kimia yang dapat membuat konsumennya mabuk kepayang dan menimbulkan ketergantungan.

4) *Menurut* Swasono dalam bukunya *Pengantar Koperasi* (1997) menyatakan, bahwa koperasi merupakan pilar utama perekonomian rakyat Indonesia.

Keempat kalimat tersebut tidak efektif. Informasi yang disampaikannya tidak jelas, akibat subjek kalimatnya didahului kata depan. Agar menjadi kalimat efektif, keempat kalimat itu diubah dengan menghilangkan kata depan yang mendahului subjek.

Berikut perubahan keempat kalimat itu:

1) Bapak Rektor dimohon memberikan sambutan.

2) Bangsa yang ingin maju, harus membiasakan budaya disiplin.

3) Obat terlarang itu mengandung zat kimia yang dapat membuat konsumennya mabuk dan menimbulkan ketergantungan.

4) Swasono dalam bukunya *Pengantar Koperasi* (1997) menyatakan, bahwa koperasi merupakan pilar utama perekonomian rakyat Indonesia.

Satu hal yang perlu ditegaskan dalam konteks ini, bahwa sebenarnya, kata depan dapat saja mendahului subjek kalimat, dengan syarat kata depan itu berfungsi sebagai keterangan.

Berikut adalah contoh penggunaan **kata depan** (**preposisi**) dalam kalimat yang benar.

5) Daripada membeli mobil Mercedes tua yang bermasalah, lebih baik membeli mobil Toyota.

6) Bagi saya, perjuangan menuju reformasi total merupakan keharusan demi kemajuan bangsa Indonesia.

9) Kepada Dekan Fakultas Ekonomi UMS, waktu dan tempat kami serahkan.

10) Dalam makalah ini akan dibahas prospek dan tantangan ekonomi Indonesia pada era pasar bebas tahun 2003.

(2) Tidak terdapat **subjek** ganda.

Subjek ganda juga menyebabkan gagasan atau informasi yang disampaikan kalimat menjadi kabur. Akibatnya, gagasan atau informasi yang ingin disampaikan penulis sulit dipahami oleh pembaca.

Contoh berikut akan memperjelas hal itu:

11) Pengusutan kasus hilangnya mahasiswa Surakarta pada aksi menuntut reformasi kami didukung oleh YLBH Pusat.

12) Pengembangan kemahasiswaan yang menekankan pada bidang keilmuan dan penalaran, kualitas lulusan perguruan tinggi akan meningkat.

13) Penyelenggaraan seminar nasional seperti ini, kredibilitas kampus UGM menjadi terangkat.

Pokok pikiran dalam ketiga kalimat di atas (11, 12, dan 13) akan menjadi jelas jika salah satu subjeknya diubah menjadi keterangan. Berikut adalah perubahan kalimat itu:

14) Dalam pengusutan kasus hilangnya mahasiswa Surakarta pada aksi menuntut reformasi kami didukung oleh YLBH Pusat.

15) Dengan pengembangan kemahasiswaan yang menekankan pada bidang keilmuan dan penalaran, kualitas lulusan perguruan tinggi akan meningkat.

16) Dengan penyelenggaraan seminar nasional seperti ini, kredibilitas kampus UGM menjadi terangkat.

(3) Kata **sedangkan** dan **sehingga** tidak digunakan dalam kalimat tunggal.

Sangat banyak kalimat tunggal yang diawali oleh kata **sedangkan** atau **sehingga**, seolah-olah kalimat tersebut dapat berdiri sendiri. Padahal menurut kaidah yang berlaku, kata **sedangkan** dan **sehingga** tidak dibenarkan mengawali kalimat tunggal.

Berikut adalah contoh penggunaan kedua kata sambung yang tidak tepat itu:

17) Dia sering membeli barang curian. Sedangkan pencurinya adalah kelompok penjahat tersendiri.

18) Dia pergi lama sekali entah ke mana. Sehingga dia tidak sempat mengantar kepergian orang tuanya.

19) Para mahasiswa melakukan aksi unjuk rasa di kampus UMS. Sedangkan pelaku kerusuhan seperti pembakaran dan penjarahan adalah kelompok masyarakat tertentu.

20) Orang tua itu ditodong penjahat dengan clurit. Sehingga dia tidak berdaya melawannya. Kata **sedangkan** dan **sehingga** semestinya dipakai dalam kalimat mjemuk.

Dengan demikian, kalimat itu harus diubah menjadi sebagai berikut.

21) Dia sering membeli barang curian, sedangkan pencurinya adalah kelompok penjahat tersendiri.

22) Dia pergi lama sekali entah ke mana, sehingga dia tidak sempat mengantar kepergian orang tuanya.

23) Para mahasiswa melakukan aksi unjuk rasa di kampus UMS, sedangkan pelaku kerusuhan seperti pembakaran dan penjarahan adalah kelompok masyarakat tertentu.

24) Orang tua itu ditodong penjahat dengan clurit, sehingga dia tidak berdaya melawannya.

Kata-kata lain yang tidak boleh mengawali kalimat tunggal adalah: agar, ketika, karena, sebelum, sesudah, walaupun, dan meskipun. Kata-kata seperti itu hanya dapat mengawali anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat.

Misalnya:

25) Agar Anda dapat meraih nilai tinggi, Anda harus aktif kuliah dan mengerjakan tugas.

26) Ketika perjuangan reformasi mulai mencapai hasil, banyak bajing loncat bermunculan mengambil kesempatan.

27) Meskipun dia berkedudukan tinggi, dia tetap ramah kepada semua orang.

(4) Predikat kalimat tidak didahului kata **yang.**

Memang kata "**yang**" dapat dipakai dalam kalimat tetapi bukan di depan predikat kalimat. Jika kata "**yang**" diletakkan di depan predikat, predikat kalimat tersebut akhirnya hilang atau kabur karena kata "**yang**" berfungsi untuk menerangkan suatu benda baik subjek maupun objek. Lebih jelasnya lihat contoh berikut:

28) Peningkatan sumber daya manusia "**yang**" harus mendapat perhatian kita secara serius guna menghadapi persaingan global.

29) Aktivitas ekstrakurikuler "**yang**" mampu menambah nilai lebih bagi para mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi.

Kalimat di atas akan lebih tepat jika diubah menjadi:

30) Peningkatan sumber daya manusia harus mendapat perhatian kita secara serius guna menghadapi persaingan global.

31) Aktivitas ekstrakurikuler mampu menambah nilai lebih bagi para mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi.

Setelah kata "**yang**" dibuang, keberadaan predikat kalimat menjadi jelas, yaitu *harus mendapat* dalam kalimat 30) dan *mampu menambah* dalam kalimat 31).

(5) Unsur rincian sejajar atau paralel.

Unsur rincian sejajar berarti kata-kata yang dirinci itu harus menggunakan bentuk yang sama. Jika rincian pertama menggunakan bentuk meng--, maka rincian berikutnya juga menggunakan bentuk meng--. Demikian juga, jika rincian pertama menggunakan bentuk peng-- an, rincian selanjutnya juga menggunakan bentuk peng -- an. Demikian pula seterusnya.

Contoh:

32) Benteng yang kokoh bagi manusia yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat adalah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama secara menyeluruh.

33) Pemimpin negara yang diktator akan mendatangkan kesengsaraan, ketakutan, ketidakadilan, dan ketidakberdayaan.

Rincian yang sejajar atau paralel adalah *pemahaman, penghayatan,* dan *pengamalan* (kalimat 32); *kesengsaraan, kemiskinan, ketakutan, ketidakadilan,* dan *ketidakberdayaan* (kalimat 33).

(6) Tidak terjadi pengulangan subjek.

Dalam kalimat majemuk bertingkat yang subjek anak kalimatnya sama dengan subjek induk kalimat, berlaku kaidah tersebut (tidak terjadi pengulangan subjek kalimat). Subjek yang sebaiknya dihilangkan adalah subjek anak kalimat, sedangkan subjek induk kalimat wajib dinyatakan.

Berikut adalah contohnya:

34) Karena kita melihat fakta, kita harus mengakui kebenaran berita itu.

35) Mereka segara diam ketika mereka melihat Mendiknas tiba di ruang itu.

Pembetulannya adalah sebagai berikut.

36) Karena melihat fakta, **kita** harus mengakui kebenaran berita itu.

37) **Mereka** segera diam ketika melihat Mendiknas tiba di ruang itu.

(7) Kata penghubung penanda anak kalimat dinyatakan secara eksplisit.

Kalimat yang mengandung kata penghubung anak kalimat sering dijumpai dalam ragam berita. Mungkin, kalangan pers ingin menghemat kata demi tujuan tertentu. Dalam ragam ilmiah, hal semacam itu sama sekali tidak dibenarkan. Kata penghubung penanda anak kalimat, seperti ketika, setelah, dan agar harus jelas dinyatakan.

38) Menanggapi sanggahan para peserta seminar, Dr. Amin Rais menyatakan, bahwa aktivitasnya dalam perjuangan reformasi selama ini merupakan bagian dari amar ma'ruf nahi munkar.

39) Melihat berbagai kezhaliman yang dilakukan para pejabat di antaranya korupsi, kolusi, dan nepotisme, kita tidak boleh boleh tinggal diam.

Pembetulan kalimat-kalimat itu adalah:

40) Ketika menanggapi sanggahan para peserta seminar, Dr. Amin Rais menyatakan, bahwa aktivitasnya dalam perjuangan reformasi selama ini merupakan bagian dari *amar makruf nahi munkar*.

41) Setelah melihat berbagai kezhaliman yang dilakukan para pejabat di antaranya korupsi, kolusi, dan nepotisme, kita tidak boleh tinggal diam.

(8) Prinsip hemat kata (efisien).

Efisiensi kata harus diterapkan dalam karya ilmiah. Penggunaan dua kata yang bersinonim dalam sebuah kalimat harus dihindari dalam ragam ilmiah karena hal itu termasuk pemborosan kata (*mubadzir*). Dua kata yang bersinonim yang sering digunakan sekaligus adalah: demi untuk, agar supaya, adalah merupakan, seperti misalnya, contoh seperti, lalu selanjutnya, kemudian berikutnya, maju ke depan, mundur ke belakang, naik ke atas, dan turun ke bawah. Salah satu kata itu jelas tidak fungsional.

Lihat contoh berikut:

42) Menghargai pendapat orang lain *adalah merupakan* sikap yang harus dimiliki kaum intelektual.

43) Orang tua itu membanting tulang *demi untuk* masa depan anak-anaknya.

Pembentulan kalimat-kalimat itu adalah:

44) Menghargai pendapat orang lain *merupakan* sikap yang harus dimiliki kaum intelektual.

45) Orang tua itu membanting tulang *demi* masa depan anak-anaknya.

(9) Urutan kata tepat.

Banyak dijumpai dalam berbagai penggunaan bahasa termasuk ragam ilmiah, bentuk persona salah urutan dalam menggunakan keterangan, pelaku, dan perbuatan.

Perhatikan contoh:

46) Prestasi gemilang para mahasiswa UI itu *kami segera akan sampaikan* kepada Rektor.

47) Dugaan mengenai keterlibatan para tokoh intelektual dalam demonstrasi buruh itu *saya telah bahas* pada minggu lalu.

Pembetulannya adalah sebagai berikut.

48) Prestasi gemilang para mahasiswa UI itu *akan segera kami sampaikan* kepada Rektor.

49) Dugaan mengenai keterlibatan para tokoh intelektual dalam demonstrasi buruh itu *telah saya bahas* pada minggu lalu.

Bentuk pasif persona lain misalnya: telah mereka lakukan, (bukan: mereka telah lakukan; ingin kami kemukakan), belum kita perhatikan, bukan: kita belum perhatikan; akan saya laporkan, bukan: saya akan laporkan; sudah kami jelaskan, bukan: kami sudah jelaskan, dan sebagainya.

(10) Predikat kata kerja bentuk -kan dengan objek kalimat tidak tersisipi kata lain.

Barangkali ingin memperjelas maksud atau memang karena tidak menguasai tata bahasa Indonesia, sering kita jumpai predikat yang berupa kata kerja bentuk -kan disisipi kata tugas terutama kata tentang dan mengenai. Padahal menurut kaidah bahasa, dalam kalimat aktif, antara predikat bentuk kata kerja -kan dengan objek tidak dibenarkan disisipkan kata tugas karena predikat-objek demikian merupakan suatu kesatuan.
Perhatikan contoh:

50) Diskusi mahasiswa Fakultas Psikologi itu *membicarakan tentang* aktualisasi Psikologi spiritual dalam kehidupan masyarakat.

51) Kami sudah sering *menjelaskan mengenai* pentingnya aktivitas berdimensi keilmuan bagi mahasiswa.

Agar efektif kalimat-kalimat itu seharusnya diubah menjadi:

52) Diskusi mahasiswa Fakultas Psikologi itu *membicarakan* aktualisasi Psikologi spiritual dalam kehidupan masyarakat.

52) Kami sudah sering *menjelaskan* pentingnya aktivitas berdimensi keilmuan bagi mahasiswa.

(11) Tidak menggunakan kata penghubung yang bertentangan.

Sering kita jumpai dalam penggunaan bahasa Indonesia adanya dua kata penghubung yang saling bertentangan dipakai bersama-sama dalam satu kalimat (majemuk). Jelas, hal itu tidak dapat dibenarkan. Sebaiknya, dua kata penghubung tersebut misalnya: meskipun dan tetapi, walaupun dan namun, karena dan sehingga, dipakai salah satu dalam satu kalimat.
Perhatikan contoh berikut:

53) *Meskipun* UMS merupakan perguruan tinggi swasta *tetapi* dalam hal kualitas akademik tidak kalah dengan perguruan tinggi negeri.

54) *Walaupun* Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya sumber daya alamnya *namun* kini sedang dilanda krisis ekonomi yang berlarut-larut.

55) *Karena* banyak pejabat yang merampok uang negara *sehingga* kini rakyat mengalami penderitaan.

Seharusnya kalimat itu diperbaiki menjadi:

56) *Meskipun* UMS merupakan perguruan tinggi swasta, dalam hal kualitas akademik tidak kalah dengan perguruan negeri.

57) *Walaupun* Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya sumber daya alamnya, kini sedang dilanda krisis ekonomi yang berlarut-larut.

55) *Karena* banyak pejabat yang merampok uang negara, kini rakyat mengalami penderitaan.

3.3.3 Aplikasi Ejaan Bahasa Indonesia yang Benar (PUEBI, 2015)

(1) Penggunaan jarak.

Setelah tanda baca (titik, koma, titik dua, titik koma, tanda seru, tanda tanya) harus ada jarak yakni satu ketukan.

Contoh:

Ciri kaum intelektual antara lain: objektif, kritis, analitis, argumentatif, dan logis.

(2) Penggunaan huruf miring atau garis bawah satu.

Menurut PUEBI 2015, huruf miring (computer: *Italic*) atau garis bawah satu (mesin tik manual) dalam karya ilmiah dipakai untuk menandai: (a) kata-kata asing dan kata-kata daerah serta (b) judul buku (termasuk kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, kumpulan karangan), nama majalah, nama surat kabar, judul kamus, ensiklopedi, dan kitab suci yang isinya dikutip dalam naskah.

Perhatikan contoh berikut.

(1) Kata Asing atau Kata Daerah: *marketing, lobbying, catering, over lapping, vice president, trouble maker, ling and match* (kata asing*) nuwun sewu, ngono ya ngono ning ojo ngono, sowan, matur, asman, rawuh, kundur, ngendika* (kata daerah: Jawa)

(2) Judul Buku, nama majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedi, dan kitab suci.

Misal:

Majalah *Tempo, Gatra, Prisma*

Surat Kabar *Republika, Kompas, Suara Merdeka, Jawa Pos*

Kamus Bahasa Inggris - Indonesia

Ensiklopedia Pendidikan, Ensiklopedia Islam

Kitab Suci al-Quran, *Injil, Taurat, Weda*, dan lain-lain.

Jika digunakan garis bawah (mesin tik manual), maka garis bawah satu dibuat terputus-putus kata demi kata, sedangkan jarak kata dengan kata tidak perlu digarisbawahi.

(3) Pemenggalan kata.

Pemenggalan sebuah kata dalam penggantian baris, harus diberi tanda hubung (-), dengan tidak didahului jarak. Tanda hubung tersebut tidak ditampilkan di pinggir ujung baris.

Perlu diketahui bahwa garis margin kanan karya ilmiah tidak perlu harus lurus. Jadi, yang harus diutamakan adalah pemenggalan kata sesuai dengan kaidah penyukuan, bukan masalah kelurusan atau kerapian garis margin kanan karya ilmiah.

Di bawah ini dicantumkan kaidah penyukuan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia 2015.

1) Jika di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara vokal. Misalnya: bi-arkan, dija-uhkan, pu-ing,

2) Jika di tengah kata ada dua vokal yang mengapit sebuah konsonan (termasuk ng, ny, sy, dan kh), pemisahan tersebut dilakukan sebelum konsonan itu. Misalnya: pu-jangga, terke-nal, meta-nol, muta-khir

3) Jika di tengah kata ada dua konsonan atau lebih, pemisahan tersebut dilakukan di antara konsonan itu. Misalnya: in-strumen, resep-sionis, lang-sung.

4) Jika di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, pemisahan tersebut dilakukan di antara yang pertama dan konsonan kedua. Misalnya: Indus-trial, kon-struksi, in-stansi, bentrok.

5) Jika kata berimbuhan atau berpartikel dipenggal, kita harus memisahkan imbuhan atau partikel itu dari kata dasarnya (termasuk imbuhan yang mengalami perubahan bentuk). Misalnya: pelapuk-an, me-ngisahkan, bel-ajar, peng-awetan.

Di samping itu, jangan sampai terjadi pada ujung baris atau pada pangkal baris terdapat hanya satu huruf walaupun huruf itu merupakan satu suku kata.

Misal:

menama-i (salah) >> mena-mai (betul);

diresap-i (salah) >> dire-sapi (betul)

persa-pan, kenaka-lan (salah) >> peresap-an, kenakal-an (betul).

Khusus mengenai nama orang, juga harus diusahakan (kalau mungkin) agar tidak dipenggal atas suku-suku katanya.

(4) Penulisan bentuk **di** dan **ke** sebagai **kata depan (preposisi).**

Perlu kecermatan dalam penulisan **di** an **ke** sebagai preposisi. Bentuk di dan ke yang berfungsi sebagai kata depan harus dituliskan terpisah dari kata yang mengiringinya. Pada umumnya di dan ke sebagai kata depan ini artinya menyatakan tempat dan merupakan jawaban atas pertanyaan di mana dan/atau ke mana.

Contoh:

di atas - ke atas
di bawah - ke bawah
di dalam - ke dalam
di samping - ke samping
di luar negeri - ke luar negeri
di antara - ke muka
di tengah - ke tengah

Catatan:

Perlu dicermati ada bentuk **ke** pada kata **keluar** yang merupakan lawan kata masuk penulisannya harus digabung dengan kata yang mengiringinya. Misal: "Silakan Anda keluar dari ruang ini!" Adapun bentuk kata **ke luar** yang berlawanan dengan kata **ke dalam**, penulisannya terpisah dari kata yang menyertainya. Misal: "Dia pergi ke luar kota kemarin."

Sebagai patokan, bentuk di dan ke yang berfungsi sebagai kata depan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengiringinya pada umumnya adalah kata-kata itu dapat dideretkan dengan kata-kata yang didahului kata dari atau menunjukkan tempat.

Misal:

ke mana - di mana - dari mana

ke sekolah - di sekolah - dari sekolah
ke kantor - di kantor - dari kantor
ke sana - di sana - dari sana
ke tengah - di tengah - dari tengah

(5) Penulisan bentuk **di-** dan **ke-** sebagai awalan (prefiks).

Satu lagi yang perlu dicermati, bentuk di- yang berfungsi sebagai awalan membentuk kata kerja pasif dan harus dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya. Pada umumnya, kata kerja pasif yang berawalan di- dapat diubah menjadi kata kerja aktif yang berawalan meN- (meng-, mem-, meny-, men-, me-).

Misal:

dibahas berlawaan dengan membahas
ditulis berlawanan dengan menulis
disapu berlawanan dengan menyapu
dikaitkan berlawanan dengan mengaitkan
diraba berlawanan dengan meraba

Demikian pula bentuk **ke-** yang berfungsi sebagai awalan lazimnya membentuk kata benda dan kata bilangan tingkat.

Misal:

ketua, kekasih, kehendak (kata benda ini sangat terbatas jumlahnya)
ketiga, kesepuluh, kelima puluh (kata bilangn tingkat).

(6) Penulisan partikel **pun.**

Tak kalah untuk dicermati adalah partikel **pun** yang berarti **pula** (berfungsi sebagai pengganti kata **juga** dan/ atau **saja**) yang mengikuti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan harus dituliskan terpisah dari kata yang mendahuluinya, karena partikel pun dalam kata-kata tersebut merupakan kata tersendiri.

Misal:

Berjalan pun dia sudah tidak mampu.
Seribu rupiah pun dia tak punya.
Sekali pun Toni belum pernah absen kuliah.
Jangankan duduk, tidur pun tidak nyaman rasanya.
Dia banyak membaca, menulis makalah pun mampu.

Berbeda dengan **pun** sebelumnya, bentuk **pun** yang berfungsi sebagai pembentuk kata tugas (kata penghubung), penulisannya digabung dengan kata yang mengiringinya. Jumlah kata penghubung yang menggunakan bentuk pun tidak banyak.

Misal:

walaupun, meskipun, adapun, bagaimanapun, sungguhpun, andaipun
sekalipun (yang berarti meskipun; bandingkan dengan sekali pun yang berarti sekali saja).

(7) Penulisan partikel per.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia ada kalanya kita jumpai partikel **per** yang berarti 'mulai', 'demi' atau 'tiap'. Partikel **per** yang demikian dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misal:

per ton per kamar
per liter per tahun
per Agustus per kilogram
satu per satu per lembar

Adapun partikel per yang menyatakan pecahan atau imbuhan harus dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misal:

empat persepuluh
lima perdelapan
sepersepuluh
satu perdua

(8) Penggunaan tanda hubung (-).

Banyak penggunaan tanda hubung untuk menuliskan kata tertentu dalam bahasa Indonesia. *Pertama*, tanda hubung digunakan untuk merangkaikan kata ulang (termasuk kata ulang semu). Penggunaan angka dua pada kata ulang tidak dibenarkan, kecuali dalam tulisan-tulisan cepat, seperti catatan kuliah, catatan wawancara, catatan rapat, catatan moderator dalam diskusi/seminar, dan sebagainya.

Misal:

meraba-raba bergoyang-goyang
sayur-mayur lauk-pauk
dibolak-balik bantu-membantu
kupu-kupu mata-mata
berjalan-jalan memukul-mukulkan
surat kabar-surat kabar (bukan: surat-surat kabar)
orang tua-orang tua (bukan: orang-orang tua)

Kedua, tanda hubung juga harus digunakan antara huruf kecil dan huruf kapital dalam kata berimbuhan, baik awalan maupun akhiran, dan antara unsur kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan kata yang mengikutinya yang diawali huruf kapital.

Misal:

ridha-Nya se-Jabodetabek non-TNI
di sisi-Mu se-Indonesia non-Arab
hamba-Nya se-Jateng sinar-X
DPR-lah pan-Islamisme KTP-mu
Rasul-Mu ber-SK SIM-mu

Ketiga, tanda hubung juga dipakai antara huruf dan angka dalam kata bilangan tingkat, ungkapan, dan penyebutan suatu periode tertentu.

ke-40 uang 500-an
ke-50 dekade 80-an

ke-100 abad 20-an
Milenium ke-3 umur 17-an tahun

Keempat, jika dalam tulisan terpaksa digunakan kata-kata asing yang belum diserap, kemudian kata tersebut diberi imbuhan bahasa Indonesia, penulisannya tidak langsung diserangkaikan, tetapi dirangkai dengan tanda hubung dan perlu dicetak miring (komputer) atau digarisbawahi (mesin tik manual).

Misal:

me-*recall* di-*recall*
men-*charter* di-*charter*
di-*calling* men-*tackle*
di-*up grade* meng-*up grade*
men-*drable* meng-*kick of*
meng-*up date* di-*up date*

3.3.4 Pembentukan Kata

(1) Peluluhan bunyi.

Penulisan kata dasar berbunyi awal /k/,/p/,/t/,/s/, ditambah imbuhan meng-, meng-...-kan, atau meng-...-i, bunyi awal itu harus luluh menjadi /ng/, /m/, /n/, dan /ny/. Ketentuan itu berlaku juga bagi kata-kata serapan yang berasal dari bahasa asing yang sekarang sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia.

Untuk jelasnya, di bawah ini dipaparkan bentuk baku dan bentuk tidak baku.

Bentuk Baku	**Bentuk Tidak Baku**
memarkir	memparkir
menafsirkan	mentafsirkan
menahapkan	mentahapkan
menerjemahkan	menterjemahkan
menyukseskan	mensukseskan
menyuplai	mensuplai
menargetkan	mentargetkan
menakdirkan	mentakdirkan
mengikis	mengkikis
mengultuskan	mengkultuskan
mengambinghitamkan	mengkambinghitamkan
mengalkulasi	mengkalkulasikan
memesona	mempesona

Demikian juga, bunyi /k/, /p/, /t/, /s/, harus luluh jika diberi imbuhan peng- atau pen-…..-an (peN- atau pe N-...an).

Bentuk Baku	**Bentuk Tidak Baku**
penerjemahan	penterjemahan
penahapan	pentahapan
penyuplai	pensuplai
penyuksesan	pensuksesan
pengikisan	pengkikisan
pemarkiran	pemparkiran

penargetan pentargetan

Ketentuan di atas tidak berlaku bagi kata-kata serapan yang bunyi awal katanya berupa gugus konsonan.

Misal:

transkripsi: mentranskripsikan atau pentrankripsian.

sponsor: mensponsori atau pensponsoran.

klasifikasi: mengklasifikasikan atau pengklasifikasian.

(2) Penulisan gabungan kata.

Gabungan kata, termasuk yang lazim disebut kata majemuk, unsur-unsurnya dituliskan terpisah, kecuali gabungan kata yang sudah menjadi kesatuan kata.

Adapun gabungan kata yang harus dituliskan terpisah antara lain sebagai berikut.

putra mahkota	tata kota
hancur lebur	juru tulis
tanggung jawab	anak emas
tepuk tangan	kambing hitam
kerja sama	beri tahu
duta besar	tata bahasa
tanda tangan	empat puluh
puteri domas	dua puluh lima
rumah sakit umum	lipat ganda

Terdapat juga gabungan kata yang harus dituliskan serangkai, yaitu gabungan kata yang sudah dianggap sebagai kata yang padu atau kesatuan di samping gabungan kata di atas yang harus dituliskan terpisah.

Gabungan kata yang dituliskan serangkai itu antara lain:

ibukota	lokakarya
kacamata	matahari
halalbihalal	manakala
saputangan	sekaligus
segitiga	bilamana
barangkali	apabila
bagaimana	daripada
bumiputra	peribumi
padahal	barangkali

Gabungan kata yang salah satu unsurnya merupakan bentuk terikat yang selalu muncul dalam kombinasi atau bersama dengan kata lain harus ditulis serangkai. Bentuk terikat itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata yang mengandung arti penuh. Gabungan kata seperti itu harus dituliskan serangkai.

Misal:

pascasarjana	purnayuda
tritunggal	pancasila
mahakuasa	subpanitia
mahasiswa	subseksi
pascapanen	swadaya

pascaperang	swasembada
purnawirawan	peribahasa
purnasarjana	perilaku
semiprofesional	tunarungu
purnatugas	tunanetra
antarkota	amoral
antarwarga	dwiwarna
asusila	caturtunggal
dasawarsa	poligami
kontrarevolusi	monoteisme
sapamarga	saptakrida
ekstralurikuler	intrakurikuler
intrakurikuler	ekstrauniversiter
subbab	pancamarga
caturwarga	monopoli
internasional	antardisiplin
multidisiplin	interaksi

(3) Penulisan gabungan kata berimbuhan.

Jika gabungan kata itu hanya mendapat awalan, awalannya itu harus dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya tetapi kata yang pertama dengan kata yang kedua tetap dituliskan terpisah.

Misalnya :

ber + lipat ganda:	berlipat ganda
ber + kerja sama:	bekerja sama
ber + tanggungjawab:	bertanggungjawab
men+ beri tahu:	memberi tahu
men+ sebar luas:	menyebar luas
di + beri tahu:	diberi tahu
ber + tanda tangan:	bertanda tangan

Jika gabungan kata itu memperoleh akhiran, yang dituliskan serangkai itu hanya akhiran dengan kata kedua, sedangkan kata pertama tetap terpisah.

Misal:

atas nama + kan	menjadi: atas namakan
tanda tangan + i	menjadi: tanda tangani
sebarluas + kan	menjadi: sebar luaskan
lipat ganda + kan	menjadi: lipat gandakan
hancur lebur + kan	menjadi: hancur leburkan
beri tahu + kan	menjadi: beri tahukan

Gabungan kata yang diberi awalan dan akhiran sekaligus, penulisannya harus dirangkaikan seluruhnya.

Misal:

meN + atas nama + kan	menjadi: mengatasnamakan
ke + tidak jujur + an	menjadi: ketidakjujuran

di + tanda tangan + i menjadi: ditandatangani
ke + simpang siur + an menjadi: kesimpangsiuran
ke + tidak adil + an menjadi: ketidakadilan
per + tanggung jawab + an menjadi: pertanggungjawaban
di + hancur leburkan menjadi: dihancurleburkan
di + sebar luaskan menjadi: disebarluaskan
me + lipat ganda + kan menjadi: melipatgandakan

(4) Penulisan kata penghubung intrakalimat.

Kata penghubung intrakalimat sering kita jumpai dalam kalimat. Artinya, kata penghubung yang terletak di dalam kalimat, baik dalam kalimat tunggal maupun dalam kalimat majemuk. Penulisan kata penghubung intrakalimat ini dikaitkan dengan penggunaan tanda koma. Ada kata penghubung intrakalimat yang harus didahului tanda koma dan ada pula kata penghubung intrakalimat yang tidak boleh didahului tanda koma. Di samping itu, ada kata penghubung intrakalimat yang pada tempat lain didahului tanda koma.

Kata penghubung yang harus didahului tanda koma:

..., melainkan
..., seperti
..., kecuali
..., antara lain
..., misalnya

Kata penghubung yang tidak boleh didahului tanda koma:

Jika, walaupun, meskipun, supaya, sebab, karena, ketika, sebelum
Setelah, sesudah, apabila, sehingga, manakala

Ada pula kata penghubung yang tidak didahului tanda koma jika rincian dalam kalimat hanya dua unsur, tetapi jika rincian dalam kalimat lebih dari dua unsur, kata-kata ini harus didahului tanda koma.

Kata penghubung itu adalah:

Dan, serta, atau

Misal:

Laki-laki dan perempuan
mahasiswa, dosen, dan karyawan
mahasiswa, tukang becak, pekerja pabrik, seniman,
dosen, dan rektor, konglomerat, serta pejabat
pemerintah.

(5) Penulisan ungkapan penghubung antarkalimat.

Di samping kata penghubung intrakalimat, terdapat ungkapan penghubung antarkalimat yakni kata penghubung yang terletak pada awal kalimat. Adapun letak ungkapan penghubung ini setelah tanda baca akhir dan dimulai dengan huruf kapital. Ungkapan penghubung antarkalimat harus selalu diikuti tanda koma.

Misal:

Selanjutnya,	Selain itu,
Artinya,	Sebaliknya,
Akan tetapi,	Misalnya,
Walaupun demikian,	Sementara itu,
Sebenarnya,	Meskipun demikian,
Sebagai kesimpulan,	Tegasnya,
Namun,	Oleh karena itu,
Jadi,	Sehubungan dengan itu,
Pertama,	Lagi pula,
Ketiga,	Meskipun begitu,

Itulah beberapa hal yang berkaitan dengan penerapan ragam bahasa ilmu dalam karya ilmiah. Ternyatalah bahwa bahasa ilmu berbeda dengan ragam bahasa lain seperti ragam umum, jurnalistik, sastra, dan advertensi.

3.4 Penyusunan Paragraf (Alinea)

Paragraf adalah beberapa kalimat yang mengandung satu kesatuan ide/gagasan. Lazimnya, paragraf minimal terdiri atas dua kalimat. Akan tetapi terkadang ada paragraf khusus yakni pada akhir bab atau tulisan yang hanya berupa satu kalimat yakni berupa semacam rangkuman/simpulan. Paragraf yang baik memiliki kesatuan dan kepaduan. Paragraf disebut memenuhi kesatuan jika hanya mempunyai satu topik. Kalimat-kalimat yang menyusun paragraf tersebut tidak menyimpang dari topik. Paragraf memiliki kepaduan jika kalimat-kalimat yang membangun paragraf tersebut disusun secara logis dan diikat dengan pengait paragraf, seperti ungkapan penghubung antarkalimat, kata ganti, dan pengulangan kata-kata kunci atau kata yang dipentingkan.

Paragraf mengandung gagasan pokok dan gagasan penjelas, yang terletak dalam kalimat utama dan kalimat penjelas. Adapun letak gagasan pokok dapat bervariasi, baik di bagian awal, tengah, dan akhir paragraf bahkan awal dan akhir. Variasi penempatan gagasan/ide pada paragraf justru sangat dianjurkan agar tidak terkesan bahasanya monoton.

3.4.1 Kriteria Paragraf

Gagasan atau ide karya ilmiah harus mudah dipahami oleh pembaca. Untuk itu, paragraf-paragraf dalam karya ilmiah harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

(1) **kesatuan** yakni dalam paragraf harus memperlihatkan dengan jelas topik atau gagasan pokok tertentu. Topik itu lazimnya didukung oleh sebuah kalimat utama.

(2) **koherensi** yakni kekompakan atau keterhubungan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya yang membentuk paragraf itu.

(3) **Perkembangan** yakni topik dalam paragraf tersebut harus dijelaskan lebih lanjut atau dikembangkan dengan mengajukan contoh atau rincian untuk memperkuat atau mengongkritkannya (Keraf, 1994:55-56).

3.4.2 Jenis Paragraf

Berdasarkan letak topik atau gagasan pokoknya, secara garis besar paragraf dapat dibagi menjadi dua jenis yakni:

(1) **Paragraf deduktif,** yakni paragraf yang gagasan pokoknya terletak pada **awal paragraf** kemudian diikuti kalimat-kalimat penjelas. Cara ini adalah cara yang dianggap paling baik untuk mengemukakan ide (Catatan: Oleh karena itu, dalam kalimat-kalimat bahasa Inggris bentuk inilah yang paling lazim dipakai).

(2) **Paragraf induktif** yakni paragraf yang diawali dengan gagasan penjelas kemudian diakhiri dengan gagasan pokoknya. Cara ini lebih efektif terutama untuk mengemukakan argumentasi.

Dalam praktik penulisan, terdapat variasi penyusunan paragraf yakni paragraf sentral dan paragraf induktif-deduktif serta komprehensif.

(3) **Paragraf sentral** yakni paragraf yang gagasan pokoknya terletak di tengah paragraf. Paragraf diawali dengan rincian atau gagasan penjelas kemudian dikemukakan gagasan pokok dan diakhiri dengan gagasan penjelas lagi.

(4) **Paragraf deduktif-induktif** yakni paragraf yang diawali dengan topik kemudian diikuti dengan rincian penjelasan dan diakhiri dengan topik lagi. Jadi, paragraf ini kebalikan dari paragraf sentral.

(5) Sebagai tambahan, **paragraf komprehensif** yakni paragraf yang topiknya tercakup hamper dalam keseluruhan paragraf. Jenis paragraf ini jarang ditemukan terutama terdapat dalam uraian yang bersifat deskriptif atau naratif dan lazim digunakan dalam bagian akhir bab/subbab.

Berikut adalah contoh paragraf deduktif.

Generasi muda mahasiswa merupakan sekelompk generasi muda intelektual yang minoritas tetapi mewarisi tugas-tugas perjuangan kenabian (*prophetic minority*). Secara kuantitatif mereka memang sedikit dibandingkan dengan jumlah kawula muda pada umumnya. Namun, karena intelektualitas, progresivitas, dinamika, dan etos perjuangannya yang tinggi –aspek kualitatif-- sering mampu menciptakan perubahan dalam kehidupan bangsa. Gerakan reformasi di Indonesia 1998 merupakan salah satu fakta yang tak terbantahkan.

Selanjutnya, contoh paragraf induktif.

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia mencatat peran mahasiswa dengan tinta emas. Lihatlah ketika mahasiswa memelopori berdirinya Boedi Oetomo 1908, kemudian 1928 mereka memelopori adanya Sumpah Pemuda Indonesia, dan proklamasi kemerdekaan 1945 pun tak lepas dari peran mahasiswa. Demikian pula perjuangan mahasiswa dan pelajar menumbangkan orde lama dan melahirkan orde baru 1966. Terakhir perjuangan reformasi menjatuhkan rezim orde baru pada 1998 juga dimotori mahasiswa. **Semua itu merupakan fakta sejarah, bahwa dalam perjuangan bangsa, mahasiswa selalu berperan sebagai pelopor.**

Adapun contoh paragraf komprehensif adalah sebagai berikut.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dikemukakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam membuat karya ilmiah disarankan paragraf disusun secara variatif agar tidak monoton yang dapat berakibat membosankan pembaca. Kita mulai dengan paragaf induktif misalnya, lalu paragraf deduktif, diselingi paragraf sentral dan deduktif-induktif. Demikian seterusnya paragraf dibuat dengan penuh variasi.

BAB IV
KARYA ILMIAH, JENIS, DAN PENJADWALAN PENULISAN

Muncul anggapan umum di kalangan masyarakat bahwa membuat karya ilmiah baik berupa makalah, resensi buku, resume buku, maupun artikel, lebih-lebih membuat skripsi/tesis/disertasi sebagai syarat terakhir sebelum mahasiswa meraih gelar Sarjana/Magister/Doktor, merupakan tugas yang terasa berat. Bahkan, tidak sedikit mahasiswa yang sudah selesai menempuh teori dan indek prestasi kumulatifnya cukup tinggi terpaksa harus berhenti di tengah jalan. Artinya, ia gagal menjadi sarjana hanya karena gagal atau tidak mampu menyusun skripsi. Tentu saja keadaan seperti itu sangat disayangkan dan sungguh membuat kita prihatin. Padahal menyusun karya ilmiah itu -- termasuk skripsi-- sebenarnya tidaklah sulit jika kita menguasai ilmu atau teorinya dan tentu saja harus mau berlatih.

Jika dicermati, menulis karya ilmiah itu sebenarnya tidak sulit, tidak jauh berbeda dengan penyusun karangan yang lain, seperti karangan jurnalistik, laporan perjalanan, dan sebagainya. Perbedaannya adalah bahwa penyusunan karya ilmiah mengikuti metode ilmiah. Metode ilmiah itu menyangkut langkah-langkah untuk mengorganisasikan dan menyistematisasikan gagasan melalui pemikiran yang runtut, konseptual, dan prosedural.

Jadi, sebenarnya siapa pun warga masyarakat terpelajar lebih-lebih ilmuwan, intelektual, dosen dan guru, akan mampu menyusun karya ilmiah asalkan mereka mau mempelajari metode atau cara-caranya dan arahan dosen pembimbing. Tentu saja, sekali lagi asalkan mahasiswa mau belajar dan berlatih.

Sedikit pesan khusus bagi mahasiswa yang akan mengakhiri studi di perguruan tinggi, mestinya tidaklah terlalu sulit untuk mampu menyusun karya ilmiah termasuk skripsi. Mengapa? Bukankah ketika akan menyelesaikan studi di SMA/SMK/MA mereka juga sudah membuat karya tulis ilmiah? Padahal di perguruan tinggi baik melalui perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan ekstrakurikuler, metode penyusunan karya ilmiah itu juga diberikan. Bahkan, setiap dosen pengampu mata kuliah hampir pasti memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menyusun makalah, resensi buku, laporan observasi, dan sebagainya. Bukankah semua itu merupakan ajang berlatih bagi mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah?

4.1 Jenis-Jenis Karya Ilmiah

Banyak definisi tentang karya ilmiah telah dikemukakan oleh para pakar. Salah satu definisi menyatakan bahwa "Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan tulisan menurut metode penulisan yang baik dan benar" (Brotowijoyo, 1985:8-9). Ciri khusus karya ilmiah adalah bahwa karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah itu adalah kebenaran yang objektif-positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, serta bukan kebenaran yang normatif (lihat Arifin, 1989:2).

Jenis-jenis karya ilmiah yang sering ditulis orang, di samping makalah dan skripsi, kita sering juga mendengar nama lain yang sejenis dengan itu seperti kertas kerja, artikel, resensi, laporan penelitian, tesis, dan disertasi. Istilah-istilah itu dipakai untuk memberi

nama suatu karya tulis yang bersifat ilmiah. Semua jenis karya ilmiah di atas selalu menyajikan suatu hasil kegiatan penelitian tentang suatu pokok masalah berdasarkan data dan fakta di lapangan atau hasil studi pustaka. Karya ilmiah menyajikan suatu topik secara sistematis dan dilengkapi dengan fakta dan data yang sahih dengan menggunakan bahasa yang khas. Dengan demikian setiap karya ilmiah berdasarkan fakta dan data yang akurat.

Ditinjau dari objek kajian dan tujuan penulisannya karya ilmiah dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.

4.1.1 Makalah

Jenis pertama adalah makalah. Makalah adalah karya tulis ilmiah yang mengkaji suatu topik yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif, atau data pustaka (data sekunder). Makalah menyajikan dan membahas masalah sesuai dengan topik/tema dengan melalui proses berpikir deduktif atau induktif. Makalah disusun, biasanya untuk disajikan dalam sebuah forum ilmiah seperti diskusi, seminar, simposium, atau untuk melengkapi tugas-tugas menempuh mata kuliah tertentu di perguruan tinggi atau untuk memberikan saran pemecahan tentang suatu masalah secara ilmiah. Makalah menggunakan bahasa yang lugas dan tegas. Jika dilihat bentuknya, makalah adalah bentuk yang paling sederhana di antara karya tulis ilmiah yang lain. Dulu makalah lebih populer dengan sebutan *paper*, atau prasaran.

Makalah lazim disusun dengan sistematika sebagai berikut. (1) Pendahuluan/Pengantar; (2) Analisis masalah lazimnya sekaligus disertai landasan teori; yang dapat dibagi menjadi beberapa bab; dan (3) Penutup berisi simpulan dan jika perlu ditambah saran atau rekomendasi. Makalah lazim ditulis dengan menggunakan penomoran pada tiap babnya dan diakhiri dengan daftar pustaka atau daftar rujukan/referensi.

Contoh judul makalah:

(1) "Peran Sentral Mahasiswa dalam Perubahan Sosial: Dulu dan Kini"
(2) "Bias Gender dalam Dunia Pendidikan Kita: Catatan Keprihatinan"
(3) "Poligami dalam Tegangan antara Syariah dan Budaya"

4.1.2 Kertas kerja

Kertas kerja juga merupakan karya tulis ilmiah yang mengkaji topik berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif ataupun studi pustaka. Bedanya, kertas kerja lebih bersifat formal dan normatif daripada makalah, karena pada umumnya kertas kerja dipakai sebagai salah satu bahan untuk penyusunan kebijakan atau program kerja tertentu. Kertas kerja ditulis untuk disajikan dalam suatu lokakarya (*work shop*), lazimnya dalam lingkup departemen, instansi, institusi atau lembaga tertentu, termasuk organisasi sosial politik, pendidikan, perusahaan, dan sebagainya. Dalam perkembangan akhir-akhir ini kertas kerja sering disebut juga makalah, tidak dibedakan.

Lazimnya kertas kerja ditulis dengan sistematika seperti halnya makalah (lihat 4.1.1)

Beberapa contoh judul kertas kerja:

(1) "LPTK Sepuluh Tahun ke Depan: Tantangan dan Prospek"
(2) "Undang-Undang Guru dan Dosen: Implikasinya dalam Dunia Pendidikan"
(3) "Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Penguatan Otonomi Daerah"

4.1.3 Artikel

Karya ilmiah yang dimuat dalam media massa baik cetak (surat kabar, jurnal, dan/atau majalah) maupun media massa elektronik (internet, *online*) disebut artikel. Dilihat dari medianya terdapat dua macam artikel yakni artikel dalam jurnal ilmiah (saintifik) atau terbitan berkala ilmiah (TBI) dan artikel pada media massa umum (surat kabar atau majalah umum). Artikel dalam jurnal ilmiah mengkaji masalah-masalah ilmiah sesuai dengan bidang disiplin keilmuan tertentu. Adapun artikel dalam media massa umum merupakan tulisan semi-ilmiah atau ilmiah populer yang mengemukakan gagasan atau ide-ide segar mengenai masalah-masalah aktual yang disajikan dalam gaya populer sehingga relatif mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca yang heterogen. Lazimnya artikel dikemukakan dengan analisis yang tajam namun tetap dengan penyajian yang ringkas padat (bernas) dan lugas sesuai dengan sifat bahasa pers yang efektif dan komunikatif. Untuk itu, bahasa artikel dalam media massa umum adalah bahasa ilmiah populer atau semiilmiah yang bersifat komunikaif, mudah dipahami, meskipun tidak meninggalkan sifat ilmiahnya.

Artikel yang ditulis untuk jurnal ilmiah disusun dengan sistematika yang cukup ketat sesuai dengan gaya selingkung jurnal yang bersangkutan. Ada dua jenis artikel pada jurnal ilmiah yakni pertama artikel yang berisi gagasan orisinal mengenai suatu topik atau kajian teoretis (*theoritical review*) dan kedua artikel berupa ringkasan hasil penelitian ilmiah. Pada jenis pertama, artikel konseptual/kajian teoretis, lazim ditulis dengan sistematika seperti makalah yakni: (1) Pendahuluan/Pengantar; (2) Analisis/Pembahasan masalah; dan (3) Penutup berupa simpulan dan saran (jika ada). Pada jenis kedua, artikel hasil penelitian ditulis dengan sistematika sebagai berikut. (1) Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, tujuan penelitian, dan kajian pustaka atau landasan teori yang dipakai untuk analisis; (2) Metode Penelitian; (3) Analisis/Pembahasan; dan (4) Penutup berupa simpulan dan saran (jika ada).

Pertama, artikel pada jurnal ilmiah baik jenis pertama (gagasan orisinal atau kajian teori) maupun ringkasan hasil penelitian lazim ditulis dengan menggunakan penomoran pada tiap babnya dan diakhiri dengan daftar pustaka. Kedua, artikel yang ditulis untuk media massa umum (misalnya majalah mingguan atau surat kabar harian) bersifat semiilmiah atau ilmiah populer. Oleh karena itu artikel ini ditulis dengan pengungkapan gagasan yang lebih bebas. Lazimnya artikel pada media massa umum ditulis dengan susunan seperti piramida terbalik, yakni inti permasalahan justru diletakkan pada awal tulisan kemudian dilanjutkan dengan analisis atau uraian penjelasan dan diakhiri dengan penutup.

Berbeda dengan dengan artikel pada jurnal ilmiah, artikel pada media massa umum lazimnya tidak menggunakan penomoran pada tiap babnya dan juga tidak disertai dengan daftar pustaka. Jika artikel menggunakan rujukan/referensi biasanya

dikemukakan langsung pada uraian naskah (*bodynote*/*end note*) dengan menuliskan pengarang, buku/pustaka, dan tahun penerbitan/penulisan jika perlu dengan halamannya.

Beberapa contoh judul artikel:

(1) ”Paradigma Baru Pergerakan Politik Mahasiswa Indonesia”
(2) ”Gerakan Perempuan Kontemporer”
(3) ”Multikulturalisme, Sebuah Realitas Era Global”

4.1.4 Resensi

Resensi adalah karya ilmiah yang mengupas buku, menelaah karya ilmiah. Resensi lazimnya memberikan penilaian dan pertimbangan akan baik dan buruk sebuah karya. Namun, umumnya resensi lebih menekankan pada nilai kelebihannya daripada kekurangannya. Resensi kadang-kadang dapat pula mengupas karya seni budaya seperti karya sastra, film, pementasan teater, tari, musik, pameran patung, lukisan, dan sebagainya. Resensi buku sering disebut pula dengan bedah buku atau pertimbangan buku. Tujuan resensi adalah untuk mensosialisasikan isi buku atau pentingnya buku atau karya yang diresensi tersebut agar diketahui oleh publik.

Sistematika resensi lazimnya adalah sebagai berikut. Tulisan dimulai dengan mengemukakan isi buku secara ringkas/padat/garis besar, lalu nilai lebih buku tersebut -- dibanding dengan buku lain misalnya-- dan buku itu layak dibaca oleh siapa atau kalangan mana, serta dilengkapi dengan kritik atas kekurangan atau sisi kelemahan buku yang bersangkutan baik dari segi isi/ esensi, sistematika maupun bahasanya.

Contoh judul resensi:

(1) “Melihat Sosok Perempuan Metropolis Ala Ayu Utami” (untuk novel *Saman* karya Ayu Utami (1998)
(2) ”Tradisi Islam dalam Pandangan Intelektual Muslim” (dari buku *Tradisi Islam* karya Noercholis Madjid (1997)
(3) ”Mengritisi Dzikir Jama’ah M. Arifin Ilham” (dari buku *Koreksi Dzikir Jama'ah M. Arifin Ilham* karya Abu Amsaka (2003).

4.1.5 Skripsi

Karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa Strata Satu (S1) berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang lazim disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai derajat atau gelar Sarjana (S1) disebut skripsi. Gagasan yang diajukan harus didukung oleh data dan fakta empiris-objektif, baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan) maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan). Pada umumnya skripsi pembahasan keilmuannya dalam satu bidang disiplin atau bersifat monodisiplin. Penulisan Skripsi lazim di bawah bimbingan dosen pembimbing yang ditunjuk oleh pimpinan fakultas atau jurusan/ program studi dalam suatu pendidikan tinggi.

Sebagai karya ilmiah yang bersifat formal, skripsi ditulis dengan menggunakan sistematika yang telah ditentukan oleh institusi/fakultas masing-masing yang terdapat dalam buku *Pedoman Penulisan Skripsi*/*Tesis*/*Disertasi* yang diterbitkan oleh fakultas atau universitas (perguruan tinggi). Namun demikian, lazimnya skipsi ditulis dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut. Bab I berisi Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, ruang lingkup tulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika

skripsi. Bab II memuat Kajian Pustaka dan Landasan Teori. Bab III berisi Metode Penelitian. Bab IV Sajian Data dan Pembahasan. Bab V Penutup memuat Simpulan, Implikasi Penelitian, dan Saran. Ada juga skripsi yang mengemukakan Bab I Pendahuluan meliputi ruang lingkup tulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan sistematika skripsi, kajian pustaka dan landansan teori serta metode penelitian. Bab II, III, dan, Bab IV merupakan Analisi/Pembahasan. Adapun Bab V berisi Penutup yang berisi Simpulan, Implikasi Penelitisan, dan Saran. Sekali lagi hal ini bergantung pada institusi/fakultas masing-masing. Skripsi lazim dilengkapi dengan tabel, daftar kata (*glossary*), daftar singkatan, indeks, dan gambar/foto (jika perlu).

Beberapa contoh judul skripsi:

(1) "Peningkatan Produktivitas Pekerja melalui Insentif: Studi Kasus pada Perusahaan Cor Baja Makmur" (Skripsi mahasiswa Jurusan Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta)
(2) "Dimensi Sufistik dalam Novel *Khutbah di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo: Analisis Semiotik" (Skripsi mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
(3) "Efektivitas Radio sebagai Media Iklan Minuman Energi Extra Joss" (Skripsi mahasiswa Jurusan Komunikasi Massa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universiats Sebelas Maret Surakarta)

4.1.6 Tesis

Tesis merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa yang bersifat lebih mendalam daripada Skripsi. Seperti halnya skripsi, tesis ditulis berdasarkan sebuah penelitian ilmiah guna memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Magister (S2). Karya tulis ini mengkaji masalah lazimnya secara interdisiplin dan ditulis oleh mahasiswa fakultas pascasarjana Strata Dua (S2). Berbeda dengan skripsi, tesis lazimnya bersifat interdisiplin sehingga analisis masalahnya lebih kompleks daripada skripsi. Seperti halnya skripsi, penulisan tesis juga di bawah bimbingan dosen pembimbing yang berkualifikasi Doktor (S3) atau memiliki jabatan akademik Profesor/Guru Besar.

Tesis, seperti skripsi, ditulis dengan sistematika yang telah diatur dalam **Pedoman Penulisan Skripsi/Tesis/Disertasi.** Oleh karena itu, mengenai sistematika tesis, lihat skripsi di atas (4.1.5). Tesis, seperti halnya skripsi lazim dilengkapi dengan tabel, daftar kata (*glossary*), daftar singkatan, dan gambar/ foto (jika perlu).

Berikut beberapa contoh judul tesis:

(1) "Resistensi Perempuan terhadap Praktik Poligami dalam Perspektif Budaya: Studi Kasus di Kota Surakarta" (Tesis mahasiswa Pascasarjana (S2) Program Studi Pengkajian Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta)
(2) "Efektivitas Metode *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa SMA di Kota Semarang" (Tesis mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Universitas Sebelas Maret)

(3) "Dimensi Sosial Keagamaan dalam Novel *Keluarga Permana* Karya Ramadhan K.H.: Analisis Semiotik" (Tesis mahasiswa Pascasarjana Program Studi Sastra Indonesia & Daerah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

4.1.7 Disertasi

Karya tulis ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian mendalam terhadap suatu masalah untuk mengakhiri studi Strata Tiga (S3) guna meraih gelar Doktor disebut disertasi. Seperti skripsi dan tesis, penyusunan disertasi lazimnya di bawah bimbingan dua atau tiga Profesor (Guru Besar) yang bertindak sebagai promotor atau pembimbing dan Ko-Promotor atau Pembantu Pembimbing. Disertasi pada umumnya mengemukakan temuan hasil penelitian yang bersifat multidisiplin. Temuan itu berupa sebuah teori atau dalil yang dapat dibuktikan berdasarkan data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dengan analisis yang mendalam. Temuan hasil penelitian disertasi dipertahankan di hadapan dewan penguji yang terdiri atas tujuh sampai sebelas Profesor yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya. Jika temuan hasil penelitian yang bersifat orisinal itu dapat dipertahankan oleh penulisnya di hadapan dewan penguji (para Profesor), maka penulisnya berhak menyandang gelar Doktor (Sarjana Paripurna: Strata Tiga/S-3).

Disertasi, seperti skripsi dan tesis, lazim dilengkapi dengan tabel, glosarium (*glossary*)/daftar kata yang dianggap belum familiar, daftar singkatan, dan gambar/foto (jika perlu). Disertasi juga ditulis dengan sistematika yang telah diatur dalam *Pedoman Penulisan Skripsi/Tesis/Disertasi*. Jadi, mengenai sistematika tesis, lihat skripsi di atas (4.1.5).

Berikut beberapa contoh judul disertasi:

(1) "Model Pembelajaran Sastra yang Mencerahkan Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013: Studi Kasus di SMA Surakarta" (Disertasi mahasiswa Pascasarjana S3 Universitas Sebelas Maret Surakarta)
(2) "Seni Pertunjukan Tayub di Kabupaten Blora Jawa Tengah: Kajian dalam Perspektif Sosial, Budaya, dan Ekonomi" (Disertasi mahasiswa Pascasarjana S3 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
(3) "Sektor Informal dalam Mendukung Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Surakarta: Kajian Sosiologis" (Disertasi mahasiswa Pascasarjana S3 Universitas Airlangga Surabaya).

4.1.8 Buku Teks/Ajar dan Buku Referensi

Buku teks yang juga sering disebut buku ajar adalah karya ilmiah yang menyajikan seperangkat teori mengenai salah satu cabang atau bidang ilmu pengetahuan tertentu dengan pengkajian yang mendalam dilengkapi dengan dalil-dalil, hukum, konsep, dan disertai dengan contoh-contoh yang relevan. Buku teks lazim disusun berdasarkan silabus mata kuliah tertentu dengan deskripsi yang argumentatif, lugas, logis, dan disajikan dalam bahasa baku dengan kalimat yang efektif.

Lebih dari itu, buku teks disajikan dalam sistematika yang runtut dari awal sampai akhir sehingga menunjukkan sebuah konstruksi keilmuan yang logis dan jelas. Guna memberikan peluang bagi pembaca untuk mendalami informasi keilmuan yang disajikan

di dalamnya, buku teks ditulis dengan mengemukakan pendapat para pakar/ilmuwan dalam kutipan menyertakan sumber rujukan (referensi) dan daftar pustaka yang jelas.

Sebagai buku ajar yang dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam memahami ilmu dalam bidang atau mata kuliah tertentu, buku teks juga dilengkapi dengan indeks, glosarium (daftar kata, *glossary*) di samping daftar singkatan, tabel, dan daftar gambar/foto.

Berikut beberapa contoh judul buku teks/ajar:

(1) *Linguistik Umum* karya Muhammad Ramlan (1988).

(2) *Stilistika Teori dan Aplikasinya* karya Ali Imron A.M. (2010)

(3) *Pengantar Teori Sastra* karya Adyana Sunanda (2012)

Adapun buku referensi adalah karya ilmiah yang menyajikan seperangkat teori mengenai bidang ilmu pengetahuan tertentu dengan analisis yang luas, tajam, kritis, dan mendalam dilengkapi dengan dalil-dalil, hukum, konsep, dan disertai dengan contoh-contoh yang relevan. Seperti halnya buku teks/ajar, buku referensi disusun dengan deskripsi yang argumentatif, lugas, logis, dan disajikan dalam bahasa baku dengan kalimat yang efektif dengan contoh-contoh yang konkret. Buku referensi ditujukan untuk konsumsi/pembaca umum yakni kalangan intelektual yakni ilmuwan, akademisi, peneliti, dosen dan guru termasuk mahasiswa yang *notabene* adalah intelektual muda.

Dalam buku referensi dikemukakan pendapat para pakar/ilmuwan dalam kutipan dengan menyertakan sumber rujukan (acuan/referensi) dan daftar pustaka yang jelas. Sebagai buku acuan, buku referensi juga dilengkapi dengan indeks, glosarium (daftar kata, *glossary*) di samping daftar singkatan, tabel, dan daftar gambar/foto.

Di bawah ini dikemukakan beberapa contoh judul buku referensi:

(1) *Pengantar Antropologi Budaya* karya Koentjoroningrat (1989).

(2) *Culture Shock* karya Alvin Toffler (1977)

(3) *Tradisi Islam* karya Noercholish Madjid (1997)

Semua jenis karya ilmiah di atas ditulis dengan deskripsi yang argumentatif, kritis, dan lugas. Selain itu, sebagai karya ilmiah buku refereni apa pun harus disajikan dengan bahasa akademik yang baku dan dengan kalimat yang efektif.

4.2 Waktu dan Penjadwalan Penulisan Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah memerlukan waktu yang berbeda-berbeda. Hal itu sangat relatif bergantung pada luas atau sempitnya masalah yang dibahas dan dangkal atau dalamnya pembahasan, dan tentu saja juga bergantung pada kemahiran penulis masing-masing. Untuk karya ilmiah sederhana, seperti makalah yang tebalnya kurang dari lima belas halaman, hanya diperlukan waktu sekitar satu atau dua minggu atau bahkan kurang dari itu. Bahkan bagi penulis profesional, menulis makalah atau artikel hanya memerlukan waktu beberapa hari atau bahkan beberapa jam saja.

Untuk penulisan karya ilmiah yang luas dan mendalam, seperti skripsi atau tesis diperlukan waktu relatif lama yakni sekitar enam sampai dengan dua belas bulan. Adapun untuk penyusunan disertasi diperlukan waktu yang lebih lama yakni sekitar satu sampai dua tahun. Hal ini sangat bergantung pada beberapa faktor yang berkaitan dengan penulisan disertasi seperti: ketersediaan bahan, tingkat kesulitan pengumpulan dan analisis data, ketersediaan waktu dosen pembimbing (Profesor/Guru Besar) –yang

biasanya banyak aktivitas ilmiah--, kelancaran berkomunikasi dengannya, dan kinerja atau manajemen belajar termasuk kedisiplinan mahasiswa/penulis sendiri. Namun bagaimanapun di antara beberapa faktor tersebut kunci utamanya tetap terletak pada penulis/ mahasiswa itu sendiri.

Agar penulisan karya ilmiah dapat selesai tepat pada waktunya sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan atau ditetapkan oleh pihak yang memberikan tugas, penulis harus memiliki ketabahan, kesabaran, keuletan, dan daya juang serta disiplin kerja yang tinggi, di samping kemampuan akademik. Untuk keperluan itu, sebaiknya penulis karya ilmiah membuat jadwal kegiatan penulisan agar proses penulisan karya ilmiah berjalan dengan sistemik dan penyelesaiannya tidak tertunda-tunda.

Mayoritas pembuatan jadwal kegiatan penulisan sebuah karya ilmiah terutama karya ilmiah besar seperti buku teks mengikuti tahapan sebagai berikut.

A. Tahap Pra-Penulisan
   1. Pemilihan dan penentuan tema dan topik
   2. Perumusan judul
   3. Pembuatan kerangka karangan (*Outline*)
   4. Pengumpulan bahan penulisan

B. Tahap Penulisan
   1. Pengorganisasian bahan penulisan: seleksi, klasifikasi, reduksi
   2. Pengonsepan atau penulisan konsep kasar (*draft*)
   3. Pengetikan (*input* pada komputer)

C. Tahap Revisi dan Penyajian
   1. Koreksi
   2. Penyuntingan
   3. Penyajian: penggandaan dan penjilidan.

Penjadwalan penulisan di atas mesti dilakukan penulis karya ilmiah –terutama penulis pemula atau yang belum profesional-- dalam sebuah proses yang cukup panjang. Namun demikian, dalam era komputerisasi, tahap-tahap tersebut dapat disederhanakan. Misalnya tahap (4) pengonsepan dapat langsung diketik dengan komputer sehingga tahap (6) koreksi dan penyuntingan *(editing)* dapat dilakukan sekaligus. Dengan demikian, tahap (5) pengetikan sudah tidak diperlukan lagi. Bagi para penulis profesioal, tahap-tahap tersebut dapat diringkas lagi. Hal ini dapat dipahami mengingat intelektual yang sudah berkualifikasi pakar (*expert*) dapat menulis karya ilmiah dalam proses yang relatif cepat.

Penjadwalan seperti itu perlu dilakukan oleh penulis karya ilmiah agar tugasnya dapat selesai tepat pada waktunya. Jika tanpa tahapan, biasanya penyelesaian tugas dapat tertunda atau bahkan berlarut-larut.

BAB V
PENTAHAPAN DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Pada umumnya penulisan sebuah karya ilmiah seperti makalah, artikel, dan resensi melalui tahap-tahap tertentu. Lebih-lebih karya ilmiah dalam skala relatif besar seperti buku teks/ajar, buku referensi, laporan penelitian semacam Hibah Bersaing/Hibah Penelitian Kerja sama Perguruan Tinggi (Pekerti)/Hibah Pascasarjana, Penelitian Unggulan Strategis Nasional, laporan Penelitian Kebijakan Pendidikan, dan laporan penelitian yang kemudian diwujudkan dalam sebuah skripsi/tesis/disertasi, melalui tahap-tahap penulisan tertentu pula. Hal ini perlu dilakukan agar proses penulisan karya ilmiah dari awal hingga akhir dapat berjalan dengan lancar, tidak mengalami kendala berarti.

Lebih dari itu, pentahapan penulisan tersebut diperlukan agar kita dapat menghasilkan karya ilmiah yang berbobot. Pentahapan itu dapat membantu penulis terhindar dari penulisan yang melebar dari tema/ topik atau menyimpang dari tujuan semula.

Tahap-tahap dalam penulisan karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Tahap Pra-Penulisan

(2) Tahap Penulisan

(3) Tahap Revisi dan Penyajian (lihat Akhadiyah dkk., 2007:2).

Pertama, **tahap Pra-Penulisan**, meliputi: (1) Pemilihan (a) tema, (b) penentukan topic; (2) Perumusan judul; (3) Pembuatan kerangka karangan (*outline*); (4) Pengumpulan bahan mencakup: (a) pencarian keterangan dari bahan bacaan, seperti buku, majalah, dan surat kabar (studi pustaka), (b) pengumpulan keterangan dari pihak-pihak/ narasumber yang memahami masalah yang akan ditulis, (c) pengamatan langsung ke objek yang akan diteliti (observasi), (d) eksperimen dan pengujian di lapangan atau di laboratorium, dan (e) angket kepada responden; dan (5) Pengorganisasian yang meliputi: (a) seleksi bahan, (b) klasifikasi bahan, (c) reduksi bahan, dan (d) penyajian bahan-bahan penulisan yang sudah dikumpulkan sebelumnya;

Kedua, **tahap Penulisan**, mencakup: (1) Penulisan konsep mentah (*draft*) naskah secara menyeluruh bab demi bab, subbab demi subbab atau bagian demi bagian yang lazim dilakukan dengan tulisan tangan; dan (2) Pengetikan konsep karya ilmiah dengan meng-in put dalam komputer.

Ketiga, **tahap Revisi dan Penyajian** mencakup: (1) Koreksi (*correcting*) yakni melakukan pembetulan terhadap kata/ istilah, kalimat, paragraph, dan bagian yang dipandang salah; (2) Penyuntingan (*editing*); dan (3) Penyajian (*finishing*).

Agar lebih jelas, rincian tiap-tiap kegiatan itu adalah sebagai berikut.

5.1 Tahap Pra-Penulisan

5.1.1 Pemilihan Tema

Tema adalah gagasan sentral atau ide pokok sebuah karangan. Dalam hal ini tema dapat dipilih dari berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, sosial, politik, ideologi, teknologi, agama, kebudayaan, kesenian, pendidikan, dan sebagainya.

Tema karya ilmiah yang baik memenuhi setidak-tidaknya lima syarat sebagai berikut.

(1) **menarik** untuk dibicarakan oleh komunitas pembaca

(2) memiliki **nilai urgenitas** yang cukup lama dalam kehidupan masyarakat

(3) **aktual,** sedang hangat dalam pembicaraan publik

(4) sesuai dengan **minat keilmuan** penulis, dan

(5) **terjangkau** oleh kemampuan penulis baik kemampuan akademik/ keilmuan, ketersediaan bahan, referensi, tenaga, waktu, dan biaya.

Syarat aktual terutama berlaku bagi karya ilmiah artikel, resensi, dan makalah. Adapun tema skripsi, tesis, dan disertasi pada umumnya disesuaikan dengan disiplin ilmu penulis dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5.1.2 Penentuan Topik

Pokok kajian yang dapat diturunkan atau diambil dari tema atau subtema disebut topik. Topik yang merupakan subtema tersebut tersedia banyak sekali di seputar kita. Misalnya: (1) bidang sosial mencakup masalah kemasyarakatan, sistem dan pranata sosial, fenomena gerakan perempuan masa kini, bias gender dalam kehidupan masyarakat kita; (2) bidang ekonomi meliputi perbankan, manajemen, akuntansi, asuransi, kita bisnis, strategi bisnis nasional, perdagangan bebas, pengembangan sektor infomal, koperasi; (3) bidang teknologi dan industri mencakup teknologi nuklir, industri pertanian, teknik lingkungan; (4) bidang kebudayaan meliputi transformasi budaya, kebudayaan populer, pergeseran nilai budaya, kebudayaan lokal, kebudayaan mondial, multikulturalisme, dan sebagainya; (5) bidang pendidikan mencakup pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, pengembangan bahan ajar, pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Implikasi Pelaksanaan Undang-undang Guru dan Dosen, dan sebagainya; (6) bidang keagamaan meliputi pendidikan agama dalam masyarakat multikultural, merajut kembali tali ukhuwah basyariyah, pendidikan agama disekolah yang bias gender, praktik poligami antara syari'ah dan budaya, membangun generasi muda yang Islami, menyoroti moral generasi muda terpelajar kita, dan sebagainya.

Dalam konteks pemilihan topik yang akan dibahas dalam karya ilmiah, Keraf (1994:111) menyatakan bahwa lebih baik menulis sesuatu yang menarik perhatian dengan pokok persoalan yang benar-benar diketahui/dikuasai daripada menulis pokok-pokok yang tidak menarik atau tidak diketahuinya sama sekali.

Berkaitan dengan hal itu, berikut hal-hal yang layak dipertimbangkan dengan saksama oleh penulis karya ilmiah.

(1) Topik yang dipilih harus benar-benar topik yang kita ketahui atau kita kuasai baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman kita. Hindarilah topik yang jauh dari pengetahuan kita karena hal itu akan menyulitkan kita sendiri ketika kita menggarapnya.

(2) Topik yang dipilih haruslah topik yang paling menarik perhatian kita. Karena, hal itu akan merangsang dan meotivas kita untuk terus melakukan pengkajian dan pendalaman masalah.

(3) Topik yang dipilih terpusat pada suatu segi yang lingkupnya sempit dan terbatas. Hindarilah pokok masalah yang terlalu luas sehingga dapat menyeret kita kepada

pengumpulan informasi yang beraneka ragam. Lebih parah lagi, topik yang terlalu luas dapat mengakibatkan pembiasan masalah atau pembicaraan masalah tidak terfokus.

(4) Topik yang dipilih memungkinkan tersedianya data dan fakta yang objektif, dan hindarilah topik yang bersifat subjektif, seperti kesenangan atau angan-angan kita.

(5) Topik yang dipilih harus kita ketahui prinsip-prinsip ilmiahnya, walaupun serba sedikit. Artinya, topik yang dipilih itu janganlah terlalu baru bagi kita yang mungkin hanya akan menyulitkan kita sendiri dalam menganalisisnya.

(6) Topik yang dipilih harus memiliki sumber acuan yang memadai, memiliki bahan kepustakaan yang akan memberikan informasi tentang pokok masalah yang akan ditulis. Sumber kepustakaan dapat berupa buku, majalah, surat kabar, brosur, surat keputusan, undang-undang atau dokumen lain yang relevan.

5.1.3 Penetapan Judul

Kepala karangan disebut judul yang dapat kita tetapkan sendiri sesuai dengan topik/ masalah yang dibahas. Kriteria judul karangan yang baik adalah sebagai berikut.

(1) Singkat.

(2) Relevan dengan isi/ topik/ tema.

(3) Provokatif atau menarik perhatian pembaca.

(4) Mengandung kata-kata kunci.

(5) Menggunakan kata denotatif.

Selesai topik ditentukan dengan pasti sesuai dengan petunjuk-petunjuk di atas, tinggal kita menguji sekali lagi: apakah topik itu betul-betul cukup sempit dan terbatas ataukah masih terlalu umum dan mengambang. Topik yang sudah mengkhusus dapat langsung diangkat dan ditetapkan menjadi judul karya ilmiah.

Prinsipnya, jika sudah dilakukan pembatasan topik, judul karya ilmiah bukanlah hal yang sulit ditetapkan. Karena, pada dasarnya langkah-langkah yang ditempuh dalam pembatasan topik sama saja dengan langkah-langkah dalam penetapan judul. Perbedaannya adalah bahwa pembatasan topik harus dilakukan sebelum penulisan karya ilmiah dimulai. Sedangkan penetapan judul dapat dilakukan sebelum penulisan karya ilmiah dimulai atau dapat juga setelah penulisan karya ilmiah itu selesai. Bahkan, dapat pula penetapan judul dilakukan di tengah-tengah proses penulisan karya ilmiah.

Jika topik yang terbatas sudah ditentukan, karya ilmiah sudah dapat mulai digarap walaupun judul belum ada. Intinya, yang harus disiapkan lebih dahulu oleh penulis karya ilmiah adalah topik yang jelas dan terbatas, dan bukan judul karya ilmiah. Dalam hal ini, mungkin judul yang ditetapkan sama persis dengan masalah/ topik yang sudah dibatasi atau mungkin juga berbeda.

Selain dengan membatasi topik, penetapan judul karya ilmiah dapat pula ditempuh dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan masalah apa, mengapa, bagaimana. Mungkin saja, pertanyaan itu perlu dikurangi atau ditambah dengan pertanyaan lain yang masih relevan.

Di bawah ini adalah beberapa contoh penetapan judul dengan cara bertanya:

Pertama, kita bertanya dengan masalah **apa**. Jawaban yang kita temukan tentu bermacam-macam. Kita tentu memilih masalah yang paling dekat dengan kita, yang paling menarik perhatian kita, yang paling kita kuasai. Contoh masalah itu adalah:

a. sumber daya insani;

b. demokrasi ekonomi;

c. kebudayaan populer.

Jika masalah sudah ditentukan, kita dapat bertanya dengan **mengapa**. Jawaban yang mungkin timbul untuk pertanyaan mengapa ialah:

a. meningkat

b. mengembang

c. memahami.

Judul karangan yang baik berbentuk frasa, bukan berbentuk kalimat. Oleh karena itu, kata-kata di atas dapat kita jadikan **kata benda** agar dapat dijadikan judul karangan, seperti:

a. meningkat menjadi peningkatan;

b. mengembang menjadi pengembangan;

c. memahami menjadi pemahaman.

Sebenarnya dapat saja kata-kata tersebut tetap kata kerja asalkan judul yang dibuat berupa kalimat. Dengan dua pertanyaan di atas, akan ditemukan judul sebagai berikut.

a. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Insani.

b. Pengembangan Demokrasi Ekonomi sebagai Keharusan.

c. Pemahaman Kebudayaan Populer sebagai Bagian Kebudayaan Mondial.

Judul karya ilmiah itu harus dibatasi lagi agar karya ilmiah tersebut dapat berpijak pada suatu masalah yang terbatas dan ruang lingkup yang tidak terlalu luas, misalnya dengan menyebut suatu tempat. Pertanyaan **di mana** akan memberikan jawaban tentang objek yang sedang diteliti.

Misalnya:

a. di Pedesaan;

b. di Indonesia

c. di Dunia.

Jika dengan pertanyaan di mana diperoleh jawaban yang masih dirasakan terlalu luas, pertanyaan **kapan** dapat mempersempit suatu judul karya ilmiah. Pertanyaan kapan akan memberikan jawaban, antara lain.

a. pada Akhir Abad XX;

b. dalam Dekade 1990-an;

c. Menjelang Millenium III.

Usai menggunakan pertanyaan masalah apa, mengapa, di mana, dan kapan, kini kita memiliki judul karya ilmiah sebagai berikut.

(1) "Peningkatan Pendidikan di Pedesaan pada Akhir Abad XX."

(2) "Pengembangan Demokrasi Ekonomi sebagai Keharusan di Indonesia dalam Dekade 1990-an."

(3) "Pemahaman Kebudayaan Populer sebagai Bagian Kebudayaan Mondial pada Milenium III."

Kadangkala pertanyaan di mana tidaklah diperlukan, tetapi pertanyaan kapan diperlukan atau sebaliknya. Artinya, tidak selalu judul karya ilmiah harus menunjukkan tempat dan/ atau waktu.

Judul berikut merupakan jawaban pertanyaan masalah apa, mengapa dan di mana, tanpa pertanyaan kapan: "Pengembangan Industri Logam di Batur Ceper Klaten, Jawa Tengah."

Adapun judul di bawah ini merupakan jawaban pertanyaan masalah apa, mengapa, dan kapan, tanpa pertanyaan di mana: "Pergumulan Kebudayaan Tradisi dengan Kebudayaan Modern Dewasa Ini."

Judul berikut sudah cukup sempit walaupun tanpa menjawab pertanyaan di mana dan kapan: "Pengembangan Budaya Intelektual melalui Pers Kampus."

Kadang-kadang pembatasan judul itu dilakukan dengan memberikan subjudul. Subjudul itu antara lain berfungsi membatasi judul dan/atau berfungsi sebagai penjelasan atau keterangan judul utama. Dalam hal itu, antara judul utama dan subjudul harus dicantumkan titik dua seperti di bawah ini.

"Pengembangan Budaya Akademik Mahasiswa di Perguruan Tinggi: antara Cita dan Realita."

Judul-judul karya ilmiah berikut mungkin cocok untuk ditulis oleh mahasiswa.

(1) Fakultas Ekonomi
Topik: Sistem Akuntansi
Judul: (a) "Peningkatan Sistem Akuntansi pada Perusahaan Tahu Tempe di Surakarta"
(b) Peran Akuntansi dalam Pengembangan Manajemen Perguruan Tinggi."

(2) Fakultas Psikologi
Topik: Psikologi Islam
Judul: (a) "Pengembangan Kecerdasan Emosional untuk Menunjang Keberhasilan Karier"
(b) "Peran Psikolog Islami dalam Kehidupan Manusia Menjelang Abad XXI".

(3) Fakultas Ilmu Kedokteran
Topik: Pengobatan Tradisional
Judul: (a) "Pencegahan HIV/ AIDS melalui Hubungan Seks yang Sehat."
(b) "Pemanfaatan Buah Delima dalam Pengobatan Tradisional."

5.1.4 Pembuatan Kerangka Karangan (*Outline*)

Dalam dunia tulis-menulis diperlukan kerangka karangan atau disebut juga *outline*. Penyusunan kerangka karangan pada prinsipnya adalah proses penggolongan dan penataan berbagai fakta, yang kadang-kadang berbeda jenis dan sifatnya, menjadi kesatuan yang berpautan. Penulis karya ilmiah dapat membuat kerangka karangan ringkas, yakni kerangka karangan yang hanya memuat pokok-pokok gagasan sebagai bagian dari topik yang sudah dibatasi, atau merupakan perluasan atau penjabaran dari kerangka karangan ringkas. Pada umumnya, jenis yang kedualah yang akan memudahkan penyusunan untuk mengembangkan karangannya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pembuatan kerangka karangan meliputi: Penyusun karya ilmiah harus menentukan dahulu judul-judul bab dan judul subbab sebelum menentukan kerangka karangan. Untuk membuat judul bab dan subbab,

penyusun karya ilmiah dapat bertanya kepada judul karya ilmiah. Pertanyaan yang mungkin diajukan ialah:

"Apa yang akan dilakukan dengan judul itu", "akan diapakan judul itu",

Atau "masalah apa saja yang dapat dibicarakan dalam judul tersebut".

Misalnya, judul karya ilmiahnya adalah "Pengembangan Sumber Daya Insani pada Millenium III: Perspektif Sains dan Agama". Hal yang mungkin tersangkut-paut dan dapat dibicarakan dalam karya ilmiah tersebut adalah 1) "pengertian tentang sumber daya insani", 2)"seputar Millenium III dan fenomenanya", 3) "perspektif sains", dan 4) perspektif agama". Masalah-masalah tersebut dapat dijadikan empat judul bab analisis. Atau, jika bagian analisis hanya satu bab, pembahasan masalah-masalah di atas dapat dijadikan judul subbab.

Keempat bab analisis atau subbab analisis tersebut masih dapat dirinci lagi dengan jalan memecah subbab tersebut ke dalam bagian yang sekecil-kecilnya. Misalnya, judul subbab "pengertian sumber daya insani" dapat dipecah lagi menjadi a) "definisi sumber daya insani", b) "klasifikasi sumber daya insani", c) nilai lebih sumber daya insani". Judul subbab "seputar Millenium III dan fenomenanya" dapat dipecah lagi menjadi a) "batasan Millenium III" dan b) "fenomena dalam Millenium III". Judul subbab "perspektif sains" dapat dipecah menjadi a) "batasan sains" dan b) "kriteria sains". Adapun judul subbab "perspektif agama" dapat dirinci menjadi a) "batasan agama" dan b) "perbedaan agama dengan kebudayaan. Setelah kita merasa yakin bahwa masalah itu sudah di pecah menjadi bab, subbab, dan sub-subbab seperti contoh di atas, kini penyusun karya ilmiah dapat menuliskan kerangka karya ilmiahnya. Kerangka karangan inilah yang akan dijadikan pedoman kerja bagi penyusun karya ilmiah sehingga tidak akan terjadi reduplikasi atau sebaliknya ada masalah yang belum tecakup dalam analisis atau pembahasannya.

Beberapa contoh kerangka karangan:

Contoh 1 (Makalah, Kertas Kerja)

Judul: "Pengembangan Sumber Daya Insani Menjelang Milenium III: Perspektif Sains dan Agama"

1. Pendahuluan/ Pengantar
1.1 Latar Belakang Masalah
1.2 Tujuan Penulisan
1.3 Ruang Lingkup Pembahasan
1.4 Rumusan Masalah
2. Sedikit tentang Sumber Daya Insani, Sains, dan Agama
2.1 Sumber Daya Insani
2.1.1 Batasan Sumber Daya Insani
2.1.2 Klasifikasi Sumber Daya Insani
2.1.3 Nilai Lebih Sumber Daya Insani
2.2 Perspektif Sains
2.2.1 Batasan Sains
2.2.2 Kriteria Sains
2.3 Perspektif Agama
2.3.1 Batasan Agama

2.3.2 Perbedaan Agama dengan Kebudayaan
3. Pengembangan Sumber Daya Insani: Perspektif Sains
4. Pengembangan Sumber Daya Insani: Perspektif Agama
5. Penutup
5.1 Simpulan
5.2 Saran-saran (jika ada).
Daftar Pustaka
Lampiran (jika ada).

Pada karya ilmiah yang berupa makalah/kertas kerja, bab 1 Pendahuluan/Pengantar lazimnya tidak perlu dirinci sedetail contoh di atas melainkan yang penting Pendahuluan/ Pengantar berisi seputar 1.1, 1.2, 1.3, dan 1.4. Demikian pula bab 2 Sedikit tentang Sumber Daya Insani, Sains, dan Agama (Kerangka Teori), tidak perlu dipecah serinci itu melainkan bab 2 tersebut pembahasannya mencakup masalah-masalah di atas. Begitulah selanjutnya pada bab 3, bab 4, dan bab 5.

Jika kerangka karangan seperti itu sudah dianggap final, langkah berikutnya adalah penulisan naskah karangan dan koreksi/penyuntingan naskah (proses editing), lalu diakhiri dengan pengetikan dan penyajian.

Contoh 2 (Skripsi/Tesis = Karya Ilmiah Formal)
Judul: "Peran Manajemen Informasi dalam Pengembangan Perusahaan
Cor Logam di Koperasi Batur Jaya Klaten"
Bab I. Pendahuluan/ Pengantar
1.1 Latar Belakang Masalah
1.2 Tujuan Penulisan
1.3 Perumusan Masalah
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan
1.5 Kajian Pustaka
1.6 Hipotesis (jika ada)
1.7 Metode Penelitian
1.7.1 Jenis penelitian
1.7.2 Populasi dan Sampel
1.7.3 Data dan Sumber data
1.7.3.1 Data
1.7.3.2 Sumber Data: Primer dan Sekunder
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data
1.7.5Teknik Analisis Data
1.8 Sistematika Skripsi

Bab II. Kerangka Teori
2.1 Manajemen dan Informasi
2.2 Manajemen Informasi
2.3 Peran dan Pengembangan

Bab III. Manajemen Informasi dalam Perusahaan Cor Logam di Koperasi Batur Jaya
3.1 Beberapa Jenis Informasi
3.2 Pemerolehan Informasi
3.3 Pengelolaan Informasi
3.4 Pendayagunaan Informasi

Bab IV. Peran Manajemen Informasi dalam Pengembangan Perusahaan Cor Logam di Koperasi Batur Jaya
4.1 Manajemen Informasi dalam Pengembangan Produksi
4.2 Manajemen Informasi dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Insani
4.3 Manajemen Informasi dalam Kemitraan dengan Instansi/Lembaga/ Perusahaan Lain
4.4 Manajemen Informasi dalam Pengembangan Pemasaran

Bab V. Penutup
5.1 Simpulan
5.2 Saran-saran

Selanjutnya, jika kerangka karangan telah dianggap final, selanjutnya kita membuat daftar isi yang sifatnya lebih lengkap kaitannya dengan dataran formal sebuah karya ilmiah sebagai prasyarat dalam meraih gelar akademik (Sarjana= S-1, Magister= S-2, Disertasi= S3).

Berikut adalah contoh daftar isi karya ilmiah dengan judul di atas.

Judul: "Peran Manajemen Informasi dalam Pengembangan Perusahaan Cor Logam di Koperasi Batur Jaya Klaten"
Halaman Judul
Halaman Pengesahan
Halaman Motto dan Persembahan
Daftar Isi
Kata Pengantar
Daftar Isi
Daftar Tabel
Daftar Gambar

Bab I. Pendahuluan/Pengantar

1.1 Latar Belakang Masalah
1.2 Tujuan Penulisan
1.3 Perumusan Masalah
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan
1.5 Kajian Pustaka
1.6 Hipotesis (jika ada)
1.7 Metode Penelitian
1.7.1 Jenis dan Strategi Penelitian
1.7.2 Populasi dan Sampel
1.7.3 Data dan Sumber data
1.7.3.1 Data
1.7.3.2 Sumber Data: Primer dan Sekunder
1.7.4 Teknik Pengumpulan Data
1.7.5 Teknik Analisis Data
1.8 Sistematika Tulisan

Bab II. Kerangka Teori
2.1 Manajemen, Kriteria, dan Model Manajemen
2.2 Informasi dan Fungsi Informasi
2.3 Manajemen Informasi
2.4 Peran dan Pengembangan

Bab III. Manajemen Informasi dalam Perusahaan Cor Logam di Koperasi Batur Jaya
3.1 Beberapa Jenis Informasi
3.2 Pemerolehan Informasi
3.3 Pengelolaan Informasi
3.4 Pendayagunaan Informasi

Bab IV. Peran Manajemen Informasi dalam Pengembangan Perusahaan Cor Logam di Koperasi Batur Jaya
4.1 Manajemen Informasi dalam Pengembangan Produksi
4.2 Manajemen Informasi dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Insani
4.3 Manajemen Informasi dalam Kemitraan dengan Instansi/ Lembaga/ Perusahaan Lain
4.4 Manajemen Informasi dalam Pengembangan Pemasaran

Bab V. Penutup
5.1 Simpulan
5.2 Saran-saran
Daftar Pustaka
Lampiran (jika ada).

Pada contoh daftar isi, terlihat kerangka karangan tentang "Peran Manajemen Informasi dalam Pengembangan Perusahaan Cor Logam di Koperasi Batur Jaya Klaten", ini dilengkapi dengan bagian awal yang terdiri atas kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar bagan (jika ada), bab pendahuluan. Setelah analisis masalah ditempatkan

pada Bab 2, Bab 3, dan Bab 4, daftar isi ini diakhiri dengan Bab 5 Simpulan dan Saran, serta daftar pustaka dan lampiran (jika ada).

Catatan:

Kedua contoh kerangka karangan dan kedua contoh daftar isi itu hanya merupakan dua kemungkinan kerangka dasar pola berpikir yang diterapkan dalam menyusun karangan ilmian. Tidak tertutup kemungkinan adanya pola berpikir lain (yang lebih sempurna).

Pada dasarnya, penentuan daftar isi itu merupakan hak penulis. Akan tetapi, ada baiknya jika pola daftar isi itu disamakan. Hal ini lazimnya sangat bergantung pada intistusi atau perguruan tinggi masing-masing. Bahkan di sebuah perguruan tinggi pun antara fakultas satu dengan fakultas lainnya tidak sama atau tidak diberlakukan pedoman yang sama. Namun, secara garus besar disepakati oleh para ilmuwan, bahwa paling sedikit sebuah karya ilmiah berisi tiga bab, yaitu pendahuluan, analisis atau pembahasan masalah (isi) dan penutup. Kalau analisis karangan itu agak luas, kita dapat memecah analisis/isi itu menjadi dua atau tiga bab sehingga karya ilmiah menjadi empat atau lima bab. Berdasarkan garis besar pemikiran itulah kita bekerja. Kita tinggal mengembangkan ide pokok tersebut dengan ide penjelas di dalam paragraf-paragraf. Seandainya dalam mengembangkan suatu ide kita mengalami kesulitan, kita tentu harus mencari dulu buku sumber atau kepustakaan yang berkaitan dengan ide pokok tersebut.

5.1.5 Pengumpulan Bahan/Data

Jika judul karya ilmiah dan kerangka karangan sudah dibuat lalu karya ilmiah berupa skripsi/tesis/disertasi, judul dan kerangka karangan sudah disetujui oleh oleh dosen pembimbing atau oleh pimpinan fakultas yang bersangkutan, maka penulis sudah dapat mulai mengumpulkan data.

Selanjutnya, pengumpulan bahan/data dapat dilakukan dengan: (1) studi pustaka (dokumen), (2) wawancara (interview), (3) pengamatan terhadap objek, (4) melalui eksprerimen atau uji coba di lapangan atau laboratorium, dan (5) melalui angket terhadap responden. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari dokumen atau kepustakaan (buku, koran, majalah, makalah, brosur) mengenai hal-hal yang relevan dengan judul karangan (studi pustaka). Informasi yang relevan diambil inti sarinya dan dicatat pada kartu hasil kajian. Di samping dari kepustakaan, penulis juga dapat memperoleh informasi melalui wawancara dengan narasumber atau informan yang dipandang representatif. Selain itu pengumpulan bahan karya ilmih dapat dilakukan dengan pengamatan (observasi) terlibat terhadp objek atau peristiwa sesuai dengan topik karya ilmiah. Eksperimen atau uji coba terhadap sebuah teori atau analisis suatu bahan dapat menjadi sumber bahan tulisan, di samping penyebaran kuesioner kepada masyarakat.

Hal yang perlu mendapat perhatian sebelum penulis terjun ke lapangan adalah bahwa penulis harus mengajukan permohonan izin kepada pemerintah daerah setempat atau kepada pimpinan atau manajemen yang perusahaannya akan diteliti.

5.1.6 Pengorganisasian

Adapun pengorganisasian bahan meliputi:

(1) Seleksi bahan, artinya berbagai bahan tulisan yang telah terkumpul perlu diseleksi, dipilih mana yang layak dipakai dan mana yang tidak layak diperguanakan untuk penulisan naskah.

(2) Klasifikasi, berarti bahan-bahan tulisan yang telah diseleksi lalu digolong-golongkan sesuai dengan kebutuhan topic karya ilmiah. Melalui klasifikasi akan diperoleh bahan tulisan yang tepat untuk bab dan subbab tertentu.

(3) Reduksi bahan, maksudnya adalah bahan-bahan tulisan yang telah melalui proses seleksi dan klasifikasi tentu ada yang layak dan tidak layak dipakai. Bahan tulisan yang tidak pakai lalu disingkirkan untuk sementara dan disimpan. Suatu saat dapat saja bahan tulisan yang disimpan tersebut dipakai kembali.

(4) Penyajian bahan, artinya bahan-bahan tulisan yang telah diseleksi, diklasifikasi, dan direduksi disajikan dalam bentuk/model kartu data (*data card*) atau dalam sebuah buku catatan data.

Penulis menentukan bahan tulisan atau data mana yang akan dikaji lebih dahulu dan bahan tulisan mana yang dikaji kemudian. Pendeknya, penulis harus mengolah dan menganalisis bahan yang ada dengan teknik-teknik yang sudah ditentukan. Misalnya, jika penelitian bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Jika penelitian bersifat kualitatif, maka data dianalisis dengan menggunakan trknik deskriptif kualitatif atau menggunakan metode berpikir filsafat yakni induktif dan deduktif.

Perlu dipahami bahwa langkah pengorganisasian bahan tulisan ini sangat penting karena melalui pengorganisaian bahan inilah sebenarnya akan lahir konsep mentah (*draft*) naskah yang kemudian akan diwujudkan menjadi karya ilmiah yang sesungguhnya.

5.2 Tahap Penulisan

5.2.1 Penulisan konsep mentah (*draft*)

Jika bahan-bahan dikumpulkan sedemikian rupa melalui empat langkah di atas (1, 2, 3, dan 4), tibalah saatnya penulisan konsep mentah naskah karya ilmiah secara menyeluruh yakni bab demi bab, subbab demi subbab atau bagian demi bagian yang lazim dilakukan dengan tulisan tangan (terutama bagi penulis pemula).

Selanjutnya, penulis sudah dapat mulai membuat konsep mentah (*draft*) karya ilmiah sesuai dengan urutan dalam kerangka karangan yang sudah ditetapkan. Artinya, kinilah saatnya penulis karya ilmiah mulai mengembangkan topik dan menjabarkan judul bab, subbab, dan sub-subbab ke dalam paragraf dengan menulis kalimat demi kalimat.

Pada tataran ini yang perlu diperhatikan penulis adalah semua pemikiran dan gagasan ditulis saja sesuai dengan judul bab, subbab, dan sub-subbab secara apa adanya tanpa koreksi dulu. Tuangkan semua ide yang relevan dengan judul sebagaimana adanya, tanpa takut ada kesalahan. Untuk melihat ada yang salah atau tidak atau menyimpang atau tidak, masih ada langkah koreksi dan penyuntingan.

5.2.2 Pengetikan konsep (meng-*input* ke dalam komputer)

Jika konsep naskah yang masih mentah (*draft*) selesai ditulis (biasanya dalam tulisan tangan terutama bagi penulis pemula), maka langkah berikutnya adalah pengetikan

konsep. Ada dua pengertian pengetikan di sini: (1) pengetikan dengan menggunakan mesin ketik manual, dan (2) meng-*input* konsep (tulisan tangan) ke dalam komputer. Pada zaman era global tentu saja sudah sangat jarang orang menggunakan mesin ketik manual dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, yang ditekankan dalam buku ini adalah pengertian kedua yakni meng-*input* konsep ke dalam komputer.

Pada langkah meng-*input* konsep ke dalam komputer perlu diperhatikan kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim berlaku dalam dunia akademik. Misalnya, bagaimana penulisan paragraf, teknik pengutipan pendapat pakar/ ilmuwan dalam tulisannya, catatan kaki, sumber rujukan, daftar pustaka, penomoran, dan sebagainya. Demikian pula harus diperhatikan format dan sistematika karya ilmiah serta penggunaan bahasa akademik yang baku dan efektif.

Setelah proses penulisan konsep mentah (*draft*) itu sudah relatif baik dalam arti memenuhi kaidah penulisan karya ilmiah, maka langkah berikutnya yakni koreksi dan penyuntingan tinggal menjadi pekerjaan yang ringan dan mudah.

Perlu diperhatikan dalam pengetikan (meng-*input*) naskah ke dalam komputer adalah segi kerapian, kecermatan, dan kebersihan. Dalam konteks ini perhatikan pedoman penyusunan karya ilmiah yang berlaku.

Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa jika penulisan karya ilmiah dilakukan dengan komputer, maka tahap-tahap tersebut dapat disederhanakan sehingga penulisan karya ilmiah akan lebih efisien dan efektif. Pengetikan misalnya dapat dilakukan langsung pada saat membuat konsep/*draft* karangan. Demikian pula koreksi dan penyuntingan dapat langsung dilakukan dalam waktu yang bersamaa

5.3 Tahap Revisi dan Penyajian

Tahap penyelesaian meliputi tiga langkah yang mencakup:

5.3.1 Koreksi *(Correcting)*

Koreksi adalah langkah penulisan dengan melakukan pembetulan tulisan secara menyeluruh dari kesalahan kata/istilah, ungkapan, kalimat, hingga paragraf, sistematika, dan bagian yang dipandang salah lainnya. Dimulai dengan mencermati berbagai kesalahan terutama kesalahan substansial (isi) dan juga kesalahan bahasa --yang menyangkut tata bahasa (struktur), diksi (pihan kata), dan ejaan--, lalu memperbaikinya. Dapat juga kesalahan pada bagian atau subab yang dipandang terlalu melebar atau menyimpang dari topik, atau adanya bab/subbab yang dipandang kurang mendalam kajiannya, terlalu dangkal atau sempit kajiannya. Jadi, koreksi merupakan langkah khusus dengan menyoroti bagian tulisan yang salah terutama kesalahan substansial yang menyangkut isi tulisan lalu memperbaikinya sehingga naskah bersih dari kesalahan yang berarti.

5.3.2 Penyuntingan (*Editing*)

Penyuntingan naskah merupakan langkah terakhir dengan melakukan pembacaan kembali naskah secara menyeluruh untuk melihat apakah ada bagian naskah yang kurang tepat baik aspek substansial (isi) maupun aspek kebahasaan (stilistika, cara mengekspresikan gagasan dengan pemberyaaan segenap potensi bahasa). Berbeda sedikit dengan koreksi yang terutama menyoroti kesalahan naskah, penyuntingan lebih

menekankan pada menyoroti bagian naskah yang kurang tepat, kurang mendalam, kurang tajam analisisnya, kurang tepat teori yang dirujuk, kurang tepat istilah, ungkapan, kalimat yang dipakai, dan seterusnya. Dapat pula penyuntingan dilakukan dengan melengkapi subbab/ bagian yang kurang, dan sebaliknya membuang bagian yang kurang relevan. Mungkin ada penyajian subsubbab atau paragraf yang berulang-ulang atau tumpang tindih (*over lapping*), penyusunan paragraf, penggunaan bahasa yang kurang efektif, baik dari segi penyusunan kalimat, tata bahasa, pemilihan kata (diksi), maupun penerapan kaidah ejaan.

Penyuntingan sangat penting mengingat terkadang hal pertama yang tertangkap oleh Dewan Redaksi adalah masalah bahasa. Jika bahasanya runtut dan mengesankan logika yang sistematis, maka akan membuat Dewan Redaksi terkesan positif. Sebaliknya, jika bahasanya serampangan/ amburadul, maka akan membuat kesan negatif Dewan Redaksi.

Penyuntingan merupakan proses pengolahan naskah agar menjadi tulisan yang siap dimuat pada jurnal atau layak terbit sesuai dengan pedoman pembakuan yang digariskan. Penyuntingan menuntut banyak hal dari seorang penulis, sebab menurut Rifa'i (2004:87), di samping keharusan secara 'sempurna' menguasai bidang ilmunya (yang ditulis dalam karyanya) ia masih harus menguasai kemampuan bahasa yang tinggi.

5.3.2.1 Tahap Penyuntingan

Ditinjau dari materi yang disunting (diedit), penyuntingan menurut Rifa'i (2004:105-106), dapat dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap penyuntingan isi naskah dan penyuntingan bahasa naskah.

(1) Tahap Penyuntingan Isi Naskah

Tahap ini menyangkut keseluruhan isi naskah atau substansi informasi ilmiah yang dikemukakan oleh penulis, baik berupa gagasan orisinal atau konsep teori keilmuan maupun ringkasan hasil penelitian. Tahap ini disebut juga tahap penyuntingan makro.

Dalam tahap ini beberapa bagian naskah yang perlu diperiksa dan diperbaiki meliputi antara lain: (1) organisasi naskah: menyusun ulang, menambah atau meringkasnya; (2) perlunya argumentasi atau dasar teaori untuk mendukung gagasan; (3) ilustrasi untuk mempertegas dan memperkuat gagasan; (4) pengurutan penomoran bab, subbab, dan anak subbab, lampiran, tabel, serta gambar (5) judul, bab dan subbab; (6) abstrak; (7) kesesuaian sumber acuan dalam uraian naskah dengan daftar pustaka, perlu ditambah atau dikurangi.

(2) Tahap Penyuntingan Bahasa Naskah

Pada tahap ini penyuntingan dilakukan terhadap penggunaan bahasa secara menyeluruh dalam naskah, setelah tahap penyuntingan isi naskah. Oleh karena itu tahap ini disebut juga tahap penyuntingan mikro.

Penyuntingan **bahasa** naskah menyangkut kaidah bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam tulisan (bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Mandarin, dan lain-lain). **Kaidah bahasa** meliputi: (1) **struktur** (tata bahasa) yang menyangkut bentuk kata dan kalimat; (2) **diksi** (pilihan kata); dan (3) **ejaan** yang dipakai (tata tulis sesuai dengan

pedoman yang berlaku seperti singkatan dan akronim, ketepatan tanda baca, pemenggalan kata, penulisan satuan dengan angka, dan sebagainya).

Dalam aplikasinya, penyuntingan isi/substansi dan bahasa naskah dapat dilakukan bersama-sama atau sekaligus jika penulis memiliki kemampuan di bidang keilmuan sekaligus bahasanya. Sebab, bukankah perubahan substansi naskah juga akan mengubah bahasa? Kekurangmampuan di bidang bahasa bisa jadi akan mengakibatkan isi naskah menjadi bias maknanya, tidak seperti yang dimaksudkan, atau bahasa menjadi tidak efektif. Jika kurang memiliki kemampuan bahasa, maka penulis dapat meminta bantuan ahli/ penyunting bahasa (*Copy Editor*) untuk menyunting bahasanya.

Berikut diberikan contoh cara penyuntingan karya ilmiah.

> Kondisi tersebut *diatas* merupakan realita yang tidak *terelakan, hal* itu merupakan akibat *dari* perubahan *jaman*, *dan manusia* belum siap *dalam* menghadapi perubahan-perubahan *yang terjadi*. *Hal ini juga* disayangkan *karena* kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga belum terselesaikan dengan baik, *hal* tersebut dapat disebabkan *dari* korban itu sendiri, keluarganya, dokter atau perawat, serta orang yang menolongnya memilih untuk tutup mulut *untuk* kepentingan pihak-pihak *yang berkepentingan*. *Kekerasan* terhadap perempuan dalam rumah tangga sangatlah bervariasi, *kekerasan* tersebut dapat *berupa* secara fisik baik yang ringan *sampai yang paling* berat, bahkan dapat menimbulkan kematian pada korbannya. *Selain kekerasan fisik juga terdapat* kekerasan psikis *terhadap perempuan*.
>
> (Dikutip dari makalah LKTI "Perlindungan Hukum terhadap Perempuan pada Kekerasan dalam Rumah Tangga" karya Diah Amini dan Budi Akhyaningsih, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2005).

Setelah dilakukan penyuntingan, paragraf di atas dapat diubah dan diperbaiki menjadi sebagai berikut.

> Kondisi di atas merupakan realita yang tidak terelakkan. Hal itu merupakan akibat perubahan zaman, sedangkan sebagian masyarakat belum siap menghadapi perubahan-perubahan. Sungguh disayangkan, bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga belum terselesaikan dengan baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh korban itu sendiri, keluarganya, dokter atau perawat, serta orang yang menolongnya memilih untuk tutup mulut demi kepentingan pihak-pihak tertentu.
>
> Kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga sangatlah bervariasi. Kekerasan tersebut dapat secara fisik --baik yang ringan maupun yang berat, bahkan dapat menimbulkan kematian pada korbannya— dan psikis.

Dari hasil penyuntingan tersebut terlihat perubahan yang cukup berarti. Ada penambahan, ada pengurangan, ada penyelarasan, dan ada pula penajaman maksud. Ternyata dalam sebuah paragraf saja banyak bagian yang harus diubah dan diperbaiki, baik dari segi substansi ilmiah maupun aspek kebahasaannya. Hasil penyuntingan terasa lebih tajam, menukik, dan mudah dipahami oleh pembaca.

5.3.2.2 Hakikat Penyuntingan

Selain penyuntingan dilakukan dalam dua tahap yakni tahap penyuntingan isi naskah dan bahasa naskah, ada pula yang berpandangan bahwa penyuntingan naskah itu pada hakikatnya adalah langkah koreksi dan perbaikan.

(1) Langkah koreksi naskah meliputi pembacaan ulang keseluruhan naskah dari awal hingga akhir dengan mencari dan menemukan bagian mana yang salah atau kurang tepat, berlebihan, atau kurang jelas baik dari segi isi/substansi maupun bahasanya. Bagian yang salah atau kurang tepat tersebut ditandai untuk selanjutnya diperbaiki.

(2) Langkah perbaikan naskah sebagai langkah akhir yakni mencermati keseluruhan naskah secara intens bagian mana yang terasa kurang salah atau kurang tepat hasil koreksi naskah yang sudah ditandai tersebut. Selanjutnya bagian yang sudah ditandai tersebut dapat langsung diperbaki, baik dengan menambah, mengurangi, mengubah, memperdalam, mempertajam gagasan, atau memperhalus bahasanya. Dengan demikian naskah menjadi lebih menukik isinya sesuai dengan judul, lebih tajam gagasannya, dan lebih plastis pengungkapan bahasanya.

Koreksi dan penyuntingan dapat dianalogikan seperti tindakan mencuci dan menggosok pakaian. Pakaian yang kotor perlu dicuci agar bersih dari segala kotoran dan setelah bersih serta kering tentu terlihat belum halus dan rapi. Oleh karena itu perlu tindakan selanjutnya yakni menggosoknya (menyeterikanya) agar pakaian bersih tetapi tidak rapi tersebut berubah menjadi halus dan rapi. Demikian pula langkah koreksi dan penyuntingan. Bagian naskah yang salah dibetulkan agar bersih dari kesalahan substansial dan kebahasaan, itulah koreksi. Naskah yang sudah bersih dari kesalahan substansial dan kebahasaan itu lalu dilakukan penyuntingan agar naskah secara menyeluruh dapat lebih berbobot secara akademik.

5.3.3 Penyajian

Penyajian meliputi dua langkah yakni penggandaan naskah dan penyajian naskah.

5.3.3.1 Penggandaan Naskah

Langkah penggandaan naskah hanya berlaku pada jenis karya ilmiah tertentu yakni karya ilmiah formal akademik (untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan seperti skripsi, tesis, dan disertasi serta laporan penelitian). Pada umumnya skripsi/ tesis/ disertasi digandakan sesuai dengan kebutuhan dan tiap institusi perguruan tinggi tidak sama.

Penggandaan karya ilmiah formal akademik lazimnya sejumlah sebagai berikut.

(1) dua eksemplar untuk dua dosen pembimbing
(2) satu eksemplar untuk arsip pada jurusan/program studi
(3) satu eksemplar untuk arsip pada biro skripsi
(4) dua eksemplar untuk mahasiswa yang bersangkutan
(5) satu eksemplar untuk perpustakaan (ruang referensi khusus untuk dibaca).

Adapun makalah, artikel, dan resensi tidak perlu digandakan oleh penulisnya sendiri.

5.3.3.2 Penyajian Naskah (*Finishing*)

Langkah terakhir dalam penulisan karya ilmiah adalah penyajian hasil penulisan naskah baik yang berasal dari laporan penelitian maupun eksplorasi pemikiran ilmiah

sesuai dengan format dan jenis karya ilmiah. Khusus untuk jenis karya ilmiah formal seperti skripsi, tesis, dan disertasi pada umumnya berlaku format tertentu yang masing-masing perguruan tinggi memiliki pedoman penyusunan tersendiri.

Penyajian mencakup tata letak unsur-unsur dalam karya ilmiah. Misalnya, jika karya ilmiah berupa skripsi, tesis, dan disertasi, penataan unsur-unsur yang tercantum dalam sampul, perwajahan dan tata letak (*lay out*), unsur-unsur dalam halaman judul, halaman pengesahan, unsur-unsur dalam daftar isi, abstrak, dan unsur-unsur dalam daftar pustaka hendaklah mengacu pada pedoman yang berlaku di institusi/perguruan tinggi masing-masing. Dengan teknologi komputerisasi, maka tahap penyajian dapat dilakukan dengan sangat mudah dan bagus. Sebab, dalam komputer terdapat berbagai fasilitas berupa program-program yang sangat membantu dalam penyajian karya ilmiah. Setelah desain sampul dibuat dan semua perangkat tersedia, tinggallah naskah digandakan dan dijilid serta disajikan dalam bentuk yang bagus.

Itulah tahap-tahap dalam penulisan karya ilmiah dri pemilihan tema hingga penyajian naskah. Pada prinsipnya tahap-tahap penulisan tersebut berlaku terutama bagi penulis pemula yang sedang berlatih menulis karya ilmiah. Adapun bagi penulis senior atau profesional tahap-tahap penulisan karya ilmiah tersebut berlaku secara fleksibel, elastis, tidak kaku. Artinya, beberapa langkah yang berdekatan dapat diringkas. Misalnya penulisan konsep mentah, dapat dijadikan satu dengan meng-*input* ke dalam komputer. Demikian pula langkah koreksi dan penyuntingan dapat dilakukan secara bersamaan. Sudah menjadi kelaziman bagi pakar bahwa penulisan karya ilmiah pendek seperti makalah, artikel, dan resendi dapat dilakukan tanpa menulis konsep melainkan langsung dari ide atau tema tulisan lalu langsung di-*input* ke dalam komputer dan jadilah karya ilmiah.

BAB VI
TEKNIK PEMBUATAN KUTIPAN, CATATAN KAKI, DAFTAR PUSTAKA, DAN PENOMORAN

Dalam proses penulisan karya tulis ilmiah, penyajian kutipan, catatan kaki (*footnote*), dan daftar pustaka sangat penting. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Demikian pula penomoran bab, subbab, dan anak subbab. Kesemuanya merupakan perangkat sebuah karya ilmiah yang mempengaruhi kualitasnya.

Cukup banyak karya ilmiah yang sebenarnya isi/substansi ilmiahnya aktual dan menarik serta metode ilmiahnya benar, tetapi tidak disertai dengan penyajian kutipan, bibliografi, dan penomoran yang benar. Akibatnya, karya ilmiah yang sebenarnya baik tersebut menjadi berkurang nilai atau kualitas ilmiahnya. Sungguh hal itu sangat disayangkan dan tidak perlu terjadi.

Benar sekali bahwa kriteria utama karya ilmiah adalah isi/substansi ilmiah dan metode/analisis ilmiahnya. Namun, bahasa dan tata penyajian yang menyangkut di antaranya teknik pengutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka, serta penomoran merupakan hal yang mudah menarik perhatian tim reviewer/yuri atau editor. Karena, keempat hal itu –teknik pengutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka, serta penomoran-- di samping judul tulisan sering menjadi "perhatian pertama" sekaligus kesan awal yang cukup menggoda dan berpengaruh pada kesan/penilaian berikutnya. Ibarat pemuda yang memperhatikan gadis, maka “pandangan pertama” akan menentukan kesan dan langkah berikutnya. Tidak jarang seorang reviewer/yuri atau editor media massa "jatuh cinta" kepada penampilan format, kutipan, daftar pustaka, dan penomoran yang baik, di samping judul yang provokatif.

Tidak jarang kita jumpai sejumlah karya ilmiah yang penomorannya tidak konsisten. Bahkan, tidak sedikit karya ilmiah yang tidak mencantumkan sumber acuan atas kutuipan yang dirujuk dalam uraian tetapi tiba-tiba dalam daftar pustaka terdapat banyak pustaka yang tidak jelas untuk apa dan dari mana. Tidak adanya sumber acuan menyebabkan ketidakjelasan pada bagian mana sebenarnya ide/gagasan orisinal si penulis dan mana sebenarnya yang merupakan pandangan pakar yang dikutip dari karyanya. Hal itu tentu membingungkan pembaca. Terlebih ketika pembaca ingin tahu lebih banyak mengenai masalah atau gagasan yang ada dalam karya ilmiah tersebut, pembaca kebingungan harus merunut dan mencari dari mana sumbernya.

Fenomena di atas patut kita cermati agar kita jangan sampai terjebak dalam kesalahan teknik penulisan yang tidak perlu. Kesalahan itu dapat berakibat fatal ketika kita dihadapkan kepada pembaca yang kritis, lebih-lebih pembaca itu adalah Dewan Redaksi/Penyunting Jurnal Ilmiah Terakreditasi, misalnya.

Mengantisipasi hal itu, kiranya perwajahan, format, teknik pengutipan, penyusunan daftar pustaka, sumber acuan/rujukan, penomoran, dan teknik penyuntingan layak kita cermati. Perlu dipahami bahwa setiap perguruan tinggi atau institusi memiliki ketentuan masing-masing mengenai format dan metode pembuatan karya ilmiah. Namun demikian, pada hakikatnya konvensi penulisan karya ilmiah itu memiliki kelaziman yang relatif sama.

Di bawah ini akan disajikan berbagai kaidah penulisan karya ilmiah yang menyangkut sitasi yang meliputi teknik pengutipan, penulisan sumber acuan/rujukan, dan penyusunan daftar pustaka, serta teknik penomoran, indeks, glosarium, lampiran, bahan dan jumlah halaman, perwajahan dan tata letak.

6.1 Kutipan dan Sumber Acuan

Dalam penulisan karya ilmiah terkadang diperlukan beberapa kutipan yang perlu dibahas, ditelaah, dikritik, dan dipertentangkan atau diperkuat. Kutipan itu bisa berbentuk pendapat, konsep atau hasil penelitian. Namun demikian, sebaiknya penulis mengutip kalua diperlukan saja supaya tuliusan itu tidak dipenuhi dengan banyak kutipan. Disamping itu, seorang penulis hendaknya mampu mempertanggung jawabkan ketelitian dan kecermatan kutipan yang diambil, khususnya kutipan tidak langsung.

Ide atau gagasan yang dituangkan penulis dalam sebuah karya ilmiah perlu dibedakan antara gagasan orisinal penulis dengan gagasan penulis lain yang dijadikan rujukan. Ini perlu dilakukan agar terhindar dari kesan bahwa penulis menganggap pendapat, konsep, dan hasil penelitian yang dirujuknya itu sebagai miliknya. Oleh sebab itu, fungsi kutipan dalam tulisan ilmiah itu antara lain: (1) sebagai landasan teori, (2) penjelas pembahasan, dan (3) pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh penulis lain (Akhadiyah, 1999:182).

Perlu diketahui bahwa setiap pernyataan ilmiah yang kita tuangkan dalam tulisan sebenarnya akan menyangkut beberapa hal. *Pertama*, kita harus mengidentifikasi pakar yang menyatakan tersebut. *Kedua*, kita harus mampu menunjukkan media komunikasi ilmiah yang dipakai untuk menyampaikan pernyataan ilmiah, misalnya: buku, majalah, makalah, surat kabar, dan sebagainya. *Ketiga*, harus dapat ditunjukkan pada lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiahnya, tempat, dan waktu penelitian.

Ketiga hal di atas sering diistilahkan dengan teknik notasi ilmiah. Sebenarnya terdapat beberapa teknik notasi ilmiah yang menunjukkan hakiikat yang sama. Namun, yang penting adalah persoalan keajegan (konsistensi) didalam teknik notasi tersebut.

Pendapat atau pernyataan pakar dalam karyanya ditampilkan pada uraian naskah untuk menunjang dan memperkuat ide-ide yang dikemukakan dalam karya ilmiah tersebut. Penampilan kutipan sekaligus sumber acuan merupakan **wujud pertanggungjawaban moral akademik penulis** dalam hubungannya dengan konvensi dalam karya ilmiah atau kode etik ilmiah/ akademik. Lazimnya penampilan kutipan dan sumber acuan tersebut mengikuti cara konvensional dan cara baru sebagai berikut :

6.1.1 Cara Konvensional dengan Catatan Kaki (*Footnote*)

Teknik notasi ilmiah yang konvensional adalah dengan menggunakan catatan kaki (*footnote*). Fungsinya dalam tulisan antara lain: (1) untuk menunjukkan kepada pembaca sumber informasi bagi pernyataan ilmiah pada tulisan yang dibuat penulis; (2) untuk memenuhi kode etik yang berlaku sebagai penghargaan atas tulisan pakar, tempat memperluas pembahasan yang diperlukan, tetapi tidak relevan jika dimasukkan kedalam teks; dan (3) untuk referensi silang, yaitu untuk menunjukkan bagian /halaman mana yang dibahas sama pada tulisan tersebut.

Dalam karya ilmiah penomoran catatan kaki ditulis dengan angka Arab (1, 2, dan seterusnya) di bagian belakang kutipan yang diberi catatan kaki, agak keatas sedikit tanpa memberi tanda baca apapun. Nomor itu dapat berurutan untuk setiap halaman bab, ataupun seluruh tulisan. Penempatannya bisa secara langsung pada bagian yang diberi keterangan (catatan kaki langsung) dan diteruskan dengan teks, pada bagian bawah halaman atau pada akhir bab.

6.1.1.1 Cara Penulisan Catatan Kaki

Catatan kaki ditulis dengan cara: (1) dipisahkan dengan uraian naskah pada halaman yang sama dengan tiga spasi; (2) ditulis dalam satu spasi dan dimulai beberapa ketukan dari pinggir (konsisten); (3) dipisahkan dengan nomor catatan kaki berikutnya dengan dua spasi; (4) diketik agak kedalam sejajar dengan baris-baris dalam naskah; (5) diberi nomor urut dalam setiap bab; dan (6) diberi nomor urut dengan angka Arab, diketik agak keatas 0,5 spasi.

Urutan informasi tentang buku atau referensi kutipan adalah: Nama (tanpa gelar), Tahun penerbitan, *judul buku/karya*, Kota penerbit: Penerbit, Halaman.

Kesatuan-kesatuan fungsional di dalam catatan kaki dipisahkan dengan koma, kecuali antara kota penerbit dan penerbit dipisahkan dengan tanda titik dua.

Contoh:

---

[1]Barbara Krool, 1990, *Second Language Writing*; Research Insights for the Classroom, New York: Cambridge University Press, halaman 36.

[2]TB. Simatupang, 1981, *Pelopor dalam Perang Pelopor dalam Damai*, Jakarta: Sinar Harapan, halaman 70.

6.1.1.2 Cara Menyingkat Catatan Kaki

Ketiga istilah catatan kaki yang konvensional yakni *Ibid, Op. Cit., dan Loc. Cit.* akhir-akhir ini jarang digunakan dalam karya ilmiah, atau tidak populer lagi. Sebab, ketiga istilah tersebut oleh sebagian pakar dipandang membuat pembaca tidak dapat secara langsung mengetahui buku/ pustaka yang menjadi sumber acuan tersebut. Artinya untuk mencari sumber rujukan, pembaca harus berpikirn lagi.

Dalam karya ilmiah, terkadang istilah-istilah konvensional itu masih digunakan dengan arti sebagi berikit.

(1) *Ibid*: *ibidem* berarti kutipan diambil dari sumber (tempat) yang sama tanpa diselingi oleh sumber lain.

Ibid dipergunakan sesudah catatan kaki yang utuh yang mendahuluinya, jika referensi kedua ini berasal dari jilid atau halaman yang lain, maka di belakang *ibid* diberi koma, jilid, dan halaman.

Contoh penggunaan *Ibid:*

[1] Andre Hardjono, 1985, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, halaman 220.

[2] Ibid.

[3] Ibid, halaman 56.

(2) *Op. Cit.: Opere Citato* artinya kutipan diambil dari sumber yang telah disebut sebelumnya pada halaman yang berbeda dan telah diselingi sumber/catatan kaki lain.

Op. Cit. ditulis dengan lebih dahulu menyebutkan nama pengarang yang disertai dengan halaman.

Contoh penggunaan *Op. Cit.*

[1] Robert Hamilton Moore, 1964, *Effective Writing*, New York :Holt, Rinehart and Winston, halaman 70.

[2] BP3K, 1979, *Strategi Pengembangan Kekuatan Penalaran*, Jakarta:Departemen P dan K, halaman 81-95.

[3] Robert Hamilton Moore, *Op. Cit.*, halaman 240.

(3) *Loc.cit.*: *Locco Citato* berarti kutipan diambil dari sumber dan halaman yang sama yang telah diselingi oleh sumber/pengarang lain.

Loc.cit dipergunakan untuk menunjuk sumber yang sama, halaman yang sama, yang sudah diselingi oleh sumber/pengarang lain, tidak perlu diikuti oleh halaman.

Contoh penggunaan *Loc.cit*

[1]W. Poespoprodjo, 1999, *Logika Saintifika:Pengantar Dialektika dan Ilmu*, Bandung: Pustaka Grafika, halaman 69.

[2]John Dewey, 1974, *How We Think,* Chicago: Henry Company, halaman:75.

[3]W. Poespoprodjo, *Loc.cit.*

6.1.2 Cara Baru dengan Catatan pada Uraian Naskah *(Body Note/End Note)*

Dua dekade terakhir ini untuk menampilkan sumber acuan (rujukan) dalam karya ilmiah lazim digunakan *body note/end note*. Adapun teknik penulisannya sebagai berikut.

(1) Jika sumber acuan dicantumkan **setelah kutipan,** ketentuannya adalah: lebih dulu dibuat pengantar kalimat yang sesuai dengan keperluan, tampilkan kutipan kemudian sebutkan nama akhir pengarang (jika lebih dari satu kata), tanda koma, tanda tahun terbit, titik dua, dan nomor halaman di dalam kurung dan akhirnya diberi titik.

Contoh 1:

> Tuhan menciptakan umat manusia dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan berhubungan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, sama sekali tidak beralasan orang memusihi sesama manusia karena berbeda suku, ras, warna kulit, agama, budaya dan golongan (Raharjo, 1999:27).

(2) Jika sumber acuan dituliskan **sebelum kutipan**, ketentuannya adalah: lebih dahulu dibuat pengantar kalimat, dapat berupa frase yang sesuai dengan keperluan atau konteksnya, kemudian tulislah nama akhir pengarang, lalu cantumkan tahun terbit, titik dua, dan nomor halaman di dalam kurung, tanda koma, baru kutipan ditampilkan, baik berupa kutipan langsung maupun tak langsung.

Contoh 2:

> Issu gender akhir-akhir ini mencuat ke permukaan dan menjadi topik yang tidak pernah basi di berbagai seminar. Memang, dalam kehidupan masyarakat Indonesia, demikian Al-Ma'ruf (2004:5), bias gender sudah demikian luas terjadi di berbagai bidang. Sampai-sampai pendidikan baik di keluarga maupun di sekolah pun mengalami bias gender. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang sudah mendarah daging dalam masyarakat kita. Akibatnya, hegemoni laki-laki demikian kuat (superior) sedangkan kaum perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*second class).*

(3) Jika sumber acuan dituliskan **di tengah kutipan**, ketentuannya adalah: lebih dahulu tampilkan sebagian kutipan di bagian depan sesuai dengan argumentasi/dasar pemikiran yang diperlukan, kemudian tulislah nama akhir pengarang, koma, tahun terbit, titik dua, dan nomor halaman di dalam kurung, tanda koma, lalu dilanjutkan kutipan lagi.

Contoh 3:

> Mencari hubungan antara antropologi budaya dan sastra atau sebaliknya tidaklah begitu sulit jika kita melihatnya dari sudut pandang antropologis, demikian Ahimsa-Putra (2003:75), terlebih setelah munculnya Strukturalisme Levi-Strauss dan Posmodernisme. Sejak itu, saling hubungan antara antropologi budaya dan sastra, baik pada tataran teoritis maupun pada tataran kajian fenomena empiris, menjadi semakin jelas dan kuat.

(4) Ketentuan (1), (2), dan (3) juga berlaku bagi kutipan yang berasal dari suatu sumber yang pengarangnya dua orang (Nugrahani dan Al-Ma'ruf, 2008:7).

Contoh 4:

Meskipun wacana perlunya kesetaraan gender laki-laki dengan perempuan telah lama berkembang di Indonesia, sampai saat ini masih banyak warga masyarakat yang belum dapat menerima perspektif gender tersebut. Di berbagai tempat lebih-lebih di pedesaan, masyarakat Indonesia terasa masih sangat patriarki. Artinya, masyarakat kita

masih sangat didominasi oleh kaum laki-laki. Bahkan, terkadang kaum perempuan seolah-olah hanya menjadi subordinat laki-laki atau kaum inferior di tengah masyarakat (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2012:37).

(5) Jika diperlukan lebih dari satu pustaka acuan untuk mendukung pendapat tersebut dan buku-buku tersebut membicarakan hal yang sama, penampilan kutipannya dengan memberikan tanda titik koma (;) di antara kedua nama pengarang.

Contoh 5:

> Bagaimanapun yang pokok adalah bahwa aktor memusatkan makna tanda-tanda yang ada pada dirinya, dan dengan aktingnya yang begitu luas ia (aktor) dapat menempatkan kembali semua pembawa tanda tersebut (Vertrusky, 1984:84; Aston, 1991:102).

(6) Jika pengarang lebih dari dua orang, yang disebutkan hanya pengarang pertama dengan memberikan dkk. atau *et al* (berarti: dan kawan-kawan) di belakang nama pengarang tersebut.

Contoh 6:

> Teknik penyutradaraan dapat bersifat absolut, relatif, dan bebas. Penulis naskah lakon dan sutradara boleh dikatakan merupakan motor utama kegiatan teater (Sihombing dkk., 1988:15).

(7) Jika kutipan diambil dari kitab suci, maka cara menuliskan sumbernya adalah: tulis **nama kitab suci** (al-Quran, Injil. dan lain-lain) lalu **surat titik dua** dan **ayat berapa**, atau sebaliknya: **ayat ditulis dulu baru al-Quran, surat dan ayatnya**.

Contoh 7:

> Allah berfirman dalam kitab-Nya Q.S. ar-Ra'du:11, bahwa "*Sungguh Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu mau mengubahnya sendiri."*

Contoh 8:

> *"Maka sungguh setelah kerja keras (kesulitan) itu akan datang kebahagiaan (kemudahan). Sungguh setelah kerja keras (kesulitan) akan datang kebahagiaan (kemudahan)* (Q.S. Alam Nasyrah:5-6)

(8) Jika kutipan dirujuk dari Hadits, maka teknik penulisannya adalah : tulis isi (matan) hadits, lalu nama periwayatnya (rawinya) dengan disingkat H.R., atau sebaliknya: nama periwayatnya dulu baru bunyi (*matan*) haditsnya.

Contoh 9:

> *"Ketika anak Adam (manusia) itu meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: (1) amal jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak). Dan Anak Shalih yang meu mendoakan orang tuanya)."* (H.R. Bukhari-Muslim).

Contoh 10:

Rasulullah Muhammad Saw. dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Iman Hakim dan Thabrani menyatakan, bahwa *"Iman dan malu itu sebenarnya berpadu menjadi satu, jika salah satunya lenyap maka lenyap pula yang lainnya."*

6.1.3 Kutipan Langsung dan Tidak Langsung

Kutipan dapat dibagi menjadi dua yakni kutipan langsung dan tidak langsung.

6.1.3.1 Kutipan Langsung

Kutipan langsung disebut juga *Wording* adalah teknik perujukan dengan cara mengutip pernyataan pakar sesuai dengan bahasa aslinya (apa adanya) dari sumber yang dirujuk. Teknik ini digunakan jika penulis ingin menunjukkan otentisitas gagasan yang dirujuknya. Jika aterdapat kesalahan cetak atau konsep dalam pernyataan tersebut, penulis memberi tanda [*sic*], yang berarti penulis mengetahui kesalahan tersebut. Pernyataan yang dikutip diberi tanda kutip "….." untuk membedakan denghan pernyataan penulis sendiri. Jika kutipan lebih dari lima baris, kutipan tersebut ditulis dengan paragraf tersendiri dengan margin menjorok ke dalam. Selain itu, penulis perlu menunjukkan sumber rujukan secara jelas (nama penulis, tahun terbit, dan nomor halaman).

Kutipan langsung ditulis diberi tanda petik ("….."), jika pendek (satu - lima baris) ditulis dobel spasi, terintegrasi dalam kalimat yang dibuat penulis.

Contoh 11:

Salah satu dimensi kehidupan afektif emosional adalah kemampuan memberikan perlindungan yang berlebihan, melainkan cinta dalam arti "…*a relationship that nourishes us as we give, and enriches us as we spend, and permits ego ang alter ego to grow in mutual harmony"* (Cole, 1983:82).

Kutipan langsung panjang (lebih dari lima baris) ditulis pada tempat tersendiri dengan spasi tunggal, tidak diberi tanda petik ("…."), dan penulisan pada baris pertama disesuaikan dengan jumlah ketukan pada penulisan alinea baru (5-7 ketukan) (Keraf, 1994:183)

Contoh 12:

> R.C. Kwant berpendapat tentang hubungan antara kritik dan demokrasi sebagai berikut.
>
> Demokrasi itu tidak mungkin kalau tanpa kritik. Rakyat menjadi bagian terpenting dalam kehidupan demokrasi. Jika rakyat dibungkam, ditekan, dan dikontrol agar tidak berani menyampaikan kritik, habislah demokrasinya. Padahal kritik adalah bagian integral dari kontrol. Oleh karena itu, kritik termasuk dalam hakikat demokrasi (Kwant, 1995:70).

6.1.3.2 Kutipan Tidak Langsung

Ada dua cara dalam membuat kutipan tidak langsung yakni *Paraphrasing dan Summarizing.*

(1) Paraphrasing adalah teknik perujukan dengan mengambil gagasan utama (*mind idea*) dari sumber yang dirujuk. Untuk menghindari penjiplakan (plagiarisme), penulis harus memastikan bahwa struktur kalimat dan diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam parafrase berbeda dengan aslinya. Dalam setiap pernyataan yang merupakan hasil proses *paraphrasing* dari sumber, penulis harus mencantumkan identitas sumber yang dirujuk.

Issu gender akhir-akhir ini mencuat ke permukaan dan menjadi topik yang hangat di berbagai seminar. Menurut Al-Ma'ruf (2004:5), dalam masyarakat Indonesia bias gender sudah sedemikian luas terjadi di berbagai bidang kehidupan. Sampai-sampai pendidikan pun baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat mengalami bias gender. Hal ini tidak lepas dari budaya patriarkal yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. Hegemoni laki-laki demikian kuat (superior) sehingga kaum perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*second class).*

(2) Summarizing adalah teknik perujukan dengan menyarikan uraian dari suatu sumber. Tegasnya, *summarizing* itu pembuatan intisari atau semacam abstrak dari pendapat pakar yang banyak (beberapa halaman) menjadi sangat sedikit, misal satu paragraf. Pernyataan-pernyataan yang gagasan utamanya diperoleh melalui proses *summarizing* juga harus dilengkapi dengan identitas sumber yang dirujuk.
Perhatikan contoh berikut.

Tuhan menciptakan umat manusia dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan berhubungan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, sama sekali tidak beralasan orang memusuhi sesama manusia karena berbeda etnis, warna kulit, agama, budaya, dan golongan (Raharjo, 1999:27).

Kutipan tidak langsung diperoleh dengan mengambil inti/pokok pikirannya saja, redaksi kalimat dibuat sendiri oleh penulis. Cara penulisannya adalah: kutipan disatukan (diintegrasikan) dengan kalimat penulis, tidak diberi tanda petik ("….").

Contoh 13:

> Kompeni melemahkan posisi raja bukan hanya dengan menguras kekayaannya untuk ditukar dengan dukungan militer, dan raja dengan senang hati bersedia membayar lebih mahal seandainya ia mendapat pengawalan pasukan pribadi (William, 2002:30).

6.1.3.3 Catatan Kaki (*Footnote)* sebagai Keterangan Tambahan

Seperti dinyatakan diatas bahwa catatan kaki (*footnote)* secara konvensional sebagai keterangan sumber acuan sudah jarang dipakai dalam tulisan-tulisan modern. Namun demikian, dalam tata tulis karya ilmiah modern, catatan kaki digunakan sebagai **keterangan tambahan tentang istilah atau ungkapan yang tercantum dalam naskah yang dipandang perlu mendapat penjelasan,** bukan menunjukkan sumber acuan. Catatan kaki dapat juga berupa rujukan kepada sesuatu yang bukan buku, seperti wawancara, pidato di televisi, dan sejenisnya. Kutipan yang akan diterangkan itu diberi nomor 1), 2), 3) di belakangnya. Nomor itu dinaikkan 0,5 spasi tanpa jarak ketukan.

Catatan kaki diletakkan di bagian bawah halaman dengan dibatasi oleh garis sepanjang sepuluh ketukan dari margin kiri, dan jarak dari garis pembatas ke catatan kaki dua spasi. Nomor catatan kaki dinaikkan 0,5 spasi dan diberi kurung tutup.

Contoh catatan kaki:

Justru setelah diterimanya Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi orpol dan ormas, tidak ada lagi kecurigaan ideologis dari pemerintah terhadap umat beragama. Ini membuat umat beragama dapat berkembang secara lebih sehat. Umat beragama menjadi tuan rumah di negerinya sendiri 5).

---

5) Di balik kejadian dan dialektika itu, baik Nakamura maupun Hefner (1984) melihat landasan kultural yang memperhalus proses tersebut. Landasan kultural itu tak lain adalah pemahaman baru terhadap Islam, yang kemudian melandasi seluruh gerak umat Islam hingga berada pada posisi seperti sekarang ini, terutama hubungannya dengan pemerintah.

6.2 Daftar Pustaka

Daftar pustaka ditulis pada halaman terakhir setelah bab penutup (simpulan dan saran). Tajuk Daftar Pustaka semua diketik dengan huruf kapital tanpa diberi tanda baca apa pun dan diletakkan persis di tengah-tengah kertas (Arifin, 1987:24).

Adapun cara penulisan daftar pustaka adalah sebagai berikut.

(1) Daftar Pustaka disusun secara **alfabetis** menurut abjad nama-nama pengarang (nama belakang/dibalik dengan diberi koma). Daftar pustaka tidak diberi nomor urut 1, 2, 3, atau a, b, c, dan seterusnya.

(2) Jarak antara baris satu dengan baris berikutnya adalah satu spasi. Adapun jarak antara sumber satu dengan sumber yang lain dua spasi. Jika penulisan sumber buku tidak cukup satu baris, maka baris di bawahnya dibuat menggantung *(hanging indent).*

(3) Urutan penulisannya adalah: **Nama penulis** (nama terakhir koma lalu nama depannya –dibalik jika nama penulis lebih dari satu kata- tanpa gelar akademik dan kebangsawanan akademik dan kebangsawanan). **Tahun terbit.** ***Judul buku/pustaka*****. Kota penerbit: Nama penerbit.**

Yang dijadikan lema dalam penyusunan daftar pustaka adalah: (1) **nama keluarga** yang mengenal sistem marga (Batak: Nasution, A.H.; Eropa: webster, J.; Cina: Chew, W.L.); (2) **nama tua** (Jawa: Ronggowarsito, R.Ng.; Madura: Atmosugondo, M.D.); dan (3)

unsur petunjuk de, do, la, von pada nama Eropa (Steenis, C.G.G.J. van), atau **unsur penunjuk** ibn, al, el pada nama Arab (Abyad, M.S.H.el), dan sejenisnya (Rifa'i, 2004: 51).

Jika tidak terdapat nama penulis dalam buku tersebut, urutan penyebutannya adalah: **Nama lembaga yang menerbitkan. Tahun terbit. *Judul buku/pustaka*. Kota penerbit: Nama penerbit.**

Sebagai catatan, jika nama pengarang dan nama lembaga yang menerbitkan itu tidak ada, penyusunan daftar pustaka didasarkan pada judul pustaka tersebut. Jika buku yang disebut dalam daftar pustaka merupakan edisi terjemahan, setelah penulisan judul buku disebutkan "Terjemahan oleh …" di dalam kurung (.….). dalam edisi terjemahan ini tahun terbit yang dipergunakan adalah tahun terbit buku terjemahan.

Semua unsur pustaka itu diikuti tanda titik, kecuali unsur tempat terbit, yang harus diikuti dengan titik dua. Setelah tanda titik atau titik dua diberi jarak satu ketukan.

(4) Yang dicantumkan dalam daftar pustaka **hanya sumber acuan yang dikutip isinya dalam uraian naskah,** baik berupa buku, jurnal, surat kabar, hasil penelitian, disertasi, makalah yang belum/tidak diterbitkan maupun kitab suci dan hadits. Daftar pustaka meliputi baik yang dijadikan rujukan/landasan teori maupun yang hanya menjadi bahan pendukung dalam memberikan penjelasan mengenai masalah yang dibahas.

(5) Jika terdapat beberapa buku/pustaka yang ditulis oleh pengarang yang sama, nama pengarang hanya ditulis lengkap pada daftar pustaka yang pertama. Adapun pustaka di bawahnya cukup diberi garis: _____ (sepanjang tujuh ketuk) sebagai pengganti penulisan nama, dengan mengurutkan tahun terbitnya dari lama ke baru.

(6) Jika rujukan berupa artikel dalam sebuah kumpulan tulisan yang disunting oleh editor (Ed), atau dimuat di surat kabar/majalah, maka judul artikel tersebut **ditulis tegak, diapit tanda petik (”.....”).**

(7) Jika yang dirujuk berupa berita dalam koran atau jurnal/majalah, penulisannya adalah: Nama penulis. Judul artikel dalam tanda kutip (".....…"). Nama koran/junal (dicetak miring). Edisi tanggal bulan dan tahun. Jika tidak ada penulisnya, penulisannya adalah: Nama koran/jurnal. Judul diantara tanda petik(".....…"): Tanggal bulan dan tahun.

(8) Jika yang dirujuk situs internet, cara penulisannya adalah: Nama pengarang. Judul artikel. Alamat situs. Keterangan diakses tanggal berapa.

Berikut diberikan contoh daftar pustaka yang terdiri atas berbagai sumber: buku, artikel, makalah, karya terjemahan, kitab suci, dan internet.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1994. "Menggugat Pengindonesiaan Film Asing" dalam *Replubika* Edisi 24 Oktober 1994.

_____. 2006. "Multikulturalisme dalam Novel *Burung-Burung Rantau* Karya Y.B. Mangunwijaya: Analisis Semiotik” dalam *Litera Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* Volume 2 Nomor 16, Juli 2006.

Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah-Soeratno, Imran Abdullah. 1992. *Filologi Sebuah Pengantar.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Chamamah-Soeratno, Siti. 1991. *Hikayat Iskandar Muda Tinjauan Struktur dan Fungsi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Rencana Strategi Pendidikan Nasional.* Jakarta: Balai Pustaka.

Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender & Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Naisbit, John & Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000 Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an* (Terj. FX. Bidiyanto). Jakarta: Binarupa Aksara.

Nugroho, D.R. *Menantang Wayang.* http://wayang.i-2 co.id/artikel.html (diakses tanggal 20 Mei 2004 pukul 21.00).

Pratedja, M. Sastra. 1981. "Perkembangan Ilmu dan Teknologi dalam kaitannya dengan Agama dan Kebudayaan". *Makalah* disampaikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III, LIPI, Jakarta, 15-19 September 1981.

Rais, M. Amien. 1998. *Suksesi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 1998a. *Mewujudkan Tauhid Sosial.* Bandung: Mizan.

_____. 1998b. *Menegakkan Demokrasi dan Memerangi Arogansi Kekuasaan.* Yogyakarta: Shalahudin Press.

Solopos. 2005. "2006, UNS Buka S3 Ilmu Hukum". Edisi 21 Maret 2005. Halaman 5. Kolom 4-6.

Suprapto, B. 1978. "Aturan Permainan dalam Ilmu-Ilmu Alam", dalam *Ilmu dalam Perspektif.* Yuyun S. Suriasumantri (Ed). Jakarta: Gramedia.

Suryo S. Negoro. *Performance Wayang Kulit (Leather Puppet).* Dalam http://senipertunjukan.com. (Diakses tanggal 13 Maret 2005).

Toffler. Alvin. 1987. *Kejutan Budaya* (Terj. Budiono). Jakarta: Aksara Jaya.

6.3 Penomoran

Ada banyak cara untuk menuliskan penomoran dalam karya ilmiah. Namun, jika karya ilmiah disusun untuk dimuat dalam jurnal ilmiah terakreditasi, maka kita harus mengikuti konvensi yang berlaku.

6.3.1 Angka dan Huruf yang Digunakan

Penomoran yang lazim digunakan dalam karya ilmiah adalah dengan angka Romawi kecil, angka Romawi besar, dan angka Arab.

Angka Romawi kecil (i, ii, iii, dan seterusnya) dipakai untuk menomori Bagian Awal: halaman judul, halaman yang bertajuk prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik (jika ada) daftar bagan (jika ada), daftar skema (jika ada), daftar singkatan dan lambang. Angka Romawi besar (I, II, III, dan seterusnya) dipakai untuk menomori Bagian Isi: tajuk bab pendahuluan, tajuk bab analisis, dan tajuk bab penutup. Angka Arab (1, 2, 3, dan seterusnya) digunakan untuk menomori halaman-halaman naskah mulai bab pendahuluan sampai dengan halaman terakhir (penutup, bukan lampiran) dan untuk menomori nama-nama tabel, grafik, bagan dan skema.

Dapat pula digunakan angka Romawi besar untuk bab, huruf kapital untuk subbab, angka Arab untuk anak subbab (lihat 5.3 Cara Penomoran Bab, Subbab, dan Anak Subbab).

6.3.2 Jenis Angka dan Letak Penomoran

Halaman judul, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar bagan, daftar skema, daftar singkatan dan lambang menggunakan angka Romawi kecil yang diletakkan pada bagian bawah, tepat di tengah-tengah. Halaman yang bertajuk bab pendahuluan, bab analisis, bab simpulan, daftar pustaka, indeks, dan lampiran menggunakan angka Arab yang diletakkan pada bagian bawah, tepat di tengah-tengah. Halaman-halaman teks/naskah selanjutnya menggunakan angka Arab yang diletakkan pada bagian atas sebelah kanan (kecuali ada ketentuan khusus).

6.3.3 Model Penomoran Bab, Subbab, dan Anak Subbab

Penomoran bab menggunakan angka Rowami besar, seperti Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan seterusnya. Subbab dan anak subbab dinomori dengan angka Arab sistem digital. Angka terakhir dalam digital ini tidak diberi titik (dapat 1.1, 1.2, 1.3; 2.1, 2.1.1, 2.1.2, dan seterusnya). Dapat pula bab dinomori dengan angka Romawi besar (Bab I, Bab II, dan seterusnya). Subbab dinomori dengan huruf kapital, dan selanjutnya sub-subbab kita nomori dengan angka Arab (1,2,3 dan seterusnya).

Beberapa model penomoran bagan karangan berikut dapat dijadikan acuan :

Sistem Desimal:

Susunan Lekuk

I.
1.1
1.1.1
1.1.2
1.2.1
1.2.2
1.2.2.1
1.2.2.2

II.
2.1
2.1.1
2.1.2
2.2 dan seterusnya

Susunan Lekuk

I.
1.1
1.2
1.2.1
1.2.2
II.
2.1
2.2 dan seterusnya

Sistem Angka dan Huruf

I.
A.
B.
II.
A.
1.
2.
B.
1.
a.
b.
2.
a.
1)
a)
(1)
(a)
b.
(lihat Al-Ma'ruf dkk., 2007:9)

6.4 Bahan dan Jumlah Halaman

Kertas yang digunakan untuk mengetik karya ilmiah formal seperti skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian pada umumnya adalah jenis HVS 70 gram atau 80 gram yang berukuran kuarto (21,5 x 28 cm2). Untuk sampul/kulitnya digunakan kertas tebal *(hard cover)*. Adapun huruf yang digunakan sebaiknya huruf tegak dan jenis yang standar (dalam komputer lazimnya dipakai *Times New Roman*). Usahakan hanya terdapat satu ukuran dan satu bentuk huruf dalam suatu karya ilmiah dengan tinta hitam. Demikian

pula jika digunakan mesin ketik (manual). Pita mesin ketik yang digunakan juga harus berwarna hitam.

Jumlah halaman makalah untuk melengkapi persyaratan dalam menempuh mata kuliah tertentu, atau makalah untuk disajikan dalam forum ilmiah (seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya) pada umumnya berkisar antara 8 - 15 halaman, termasuk daftar pustaka. Jumlah halaman skripsi untuk memenuhi syarat ujian Diploma Tiga (D-3) atau Sarjana Strata Satu (S-1) dari bab pendahuluan hingga bab penutup termasuk daftar pustaka di luar lampiran-lampiran seperti tabel, daftar singkatan, daftar bagan/skema, daftar gambar/foto, dan lain-lain tidak kurang dari 50 halaman. Jumlah halaman tesis sebagai persyaratan dalam meraih gelar Magister (Strata Dua/S2) di luar lampiran lazimnya tidak kurang dari 75 halaman. Adapun disertasi sebagai persyaratan untuk meraih gelar Doktor (Strata Tiga/S3) dari bab pendahuluan hingga bab penutup termasuk daftar pustaka di luar lampiran-lampiran pada perguruan tiunggi umumnya di Indonesia tidak kurang dari 150 halaman. Demikian pula karya ilmiah yang disusun untuk keperluan tertentu ukuran kertas dan jumlah halaman menyesuaikan dengan ketentuan yang ada.

6.5 Perwajahan dan Tata Letak

Tata letak unsur-unsur karya ilmiah serta aturan penulisan unsur-unsur tersebut, yang dikaitkan dengan segi keindahan dan estetika naskah disebut perwajahan. Tata letak dan penulisan unsur-unsur karya ilmiah harus diusahakan sebaik-baiknya agar karya ilmiah tampak rapi dan menarik. Untuk itu, perlu dicermati sampul naskah, halaman judul, daftar isi, daftar pustaka, indeks, daftar bagan dan grafik.

Dengan bantuan komputer (*Windows 2008*, misalnya) yang memiliki banyak sekali fasilitas yang memudahkan penulisan yang bagaimanapun bentuk dan jenisnya, maka semua itu mudah dilakukan. Dalam komputer terdapat berbagai fasilitas yang dapat mengatur pola, ukuran, jarak, spasi, model huruf (seni grafis), fontasi, kotak, garis, lingkaran, penebalan, cetak miring (*Italic*), garis bawah, gambar, foto, dan sebagainya.

Jika naskah karya ilmiah (terpaksa) dibuat dengan menggunakan mesin ketik manual atau elektrik, agar setiap halaman ketikan tampak rapi dan satu ukuran, dapat digunakan kertas pola ukuran. Kertas pola ukuran itu dipasang pada kertas yang akan diketik setiap kali berganti halaman. Kertas pola ukuran itu harus ditaati agar hasil ketikannya tampak rapid an tertib.

Adapun ukuran garis-garis pembatas pada kertas pola itu pada umumnya adalah sebagai berikut.

1) bagian atas 4 cm
2) bagian bawah 3 cm
3) bagian kiri 4 cm, dan
4) bagian kanan 3 cm.

Dalam mengetik halaman judul, jika pola ukuran akan digunakan dengan sistem pengetikan yang simetris, jarak bagian yang kosong pada bagian kiri, kanan, atas, dan bawah harus diatur sedemikian rupa. Hal ini penting agar sampul atau halaman depan tampak simetris, rapi, dan estetis.

Telah disebutkan di atas, bahwa bagian pembatas di sebelah kanan kertas adalah 3 cm. Ini tidak berarti, bahwa kita harus mengetik naskah itu lurus penuh, tetapi batas itu sekedar mengingatkan kita agar pengetikan naskah sebelah kanan jangan terlalu ke tepi. Demikian pula hal ini berlaku bagi bagian atas (4 cm), bagian bawah (3 cm), dan bagian kiri (4 cm). Dalam konteks ini, kita harus memperhatikan kaidah penyukuan kata dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Tajuk Prakata atau Ucapan Terima Kasih, Daftar Isi, Bab I Pendahuluan, Bab II Kerangka Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Analisis atau Pembahasan Masalah, Bab V Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran harus dituliskan dengan huruf kapital, diletakkan di tengah-tengah dan kira-kira 5 cm dari bagian atas kertas. Pada halaman yang memuat unsure-unsur inti, nomor halaman ditulis pada bagian bawah. Adapun pada halaman lainnya nomor halaman lazim ditulis pada bagian kanan atas atau bagian kiri bawah (sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah institusi perguruan tinggi masing-masing).

6.6 Pencatatan Hasil Studi Pustaka

Penulisan karya ilmiah tentu diawali dengan memilih dan menentukan bahan bacaan yang membahas masalah yang akan kita tulis atau sekurang-kurangnya berkaitan dengan masalah tersebut. Sumber bacaan itu dapat berupa buku yang sudah diterbitkan, jurnal, majalah, surat kabar, antologi, bahkan naskah/ makalah yang belum diterbitkan.

Ketika membaca sumber bacaan tersebut, kita pasti akan menemukan pernyataan atau pandangan yang menurut kita pantas untuk dijadikan acuan. Segala keterangan yang relevan dan mendukung karya ilmiah yang akan digarap perlu dicatat pada lembar atau lazim disebut kartu hasil studi pustaka. Keterangan tersebut dapat berupa rumus, definisi, kriteria, ciri khas, atau rincian yang berhubungan erat dengan pokok masalah dan dituliskan dalam lembar hasil studi pustaka.

Semua pandangan, pernyataan atau penjelasan yang menurut pendapat kita relevan dengan deskripsi ilmiah yang akan ditulis segera kita catat dalam lembar atau kartu hasil kajian/ studi pustaka yang sudah kita siapkan. Tuliskan pokok masalah pada sudut kanan sebelah atas. Di bawah pokok masalah, kita mencatumkan data kepustakaan (antara lain berupa: pengarang, tahun terbit, judul buku, tempat terbit, nama penerbit, dan nomor halaman). Data kepustakaan ini akan kita gunakan nanti ketika kita akan merujuknya. Di bawah data kepustakaan, kita mengutip pendapat atau pernyataan yang kita perlukan. Contoh berikut akan memperjelas hal ini.

Kerangka Karangan

Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Pengantar Menuju kepada Kemahiran Berbahasa*. Nusa Undah: Ende-Flores. Halaman 115.

Kerangka karangan (*Outline*) adalah suatu cara untuk menyusun suatu rangka yang jelas dan struktur yang teratur dari isi karangan yang akan digarap.

Hasil studi pustaka dapat juga dicatat dalam sebuah buku khusus data dengan model yang sama dengan kartu/lembar data hasil studi/kajian pustaka. Buku tersebut dapat dipakai untuk mencatat segala hasil studi pustaka dan temuan yang diperoleh melalui kajian isi berbagai dokumen. Dengan kata lain, hasil studi pustaka tidak harus dicatat dalam kartu data, melainkan dapat juga dicatat dalam buku catatan data.

BAB VII
SISTEMATIKA KARYA ILMIAH

Salah satu aspek yang sangat menentukan berbobot tidaknya karya ilmiah adalah sistematika. Sistematika karya ilmiah adalah aturan meletakkan bagian-bagian karya ilmiah, bagian mana yang harus didahulukan dan bagian mana pula yang harus dikemudiankan. Sistematika karya ilmiah yang dimaksud dalam konteks ini adalah karya ilmiah formal yang disusun untuk mencapai gelar Sarjana (S1), Magister (S2), atau Doktor (S3). Hal ini tentu saja berbeda dengan jenis karya ilmiah lain seperti makalah, artikel, dan resensi.

Secara garis besar, bagian depan lazim disebut bagian awal karya ilmiah, yang terdiri atas: (1) sampul luar, (2) halaman judul, (3) halaman pengesahan (jika diperlukan), (4) halaman penerimaan (jika diperlukan), (5) prakata, (6) daftar isi, (7) daftar tabel (jika ada), (8) daftar grafik, bagan/ skema, gambar (jika ada), (9) daftar singkatan dan lambang (jika ada).

Bagian selanjutnya disebut bagian inti karya ilmiah, yang terdiri atas: (1) bab pendahuluan, (2) bab analisis atau pembahasan, dan (3) bab penutup. Selanjutnya, bagian yang ada setelah kesimpulan disebut bagian akhir yang terdiri atas: (1) daftar pustaka, (2) indeks (jika diperlukan), dan (3) lampiran (jika diperlukan).

7.1 Bagian Awal

7.1.1 Sampul Luar

Pada sampul luar yang dicantumkan adalah: a) judul karya ilmiah lengkap dengan subjudul (jika ada), b) keperluan penyusunan karya ilmiah, c) nama penyusun, d) nama lembaga pendidikan tinggi (nama jurusan, fakultas, dan universitas/ perguruan tinggi), e) nama kota tempat lembaga pendidikan tinggi, dan f) tahun penyusunan.

(1) Judul Karya Ilmiah

Dalam karya ilmiah, judul dicantumkan kurang lebih empat cm dari bagian atas kertas. Judul karya ilmiah dituliskan dengan huruf kapital seluruhnya tanpa diakhiri tanda baca apa pun kecuali subjudul dapat menggunakan huruf kecil dangn model kapitalisasi (hanya huruf awal yang di.

Sejalan dengan penjelasan terdahulu, jika judul tersebut memiliki subjudul, antara judul dan subjudul dibubuhkan titik dua. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat contoh berikut

Judul karya ilmiah tanpa subjudul

PARADIGMA BARU GERAKAN POLITIK MAHASIWA INDONESIA

Judul karya ilmiah lengkap dengan subjudul

(2) Maksud Penulisan

Karya ilmiah dibuat pasti dengan maksud tertentu. Maksud penulisan karya ilmiah dicantumkan di bawah judul, yang ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada semua awal kata, kecuali kata tugas, seperti: di, dalam, kepada, bagi, untuk, dan dari. Pernyataan maksud penyusunan karya ilmiah ini pun tidak diberi tanda baca apa pun.
Contoh:

Skripsi
Disusun guna Melengkapi Salah Satu Syarat guna
Meraih Gelar Sarjana S-1 Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta

Nama penyusun dan nomor induk mahasiswa dicantumkan di bawah maksud penyusunan dengan didahului kata oleh dengan memakai huruf kapital (Oleh). Selanjutnya, nama penyusun juga dituliskan dengan huruf kapital pada setiap awal kata. Kemudian, singkatan nomor induk mahasiswa (NIM) diberi titik dua dan nomor induk mahasiswa dicantumkan di bawah nama.
Contoh:

Oleh
Taufik Hidayat
NIM: D. 9513800134

Adapun nama program studi/jurusan, fakultas, universitas atau perguruan tinggi tempat penyusunan dicantumkan di bawah identitas penyusun yang diikuti nama kota tempat penyusunan dan tahun penyusunan. Semua keterangan ini dituliskan dengan huruf kapital pada awal kata, kecuali kata tugas. Dalam penulisannya harus diusahakan agar setiap unsur/variabel dituliskan baris yang berbeda.

Program Studi Ilmu Komunikasi
Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta
2014

Hal yang perlu diperhatikan oleh penyusun karya ilmiah bahwa jarak/ spasi antara judul, penyusun dan nama lembaga pendidikan tinggi itu diusahakan sama. Di samping itu, bagian yang kosong pada bagian atas dan bagian bawah serta margin kiri dan margin kanan tidak melampaui batas yang sudah ditentukan oleh pola ukuran kertas.

Dalam menyajikan bagian-bagian yang terdapat pada sampul luar, dapat digunakan sistem simetris dan dapat pula digunakan sistem lurus.

7.1.2 Halaman Judul

Halaman judul harus ditulis sama persis dengan penulisan sampul luar. Ukuran hurufnya sama: kapital atau tidak kapital sama; sistem simetris atau sistem lurusnya sama. Pendeknya, yang tercantum dalam halaman judul merupakan salinan semua hal yang terdapat dalam sampul luar (*cover*).

7.1.3 Halaman Pengesahan

Bagian ini ada atau tidak bergantung pada ketentuan institusi/perguruan tinggi masing-masing. Halaman ini disediakan untuk mencantumkan nama-nama dosen pembimbing, nama ketua jurusan, dan nama dekan yang bertanggung jawab akan kesahihan karya ilmiah. Jenis-jenis istilah yang tercantum dalam halaman ini berbeda-beda antara perguruan tinggi satu dengan lainnya bergantung juga pada ketentuan yang berlaku. Misalnya, suatu perguruan tinggi menggunakan istilah pembimbing, tetapi perguruan tinggi yang lain menggunakan istilah konsultan. Demikian pula penanggung jawab berbeda-beda. Ada perguruan tinggi yang mencantumkan ke bawah dan ada pula yang meletakkannya secara simetris. Pada halaman pengesahan dicantumkan pula tanggal, bulan, dan tahun persetujuan.

Terlepas dari perbedaan istilah yang digunakan atau penempatan istilah, yang harus diperhatikan adalah penerapan kaidah bahasa, sebagai berikut.

a. Semua awal kata yang tercantum dalam halaman ini dituliskan dengan huruf kapital, kecuali kata tugas (kata depan dan kata sambung seperti: di, ke, dari, pada, kepada, dalam, atas, guna, dan lain-lain).

b. Setelah kata pembimbing atau kata konsultan dibubuhkan tanda koma.

Contoh:

PERSETUJUAN

Telah disetujui oleh Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguiji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta berjudul ”Peran Media Massa Elektronik dalam Menciptakan Opini Publik”

Pada hari: Rabu, 11 April 2017

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Sutriyono, M.Sc.	Drs. Tony Dewanto, M.Si.

7.1.4 Halaman Penerimaan

Pada perguruan tinggi tertentu, setelah halaman pengesahan dicantumkan juga penerimaan oleh panitia ujian atau tim penguji sarjana.

Contoh:

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul
TELEVISI SWASTA DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PENGEMBANGAN SIKAP POLITIK MASYARAKAT
DI KABUPATEN KLATEN PADA TAHUN 2015

Yang Dipersiapkan dan Disusun oleh:
Musthafa Kamal
Nim: A 319 940 041

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji:

Dr. David Napitupulu ( )
Drs. Hari Mulyadi, M.Si ( )
Dr. Medi Sulistyo, M.A. ( )

Mengetahui
Dekan,

Dr. Agus Salim Matondang, M.Sc.
NIP: 195604121985031003

7.1.5. Kata Pengantar/Prakata

Kata Pengantar atau di beberapa perguruan tinggi tertentu disebut Prakata berfungsi untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang penyusunan karya ilmiah. Dengan membaca Kata Pengantar/ Prakata, pembaca akan segera mengetahui, antara lain maksud penulis menyajikan karya ilmiah, hal-hal apa saja yang termuat dalam karya ilmiah, dan pihak-pihak mana saja yang membantu dan memberikan keterangan kepada penulis dalam proses penyusunan karya ilmiah termaksud.

Kata Pengantar/Prakata harus disajikan secara singkat tetapi jelas. Dalam konteks ini, unsur-unsur yang dicantumkan dalam kata pengantar lazimnya dibatasi pada (1) ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan serta kekuatan kepada penulis dalam menyusun karya ilmiah, (2) penjelasan singkat mengenai garis besar isi karya ilmiah (buku), (3) informasi tentang bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, (4) persantunan atau ucapan terima kasih kepada semua pihak yang benar-benar memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyelesaian karya ilmiah dan (5) penyebutan nama tempat, tanggal, bulan, dan tahun penyusunan, serta nama penyusun karya ilmiah.

Tajuk Kata Pengantar/Prakata dituliskan dengan huruf kapital seluruhnya tanpa diberi tanda baca apa pun (KATA PENGANTAR/ PRAKATA) dan ditulis kurang lebih seperempat bagian (7 cm) dari margin atas kertas dan diletakkan tepat di tengah-tengah.

7.1.6 Indeks

Indeks adalah daftar kata atau istilah dalam buku/karya ilmiah yang dipandang penting yang disertai dengan nomor halaman tempat kata/istilah penting itu berada. Indeks perlu diberikan guna memberikan kemudahan bagi pembaca untuk merunut lebih lanjut atau menemukan penjelasan dan keterangan mengenai kata, istilah, konsep, teori, dan sebagainya.

7.1.7 Glosarium (*Glossary*)

Dalam karya ilmiah (buku) terkadang terdapat banyak kata/istilah yang belum familiar atau belum lazim di kalangan pembaca. Glosarium adalah daftar kata atau istilah ilmiah dalam karya ilmiah (buku) yang dipandang belum familiar atau belum lazim dikenal oleh pembaca. Tujuan glosarium ini adalah untuk membantu pembaca yang belum memahami berbagai kata atau istilah ilmiah penting yang terkadang banyak terdapat dalam karya ilmiah.

7.1.8 Daftar Tabel (jika ada)

Selain memaparkan analisis data secara akurat dan tajam, karya ilmiah yang lengkap juga mencantumkan tabel yang merupakan gambaran nyata analisis masalah. Nama-nama tabel yang tercantum di dalam karya ilmiah itu dimuat dalam daftar tabel. Hal ini tentu saja berlaku jika memang terdapat tabel yang umumnya karya ilmiah itu menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Adapun cara penulisan daftar tabel itu sebagai berikut. Tajuk Daftar Tabel dituliskan dengan huruf kapital seluruhnya, tanpa diberi tanda baca apapun (DAFTAR TABEL). Tajuk Daftar Tabel diletakkan tepat di tengah-tengah kertas dan diturunkan kurang lebih seperempat bagian dari margin atas kertas. Nama-nama tabel itu diberi nomor dengan angka Arab dan dituliskan dengan huruf kapital pada semua awal katanya, kecuali kata tugas seperti di, ke, dari, untuk, guna, yang, pada, kepada, dan lain-lain.

7.1.9 Daftar Grafik, Bagan atau Skema (jika ada)

Pada prinsipnya, penulisan daftar grafik, daftar bagan, atau daftar skema hampir sama dengan penulisan daftar tabel. Daftar grafik, daftar bagan, atau daftar skema itu dibuat jika dalam suatu karya ilmiah terdapat lebih dari satu grafik, bagan, atau skema. Cara menuliskannya adalah sebagai berikut. Di tengah-tengah kertas dituliskan tajuk Daftar Grafik, Daftar Bagan atau Daftar Skema, semua ditulis dengan huruf kapital (DAFTAR GRAFIK, DAFTAR BAGAN, atau DAFTAR SKEMA), tanpa diberi tanda baca apa pun. Tajuk-tajuk ini pun diletakkan di tengah-tengah kertas dan diturunkan kurang lebih seperempat bagian dari margin atas kertas (7 cm). Berilah nomor urut grafik, bagan, atau skema dengan angka Arab 1, 2, 3, dan seterusnya, seperti grafik 1, Bagian 2, atau Skema 5 dengan diikuti namanya masing-masing.

7.1.10 Daftar Singkatan dan Simbol

Dalam karya ilmiah, penulis dapat menggunakan singkatan atau simbol atau nama sesuatu. Hal itu dilakukan agar isi karya ilmiah terasa padat, efisian dan efektif. Singkatan

dan lambang yang digunakan dalam bagian analisis harus dimuat dalam daftar singkatan dan lambang. Tujuannya, agar pembaca dapat memahami singkatan dan simbol yang digunakan penulis dalam karya ilmiah tersebut. Oleh karena itu, pemberian daftar singkatan dan simbol penting dalam karya ilmiah terutama yang berwujud buku teks.

Dalam hal penulisan singkatan atau simbol, berlaku ketentuan bahwa ketika pertama kali digunakan, singkatan itu harus didahului oleh bentuk lengkapnya, kemudian singkatannya dituliskan di dalam kurung. Lihat contoh berikut.

Korupsi, kolusi, dan nepotisme (selanjutnya disingkat KKN), atau dapat pula: Korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Pada penggunaan berikutnya bentuk lengkapnya tidak perlu dituliskan lagi melainkan cukup singkatannya saja, tanpa diberi tanda kurung.

Adapun simbol yang akan digunakan dalam karya ilmiah tergantung pada keinginan penulis. Penulis sendirilah yang menciptakan jenis dan bentuknya. Seperti penggunaan singkatan, penggunaan simbol pun harus konsisten, tidak berubah-ubah.

7.2 Bagian Inti Karya Ilmiah

Pada bagian inti karya ilmiah terdapat tiga sajian, yakni:

7.2.1 Bab Pendahuluan atau Pengantar

7.2.2 Bab Analisis atau Pembahasan; dan

7.2.3 Bab Penutup

Dalam sajian inti, tiap bagian terdiri atas beberapa macam subbagian. Agar lebih jelas hal itu dapat dilihat uraian berikut.

7.2.1 Bab Pendahuluan/Pengantar

Bab pendahuluan adalah bab yang mengantarkan isi naskah, yaitu bab yang berisi hal-hal umum yang dijadikan landasan kerja dan arah kerja penyusun.

Berikut ini akan dibicarakan bagian-bagian bab pendahuluan itu:

(1) Latar Belakang Masalah

Pada bagian ini dikemukakan latar belakang dan alasan penulis memilih topik dan mengambil judul itu. Hal yang perlu ditekankan di bagian ini adalah mengapa masalah itu perlu diteliti, apa yang menyebabkan timbulnya permasalahan, alasan-alasan logis yang mendorong diadakannya penelitian itu. Bagian inilah yang merupakan salah satu unsur yang akan menentukan penting atau tidaknya penelitian itu dilakukan.

(2) Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan mengemukakan garis besar tujuan pembahasan dengan jelas, baik tujuan saintifik (yang berkaitan dengan pengembangan ilmiah) maupun tujuan praktis (yang berhubungan dengan kegunaan atau manfaat dalam dunia sosial) yang mungkin dapat diambil dari karya ilmiah tersebut.

Dengan demikian tujuan boleh lebih dari satu asalkan semuanya relevan dengan topik atau judul.

(3) Perumusan Masalah

Bagian ini mengetengahkan permasalahan yang akan dijawab atau dibahas dan dianalisis dalam karya ilmiah termaksud. Perlu ditekankan di sini, bahwa rumusan

masalah tidak harus berupa kalimat tanya (interogatif) melainkan dapat pula berupa kalimat pernyataan (deklaratif). Bahkan, sebagian pakar berpendapat bahwa dalam erumusan masalah lebih baik digunakan kalimat pernyataan.

Jika kita menggunakan kalimat tanya, maka diseyogyakan rumusan masalah itu dengan menggunakan kata tanya mengapa, bagaimana, dan sejenisnya yang bersifat problematis bukan kata tanya seperti apa, berapa, di mana misalnya yang jawabannya tidak analitis.

(4) Ruang Lingkup/Pembatasan Masalah

Pada bagian ini dijelaskan ruang lingkup masalah yang dibahas atau akan dianalisis. Dalam hal ini, pembatasan masalah itu hendaknya jelas dan lugas, istilah-istilah yang berhubungan dengan judul dirumuskan secara lugas dan tepat. Ruang lingkup ini dijabarkan sesuai dengan tujuan pembahasan sehingga pembahasan masalah tidak terlalu luas atau melebar melainkan memfokus.

Jika judul karangan itu adalah "Peran Manajemen dalam Pengembangan Perusahaan Cor Logam di Koperasi Batur Jaya Ceper Klaten", maka ruang lingkupnya dapat dikemukakan sebagai berikit. "Ruang lingkup pembahasan ini adalah peran manajemen. Yang dimaksud dengan peran manajemen adalah peran apa saja yang dapat dimainkan oleh manajemen dengan segala unsurnya dalam pengembangan perusahaan cor logam baik dalam produksi, sumber daya insani, pemasaran, dan kerja sama. Hal ini akan dikaji bagaimana peran manajemen dalam segi proses produksi, peningkatan sumber daya insani yakni pegawai dan staf pimpinan/ manajer, dalam perluasan pemasaran barang produksi, kerja sama dengan perusahaan/ instansi lain, juga dalam pemekaran perusahaan agar dapat lebih berkembang dan besar. Dengan demikian, karya ilmiah ini akan membahas peran manajemen dalam upaya pengembangan perusahaan cor logam saja, dan dengan demikian tidak perlu menguraikan faktor-faktor lain seperti teknik pengecoran, bagaimana mencari bahan dalam pengecoran logam.

(5) Asumsi dan Hipotesis (jika ada)

Asumsi

Asumsi atau sering disebut dengan anggapan dasar adalah pernyataan umum yang kebenarannya tidak diragukan lagi. Asumsi inilah yang akan memberikan arah kepada penulis dalam mengerjakan penelitiannya dan asumsi ini pula yang akan mewarnai analisis dan kesimpulan penelitian yang diambil penulis.

Asumsi dapat juga berupa suatu teori atau prinsip yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti, yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pernyataan asumsi harus ringkas, jelas, dan relevan dengan masalah yang dibahas.

Hipotesis

Jika asumsi sudah ditentukan, kini kita tinggal membuat hipotesis. Hipotesis merupakan teori penyamarataan coba-coba dan merupakan suatu prinsip baru berdasarkan hasil observasi terhadap fakta yang khas, sedangkan dugaan merupakan khayalan atau angan-angan yang tidak berdasarkan hasil observasi yang sistematis terhadap fakta yang khas.

Hipotesis adalah pernyataan yang berupa generalisasi tentatif (sementara) tentang suatu masalah, yang belum pasti kebenarannya. Dapat juga dikatakan, bahwa hipotesis adalah dugaan sementara mengenai suatu masalah yang akan dibahas yang harus diuji kebenarannya dalam penelitian termaksud. Dalam kesimpulan nanti hipotesis tersebut mungkin salah tetapi mungkin saja benar. Namun yang perlu dicermati, jangan sampai analisis atau pembahasan diarahkan dan data direkayasa sedemikian rupa sehingga hipotesis menjadi benar. Tindakan ini yang tidak dapat dibenarkan.

(6) Kajian Pustaka

Kajian pustaka yakni beberapa pustaka baik buku, majalah, surat kabar, makalah, maupun karya ilmiah yang belum diterbitkan yang telah dibaca dan membahasd topik yang sama atau yang relevan. Hal yang penting dalam kajian pustaka adalah penjelasan mengenai perbedaannya dengan pembahasan karya ilmiah yang ditulis sekarang. Hal ini penting untuk membuktikan bahwa orisinalitas penelitian terhadap masalah yang sedang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Perlu pula diketahui bahwa kajian pustaka berbeda dengan kerangka teori atau landasan teori. Landasan teori berisi dalil-dalil ilmiah atau prinsip-prinsip teori yang relevan dengan pembahasan masalah dan dipakai dalam analisis masalah (Unruk lebih jelasnya lihat uraian berikut).

(7) Landasan Teori

Landasan teori atau sering disebut juga kerangka teori berisi dalil-dalil ilmiah atau prinsip-prinsip teori yang digunakan dalam analisis masalah atau data penelitian. Teori ini berfungsi sebagai alat bantu dalam memberikan langkah dan arah kerja penelitian. Jadi, kerangka teori akan membantu penulis dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti. Agar lebih fungsional, maka kerangka teori itu harus dapat menggambarkan metode kerja teori itu. Misalnya, kerangka teori yang berkaitan dengan "peran manajemen dalam pengembangan perusahaan cor logam, baik dari segi proses produksi, peningkatan sumber daya insani, pemasaran, dan pemekaran perusahaan". Semua teori yang menunjang peran manajemen dideskripsikan secara jelas pada bagaian ini. Dalam bab selanjutnya yakni bab analisis atau pembahasan masalah, teori-teori tersebut diterapkan.

(8) Metode Penelitian

Jenis dan Strategi Penelitian

Sebelum mengemukakan hal-hal lain yang berkaitan dengan metode penelitian, lebih dulu dikemukakan mengenai jenis penelitian yang dipakai. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif atau kualitatif. Juga, penelitiannya menggunakan kancah/lapangan atau penelitian pustaka. Hal ini penting karena jenis penelitian akan mempengaruhi langkah-langkah dan teknik penelitian berikut data penelitian. Misalnya, penelitian pustaka dengan pendekatan penelitian kualitatif, maka jenis datanya dilihat dari wujudnya adalah data lunak (*soft data*) misalnya yang berupa informasi verbal (kata, ungkapan, dan kalimat). Pada penelitian lapangan dengan

pendekatan penelitian kuantitatif, maka jenis datanya adalah data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka.

Adapun strategi penelitian misalnya menggunakan strategi studi kasus terpancang (*embedded research and case study*). Disebut penelitian terpancang (*embedded research)* kalau sebelum terjun ke lapangan penelitian, objek dan tujuan penelitian sudah ditentukan lebih dulu. Lawan *embedded research* adalah *grounded research* yakni peneliti langsung terjun ke lapangan penelitian tanpa menetapkan lebih dulu objek dan tujuan penelitian. Baru setelah peneliti terjun di lapangan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, segera ditetapkanlah objek dan tujuan penelitian.

(9) Data dan Sumber Data

Penelitian ilmiah harus pula memaparkan data dan sumber data yang merupakan pangkal tolak bagi peneliti. Dari datalah penelitian itu bertolak. Jika tidak ada data maka tidak ada penelitian. Perlu diketahui bahwa data dibagi menjadi dua yakni data primer (data utama) dan data sekunder (data pelengkap). Jika diandaikan penelitian itu mengkaji "Peran Manajemen dalam Pengembangan Perusahaan Cor Logam di Koperasi Batur Jaya Ceper Klaten", maka sumber datanya adalah manajemen itu sendiri yang ada pada perusahaan cor logam Koperasi Batur Jaya di Ceper Klaten, misalnya. Namun, jika penelitian itu mengkaji manajemen perusahaan pengembang rumah (*developer*) misalnya pada PT Fajar Bangun Raharja dan PT Mitra Griya Utama di Surakarta, maka sumber datanya berarti lebih dari satu.

Berbeda jika objek penelitiannya sebuah buku, jadi penelitian pustaka seperti banyak dilakukan oleh kelompok peneliti bidang Humaniora (Ilmu Pengetahuan Budaya), misalnya bidang sastra, maka sumber datanya adalah buku itu sendiri. Misalnya, "Menelusuri makna Ngenger dalam Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam: Analisis Semiotik".

Adapun jenis data dilihat dari sumbernya ada dua macam yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari objek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumber aslinya. Data sekunder misalnya diambil dari Biro Pusat Statistk (BPK).

(10) Populasi dan Sampel

Jika sumber data banyak dan beragam, dalam bagian ini penulis karya ilmiah dapat pula menggunakan istilah populasi dan sampel. Populasi adalah kumpulan dari seluruh sumber data yang akan diteliti dalam wilayah tertentu. Adapun sampel adalah sekelompok data yang dipandang mewakili seluruh populasi.

Contoh:

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengusaha cor logam anggota Koperasi Batur Jaya di Ceper Klaten Jawa Tengah. Mengingat data penelitian ini banyak dan tidak mungkin dapat diteliti seluruhnya sementara peneliti dihadapkan pada keterbata san tenaga, waktu dan dana, peneliti dapat mengambil hanya beberapa bagian sebagai sampel (wakil).

Adapun syarat sampel yang baik adalah bahwa sampel itu harus dapat mewakili seluruh populasi. Berdasarkan sampel yang diteliti itulah, peneliti membuat suatu generalisasi tentang populasi penelitian.

Contoh:

Sampel penelitian ini adalah 20 perusahaan cor logam yang diambil dari 100 perusahaan cor logam di Koperasi Batur Jaya Ceper Klaten.

Jumlah sampel itu dipandang sudah mewakili 100 perusahaan yang ada (populasi) dengan alasan 20 perusahaan tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan memperhatikan tingkatan dan variasi yang ada.

(11) Metode dan Teknik

Metode penelitian merupakan sesuatu yang harus ada dalam penelitian ilmiah jenis apa pun. Seperangkat langkah yang tersusun secara sistematis (urutan logis) disebut metode, sedangkan teknik adalah cara melakukan setiap langkah tersebut. Dalam masyarakat ilmiah dikenal metode penelitian lapangan (*field research*) dan bukan penelitian lapangan (*library research*).

Penelitian yang tergolong metode penelitian lapangan adalah sebagai berikit.

Jika dalam penelitian itu peneliti datang ke sumber data dan menganalisis data tersebut apa adanya, metode ini disebut metode deskriptif. Andaikata dalam penelitian itu penulis membandingkan dua sumber data, metode yang dipakai adalah metode komparatif.

Selanjutnya, jika penelitian itu menggunakan metode percobaan di lapangan atau pengujian di laboratorium, metode tersebut dikatakan metode eksperimen. Di samping itu, dalam penelitian sosial digunakan metode lain, seperti metode sensus, metode survai, dan metode studi kasus juga merupakan metode penelitian lapangan.

Adapun yang merupakan metode bukan penelitian lapangan antara lain metode penelitian pustaka (*library research*) atau metode analisis isi (*content analysis*).

Pada realitanya atau dalam praktik penelitian, terutama dalam penelitian sosial, sering digunakan perpaduan berbagai metode. Terutama dalam penelitian antardisiplin (interdisiplin) dan lintas disiplin (multidisiplin) sering digunakan dua metode atau lebih dalam suatu penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain: teknik wawancara, angket, daftar kuesioner (daftar pertanyaan), dan observasi. Variasi dari teknik pengumpulan data ini antara lain: teknik simak, teknik rekam, teknik catat, dan sebagainya.

Selanjutnya dalam teknik analisis data, kita dapat memanfaatkan bantuan statistik (data kuantitatif) dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan logika berpikir induktif.

(12) Sistematika Karya Ilmiah

Bagaian pendahuluan juga mencantumkan sistematika karya ilmiah. Sistematika berisi garis besar karya ilmiah berupa pokok-pokok masalah yang akan dibahas yang diwujudkan dalam bab dan subbab secara berurutan. Sistematika karya ilmiah ini akan

dibahas dalam bab-bab berikutnya agar pembaca mengetahui secara sepintas lalu garis besar karya ilmiah tersebut.

7.2.2 Bab Analisis atau Pembahasan

Bagian analisis atau pembahasan ini merupakan bagian terpenting dalam penelitian ilmiah. Dalam bagian ini akan dipaparkan analisis masalah/ data dengan pengolahan data sedemikian rupa, mengadakan interpretasi data, mencari solusi terhadap masalah yang ada.

Bagian ini dapat dikemukakan dalam satu bab yang dibagi lagi menjadi beberapa subbab. Dapat juga bagian ini dibagi menjadi beberapa bab, setiap bab dapat dibagi-bagi menjadi subbab, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, semua masalah yang akan dijawab dibahas dalam bagian ini.

Bagian ini dapat diuji dengan beberapa pertanyaan antara lain:

(1) Sudahkan keseluruhan tahap pengolahan data (deskripsi, analisis, interpretasi) itu memberian keyakinan terhadap pembaca?

(2) Sudahkan semua masalah dapat dilaksanakan secara taat asas dan lengkap?

(3) Sudahkah keseluruhan analisis dan interpretasi itu mempunyai korelasi satu dengan yang lain?

(4) Sudahkah teori digunakan secara tepat dalam analisis ini?

(5) Sudahkah istilah-istilah digunakan secara tepat dan taat asas dalam analisis?

Pertanyaan-pertanyaan itu akan menguji karya ilmiah kita terhadap validitas atau kesahihan keseluruhan isinya.

7.2.3 Bab Penutup

Pada bagian ini dikemukakan simpulan yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan dan saran serta implikasi (jika ada).

(1) Simpulan

Kesimpulan merupakan hasil seluruh analisis data dan/ atau pembahasan masalah serta relevansinya dengan hipotesis yang sudah dikemukakan. Kesimpulan ini diperoleh dari analisis data yang dideskripsikan secara singkat dan lugas.

Dalam penyajian kesimpulan diseyogyakan dalam bentuk paragraf-paragraf yang tidak perlu diberi nomor. Hal itu akan lebih kelihatan fleksibel dan terkesan ada koherensi antara kesimpulan yang satu dengan yang lain. Sebab, sering dijumpai kesimpulan yang diberi nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya seolah-olah merupakan kalimat yang terlepas-lepas. Sehingga, kesimpulan seperti itu terkesan kurang baik karena terasa kaku.

(2) Saran-Saran

Saran-saran lazimnya berisi tentang saran penulis tentang penerapan hasil penelitian, saran mengenai solusi yang berkaitan kendala dalam penelitian, juga saran mengenai tindak lanjut dari penelitian itu, serta saran mengenai penerapan metode penelitian. Namun, sekali lagi saran tidak selalu diperlukan dalam karangan ilmiah. Lebih-lebih jika saran-saran itu justru terjebak dalam kalimat-kalimat yang menggurui. Hal itu dikhawatirkan justru akan dapat mengurangi nilai karya ilmiah tersebut.

(3) Implikasi Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut pada umumnya memiliki implikasi terhadap berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, pada bagian akhir perlu dikemukakan implikasi penelitian. Misalnya: (1) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kalangan pengusaha dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pengembangan perusahaan; (2) Hasil penelitian ini juga sangat penting bagi peletak kebijakan (pihak pemerintah, misalnya) di bidang ekonomi di daerah Kabupaten Klaten guna mengembangkan sektor industri di daerah tersebut.

7.3 Bagian Akhir

Bagian akhir karya ilmiah terdiri atas daftar pustaka, indeks, glosarium, dan lampiran (jika ada).

7.3.1 Daftar Pustaka

Salah satu bagian yang mutlak harus ada dalam karangan ilmiah, baik buku, makalah, maupun skripsi, tesis, dan disertasi, adalah daftar pustaka. Adanya daftar pustaka, akan memudahkan dosen pebimbing atau penguji dapat mengetahui secara selintas sumber acuan yang dijadikan landasan berpijak bagi penulis karya ilmiah. Dengan daftar pustaka itu penguji juga dapat mengukur kedalaman analisis dan/ atau pembahasan masalah serta keluasan wawasan keilmuan penulis dalam karya ilmiah tersebut.

Adapun cara penulisannya, daftar pustaka ditulis pada halaman tersendiri setelah bab penutup (kesimpulan dan saran). Tajuk Daftar Pustaka semua diketik dengan huruf kapital tanpa diberi tanda baca apa pun (DAFTAR PUSTAKA) dan diletakkan persis di tengah-tengah kertas dan ditulis kurang lebih lima baris dari margin atas. Dalam daftar pustaka dicantumkan semua sumber acuan baik yang berupa buku, jurnal/ majalah, surat kabar, hasil penelitian, skripsi, tesis, disertasi, maupun makalah yang belum/ tidak diterbitkan. Daftar pustaka itu meliputi baik yang dijadikan rujukan atau landasan teori maupun yang hanya menjadi bahan pendukung dalam memberikan penjelasan mengenai masalah yang dibahas dalam karya ilmiah termaksud.

Dalam hal ini semua sumber yang dipaparkan dalam daftar pustaka itu disusun secara alfabetis menurut abjad nama-nama pengarang (nama belakang/ dibalik) atau instansi/ lembaga yang menerbitkannya. Dengan demikian, daftar pustaka tidak diberi nomor urut seperti 1, 2, 3, 4, 5 atau diberi a, b, c, d, e dan seterusnya. Sebagai catatan, jika nama pengarang dan nama lembaga yang menerbitkan itu tidak ada, penyusunan daftar pustaka didasarkan pada judul pustaka tersebut.

Adapun cara penulisan daftar pustaka dilihat dari jenis pustakanya menggunakan urut-urutan sebagai berikit.

(1) Buku

1) nama penulis
2) tahun terbit
3) judul pustaka/ tulisan
4) kota penerbit, dan
5) nama penerbit.

Jika tidak terdapat nama penulis dalam buku tersebut, urutan penyebutannya adalah

1) Nama badan yang menerbitkan
2) tahun terbit
3) judul pustaka/ tulisan
4) kota penerbit, dan
5) nama penerbit.

Semua unsur pustaka itu (1, 2, 3, 4, dan 5) diikuti tanda titik, kecuali unsur tempat terbit, yang harus diikuti dengan titik dua. Setelah tanda titik atau titik dua diberi jarak satu ketuk (lebih lanjut lihat Bab VI tentang penulisan daftar pustaka).

7.3.2 Penulisan Indeks (Jika diperlukan)

Indeks merupakan daftar kata atau istilah kunci yang terdapat dalam karya ilmiah yang dipandang penting untuk diperhatikan atau diketahui. Penulisan indeks harus secara berkelompok berdasarkan abjad awal kata tersebut. Setiap kelompok dipisahkan dengan empat spasi. Di belakang kata diberi tanda koma dan setelah dijarakkan satu ketukan dicantumkan nomor atau nomor-nomor halaman tempat kata atau istilah itu dapat ditemukan.

Indeks berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mencari kata-kata atau istilah-istilah yang diperlukan dalam karya ilmiah tersebut. Dengan indeks itu pembaca dapat dengan cepat menemukan kata atau istilah yang dipandang perlu dikaji secara mendalam.

7.3.3 Glosarium (*Glossary*)

Glosarium adalah daftar kata atau istilah ilmiah dalam karya ilmiah (buku) yang dipandang belum familiar atau belum lazim dikenal oleh pembaca. Tujuan penyajian glosarium adalah untuk membantu pembaca memahami berbagai kata atau istilah ilmiah penting yang terkadang banyak terdapat dalam karya ilmiah.

7.3.4 Penulisan Lampiran (Jika diperlukan)

Lampiran dapat berupa tabel, gambar, foto, skema/bagan, peta, korpus data, instrumen, dan transkripsi, andaikata hal-hal itu tidak disertakan dalam teks. Riwayat hidup (biodata) penulis dapat pula dijadikan lampiran. Lampiran berbagai perangkat tersebut penting guna melengkapi penjelasan atau deskripsi yang dikemukakan dalam karya ilmiah, terutama buku teks.

Demikianlah berbagai tahap dan langkah dalam penulisan karya ilmiah. Uraian dalam buku ini, meskipun sudahdiberikan contoh aplikasinya di samping teori, tentu masih banyak kekurangannya terutama dalam hal contoh. Selain itu, sekali lagi bahwa

buku ini lebih sebagai panduan dalam penulisan karya ilmiah. Yang terpenting bagi pembaca terutama mahasiswa yang ingin menulis adalah banyak berlatih dan berlatih.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiyah, Sabarti dkk. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2014. "Bahasa Indonesia Akademik". *Makalah* pada Pelatihan Penulisan Buku Ajar/Teks bagi Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah Tanggal 24-26 Maret 2014 di Hotel Le Beringin Salatiga.

Al-Ma'ruf, Ali Imron, Agus Budi Wahyudi, Atiqa Sabardila, Yakub Nasucha. 1987. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Sumbangsih bekerja sama dengan FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Malikatul Laila. 2005. "Teknik Pengutipan, Daftar Pustaka, dan Penyuntingan". *Makalah* dalam *Workshop* Nasional Penulisan Artikel Ilmiah bagi Dosen Perguruan Tinggi Muhammadiyah tanggal 28-30 Juli 2005 di Hotel Sari Tawangmangu Karanganyar Surakarta

Arifin, E. Zaenal. 1989. *Penulisan Karya ilmiah dengan Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Medyatama Sarana Perkasa.

Badudu, J.S. 1988. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.

Brotowijoyo, Mukayat D. 1985. *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Dimyati, Khudzaifah. 2001. "Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab Penulis" dalam Prayitno, Harun Joko dkk. (Ed.). *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Halim, Amran Ed. 1981. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1998. *Komposisi Sebuah Pengantar kepada Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Moeliono, Anton M. 1984. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.

Natawidjaja, P. Suparman. 1996. *Teras Komposisi*. Jakarta: PT Intermasa.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2012. *Pkamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Kemendikbud.

Riva'i, Mien A. 2004. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan*.

Yogyakatya: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1996. *Dari Sistem Lambang Kebahasaan sampai Prospek Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2006. *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

INDEKS

analisis, 1, 126
artikel, 63, 146, 162, 172, 189
bagian awal karya ilmiah, 114, 195
bahasa akademik, 2, 29, 36
bahasa Indonesia baku, 18, 34, 36
bahasa, logika, dan ilmu, 11, 12
berpikir analitis, 1
berpikir deduktif, 12
berpikir induktif, 13
berpikir ilmiah, 12, 13
buku teks, 68
daftar pustaka, 104, 106, 128, 132
daya kritis, 7
diksi, 36
disertasi, 67
ejaan bahasa Indonesia, 46, 199
footnote, 96, 97, 103
fungsi bahasa, 14
glossary, 120
grafik, 119
indeks, 119, 129, 198
interpretasi masalah, 7
inti karya ilmiah, 126, 128
implikasi, 128
judul, 75, 76, 114, 116
kajian pustaka, 123
kalimat efektif, 30, 39
kapabilitas intelektual, 1, 5
karya ilmiah, 2, 61, 62
kata pengantar, 118, 197
kerangka karangan (*outline*), 78, 79, 83
kertas kerja, 63
kesalahan umum berbahasa, 23
konsep mentah, 86, 87
koreksi, 87
kutipan, 95
landasan teori, 123
latar belakang masalah, 121
logika bahasa, 12
makalah, 62, 133
manfaat penulisan ilmiah, 6, 7
paragraf, 57, 59

penelitian ilmiah, 12
penomoran karya ilmiah, 107, 109
pengorganisasian bahan, 85
pengumpulan bahan karya ilmiah, 84
penyuntingan (*editing*), 87, 89, 90
perwajahan, 110
populasi, 124
resensi, 65
sampel, 124
sifat bahasa Indonesia, 30
sikap ilmiah, 5, 6
simpulan, 127
situasi kebahasaan, 17 bahasa Indonesia baku, 18, 34, 36
sistematika karya ilmiah, 114, 126
skripsi, 65
sumber acuan, 95
sumber data/ bahan, 124
tabel, 119
tahap penulisan karya ilmiah, 72, 77, 91
tema, 73
tesis, 66
topik, 73, 74
wawasan intelektual, 1

GLOSARIUM

Bahasa akademik atau bahasa ilmu adalah bahasa yang dipakai oleh, dari, dan untuk kalangan intelektual untuk menyampaikan gagasan dan argumentasinya secara ilmiah sesuai dengan bidang ilmunya. Bahasa akademik harus dapat mencerminkan maksud setepat-tepatnya sehingga tidak menimbulkan ambiguitas makna atau salah interpretasi.

Bahasa Indonesia baku adalah bahasa yang bertaat asas pada kaidah bahasa Indonesia yang meliputi tata bahasa (struktur), diksi, dan ejaan baik secara lisan maupun tertulis.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi kebahasaan dalam hal ini kapan dan di mana bahasa itu dipergunakan. Situasi kebahasaan ada dua yakni formal (resmi) dan non-formal (tidak resmi).

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang meliputi tata bahasa (struktur), diksi, dan ejaan.

Berpikir deduktif ialah menarik simpulan dari pernyataan umum menjadi pernyatan yang lebih khusus (spesifikasi). Pernyatan umum itu adalah teori-teori yang sudah mapan dalam bidang keilmuan. Berpikir deduktif mendasarkan pada rasionalitas.

Berpikir induktif ialah menarik simpulan dari pernyatan khusus menjadi pernyataan yang lebih umum. Pernyatan khusus antara lain gejala (fenomena), fakta, data, dan informasi di lapangan.

Berpikir ilmiah adalah berpikir dengan menggabungkan dua pola berpikir yakni pola berpikir deduktif (rasional) dan induktif (empiris) sehingga ditemukan simpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bodynote adalah catatan pada uraian naskah tentang sumber acuan atas kutipan yang dimanfaatkan oleh penulis dalam karyanya.

Daftar pustaka adalah daftar berbagai tuilisan atau pustaka yang menjadi sumber rujukan/ referensi dalam dalam sebuah tulisan baik berupa buku, artikel, makalah maupun internet dan sumber acuan lain.

Diksi berarti pilihan kata dalam penggunaan bahasa sesuai dengan jenis tulisan.

Draft adalah konsep tulisan yang masih mentah atau kasar yang masih harus dikoreksi dan disunting (diedit).

Editing (penyuntingan) adalah langkah dalam penulisan dengan melakukan pembacaan ulang atas naskah secara menyeluruh untuk melihat apakah ada bagian naskah yang kurang tepat baik dari segi isi (substansi) maupun bahasa.

Footnote adalah catatan kaki yang berfungsi sebagaiketerangan tas kutipan yang dimanfaatkan oleh penulis.

Fungsi bahasa yakni sebagai media komunikasi atau alat bagi manusia untuk mengekspresikan perasaan dan menyatakan gagasan termasuk ilmu pengetahuan.

Glossary adalah daftar kata/ istilah penting beserta penjelasan pengertiannya, semacam kamus terbatas.

Hiperkorek adalah pembicara/ penulis bermaksud membetulkan suatu bentuk kebahasan tetapi karena keterbatasannya dalam kaidah bahasa Indonesia justru menjadi salah, misalnya: syaraf (saraf), tauladan (teladan), dan taubat (tobat).

Indeks adalah daftar kata atau istilah yang dipandang penting untuk diperhatikan. Indeks lazim ditulis dengan menyertakan halaman dalam tulisan yang memuat kata/ istilah penting tersebut.

Intelektual ialah orang yang berprofesi di bidang keilmuan dan bergelut dalam pemikiran ilmiah. Intelektual sering disebut juga sebagai ilmuwan yang memiliki motivasi dan kepekaan terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kajian pustaka adalah telaah atas tulisan/ pustaka terdahulu yang relevan dengan karya ilmiah yang sedang ditulis baik berupa buku, laporan penelitian, artikel, makalah maupun internet dan sumber lain.

Kalimat efektif adalah kalimat yang jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan lugas (lihat bahasa baku).

Karya Ilmiah adalah tulisan yang memuat gagasan sebagai hasil eksplorasi pemikiran dan/ atau hasil penelitian melalui prosedur ilmiah yang disampaikan dengan argumentasi dan dasar-dasar teori sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Kemampuan keilmuan berarti kemampuan dan penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan berdasarkan disiplin ilmunya.

Kemampuan bergumentasi adalah kemampuan mengembangkan wacana yang berdasar pada daya kritis dan logika yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Kerangka karangan (outline) adalah garis besar karangan yang memuiat pokok-pokok bahasan sebagai bagian dari topik yang sudah dibatasi.

Konsistensi pemikiran berarti kmamapuan untuk mengendalikan persoalan yang dikaji dalam batas yang telah ditentukan atau yang telah difokuskan.

Lanadasan teori adalah berbagai teori keilmuan yang dipakai sebagai dasar dalam menganalisis data atau permasalahan dalam sebuah karya ilmiah.

Kontaminasi bahasa adalah kerancuan atau kekacauan dalam penggunaan bahasa akibat keterbatasan pembicara/ penulis dalam hal kaidah bahasa.

Landasan teori adalah berbagai teori keilmuan yang dipakai sebagai dasar dalam menganalisis data atau permasalahan pada sebuah karya ilmiah.

Pleonasme adalah penggunaan dua kata yang sama atu mirip artinya dalam sebuah kalimat, seperti: agar supaya, adalah merupakan, sejumlah teori-teori, maju ke depan, dan sebagainya.

Paraphrasing yakni teknik perujukan dengan mengambil gagasan utamanya (*main idea*) dari sumber yang dirujuk.

Paragraf (alinea) adalah kalimat atau beberapa kalimat yang mengandung satu kesatuan ide/ gagasan.

Ragam bahasa adalah jenis bahasa yang dipakai sesuai dengan kepentingan dan untuk kalangan masyarakat tertentu. Misal: ragam bahasa umum, sastra, jurnalistik, ilmu, dan advertensi.

Rasa bahasa adalah penggunaan diksi atau ungkapan tertentu untukmenghormati mitra bicara demi menjaga etika (tatakrama) dalam masyarakat berbudaya, seperti kata berak diganti dengan buang air besar, bodoh diganti dengan kurang pendidikan.

Referensi adalah sumber acuan/ rujukan dalam sebuah tulisan ilmiah baik berupa buku, artikel, makalah maupun internet atau acuan lain.

Sikap ilmiah adalah sikap positif terhadap kebenaran ilmiah dan terhadap perkembangan/ kemajuan ilmu pengetahuan di samping daya kritis terhadap persoalan yang berkembang/ yang dihadapi.

Sikap objektif adalah sikap untuk menyatakan sesuatu dengan apa adanya tanpa disertai perasaan pribadi atau sentimen.

Sikap terbuka yakni sikap untuk selalu bersedia mendengarkan keterangan/ penjelasan

dan menerima kebenaran serta argumentasi dari orang lain.

Sikap futuristik adalah sikap intelektual untuk berpandangan jauh ke depan, mampu untuk membuat hipotesis atau asumsi dan membuktikannya bahkan mampu menyusun suatu teori baru.

Summarizing adalah teknik perujukan dengan menyarikan uraian dari sumber yang dirujuk/diacu; semacam abstrak/intisari.

Tema adalah ide sentral atau gagasan pokok yang melandasi keseluruhan karangan.

Tingkatan bahasa adalah penggunaoan diksi atau ungkapan tertentu sesuai dengan kedudukan atau status sosial pembicara dan mitra bicara. Bahasa Jawa terkenal memiliki tingkatan bahasa tersebut.

Topik adalah pokok kajian atau bahasan yang diderifasikan atau diturunkan dari tema sehingga topik sering disebut juga subtema.

Wawasan keilmuan adalah pengetahuan yang luas yang bersifat multidisiplin sebagai penyangga keahliannya sebagai ilmuwan/ intelektual.

Wording adalah teknik pengutipan dengan cara mengutip pernyataan pakar dengan bahasa aslinya dari sumber yang dirujuk.

LAMPIRAN-LAMPIRAN:
Lampiran 1: CONTOH MAKALAH (DISAJIKAN DALAM FORUM ILMIAH)

CITRA PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA: PERSPEKTIF GENDER *)

Ali Imron Al-Ma'ruf
PBSI FKIP dan MPB Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: Ali.Imron@ums.ac.id

1. Pendahuluan

Membicarakan masalah perempuan memang tidak pernah membosankan. Sejak dulu hingga kini, mereka yang tergolong orang tua, setengah baya, terlebih kawula muda, sangat dan selalu antusias berbincang tentang topik perempuan. Masalah perempuan seolah-olah tidak ada habisnya dibicarakan orang baik di negara maju yang sudah memegang asas persamaan hak laki-laki dan perempuan maupun di negara-negara berkembang yang sedang ramai menggulirkan issu gender di tengah kehidupan masyarakat. Termasuk di negara-negara yang masyarakatnya religius dan memegang teguh nilai-nilai agama, orang tak henti-hentinya membahas perempuan.

Perempuan sering berada pada posisi yang tidak menguntungkan dalam masyarakat yang memiliki budaya patriarki. Seolah sudah menjadi mitos, bahwa kaum perempuan pada umumnya tertinggal di sektor publik, terbelakang, dan ada kecenderungan wawasannya sempit atau terbatas. Ada kesan perempuan merupakan warga kelas dua (*second-class, second sex*), menjadi kalangan inferior, sulit menjadi superior. Pada gilirannya kondisi demikian sering menimbulkan tindak kekerasan termasuk di dalamnya pelecehan seksual yang sangat merugikan kaum perempuan.

Dalam realitas seperti itu, Peter Drucker dalam *The New Realities* menyatakan, bahwa zaman telah berubah dan menggulirkan realitas-realitas baru yang mengajukan tuntutan-tuntutan lain dan baru pula. Dalam hal ini, dituntut sikap pragmatis yang luar biasa (dalam Adhitama, 2000: 12). Di bidang media massa misalnya, harus kita sadari bahwa masyarakat pembaca/ penonton perempuan merupakan kekuatan ekonomi potensial yang harus diperhitungkan dalam muatan media massa. Perempuan juga memiliki pengaruh besar dalam penyebaran makna informasi dan edukasi yang disampaikan media massa. Oleh karena itu, berbicara media massa tidak dapat mengabaikan eksistensi dan 'makna' perempuan.

Sayangnya, perempuan yang potensial itu jarang masuk hitungan dalam media massa, kecuali untuk maksud-maksud komersial. Atau, dengan kata lain perempuan sering terjebak dan menjadi korban kapitalisme modern. Kita sering melihat banyak muatan media massa baik cetak

---

1) Disajikan dalam Pendidikan Khusus Immawati Dasar (DIKSUSWATIDA) IMM Cabang Sukoharjo tanggal 30 Mei 2014 di Kantor DPD PAN Kota Surakarta.

maupun elektronik yang sifatnya melecehkan perempuan, baik sengaja maupun tidak. Kasus 'goyang ngebornya Inul' misalnya, adalah fakta terhangat. Namun, itulah cermin

sikap laki-laki pada umumnya. Lacurnya, banyak kaum perempuan yang bersedia dilecehkan –atau 'melecehkan diri'--, seperti kasus majalah *Matra* dan *Populer* yang dituduh memuat gambar-gambar perempuan porno. Kasus-kasus semacam itu tidak akan terjadi seandainya perempuan mempertahankan harga dirinya. Bukankah tidak pernah digegerkan oleh kasus foto laki-laki porno?

Berangkat dari realitas itulah, maka mewacanakan gender dalam media massa merupakan even yang tak pernah membosankan dan tak pernah kering. Permasalahannya adalah mengapa perempuan dalam media massa sering menjadi objek ketimbang subjek? Bagaimana menjadikan perempuan memiliki kekuatan dahsyat sebagai 'pemeran kunci' sebagaimana potensinya yang luar biasa dalam media massa, sehingga perempuan tidak lagi menjadi subordinat laki-laki di berbagai bidang.

2. Selintas tentang Gender

Pada dasarnya perbedaan antara pria dengan wanita dapat diwakili oleh dua konsep, yakni jenis kelamin dan gender. Oleh karena itu, untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama pada perbedaan fungsi reproduksi. Adapun gender merupakan konstruksi sosiokultural yang hidup di masyarakat. Pada dasarnya gender merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin.

Bagaimanapun gender memang berkaitan dengan jenis kelamin, tetapi tidak selalu berhubungan dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini banyak dijumpai dalam masyarakat. Pada umumnya, jenis kelamin pria berhubungan dengan gender maskulin, sedangkan wanita berhubungan dengan gender feminin. Akan tetapi, hubungan itu tidakmerupakan korelasi absolut (Rogers, 1980).

Konsep jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan bersifat kodrati yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Pendek kata, jenis kelamin berkaitan erat dengan fungsi reproduksi. Adapun konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih, 1996:7-8), bahkan seolah-olah telah menjadi "mitos". Misalnya, bahwa wanita itu dikenal lemah lembut, cantik, sering mengedepankan perasaan (irasional, emosional), pemalu, setia, dan keibuan. Adapun pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan dan perkasa.

Ciri dari sifat manusia laki-laki dan perempuan itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada pria yang emosional, lemah lembut, pemalu, setia, keibuan, di pihak lain ada juga wanita yang kuat, rasional, agresif, tidak setia, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat satu ke tempat lain. Misalnya, perubahan dapat terjadi dari kelas tertentu ke kelas masyarakat yang berbeda. Pada etnis tertentu, wanita kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan dengan kaum pria.

Ditegaskan oleh Gailey (1987), dari kacamata sosiologis, gender tidak bersifat universal. Ia bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu. Walaupun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal, yakni: (1)

Gender tidak identik dengan jenis kelamin, dan (2) Gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat.

Dengan demikian, semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat wanita dan pria, yang dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya, dan berbeda dari suatu kelas ke kelas masyarakat lainnya, itulah konsep gender.

Masalah yang sering timbul dalam masyarakat adalah adanya kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang seks dan gender. Dewasa ini ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, yakni apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial dan kultural–justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis dari Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dinamakan sebagai 'kodrat wanita' oleh masyarakat adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya, mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap 'kodrat wanita'. Padahal realitasnya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Karena jenis pekerjaan itu dapat dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut sebagai 'kodrat wanita' atau 'takdir Tuhan atas wanita' dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, sesungguhnya adalah gender.

Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa agama Islam mengangkat dan meningkatkan martabat perempuan. Islam memuliakan manusia dan menghargai manusia sebagai makhluk yang utuh, yang tidak dinilai sekedar dari fisik. Seperti halnya laki-laki, perempuan memiliki tugas-tugas kemanusiaan, tanggung jawab pribadi dan sosial. Hanya saja keterlibatan perempuan dalam publik jangan sampai pada titik ekstrem sehingga perempuan tidak mau lagi mengemban tugas reproduksi yang khas keperempuanan.

Adalah pemahaman yang salah bahwa peran domestik perempuan itu rendah dan tidak bernilai. Dalam konteks ini, Anshori dkk. (1997: 6) menyatakan, bahwa sejauh apa pun peran perempuan dalam sektor publik, maka sejauh itu pula peran keibuan dibutuhkan oleh keluarganya. Marwah D. Ibrahim (1994: xvii) menganalogikan laki-laki dan perempuan itu sebagai dua orbit yang berbeda. Kondisi dasar, baik bagi kebahagiaan laki-laki dan perempuan adalah bahwa masing-masing harus berarak pada orbitnya sendiri. Kebebasan dan persamaan akan bermanfaat selama tidak ada dari keduanya meninggalkan orbitnya yang alami. Penentangan terhadap aturan yang alami itulah yang sering menyebabkan kekacauan dalam masyarakat.

Berdasarkan pemahaman gender di atas, kiranya kita akan dapat melihat secara objektif mengenai perempuan dalam media massa.

3. Latar Historis Bias Gender

Bias gender sudah terjadi jauh sebelum agama Nashrani dan Islam datang. Aristoteles (384-322 S.M.), filsuf dan intelektual terbesar pada zaman Yunani Kuna, berpendapat bahwa 'perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap'. Pendapat ini dapat

dihubungkan dengan istilah *famulus* (Latin) atau *family* (Inggris), yang mula-mula berarti 'budak domestik'. *Famila* berarti sejumlah budak yang dimiliki seorang laki-laki, termasuk di dalamnya anak-anak dan istri. Perempuan dikuasai oleh laki-laki karena jiwanya dianggap tidak sempurna (Darsiti-Soeratman, 1991: 4).

Bahkan para ahli filsafat abad XVIII dan XIX antara lain Emmanuel Kant (17224-1804), muridnya Fichte (1762-1814) dan Schopenhauer (1788-1860) menganggap perempuan lebih lemah daripada laki-laki, karena itu wajar jika mereka di rumah. Barulah Mill (1806-1873), pemikir Inggis yang liberal, menyatakan bahwa semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Dalam kebebasaan mengembangkan bakat, perempuan memilih rumah tangga (sektor domestik) dan laki-laki memilih sektor publik atau profesi. Terlebih dalam budaya masyarakat Jawa yang patriarki, terlihat sekali kaum perempuan menjadi warga kelas dua. Munculnya istilah perempuan sebagai *kanca wingking*, yang aktivitasnya pada sektor domestik, yang ruang geraknya terbatas "dari dapur ke sumur, dari sumur ke kasur, darti kasur ke sumur", begitu seterusnya; lalu perempuan itu *swarga nunut, neraka katut*, merupakan bukti akan subordinat perempuan terhadap laki-laki dalam budaya masyarakat Jawa.

Mitos perempuan sebagai kaum inferior baru mulai goyah ketika Montagu (1971) menyatakan bahwa sifat-sifat psikologis dan sosial perempuan membuktikan bahwa perempuan lebih unggul daripada laki-laki. Ada fakta pula yang membuktikan bahwa perempuan adalah organisme yang secara biologis lebih unggul, dalam arti unggul dalam menikmati nilai kelangsungan hidup (*survival*) yang lebih tinggi daripada laki-laki. Fakta ini sudah selayaknya menggugurkan mitos inferioritas fisik perempuan terhadap laki-laki.

Dewasa ini kaum perempuan sudah jauh berbeda. Mereka dituntut secara aktif dalam pembangunan nasional. Mereka diberi kesempatan untuk mendapat kesempatan untuk mewujudkan potensi-potensinya secara optimal. Namun demikian masih cukup banyak kaum perempuan yang belum menyadari akan perannya yang inferior tadi. Oleh karena itu, perlu ditekankan adanya konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. Konstruksi merupakan susunan realitas objektif yang telah diterima dan menjadi konvensi umum, meskipun dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial. Dekonstruksi terjadi pada saat keabsahan realitas objektif kehidupan perempuan dipertanyakan kembali yang kemudian memperlihatkan praktik-praktik baru. Dekonstruksi ini kemudian manghasilkan proses rekonstruksi, yang merupakan proses rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan (Abdullah (Ed.), 1997:5). Kajian ini menekankan pada proses-proses tersebut baik pada level individu (laki-laki dan peremuan) maupun level sistem (konteks kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik) yang membentuk wacana dalam mempengaruhi ketiga proses tersebut.

4. Citra Perempuan dalam Media Massa

Pada beberapa dekade terakhir sejarah cukup banyak menorehkan tinta emas bagi prestasi kaum perempuan, baik nasional maupun internasional. Baik di bidang sains, ekonomi, sosial, budaya, dan politik, perempuan sudah mampu menyejajarkan dirinya dengan laki-laki. Bahkan, dalam beberapa bidang atau profesi tertentu perempuan memiliki keunggulan spesifik yang terasa pas bagi perempuan, seperti *public relation*,

sekretaris, presenter, penyiar, MC, foto model, peragawati, guru, dan sebagainya. Sungguh hal ini sangat menggembirakan kita.

Sayang, di sisi lain, kini sebagian kaum perempuan justru mengalami pembodohan yang kondisinya tidak lebih baik ketimbang pada masa Kartini. Perempuan terlalu menuntut dan memaksakan diri untuk menduduki posisi-posisi dan memainkan peran-peran yang secara etika justru tidak lebih mengangkat martabat perempuan. Dengan dalih penyetaraan gender, mereka mengibarkan bendera kebebasan.

Memang dalam beberapa hal perempuan memiliki pilihan hidup yang lebih terbatas ketimbang laki-laki, padahal mereka memiliki keinginan untuk berkarya dalam sebuah sistem yang luas. Kompetisi yang semakin ketat dan berbagai kebijakan yang terkesan mendeskreditkan perempuan, --karena masyarakat kita masih patriarki-- membuat sebagian perempuan tidak mampu mencapai idealitas ini, sehingga mendorong perempuan "terpaksa" mencari jalan pintas yang lebih mudah. Dunia publik yang menawarkan popularitas dan uang akhirnya menjadi pilihan hidup yang meninabobokannya. Sementara itu, dunia media massa masih terkesan patriarki terlihat dari mayoritas awaknya adalah laki-laki, --seperti: reporter, fotografer, editor, *lay-out man*, kolumnis, dan dewan redaksi--, memberikan porsi peran yang kurang seimbang kepada perempuan. Sehingga, dalam berbagai keterlibatannya, perempuan dijumpai dalam peran-peran yang kurang menguntungkan, tersubordinasi, dan cenderung seksual-eksploitatif.

Sangatlah mudah kita jumpai dalam koran, majalah atau televisi, berita atau gambar yang secara gamblang menyampaikan pesan-pesan seksual lewat perempuan cantik nan seksi dengan segala daya tarik erotisnya. Berita perkosaan, penganiayaan, perzinaan, perselingkuhan, aborsi, semuanya memberi citra seksual yang tak kepalang tanggung. Lalu, berita tentang salon kecantikan, sanggar senam kebugaran atau *body language,* atau rubrik seksologi/ konsektasi, semua merupakan ulasan vulgar tentang seks yang dibungkus dengan kata konsultasi. Bahkan, akhir-akhir ini di sebuah televisi swasta muncul tayangan 'Bantal' yang khusus berbicara seputar seks dan permasalahannya dengan menghadirkan pelakunya langsung dan tanpa malu-malu berbicara blak-blakan. Berita tentang perempuan dan seks seolah mendapat porsi yang sangat besar dalam media massa.

Di hadapan publik, kembali perempuan akan tampil membawakan produk kapitalisme dengan segala macam pesan sponsor yang melekat padanya. Dunia kapiltalis dengan tangan terbuka menyambut perempuan-perempuan semacam itu dan memanfaatkannya untuk sebesar-besarnya keuntungan bisnis melalui hiburan dan iklan.

Inul dengan 'goyang ngebornya' yang menghebohkan itu adalah contoh kasus yang paling hangat. Goyang ngebor yang sejak awal mula sudah membuat kalangan alim ulama di Jawa Timur kebakaran jenggot itu sampai mendorong Majlis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Timur terpaksa mengeluarkan fatwa (meskipun tak digubris Inul) sehingga kini muncul plesetan MUI baru: Majlis Urusan Inul. Toh Inul Daratista tetap tak bergeming, tidak merasa malu, bahkan jalan terus. Mengapa? Sekali lagi, karena para entertainer atau pengusaha hiburan menangkap Inul sebagai 'tambang emas' yang perlu digali terus. Sehingga, sangat terkesan media massa pun mem-*back up* Inul ketika Rhoma Irama mencoba menegur penampilan 'irotisnya'. Di sinilah media massa telah menjadi

tangan panjang kapitalis yang secara sadar atau tidak membawa Inul sebagai 'objek' eksploitasi perempuan demi menambang rupiah, tanpa mempedulikan masalah moral/etika. "Itu bukan urusan kami", demikian pikiran mereka.

Meskipun pro-kontra tentang goyang ngebornya terus bergulir karena dianggap oleh sebagian para pemerhati moral religius dan pendidik (yang dipresentasikan oleh MUI dan Rhoma Irama) sebagai tontonan erotis yang dapat menimbulkan daya rangsang seksual dan dapat meracuni nurani yang bermuara pada dominasi nafsu hewani (seksual), toh Inul tetap jalan terus. 'Goyang ngebor *is my life strategy'*, katanya andaikata Inul dapat berbahasa Inggris. 'Goyang ngebor adalah bagian dari hidup saya' kata Inul menanggapi fatwa MUI waktu itu dengan enteng.

Menurut Marwah Daud Ibrahim (1994:151-152), ada beberapa kemungkinan media massa kita memberikan porsi yang besar bagi penayangan berkonotasi seksual yang tidak pernah lepas dari sosok perempuan, di antaranya:

(1) Di negara yang relatif stabil, berita politik cenderung tidak terlalu menarik.
(2) Di negara yang kreativitas wartawannya terpasung oleh perangkat aturan penguasa, biasanya wartawan cenderung mengalihkan berita ke arah sensasi seksual dan sadistis yang dalam banyak hal dinilai lebih aman dan menarik.
(3) Boleh jadi kondisi masyarakat memang demikian adanya, sehingga apa yang ditampilkan adalah sungguh-sungguh menggambarkan situasi yang sebenarnya. Atau, media massa memang sengaja menyulut terjadinya berbagai kegiatan kejahatan seksual yang terjadi di masyarakat. Dengan mudah kita akan menjumpai di majalah atau tabloid dan televisi kita berbagai macam film, sinetron, berita, dan iklan yang di dalamnya terdapat perempuan-perempuan yang dengan murahnya memamerkan tubuhnya di hadapan publik.
(4) Berita seksual dipakai sebagai media untuk membuat laku media massa. Media massa telah menjadi bagian dari kapitalisme dan penyulut konsumerisme. Media telah hanyut dalam meknisme pasar yang tidak lagi memperhatikan norma dan etika. Pembendaan manusia kian nyata, dan seksualitas dipandang sebagai komoditi.
(5) Menutupi kemampuan pers yang masih kurang dalam hal menggali sesuatu yang lebih berarti dan lebih mendalam secara profesional.

Memang media massa sempat menghembuskan kegelisahan kaum perempuan tentang tayangan iklan di televisi. Mayoritas iklan mengeksploitasi tubuh perempuan. Anehnya, perempuan-perempuan tersebut tidak pernah merasa melakukan dosa bagi sesama kaumnya (Anshori, 1997:9). Selanjutnya, perempuan telah terhegemoni oleh kepentingan bisnis dan seks yang sangat maskulin. Akibat terbiasa untuk dieksploitasi, perempuan termanjakan melalui dunia 'glamour' yang sebenarnya tidak lebih memberikan kebebasan yang lebih besar dibandingkan dengan peran-peran domestik.

Eksploitasi bisnis atas perempuan tidak pernah memunculkan pemberontakan yang berarti dari para perempuan pelaku, tidak ada revolusi radikal bahkan keluhan kecil-kecilan pun jarang terdengar dari mereka. Suara-suara lantang justru datang dari luar, menyuarakan proses pembodohan terhadap perempuan. Hal ini terjadi, mungkin karena mereka merasa memperoleh imbalan yang sepadan dengan pengorbanan yang telah mereka berikan (Mahmudah dalam Sumjati As., 2001:159).

Jika kita pandang lebih jauh, maka dalam praktik-praktik semacam itu perempuan justru semakin direndahkan, bukan diangkat martabatnya. Ia menjadi benda mati yang dengan mudah diketahui besar kecil ukurannya (sepatu, pakaian, bahkan hal yang sifatnya privasi sekali pun). Perempuan-perempuan macam ini tak ubahnya seperti benda antik yang dapat dipandang, dinikmati, disentuh, dan seterusnya. Harkat kemanusiaannya telah terabaikan, telah tercampakkan. Jika kemanusiaan telah bergeser, maka yang ada tinggal kebinatangan, kekerasan, dan penindasan. Perempuan dihargai sebatas apa yang dapat ditampilkannya, apa yang dapat diperlihatkannya (fisik), bukan lagi pada sikap, moral, intelektualitas, dan kemanusiannya sebagai pribadi dan sosial.

Dengan demikian, yang terjadi sebenarnya adalah kekerasan yang dilakukan secara halus, tersamar, di balik jargon-jargon emansipasi, kebebasan kesetaraan, dan kemerdekaan ekonomi. Inilah bentuk kekerasan terselubung dengan memanjakan perempuan, dengan tidak memunculkan kekerasan lewat fisik, karena kekerasan fisik – termasuk seks—telah sering mendapat sorotan dan simpati dari berbagai kalangan. Hal ini berbeda dengan penindasan dan pembodohan dalam media massa yang mengeksploitasi potensi seksual perempuan, yang 'seolah-olah' diterima dengan senang hati oleh berbagai pihak.

> Kini, cukup banyak komunitas perempuan yang merasa nyaman dalam kondisi ketimpangan ini, dalam struktur kebudayaan yang di dalamnya kental antara relasi laki-laki dan perempuan. Mereka merasa tidak tertindas dalam struktur dan sistem yang sebenarnya menindas dirinya. Mereka merasa biasa saja berposisi sebagai objek, bukan subjek. Karena itu, yang terjadi kemudian adalah hegemoni laki-laki (struktur atau sistem) atas perempuan, bukan dominasi (Anshori, 1999:vi). Sungguh, sebuah kondisi bias gender yang sangat memprihatinkan di tengah genderang perjuangan gender.

5. Mengangkat Eksistensi Perempuan dalam Media Massa

Media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki beberapa fungsi, yakni: (1) menyiarkan informasi (*to inform*); (2) mendidik (*to educate*); (3) menghibur (*to entertaint);* (4) mempengaruhi *(to influence*); (5) membimbing (*to guide*), dan (6) mengritik (*to criticise*) (Effendi, 1986:94-95). Dari enam fungsi tersebut tentu saja fungsi pertama menyiarkan informasi *(to inform*) merupakan fungsi primer (utama), sedangkan fungsi lima lainnya bersifat sekunder (tambahan). Sementara itu, dampak yang dapat ditimbulkan oleh media massa sebagai media komunikasi sangat luas, yang kadarnya dapat diklasifikasi menjadi tiga yakni kognitif (menjadi tahu dan meningkat intelektualitasnya), afektif (sikap dan perasaan senang, terharu, sedih, marah, dan lain-lain.), dan behavioral (perilaku, tindakan). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa media massa merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang besar perannya dalam kehidupan masyarakat.

Media massa banyak bergayut dengan masalah kemanusiaan yang sangat mendasar, sehingga media massa berhasil membentuk gaya hidup tertentu. Mungkin media massa sekadar menampilkan realitas kehidupan masyarakat. Namun, penonjolan hal-hal yang sifatnya kurang etis dan cenderung bernuansa seksual itu berpengaruh besar terhadap masyarakat. Padahal, masyarakat lebih mudah menerima pengaruh negatif

media massa ketimbang yang positif. Masyarakat mendapat legalisasi bahkan justifikasi dari media massa atas berbagai perilakunya yang mungkin permissif.. Sementara potensi edukatifnya boleh dikatakan gagal diperankannya.

Untuk mengangkat citra perempuan dalam media massa, maka ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, antara lain:

(1) Perempuan harus dapat mengakses informasi sebanyak mungkin untuk menentukan sikap menerima atau menolak berbagai keterlibatan perempuan dalam media massa.
(2) Perlunya pemberitaan yang lebih selektif dalam penyiaran atau penayangan masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan, agar pemberitaan atau penayangan perempuan bernilai positif bagi kaum perempuan dan masyarakat.
(3) Pemerintah dalam hal ini melalui Departemen tertentu bekerja sama dengan LSM perlu memantau dan jika perlu menindak tegas berbagai pelanggran etika moral yang dilakukan oleh media massa.
(4) Kaum perempuan harus dapat menempatkan dirinya pada posisi yang sewajarnya, tidak terjebak atau 'menjebakkan diri' pada eksploitasi seksual, dengan menjaga kehormatannya, yang berarti pula menjaga citra kaum perempuan.
(5) Kaum perempuan perlu meningkatkan kemampuan di bidang media massa agar dapat menjadi superior dan menduduki posisi kunci, tidak hanya inferior, sehingga memiliki kewenangan dan kekuatan (*power*) untuk mengatur porsi berita tentang masalah perempuan.

6. Penutup

Mengakhiri pembahasan tentang perempuan dalam media massa ini, kiranya patut dikemukakan bahwa perempuan memiliki kesempatan besar dalam mengembangkan kreativitasnya untuk berkarya di bidang media massa. Hanya, tentu saja perempuan harus memiliki kemampuan yang sejajar dengan laki-laki sehingga dapat menduduki posisi kunci sebagai *polecy maker atau decition maker* dalam industri media massa. Dengan posisi kunci tersebut, perempuan dapat mengatur pemberitaan atau penayangan tentang masalah perempuan dan seksual secara proporsional dan memberikan pencerhaan bagi upaya penyetaraan gender.

Jika perempuan terjun ke dunia media massa harus pandai-pandai menyeleksi peran apa yang sebaiknya dimainkan, baik sebagai foto model, model sampul, presenter, maupun artis, dan sebagainya. Yang penting adalah perempuan jangan sampai terjebak dalam eksploitasi tubuh dan sensualitas. Hal ini agar perempuan dalam media massa dapat menjaga citra positif kaum perempuan.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan (Ed.). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Adhitama, Toeti. "Perempuan dalam Media Massa" dalam Siregar, Ashadi dkk. (Ed.). 2000. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan.* Yogyakarta: P3Y.

Anshori, Dadang S. (Ed.). 1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Darsiti-Soeratman. 1991. "Wanita Indonesia: Dulu, Kini, dan Mendatang" *Pidato Ilmiah* pada Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tanggal 2 September 1991.

Effendi, Onong. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.

Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, Marwah Daud. 1994. *Teknologi, Emansipasi, dan Transendensi*: *Wacana Peradaban dengan Visi Islam*. Bandung: Mizan.

Sumjati As. 2001. *Manusia dan Dinamika Budaya dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Fakulatas Sastra UGM dan Bigraf Publishing.

ooOoo

Lampiran 2: CONTOH ARTIKEL
(1) Contoh Artikel Hasil Penelitian Bidang Sosial dalam Jurnal Ilmiah

REVITALISASI KESENIAN TRADISI DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI SURAKARTA

Ali Imron Al-Ma'ruf
PBSI FKIP dan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: Ali.Imron@ums.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan kesenian tradisi dewasa ini, mendeskripsikan reaktualisasi kesenian tradisi agar berdaya pikat bagi masyarakat, dan memaparkan langkah-langkah strategis guna mewujudkannya menjadi aset unggulan dalam menunjang pariwisata di Surakarta.Dengan menggunakan metode penelitian deskripstif kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik pustaka, wawancara mendalam, dan observasi. Adapun analisis data menggunakan model interaktif dengan teknik trianggulasi data. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Tantangan kesenian tradisi adalah: penggarapan kesenian tradisi yang konvensional meliputi: cerita yang monoton, penggarapan teatrikal kurang kreatif, teknologi pementasan konvensional, dan manajemen tidak profesional. (2) Proses pewarisan nilai budaya tradisi tidak berjalan lancar sehingga apresiasi masyarakat menurun. (3) Membanjirnya produk teknologi elektronik menyebabkan menurunnya minat masyarakat pada kesenian tradisi. (4) Perubahan nilai kehidupan akibat globalisasi berdampak pada bergesernya apresiasi masyarakat atas seni budaya, kini cenderung pada kesenian modern. Revitalisasi kesenian tradisi dapat dilakukan dengan reaktualisasi sesuai dengan irama zaman, meliputi: (1) Penggarapan cerita yang lebih variatif dan aktual. (2) Penggarapan teatri/kalnya yang lebih kreatif dan atraktif. (3) Perlu inovasi dalam teknologi pementasan dengan mengadopsi teknologi sinema/ film. (4) Pengelolaan manajemen pementasan yang profesional. Langkah strategis untuk mewujudkan kesenian tradisi menjadi aset budaya unggulan dalam pariwisata di Surakarta adalah: (1) Mengemas kesenian tradisi menjadi tontonan yang ringkas tetapi memikat. (2) Menghadirkan bintang tamu dalam pementasannya pada even-even tertentu. (3) Peningkatan kerja sama secara sinergis dengan pihak-pihak terkait. (4) Diadakan dialog antar-pihak terkait guna merealisasikan kesenian tradisi sebagai aset unggulan dalam menunjang pariwisata di Surakarta.

Kata kunci: revitalisasi, kesenian tradisi, pengembangan pariwisata budaya.

I. PENDAHULUAN

Surakarta dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa. Di daerah ini berkembang berbagai bentuk kesenian tradisi Jawa –termasuk di dalamnya ke-senian daerah atau kesenian rakyat, dan kesenian klasik dengan karya adiluhung-- yang hingga kini eksistensinya masih diakui oleh masyarakat. Terasa sangat kenthal nuansa budaya

Jawa itu dalam kehidupan masyarakat. Adanya kesamaan corak dasar kebudayaan Jawa yang masih melekat dan hidup dalam masyarakat yang bersumber dari budaya kraton merupakan indikasi hal itu.

Sebagai salah satu pewaris dinasti kerajaan Mataram, Surakarta memiliki dua kraton yakni Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran yang secara fisik dan kultural keberadaannya masih diakui masyarakat hingga kini. Kraton memiliki ragam kesenian klasik yang dikenal *adiluhung,* seperti tari "Bedaya Ketawang", "Bedaya Anglir Mendhung", Tari "Gambyong", wayang orang, dan karawitan dengan gendhing khusus. Di luar tembok istana berkembang juga jenis kesenian semacam yang kemudian dikenal sebagai kesenian rakyat, yang bersumber dari kraton (lihat Hersapandi, 1994:41; Lindsay, 1990:82). Kesenian rakyat yang berkembang di masyarakat kemudian juga dikenal sebagai kesenian tradisi atau daerah (Sedyawati, 1988:39; Kayam, 1988:60). Karena itu, kiranya cukup beralasan jika berbagai kesenian tradisi tersebut diberdayakan menjadi aset potensial bagi pengembangan wisata budaya di Surakarta.

Kesenian merupakan hasil kebudayaan sebagai materi hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1987:5). Karena merupakan keseluruhan hasil fisik dan aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, maka sifat kebudayaan cukup kongkrit berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sebagai hasil suatu kebudayaan, wajar jika kesenian kemudian menjadi aset masyarakt pemiliknya sehingga memungkinkan untuk dikembang-kan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks kebangsaan, upaya memelihara dan mengembangkan kesenian tradisional yang sudah merakyat merupakan kontribusi besar dalam pembangunan budaya nasional. Hal ini sekaligus merupakan upaya mengurangi ekses budaya asing yang dapat merusak sendi-sendi kepribadian nasional.

Di pihak lain, masuknya produk-produk budaya Barat sebagai dampak globalisasi dunia merupakan tantangan tersendiri bagi upaya pengembangan kesenian tradisional. Kesenian Barat seperti: musik populer, musik rock, tari balet, dan lain-lain, lalu membanjirnya media komunikasi elektronik seperti: *video compact disc (VCD), home theatre,* televisi (TV) baik TVRI, TV swasta, dan TV asing, *digital video disc (DVD*), dan internet, membuat perhatian masyarakat terhadap kesenian tradisional menjadi berkurang.

Dampak masuknya teknologi komunikasi media massa beserta budaya Barat terhadap kesenian tradisi cukup terasa. Akhir-akhir ini kesenian tradisi Jawa mengalami masa-masa sulit. Masyarakat terlebih kawula muda banyak yang tidak mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging)* atas kesenian tradisi, bahkan sebagiannya sudah tidak mengenalnya lagi.

Kini timbul fenomena bahwa masyarakat mulai 'memandang sebelah mata' atas kesenian tradisi dan mulai melirik seni budaya Barat. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat terutama komunitas mudanya mulai melirik kesenian Barat, di antaranya kesenian dari Barat dipandang lebih glamour, mudah dinikmati, dinamis, variatif, dan praktis. Hal ini berkaitan dengan pola hidup masyarakat modern yang cenderung ke pola pragmatis, termasuk dalam mencari hiburan dan rekreasi.

Wayang Orang (*Wayang Wong*) di gedung kesenian Sriwedari dan Kethoprak di RRI Surakarta serta Balekambang misalnya, kini sepi penonton. Di satu sisi, penontonnya sedikit, di sisi lain sarana prasarana pementasan terkesan konvensional dan penggarapan teatrikal pementasan kesenian tradisi terasa monoton tidak berkembang.

Beberapa hal di atas diduga mengakibatkan timbulnya kejenuhan di kalangan penonton yang berimplikasi pada menyusutnya jumlah penonton pada pementasannya. Padahal, kesenian tradisi seperti wayang orang dan kethoprak merupakan aset Kota Surakarta unggulan dalam pengembangan sektor pariwisata budaya yang dapat mendatangkan penghasilan asli daerah (PAD). Dalam konteks otonomi daerah hal itu sangatlah penting untuk diberdayakan.

Ketika sektor minyak dan gas bumi sudah tidak dapat diharapkan lagi menjadi primadona devisa negara –seperti beberapa dasawarna yang lalu—sementara sektor industri belum dapat eksis, maka pengembangan sektor kepariwisataan, baik wisata alam maupun wisata budaya dapat diharapkan menjadi primadona.

Sementara itu, meskipun perekonomian Surakarta kini mulai 'menggeliat' dan berangsur-angsur membaik –setelah kerusuhan pascareformasi Mei 1998 dan terbakarnya Pasar Gedhe 2000--, namun praktis pendapatan masyarakat dan Pemkot Surakarta dari sektor perdagangan dan bisnis menurun, belum pulih seperti dulu. Pengembangan sektor pariwisata dan sektor informal dapat menjadi alternatif dalam menambah penghasilan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD). Lebih-lebih dalam konteks otonomi daerah di Kota Surakarta, sesuai dengan Undang-Undang No. 22/1999 tentang *Otonomi Daerah*, maka pariwisata di Surakarta utamanya wisata budaya, dapat menjadi program unggulan dalam menambah PAD. Dan, mengingat potensinya, wisata budaya dengan berbagai kesenian tradisi merupakan peluang yang perlu kita tangkap.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pengembangan pariwisata di Surakarta dan program menjadikan Sala sebagai "pintu gerbang pariwisata di Jawa Tengah" melalui wisata budaya akan mendekati realitas jika disertai dengan langkah-langkah terprogram, sistematis, dan terpadu serta tindakan proaktif para pengambil kebijakan di bidang pariwisata dan pelaksana di lapangan. Untuk itu penelitian ini megangkat topik "Revitalisasi Kesenian Tradisi dalam Menunjang Pariwisata di Surakarta."

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk melakukan revitalisasi kesenian tradisi di Surakarta dewasa ini dalam rangka mengembangkan sektor kepariwisataan terutama wisata budaya di wilayah ini. Secara khusus ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni: (1) Memaparkan tantangan yang dihadapi kesenian tradisi Jawa di Surakarta dewasa ini. (2) Mendeskripsikan upaya-upaya kreatif dan antisipatif untuk mengaktuali-sasikan kesenian tradisi di Surakarta agar tetap memiliki daya pikat bagi wisatawan selaras dengan derap kehidupan. (3) Memaparkan langkah-langkah strategis untuk mewujudkan kesenian tradisi Jawa sebagai aset unggulan dalam pengembangan pariwisata di Surakarta.

Dengan demikian hasil penelitian ini bermanfaat bagi para penentu kebijakan dan/atau pengambil keputusan Kota Surakarta terutama dalam melakukan langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan untuk memberdayakan kesenian tradisi Jawa sebagai aset unggulan dalam pengembangan pariwisata khususnya wisata budaya. Selain

itu, hasil penelitian ini juga penting bagi para pekerja kesenian tradisi Jawa dalam upaya revitalisasi agar memiliki nilai lebih sehingga tetap diminati masyarakat dan wisatawan.

Berkaitan dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, ada tiga masalah yang akan diteliti, yakni: (1) Tantangan apa saja di dihadapi kesenian tradisi di Surakarta dalam upaya revitalisasi dewasa ini? (2) Bagaimana mengaktualisasikan kesenian tradisi di Surakarta agar memiliki daya pikat bagi wisatawan selaras dengan derap kehidupan masyarakat? (3) Bagaimana langkah-langkah strategis guna mewujudkan kesenian tradisi sebagai aset unggulan dalam rangka pengembangan pariwisata di Surakarta?

Ada beberapa buku atau tulisan yang mengkaji kesenian tradisi Jawa,namun tidak mengkaji secara khusus bagaimana kesenian tradisi itu dapat eksis menjadi daya dukung pariwisata. Umumnya, pustaka tersebut membahas keberadaan kesenian tradisi Jawa dan perkembangannya pada masa tertentu. Jennifer Lindsay dalam bukunya *Klasik, Kitsh or Contemporary: A. Study of the Javasene Performing Arts* (1991), Umar Kayam dalam *Seni, Tradisi, Masyarakat* (1981), dan Rahayu Supanggah (1991) dalam "Karawitan Anak-anak: Gejala Perkembangan Karawitan Jawa yang Memprihatinkan". Ketiganya menyatakan kegelisahan dan keprihatinannya mengenai kesenian tradisi yang semakin redup, padahal memiliki potensi untuk dikembangkan. Bahkan, secara ekstrem Kunt (dalam Lindsay 1991) menyatakan bahwa masa depan kesenian tradisi Indonesia sekarang tetap merupakan hal yang menggelisahkan di Indonesia, bahkan sudah terasa sejak dekade 1930-an pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Edi Sedyawati dalam *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (1988), jurnal *Seni Pertunjukan Indonesia* dalam beberapa edisinya juga membahas berbagai perkembangan kesenian tradisi Jawa. Hersapandi dalam "Etnis Cina dan Wayang Orang Panggung Komersial Suatu Kajian Sosio-Historis" (1994) dan Sumanta dalam "Wayang Madya Salah Satu Sarana Pengukuh Mangkunagara IV" (1994) juga membahas seputar kesenian tradisi Jawa, tetapi tidak dalam konteks pengembangan pariwisata.

Pustaka yang ada umumnya membahas sekitar gejala berkemban atau merosotnya kesenian tradisi Jawa. Adapun buku Panduan Pariwisata lazimnya mengutarakan kekayaan daerah akan berbagai kesenian tradisi. Demikian pula buku terbitan Pemerintah Daerah atau Pemerintah Provinsi, misalnya DKI Jakarta, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Pemda (kini Pemkot) Surakarta pada ulang tahun emas RI (1995) juga memaparkan masalah yang sama. Jadi, sepanjang pengamatan peneliti, pustaka yang mengkaji kesenian tradisi Jawa di Surakarta dalam konteks pariwisata secara mendalam belum diperoleh. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Koentjaraningrat (1987:205) membagi kebudayaan menjadi tujuh unsur, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan; sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan. Demikianlah ketujuh unsur kebudayaan universal mencakup seluruh manusia dalam kehidupannya.

Kesenian tradisi merupakan bagian dari jagat kesenian Indonesia. Pada umumnya, ia hidup dalam dua lingkungan dua alam budaya. Di satu pihak ia lahir dari suatu kebudayaan daerah tertentu yang memiliki sejumlah ciri khas yang dibina lewat keajegan

tradisi daerah tertentu, dan di pihak lain ia disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas, yakni Indonesia (lihat Sedyawati, 1988:39).

Kesenian tradisi kini telah mengalami pergeseran pemilikan, Jika semula ia hanya menjadi milik masyarakat pendukung kebudayaan daerah tertentu, kini masyarakat daerah lain pun merasa memilikinya. Hal ini berkaitan dengan pemahaman, bahwa kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan-kebudayaan daerah. Karena itu, kesenian tradisi dari kebudayaan daerah tertentu dapat memperoleh pemasukan cita rasa ataupun konsep-konsep kebudayaan daerah lain. Bahkan, terbuka lebar bagi kesenian tradisi akan masuknya gagasan dan cita rasa negara lain (Sedyawati, 1988:39). .

Wayang orang dan wayang kulit yang mengangkat cerita dari mahakarya *Mahabharata* dan *Ramayana* misalnya, kini tidak hanya menjadi milik masyarakat pendukung aslinya melainkan sudah menjadi milik daerah atau suku lain. Fenomena ini, menurut Kayam (1988:66; lihat Sedyawati, 1988:39), barangkali merupakan bagian dari proses 'Indonesianisasi' dari banyak ekspresi kesenian termasuk cita-rasa daerah lain, bahkan dimungkinkan pula masuknya unsur-unsur dari mancanegara.

Dengan semakin berkembangnya nasionalisme dalam masyarakat kita, maka berangsur-angsur fanatisme kedaerahan menipis dan menuju semangat keindonesiaan. Hal ini juga mendorong adanya perubahan konsep dan penampilan kesenian tradisi yang lebih bersifat bikultural. Jika dulu kesenian tradisi kenthal dengan budaya masyarakat pendukungnya saja, kini dalam penampilannya sering pula memasukkan unsur-unsur budaya daerah lain dan nuansa yang lebih 'Indonesia'. Bahkan, cita rasa 'universal' mulai terasa dalam penampilan beberapa kesenian tradisi.

Kesenian tradisi sering pula diartikan dengan 'kesenian rakyat', 'kesenian daerah' atau 'kesenian klasik'. (lihat Kayam, 1988:61). Namun, dalam makalah ini digunakan istilah 'kesenian tradisi', bukan 'kesenian rakyat' atau 'kesenian daerah'. Sebab, kata 'rakyat' dapat merupakan lawan dari kata feodal atau istana, sedangkan kata 'daerah' dapat diartikan berlawanan dengan 'nasional'. Dan, meskipun istilah 'seni-tradisi-rakyat'' dan 'seni-tradisi-klasik' ada semacam perkembangan, pada dasarnya keduanya masih memiliki sifat yang mirip (Kayam, 1988:61). Karena itu, dalam tulisan ini dipakai istilah kesenian tradisi, dengan batasan yang cukup luas pula, yakni kesenian yang terkait dengan tradisi.

Sebagai sebuah genre karya seni, kesenian tradisi memiliki beberapa ciri khas, antara lain: (1) ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya, (2) ia merupakan pencerminan dari sebuah kultur yang berkembang sangat lamban, karena dinamika masyarakat pendukungya memang demikian, (3) ia merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan spesialisasi, dan (4) ia bukan merupakan hasil kreativitas individu melainkan tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1988:60).

Kesenian tradisi adalah suatu karya budaya berupa seni budaya yang sejak lama turun-temurun tetap hidup dan berkembang pada suatu daerah (Yoeti, 1985:2). Itu sebabnya kesenian ini disebut juga kesenian daerah. Beberapa bentuk kesenian tradisi Jawa antara lain: wayang kulit, wayang *wong* (orang), ketoprak, ludruk, kentrung, jathilan, reog, dhagelan, tari-tarian, karawitan, dan lain-lain.

Lahirnya 'wayang orang panggung komersial' menunjukkan adanya pergeseran nilai seni dan formalitas budaya kraton, yakni terjadi perubahan bentuk dan sifat kelembagaan dari *patron-client* dan *patrimonial* ke produsen-konsumen dan kapitalis. Seperti pandangan Kuntowijoyo (1987:28), bahwa dalam kebudayaan baru yang ditandai dengan lahirnya budayawan, golongan intelegensia, dan seniman, profesionalisme dalam budaya baru berbeda dengan profesionalisme budaya lama. Singkatnya, hubungan *patron-client* dalam budaya lama digantikan oleh hubungan produsen-konsumen dalam budaya baru, sifat hubungan vertikal diganti menjadi hubungan horisontal.

Kesenian tradisi merupakan hasil karya budaya masyarakat, yang medianya dapat berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara, dengan aksentuasi cakapan atau dialog yang diperagakan dan ditampilkan kepada penonton, dapat berupa teater (kethoprak, wayang orang, wayang kulit, dhagelan, ludruk), tari-tarian, ataupun seni musik dan seni suara (karawitan).

Adapun jenis dan bentuk kesenian tradisi Jawa di Surakarta banyak ragamnya, di antaranya: Wayang Kulit/Purwa, Wayang Orang (*Wayang Wong)*, Ketoprak, Dhagelan, tari-tarian, reog, dan karawitan. Wayang kulit/purwa adalah pagelaran wayang yang ceritanya (*reportair)* bersumber pada *Kitab Mahabharata* dan *Ramayana*, keduanya dari India (Satoto, 1990:133) dengan menggunakan media wayang (boneka dari kulit). Adapun Wayang Orang merupakan suatu jenis wayang yang pelakunya diperankan oleh manusia menggantikan boneka-boneka wayang (dapat berupa kulit, kertas, kayu) yang merupakan pertunjukan dengan gaya tersendiri, sedang sumber ceritanya juga *Kitab Mahabharata* dan *Ramayana* dari India (Satoto, 1990:190).

Ditinjau dari potensinya, sektor pariwisata yang paling dapat diandalkan di Surakarta adalah wisata budaya, yaitu suatu bentuk kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan kekayaan budaya potensial untuk dikembangkan, dengan tujuan untuk menunjang peningkatan pembangunan nasional dengan menyejahterakan masyarakat tanpa melupakan upaya pelestarian dan pengembangannya (SKB Menparpostel, Mendikbud dan Mendagri, Tanpa Tahun). Adapun maksud dan tujuan pariwisata budaya yakni meningkatkan, mengembangkan, dan melestarikan obyek wisata budaya sebagai bagian dari kebudayaan bangsa guna terwujudnya pengembangan kepariwisataan kebudayaan yang berdaya guna dan berhasil guna (Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, 1990).

Dengan sejumlah potensi yang ada, maka pengembangan kesenian tradisi Jawa di Surakarta dapat menjadi salah satu primadona dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dan, pada gilirannya, mengingat potensi dan sarana pendukungya, pariwisata budaya di daerah Surakarta tidak tertutup kemungkinan dapat menjadi "wajah" wisata budaya di tingkat nasional.

Banyak sekali ragam kesenian tradisi di Surakarta. Dalam penelitian ini, mengingat berbagai keterbatasan, maka dikaji lima kesenian tradisi saja yakni: wayang purwa (kulit), wayang orang, kethoprak, karawitan, dan tari. Pembatasan ini berdasarkan alasan bahwa bentuk-bentuk kesenian tradisi Jawa tersebut dipandang representatif dan berhubungan secara signifikan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, lima kesenian tradisi tersebut dipandang relevan dan memiliki daya jual (*marketable*) dari sektor kepariwisataan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian ini dipandang mampu menuangkan berbagai informasi kualitatif yang penuh nuansa. Dalam penelitian ini digunakan strategi survai yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenai sejumlah besar individu melalui alat pengukur wawancara. Termasuk di dalam penelitian survai yaitu ciri-ciri demografis dari masyarakat, lingkungan sosial, aktivitas, pendapat dan sikap mereka (Moses dalam Masri Singarimbun, 1985:8).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) Pustaka mengenai kesenian tradisi Jawa di Surakarta dan masalah kepariwisataan. (2) Informan, yakni pihak-pihak terkait meliputi: Dinas Pariwisata, seniman, budayawan, dan tokoh masyarakat yang memahami kesenian tradisi di Surakarta dan sejumlah wisatawan. (3) Rekaman peristiwa atau catatan hasil observasi pada lokasi pagelaran kesenian tradisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik pustaka dengan *content analysis* berupa cuplikan dengan *criterion based selection*. (2) Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), yakni wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi secara tidak formal-terstruktur guna menggali informasi yang jauh-mendalam mengenai kesenian tradisi dalam menunjang pariwisata. (3) Observasi, dengan menyaksikan pementasan kesenian tradisi pada beberapa even dan tempat guna memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Guna menjamin validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka pengujian validitas data dilakukan dengan triangulasi data, yaitu mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Dengan demikian kebenaran data yang satu diuji oleh data yang diperoleh dari sumber data yang lain.

Penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif dengan model interaktif. Dalam model ini tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Soetopo, 2006:93-100). Pada model ini peneliti tetap bergerak di antara empat komponen (termasuk proses pengumpulan data), selama proses pengumpulan data berlangsung.. Skema berikut menggambarkan proses analisis data model interaktif.

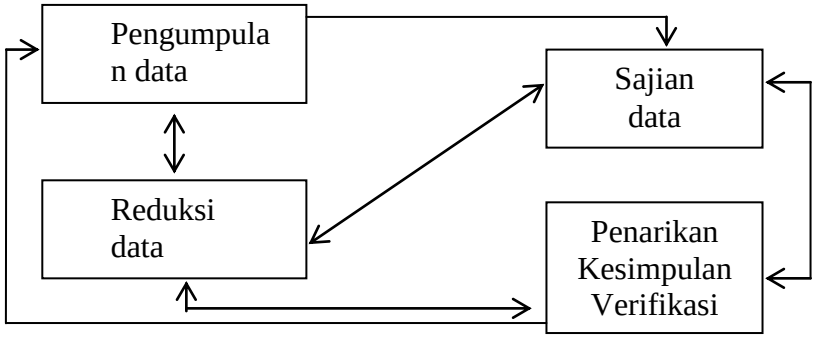

Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman, 1984)

Hasil penelitian disajikan dengan metode informal, yakni perumusan dengan kata-kata biasa, tidak dengan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tantangan yang Dihadapi dalam Revitalisasi Kesenian Tradisi

Kehidupan teater tradisi di tengah-tengah membanjirnya produk budaya Barat di masyarakat menghadapi tantangan yang cukup berat. Ada fenomena bahwa masyarakat mulai 'mengesampingkan' kesenian tradisi dan mulai melirik seni budaya Barat dengan alasan antara lain: kesenian dari Barat dipandang lebih glamour, mudah dinikmati, dinamis, praktis, dan 'prestisius'. Terlebih pada masa sekarang, dalam mencari hiburan orang sering bertindak pragmatis, sejalan dengan pola hidupnya yang pragmatis pula.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh temuan, bahwa sepinya penonton pada pementasan wayang orang dan/ atau Kethopark di Surakarta sudah agak lama terjadi yakni sejak akhir dekade 1980-an karena adanya paling tidak empat faktor. Keempat faktor itu antara lain:

Pertama, aspek kesenian tradisi itu sendiri --menyangkut cerita (aspek literernya), penggarapan teatrikalnya, teknologi pementasan, dan manajemen pementasannya--; Dari segi ceritanya, wayang orang dan kethoprak misalnya, biasanya menyajikan tema-tema yang itu-itu saja tanpa banyak variasi, sehingga terkesan monoton. Akibatnya, penonton bosan melihatnya. Segi penggarapan teatrikalnya kurang greget dan tidak mengesankan. Hal ini berbeda jauh dengan ketika masih berkiprahnya seniman legendaris Rusman, Darsih, dan tokoh-tokoh seangkatannya yang bermain total dan sangat populer.

Dari segi teknologi pementasan, kesenian tradisi masih menggunakan peralatan media yang konvensional sifatnya, kurang ada inovasi. Panggung dan *back ground (geber)* yang terlihat kumal bahkan ada yang sudah berlubang merupakan ilustrasi hal itu. Ini menyebabkan pementasan menjadi kurang menarik. Segi manajemen pementasan pun tampak kurang profesional. Pengelola kurang sigap melakukan gebrakan-gebrakan dalam pemasaran, misalnya menjalin kerja sama dengan relasi dan instansi atau institusi terkait seperti hotel dan lembaga pendidikan.. Penjaringan penonton melalui publikasi dan iklan pun terkesan kurang optimal.

Kedua, kurang adanya proses pewarisan nilai-nilai budaya tradisi secara terprogram, sistematis, dan terpadu bagi generasi muda melalui lembaga pendidikan. Sejak sekitar paroh dekade 1970-an, kesenian daerah, termasuk sastra daerah tidak lagi menjadi mata pelajaran yang 'terpandang'. Beberapa tahun terakhir kesenian, bahasa, dan sastra daerah di sekolah boleh dikatakan hanya dipandang 'sebelah mata', sekedar menjadi muatan lokal (mulok), yang sama sekali 'tidak prestisius'. Karena itu, motivasi siswa untuk mendalami kesenian tradisi pun kurang. Jika para siswa SD dan SMP dulu (dekade 1960-1970-an) memahami cerita-cerita rakyat di daerah dan cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*, sejak era 1980-an kebanyakan siswa SD dan SMP di Jawa Tengah dan Yogyakarta tidak memahaminya, terlebih mengapresiasinya.

Ketiga, membanjirnya produk teknologi komunikasi media massa turut menjauhkan masyarakat dari kesenian tradisi. Munculnya beberapa televisi swasta di Indonesia yakni RCTI (1989) dan SCTV hingga Metro TV dan TV7, dan entah apa lagi, lalu TV mancanegara seperti CNN Amerika, Star TV Hong Kong, dan sejumlah TV Eropa, dengan tayangan acara yang menarik, baik olah raga, kesenian, musik, sains dan teknologi, maupun filmnya menyedot perhatian masyarakat (penonton). Terjadilah semacam demam (euforia) TV swasta saat itu.

Belum usai euforia tersebut, menjamur pula produk-produk elektronik seperti *High Devinition Television (HDTV) (*1988) dengan *laser disc*, lalu *video compact disc (VCD)* dan *internet* dengan 'dunia maya'-nya (meluas 1990-an). Bahkan, kini membanjir pula *digital video disc (DVD*) dan *home theatre* di masyarakat sehingga masyarakat 'dimanjakan' betul oleh berbagai fasilitas media dengan tiontonan yang menarik. Mereka sekeluarga dapat menikmati tontotan bagus sambil bercengkerama dengan anak dan istri/ suami. Akibatnya, mereka enggan menonton hiburan di luar rumah.

Keempat, pergeseran nilai akibat berlangsungnya transformasi sosial budaya dalam masyarakat seiring dengan era globalisasi. Sejalan globalisasi, terjadilan transformasi sosial budaya yang berimplikasi pada bergesernya nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Kini masyarakat berada dalam tegangan dua kultur, di satu sisi tetap memegang nilai tradisi (lama) dan di sisi lain harus menerima nilai modern (baru) dari kultur asing yang mendunia. Akibatnya, masyarakat terlebih kaum muda kini cenderung memilih seni budaya massa (*kitsch*) daripada budaya lokal, termasuk kesenian tradisi (Al-Ma'ruf, 2002:45).

3.2 Reaktualisasi Kesenian Tradisi untuk Menarik Selera Penonton

Sejalan dengan keempat tantangan yang dihadapi dalam revitalisasi kesenian tradisi, diperlukan upaya-upaya reaktualisasi kesenian tradisi agar dalam pementasannya dapat memiliki daya pikat bagi penonton. Dalam bahasa populernya, bagaimana agar kesenian tradisi itu dapat menarik selera pasar (*marketable*), dalam hal ini wisatawan.

Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dari kesenian tradisi itu sendiri, mulai dari unsur cerita (literernya), penggarapan kreasinya, peningkatan kualitas para pemain, penata musik (*arranger)*, penata tari (koreografer),

teknologi pementasannaya seperti: tata panggung (*setting*), tata cahaya, tata suara (*back ground*), hingga manajemen pementasannya.

Pertama, menyangkut cerita (aspek literer) kesenian tradisi. Sudah selayaknya kesenian tradisi tetap memegang konvensi tertentu. Wayang orang misalnya, cerita yang dilakonkan tetap bersumber pada *Mahabharata* dan *Ramayana*. Namun, tanpa mengurangi nilai literernya, dalam pementasan di panggung melalui dialog para pemain terutama para punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) dapat diangkat masalah-masalah aktual dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

Untuk itu, memang diperlukan usaha ekstra bagi para pekerja kesenian tradisi untuk memperluas wawasannya. Pemahaman tentang sosial, politik, ekonomi, budaya modern, dan hal-hal lain yang sedang *ngetrend* di masyarakat harus dimiliki. Barangkali kita dapat belajar dari Miing, dedengkot kelompok pelawak intelek *Bagito Group* dan anggota lainnya. Sebelum melawak, mereka sering mengikuti berbagai seminar guna menimba pengetahuan dan menggali persoalan aktual dalam masyarakat. Sehingga, wajar jika lawakannya selalau *up to date* dan kontekstual dengan irama zaman.

Kedua, dari segi penggarapan teatrikal (dramatik)-nya juga harus ditingkatkan profesionalisme SDM-nya. Segi teatrikal berkaitan dengan kemampuan *acting* pemain dalam membawakan tokoh cerita dengan penuh improvisasi dan atraktif.

Totalitas keterlibatan para pekerja seni tradisi dalam dunia panggung agaknya perlu diperhatikan. Pada masa emas kesenian tradisi ketika Rusman, Darsih, dan rekan seangkatannya berjaya (1960-an hingga 1980-an), mereka terlibat secara total dalam dunia kesenian tradisi itu. Sebab, mereka mendedikasikan hidupnya pada kesenian tradisi tersebut. Dalam masa sekarang, banyak pemain terjun ke dunia kesenian tradisi sekedar 'sambilan'. Akibatnya, sulit diharapkan mereka dapat terjun secara total.

Ketiga, dari segi teknologi pementasan, tampaknya kesenian tradisi juga perlu dilakukan inovasi dan rekonstruksi. Guna menambah daya tarik pementasan kesenian tradisi, para pekerja seni dapat mengadopsi teknologi komunikasi dan media seperti dalam sinema sehingga lebih berdaya jual. Cerita tetap bersumber dari pakem, tetapi teknologi mesti mengikuti perkembangan zaman.

Dari aspek tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata musik, perlu ditunjang dengan teknologi canggih. Panggung misalnya, kiranya dapat diusahakan agar nampak lebih hidup dengan menggunakan teknologi sinema sehingga latar (s*etting)* akan terlihat lebih hidup dan atraktif. Dalam hal-hal tertentu, kelompok kethoprak *Siswa Budaya* sudah memanfaatkan teknologi itu.

Keempat, dari segi manajemen pementasan, kesenian tradisi perlu lebih profesional. Sesuai dengan kedudukannya sebagai salah satu bentuk hiburan yang dijajakan untuk para wisatawan/ masyarakat, maka pementasan kesenian tradisi dalam konteks pengembangan pariwisata harus dikelola dengan prinsip-prinsip bisnis hiburan (*entertainment*). Dari perencanaan program, termasuk pemasaran (*marketting*) melalui publikasi dan promosi yang memadai dengan berbagai cara: media elektronik (radio, TV), media cetak surat kabar, pamflet di berbagai tempat strategis dan lembaga-lembaga pendidikan, selebaran, mobil keliling, dan seterusnya.

Yang tak kalah pentingnya adalah manajemen keuangan. Keuangan harus dikelola dengan penuh disiplin. Dengan harga tiket masuk (HTM) yang relatif ringan (Rp 5000,00 – Rp 7.000,00), penjualan tiket masuk harus benar-benar ketat. Sebab, di lapangan ditemukan data bahwa banyak penonton yang dapat masuk ke gedung kesenian/ arena tanpa membayar. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip manajemen bisnis hiburan. Terlebih jika wisata budaya ini dikembangkan dalam kerangka mendatangkan pendapatan asli daerah (PAD).

3.3 Langkah Strategis untuk Mewujudkan Kesenian Tradisi sebagai Produk Unggulan dalam Menunjang Pariwisata di Surakarta

Dari wawancara dengan berbagai kalanagan diperoleh temuan, bahwa jika kesenian tradisi akan diberdayakan menjadi produk unggulan dalam wisata budaya, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis sebagai berikit.

Pertama, mengemas kesenian tradisi menjadi sebuah suguhan kesenian yang memikat, namun efisien waktu. Untuk keperluan wisatawan –terlebih wisatawan asing yang memiliki waktu relatif sedikit, maka perlu dilakukan kreasi 'baru' yang lebih simpel, tanpa harus mengurangi nilai estetiknya. Dalam pementasannya kesenian tradisi dapat dikemas menjadi sebuah sajian yang ringkas, padat, namun tetap atraktif. Alur ceritanya tetap dapat diikuti oleh penonton, tetapi disajikan dalam bentuk ringkas dan padat (simpel).

Adapun untuk suguhan bagi wisatawan asing yang memiliki keterbatasan waktu, maka pementasan kesenian tradisi dapat dilakukan juga di hotel-hotel –selain di Taman Sriwedari, auditorium RRI, dan Balaikambang--. Sebagai perbandingan, kita dapat belajar dari pementasan *seni drama tari (sendratari) Ramayana* di Candi Prambanan atau tari Kecak di Student Centre Bali. Keduanya digarap sedemikian atraktif dan memikat meskipun singkat.

Kedua, untuk meningkatkan daya jual (*marketable*), pada even-even tertentu pihak pengelola perlu mendatangkan bintang-bintang tamu dalam pementasan kesenian tradisi. Guna memancing masyarakat datang menyaksikan pementasan kesenian tradisi, tampaknya perlu dihadirkan tokoh-tokoh kelas bintang yang namanya dapat menjadi daya magnetik bagi penonton. Diperoleh data di lapangan, bahwa penonton membanjiri Auditorium RRI Surakarta karena ingin menyaksikan bintang tamu yang ikut bermain kethoprak atau wayang orang.

Sekedar ilustrasi, ketika dipentaskan kethoprak dengan lakon "Arya Penangsang" di auditorim RRI Surakarta dengan menghadirkan bintang-bintang kondang seperti Ki Mantep Sudarsono, Ki Gati (saudara kembar Ki Gito (Alm.) dari Yogyakarta), Timbul, Basuki, dan Nunung (Srimulat), dan lain-lain, ternyata penonton datang berduyun-duyun memenuhi arena pertunjukan.

Demikian pula ketika di gedung Sriwedari digelar Wayang Orang yang diproduksi oleh para seniman muda yang tergabung dalam Paguyuban Seniman Wayang Orang Surakarta (STSI Surakarta, SMK Karawitan, sanggar-sanggar kesenian, dan para siswa dari berbagai sekolah di Surakarta yang menggeluti kesenian tradisi itu), penonton pun membludak (Al-Ma'ruf, 2002: 37).

Ketiga, perlu dilakukan kerja sama secara sinergis dengan institusi terkait. Dalam upaya lebih membumikan kesenian tradisi sebagai aset wisata budaya yang dapat menghasilan pendapatan asli daerah (PAD) sekaligus upaya pelestarian dan pewarisan seni budaya tradisi, perlu dilakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga terkait seperti: sanggar-sanggar kesenian, lembaga pendidikan (sekolah dan perguruan tinggi), Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Cabang Surakarta, Taman Budaya Surakarta (TBS), Gabungan Seniman Wayang Orang Surakarta, biro perjalanan wisata, hotel, dan sebagainya. Kantong-kantong seni budaya perlu diajak kerja sama dalam penggarapan kesenian tradisi.

Sekolah dan perguruan tinggi dapat diajak untuk menanamkan nilai-nilai budaya tradisi dengan memberikan dasar-dasar apresiasi kesenian tradisi, baik melalui pendidikan pengajaran di kelas, pelatihan di sanggar-sanggar seni sekolah (ekstrakurikuler), maupun melalui terjun menyaksikan pementasan kesenian tradisi di gedung kesenian. Dengan demikian, niscaya para siswa akan memiliki rasa memiliki (*handarbeni*) atas budaya warisan leluhur.

Keempat, perlu retrospeksi berbagai pihak terkait untuk mengkaji revitalisasi kesenian tradisi. Melalui diskusi dan sarasehan akan dapat ditemukan berbagai permasalahan yang bergayut dengan upaya revitalisasi kesenian tradisi guna menunjang pariwisata.

4. Simpulan

Secara umum pementasan kesenian tradisi seperti wayang orang dan kethoprak di gedung kesenian Sriwedari, auditorium RRI Surakarta, dan Balaikambang, perlu penggarapan yang lebih kreatif dari aspek teatrikalnya dan modernisasi sarana pendukung pementasannya.

Dengan pengelolaan secara terpadu dan manajemen profesional serta adanya kerja sama secara sinergis dari semua pihak terkait yakni seniman/ budayawan, akademisi dan pengamat budaya, Dinas Pariwisata, Biro Jasa Wisata (pengusaha industri pariwisata) dan pihak perhotelan, kesenian tradisi akan dapat eksis sebagai aset unggulan dalam menunjang pariwisata budaya di Surakarta.

Tantangan yang dihadapi dalam upaya revitalisasi kesenian tradisi meliputi empat aspek yakni: (1) penggarapan kesenian tradisi yang meliputi: segi cerita yang terkesan monoton, penggarapan aspek teatrikal (dramatik)-nya kurang kreatif dan atraktif, teknologi pementasan masih konvensional, dan manajemen pementasan yang tidak profesional. (2) Proses pewarisan nilai budaya tradisi dalam masyarakat tidak berjalan dengan baik sehingga tingkat apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisi menurun. (3) Membanjirnya berbagai produk teknologi komunikasi dan media massa mempengaruhi menurunnya minat masyarakat atas kesenian tradisi. (4) Perubahan nilai-nilai kehidupan akibat modernisasi dan globalisasi berdampak pada bergesernya respons dan apresiasi masyarakat atas seni budaya; kini kecenderungan masyarakat lebih kepada seni budaya modern..

Adapun upaya untuk melakukan revitalisasi kesenian tradisi dapat dilakukan melalui reaktualisasi agar sesuai dengan irama kehidupan. Upaya itu meliputi: (1) Penggarapan cerita yang lebih variatif dan mengangkat masalah aktual. (2) Penggarapan teatrikalnya yang lebih kreatif dan araktif. (3) Perlu inovasi dalam teknologi pementasan dengan mengadopsi teknologi sinema/ film. (4) Pengelolaan manajemen pementasan yang profesional.

Selanjutnya, langkah-langkah strategis antisipatif untuk dapat mewujudkan kesenian tradisi menjadi aset budaya unggulan dalam pengembangan pariwisata di Surakarta adalah: (1) Mengemas kesenian tradisi menjadi tontonan ringkas dan padat tetapi memikat. (2) Menghadirkan bintang tamu dalam pementasan pada even-even tertentu. (3) Peningkatan kerja sama secara sinergis dengan pihak-pihak terkait. (4) Sering dilakukan sarasehan bersama antar-berbagai pihak terkait guna merealisasikan kesenian tradisi menjadi aset unggulan dalam menunjang pariwisata di Surakarta.

Daftar Pustaka

Brandon, James R. 1967. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge Massachussets: Harvard University Press.

Clara van Groenenael, Victoria M. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Temprint.

Deparpostel. TT. *Pariwisata dan Sapta Pesona*. Jakarta: Dirjen Pariwisata Deparpostel.

Hersapandi. 1994. "Etnis Cina dan Wayang Orang Panggung Komersial" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia* Edisi Th. V/1994.

Kartodirjo, Suyatno. 1990. "Mencari Budaya yang Relevan sebagai Potensi Pengembangan Pariwisata", *Makalah* Seminar Pariwisata Budaya se-Jawa Bali di SEMA Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

Kayam, Umar. 1988. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.

Koentjaraningrat. 1983. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, or Contemporere: A Study of the Javanese Performing Arts*. Ph. D. Dissertation, University of Sydney.

Sayid, R.M. 1981. *Ringkasan Sejarah Wayang*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Sedyawati, Edi. 1988. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Singarimbun, Masri (Ed.). 1985. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Supanggah, Rahayu, 1991. "Karawitan Anak-Anak: Gejala Perkembangan Karawitan Jawa yang Memprihatinkan"dalam Jurnal *Seni Pertunjukan Indonesia* Edisi Th. II/1991.

Yoeti, Oka. 1985. *Pemasaran Pariwisata.* Bandung: Angkasa.

Ismail, 1990. *Wawasan Jati Diri dalam Pembangunan Jawa Tengah*. Semarang: Effhar dan Bahara Prize.

(Dikutip dari *Jurnal Penelitian Humaniora*
Volume 6 Nomor 2 Agustus 2005)

(2) Contoh Artikel Hasil Penelitian Pendidikan Bidang Eksakta pada Jurnal Ilmiah

IDENTIFIKASI DAN TINGKAT KESULITAN MAHASISWA DALAM MEMAHAMI MATERI FISIKA MATEMATIKA MELALUI PENYELESAIAN SOAL (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika JPMIPA FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)

Woro Sri Hastuti dan Widodo Budhi
Program Studi Pendidikan Fisika JPMIPA FKIP UST Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesulitan mahasiswa dalam memahami materi fisika matematika melalui penyelesaian soal. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Fisika JPMIPA FKIP UST. Jenis penelitian adalah deskriptif-evaluatif dengan jumlah populasi seluruh mahasiswa yang menempuh mata kuliah Fisika matematika sebanyak 24 yang semuanya dijadikan sample penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes, sedangkan teknik analisis data menggunakan criteria prosentase tingkat kesulitan. Hasil penelitian menunjukan bahwa untuk masing-masing indikator dalam setiap kategori soal, tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa untuk jenis soal X (penerapan satu langkah konsep): 1 dan 3 rendah, 2 dan 4

sangat tinggi. Sedangkan jenis soal Y (penerapan lebih dari satu langkah konsep): 1 sedang, 2, 3, dan 4 sangat tinggi. Untuk jenis soal Z (aplikasi prinsip matematis dalam persoalam Fisika) : 1 rendah, 2 dan 3 sangat rendah, 4 sedang.

Kata kunci: identifikasi, kesulitan, pemahaman, dan Fisika-Matematika

Pendahuluan

Fisika adalah salah satu cabang ,ilmu pengetahuan alam yang pada dasarnya bertujuan mempelajari dan memberi pemahaman kuantitatif terhadap berbagai gejala atau proses alam dan sifat zat serta penerapannya (Wosparkik, 1999:1). Sangat menakjubkn bahwa semua proses Fisika dapat dipahami melalui sejumlah kecil hokum alam dasar. Namun, demikian, pemahaman ini memerlukan pengetahuan abstraksi proses yang bersangkutan, dan penalaran secara terunut dalam komponen-komponen dasarnya secara berstruktur agar dapat dirumuskan dan diolah secara kuantitayikuantitatif. Salah satu bahan ajar yang menumbuhkan kemampuan tersebut adalah mata kuliah Fisika Matematika yang berisi beberapa kemampuan dasar analisis dan sintesis.

Fisika matematika merupakan mata kuliah yang ditakuti oleh sebagian mahasiswa program studi pendidikan fisika. Selama ini hasil belajar mahasisea pada umumnya masih rendah, hal ini dapat dilihat pada rendahnya nilai rata-rata yang diperleh mahasiswa dari tahun ke tahun khususnya Program Studi Pendidikan Fisikaa JPMIPA FKIP Universitas Sarjanawijaya Tamansiswaa Yogyakartaa (UST).

Selama ini tingkat kesulitan mahasiswa dalam memahami fisika matematika belum teridentifikasi secara normal, untuk itulah maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Sebagai informasi dan refleksi baik bagi dosen pengampu mata kuliah maupun mahasiswa dalam melaksanakan peranannya dalam proses pembelajaran selanjutnya agar tidak terjadi kesalahan yang sama secara terus-menerus.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sejauhmana tingkat kesulitan mahasiswa dalam memahami materi Fisika Matematika melalui penyelesaian soal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecendrungan tingkat kesa;kesalahan yang dialami oleh .mahasiswa dalam memahami materi Fisika Matematika melalui penyelesaian soal.

Menurut pendapa Piaget yang dikutip oleh Dimyati dan Muddjiono (1999:11) .menyatakan bahwa belajar mencakup tiga fase yaitu fase eksplorasi (individu mempelajari gejala debgan bimbingan), fase pengenalan konsep (individu mengenal konsep yang berhubungan dengan gejala), dan konsep aplikasi (incidu menggunakan konsep untuk meneliti gejala lebih lanjut). Menurut Benyamin Bloom (1966:201-207), taksonomi disusun menjadi suatu tingkatan berdasarkan kesulitan. Ada tiga ranah dalam taksonomi yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Khususnya untuk ranah kognitif terdiri adri :ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesiss dan evaluasi. Pembelajar pada tingat perguruan Tinggi (mahasiswa) harus sampai pada tingkat evaluasi.

Proses belajar mengajar Fisika matematika khususnya di Program Pendidikan Fisika JPMIPA FKIP UST menggunakan metode diskusi informasi dan latihan-latihan soal guna meningkatkan pemahaman terhadaap materi. Evaluasi hasil belajar didasarkan pada tugas, ujian tengah, semester dan ujian akhir semester. Selama ini hasil evaluasi yang diperoleh mahasiswa pada mata kuliah Fisika Matematika adalah rendah.

Pengajaran Fisika Matematika selalu disertai dengan pengerjaan soal. Sumadji, dkk. (1998:175) menyetakan bahwa pengerjaan soal berguna dalam meningkatkan pemahaman konsep dan menumbuhkembangkan kemampuan berpikir sintesis analisis yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah. Sementara itu, Budi (1990: 63) menyatakan bahwa penyelesaian soal harus terdiri adri 2 tahap yaitu analisis penyelesaian dan perhitungan matematikanya. Hal ini untuk menghindari yang masih terjadi pada mahasiswa bahwa mereka mengungkap apa yang mereka ketahui meskipun jauh dari apa yang dipermasalahkan. Format penyelesaian soal secara bersistem adalah (1) data: apa yang tersedia; (2) masalah: mancari, menentukan, menghitung; (3) Penyelesaian : analisis /rencana penyelesaian, perhitungan.

Langkah-langkah tersebut tergantuing pada sifat soal. Soal yang hanya memerlukan satu langkah berfikir, mengingat satu rumus dan memauskan angka (penerapan rumus saja) kurang dapat membiasakan berfikir analisis sintesis. Untuk itu dipilih beberapa langkah berfikir yang merupakan perpaduan dari beberapa konsep yang berkaitan. Dengan demikian akan lebih mudah mendeteksi suatu kesalahan dalam melakukan remidiasi.

Dari uraian tersebut, untuk mendeteksi tingkat kesulitan mahasiswa Dalam pemahaman materi fisika matematika dapat diungkap melalui kemampuan penyelesaian soal berkaitan denagn materi yang selanjutnya dianalisis langkah berfikir yang ditempuh mahasiswa sesuai dengan sifat soal. Berikut adalah kategori yang dibuat oleh peneliti yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah dan mengungkap tingkat kesulitan mahasiswa dalam penyelesaian soal, yaitu dalam hal:

1. Ketepatan pemilihan rumus
2. kemampuan menerangkan suatu konsep
3. Kemampuan memilih alternatif metode pemecahan soal.
4. Kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang saling berkaitan.
5. Kemampuan menerapkan prinsip matematis dalam persoalan Fisika.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Fisika JPMIPA FKIP UST Yogyakarta pada semester genap tahun akademik 2003/2004. pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan evaluasi. Menurut pendekatannya, peneljitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif evaluatif.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan Fisika yang menempuh mata kuliah Fisika Matematika sebanyak 24 mahasiswa. Adapun sample penelitian sejumlah 24 mahasiswa atau semua anggota populasi menjadi sample penelitian, sehingga penelitian ini merupakan studi kasus/studi populasi.

Variabel penelitan adalah tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa dalama memahami materi fisika matematika. Data penelitian dikumpulkan melalui metode tes, yang berupa tiga soal Fisika Matematika dengan alokasi waktu 75 menit Instrumen panelitian yang berupa soal tersebut disusun oleh tim peneliti.

Data penelitian ini berupa hasil penyelesaian soal fisika matematika. Tingkat kesulitan soal diperoleh dari data hasil penyelesaian dari mahasiswa yang kemudian dibandingkan dengan jawaban benar yang selanutnya dicari tingkat kesulitan berdasarkan kategori berikit.

Tabel 1 Indikator Tingkat Kesulitan Pemahaman Materi Fisika Matematika

Kategori	Indikator
X : Kesulitan pemahaman konsep dan atau prinsip (untuk penerapan satu langkah konsep) Y : Kesulitan pemahaman konsep dan aatau prinsip (untuk penerapan lebih dari satu lsngksh konsep) Z : Kesulitan aplikasi prinsip matematis dalam persoalan fisika	1. Kesulitan memilih rumus yang tepat 2. Kesulitan menerapkan rumus 3. Kesulitan dalam memilih alternatif metode pemecahan soal yang termudah (bila ada) atau kesulitan menghubungkan beberapa rumus yang berkaitan dalam menyelesaikan soal. 4. Kesulitan dalam perhitungan

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat diperoleh janis kesulitan yang dialami mahaiswa dalam memahami materi fisika matematika. Untuk mengetahiu presentase jenis kesulitan, dengan rumus (Ali, 1987: 17)

$$P= \frac{\sum S}{\sum T} x100\%$$

Di mana: P = Persentase tingkat kesulitan

$\sum S$ = Jumlah kesulitan tiap indikator seluruh sampel

$\sum T$ = jumlaj ketidaksulitan dan kesulitan tiap indikator seluruh sampel

persentase tingkat kesulitan tesebut dapat disimpulkan secara deskriptif dengan kriteria berikut (Arikunto, 1996: 208)

$0\% \leq P \leq 20\%$ = sangat rendah

$20\% < P \leq 40\%$ = rendah

$40\% < P \leq 60\%$ = sedang

$60\% < P \leq 80\%$ = tinggi

$80\% < P \leq 100\%$ = sangat tinggi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa program studi pendidikan fisika JPMIPA FKIP UST berdasarkan pedoman yang diganakan disajikan daklam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Jumlah Mahasiswa yang Mengalami Kesulitan

No	Kategori Item Soal	Indikator dan Jumlah Mahasiswa			
		1	2	3	4
1	X	9	23	9	24
2	Y	11	24	24	24
3	Z	5	5	3	11

Dari tabel 2 terebut, persentase mahasiswa yang mengalami kesulitan masing-masing indikator dapat dihitung dengan rumus:

$$P= \frac{\sum S}{\sum T} x100\%$$

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut :

Soal X (nomor 1)

Indikator 1, $P = \frac{9}{24} x\ 100\% = 37,5\%$

Indikator 2, $P = \frac{23}{24} x\ 100\% = 95,8\%$

Indikator 3, $P = \frac{9}{24} x\ 100\% = 37,5\%$

Indikator 4, $P = \frac{24}{24} x\ 100\% = 100,0\%$

Demikian dan seterusnya untuk soal nomor 2 dan 3 yang hasil selengkapnya dirankum dalam tabel 3.

Tabel 3 Distribusi Persentase Jumlah Mahasiswa yang Mengalami Kesulitan tiap Indikator

No	Kategori Item Soal	Indikator dan Jumlah Mahasiswa (%)			
		1	2	3	4
1	X	37,5	95,8	37,5	100,0
2	Y	45,8	100,0	100,0	100,0
3	Z	20,8	20,8	12,5	45,8

Berikut ditampilkan contoh hasil pekerjaan mahasiswa :

Soal 1. Hitunglah $\frac{2}{\sqrt{\pi}} \int_2^8 e^{-x2}\ dx$

Salah satu jawaban mahasiswa :

$$\frac{2}{\sqrt{\pi}}\int_{2}^{8} e^{-x2}\,\mathrm{dx} = \frac{2}{\sqrt{\pi}}\left[\int_{2}^{8} e^{-x2}dx - \int_{0}^{2} e^{2-x^2}dx\right] =$$

$$\frac{2}{\sqrt{\pi}}\left[\int_{0}^{8} e^{-x2}dx - \frac{2}{\sqrt{\pi}}\int_{0}^{2} e^{2-x^2}dx\right]$$

= erf (8) – erf (2)

= erfc (2) – erfc (8)

$$\frac{2}{\sqrt{\pi}}\int_{2}^{8} e^{-x^2}dx$$

maka ..... salah)

Misal $u = x^2$ atau $x = u^{1/2} \rightarrow dx = \frac{1}{2}u^{-1/2}dx$

$$\frac{2}{\sqrt{\pi}}\int_{2}^{8} e^{-4}\frac{1}{2}u^{-1/2}dx = \frac{2}{\sqrt{\pi}}\frac{1}{2}\int_{2}^{8} e^{-4}e^{-1/2}dx$$

$$= \frac{1}{\sqrt{\pi}}\left[e^{-4}(24)^{1/2}dx\right]_2^8$$

$$= \frac{1}{\sqrt{\pi}}\left[(e^{-8} - e^{-2})(2^{8/2})\right]$$

$$= \frac{1}{\sqrt{\pi}}.16(e^{-8} - e^{2})$$

Jawaban benar:

$$\frac{2}{\sqrt{\pi}}\int_{2}^{8} e^{-x^2}dx = \frac{2}{\pi}\int_{0}^{8} e^{-8}dx\,\frac{2}{\sqrt{\pi}}\int_{0}^{2} e^{-x^2}dx$$ ..... Indikator 3

= erf(8) – efr(2) .....indikator 1

=erfc(2) – erfc(8).....indikator 3

$$= \frac{e^{-2^2}}{2\sqrt{\pi}}\left[1 - \frac{1}{8} + \frac{1.3}{(8)^2} - \frac{1.3.5}{(8)^3} + ...\right] -$$

$$\frac{e^{-8^2}}{8\sqrt{\pi}}\left[1 - \frac{1}{128} + \frac{1.3}{(128)^2} - \frac{1.3.5}{(128)^3} + ...\right]$$ ....indikator 2

$$\frac{0{,}0183}{3{,}554}\left[1 - 0{,}125 + 0{,}0469 - 0{,}0293 + ...\right] -$$

$$\frac{1{,}6x10^{-28}}{14{,}176}\left[1 - 7{,}812x10^{-3} + 1{,}831x10^{-4} - 7{,}1536x10^{-6}\right]$$ ...indikator 4

(sampai penyelesaian terakhir)

$=5{,}164 \text{ x } 10^{-3}(0{,}8926 - 0 = 4{,}609x10^{-3}$

Dari jawaban mahasiswa tersebut dan dibandingkan denga jawaban benar, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu menyelesaikan perhitungan. Hal ini dapat juga dilihat pada langkah berikutnya setelah memilih alternatif pemecahan soal yang mudah yaitu saat merubah *erf* ke *erfc*. Demikian juga untuk soal nomor 2 dan nomor 3 juga dianalisis langkah demi langkah untuk menemukan jenis kesalahan yang dilakukan.

Dari hasil pekerjaan seluruh mahasiswa dan rangkuman prosentase jumlah mahasiswa yang mengalami kesulitan, dapat dinyaatakan bahwa dalam memahami persoalan untuk penerapan satu langkah konsep, sebanyak 37,5% mahasisiwa kesulitan dalam memilih rumus yang tepat, sebanyak 95,8% mahaisiswa kesulitan dalam menerapkan rumus, sebanyak 37,5% mahasiswa kesulitan dalam memilih alternatif metode pemecahan soal yang termudah serta sebanyak 100% mahasiswa mengalami kasulitan dalam perhitungan. Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kesulitan pada indikator 2 dan 4 berada pada kategori sangat tinggi, dan indikator 1 serta 3 ternmasuk kategori rendah. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa untuk kategori soal X, berdasarkan urutan persentase mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam penyelesaian perhitungan, kesulitan menerapkan rumus, memilih rumus yang tepat, dan sedikit mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih alternatif metode pemecahan soal yang termudah.

Untuk pemahaman kategori soal Y, sebanyak 5,8% mahasiswa kesulitan dalam memilih rumus yang tepat dan sebanayak 100% mahasiswa mangalami kesulitan dalam menerapkan rumus, memilih alternatif metode pemecahan soal yang termudah, dan dalam menyelesaikan perhitungan. Secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa kesulitan pada indikator 2,3 dan 4 ternmasuk dalam kategori sangat tinggi, dan pada indikator 1 berada pada kategori sedang. Hal ini berarti untuk jenis soal Y yaitu soal yang memerlukan penerapan lebih dari satu konsep tingkat kemampuan mahasiswa baru pada tahap memilih rumus yang tepat.

Untuk pemahaman jenis soal Z, sebanyak 20,8% mahasiswa kesulitan dalam memilih rumus yang tepat, sebanyak 20,8% mahasiswa kesulitan dalam perhitungan. Secara deskriptif berarti bahwa kesulitan pada indikator berada pada kategori rendah, dan indikator 4 berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dikatakan bahwa untuk kategori soal aplikasi prinsip matematika dalam persoalan fisika, sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam perhitungan. Untuk indikator yang lainnya hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang masih mengalami kesulitan artinya untuk jenis soal ini banyak mahasiswa yang mampu memahami materi aplikasi prinsip matematika kedalam persoalan fisika.

Dari uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa secara umum untuk semua jenis soal, mahasiswa hanya mampu memilih rumus yang tepat, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkan rumus yang telah dipilih, dan penyelesaian perhitungan terutama untuk jenis soal yang memerlukan penerapan lebih dari satu langkah konsep. Sesuai dengan taksonomi Bloom, mahasisawa masih berada pada tingkatan ingatan , hanya sebagian kecil mahasiswa seharusnya mereka berada pada tingkat paling tinggi yaitu evaluasi.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Jenis soal X

   Soal kesulitan pada indikator 1 sebesar 37,5% (kategori rendah), undikator 2 sebesar 98,5% (kategori sangat tinggi), indikator 3 sebesar 37,5% (kategori rendah) dan indikator 4 sebesar 00% (kategori sangat tinggi).

2. Jenis soal Y

   Soal 2 kesulitan pada indikator 1 sebesar 45,% (kategori sedang), indikator 2 sebesar 100% (kategori sangat tinggi), indikator 3 sebesar 100% (kategori sangat tinggi) dan indikator 4 sebesar 10% (kategopri sangat tinggi)

3. Jenis Soal Z

   Soal 3 kesulitan pada indikator 1 sebesar 20,8% (kategori rendah), indikator 2 sebesar 20,8% (kategori sangat rendah), indikator 3 sebesar 12,5% (kategori sangat rendah) dalam indikator 4 sebesar 45,8% (kategori sedang).

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka dosen disarankan dalam kegiatan perkuliahan fisika matematika supaya lebih menekankan pada aspek keterampilan dalam menerapkan rumus yang tepat sampai dengan terselesaikannya perhitungan. Hal ini dapat dilakukan dengan brbagai metode diantaranya adalah pemberian latihan soal-soal. Untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan versi soal yang lebih banyak sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih variatif. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pemilihan metode yang tepat dalam kegiatan perkuliahan mata kuliah fisika matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1987. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Srategi.* Bandung: Angkasa.

Arikunto, Suharsimi 1996. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bina Aksara.

Bloom, Benyamin. 1956. *Taxonomy of Education Objctives the Classification of Education Goals.* New York: David Mc Kay Company Inc.

Budi, Kartika. 1990. "Peta dan Pemetaan Konsep Serta Peranannya dalam Kegiatan Belajar Mengakar Ilmu Pengetahuan Alam". *Makalah* Seminar, Yogyakarta: Sanata Dharma.

Dimyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadji dkk. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistik.* Yogyakarta: Kanisius.

Wosparkik, Hans J. 1999. *Dasar-Dasar Matematika untuk Fisika.* Bandung: ITB.

(Dikutip dari Jurnal *Varidika Kajian Penelitian Pendidikan* Volume 16 No. 2 Desember 2004)

(3) Contoh Artikel Kajian Teoretik dalam Jurnal Ilmiah

AKTUALISASI FILM SASTRA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ali Imron Al-Ma'ruf
PBSI FKIP dan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: Ali.Imron@ums.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan peran film dan sinema lainnya yang ditayangkan media elektronik dalam pengembangan nilai-nilai kultural bangsa di tengah rendahnya minat baca masyarakat terhadap karya sastra. Perlu digagas adanya kerja sama secara serius antara kalangan sastrawan, jika perlu juga pendidik, dan sineas atau insan perfilman untuk menciptakan film sastra. Film sastra merupakan film yang diangkat dari karya sastra literer, yang dipandang memiliki keharmonisan antara metode/ bentuk penceritaannya dan ide/ tema yang dikandungnya. Film sastra akan mampu menjadi alternatif media pengembangan nilai humaniora dan multikultural. Film sastra akan dapat mengembangkan rasa empati dan toleransi, mampu membuat penontonnya mengenal dirinya sendiri melalui tokoh-tokohnya. Film sastra dapat menjadi sarana *cultural engineering* dalam pembangunan bangsa. Sebab, sebagai media massa, film sastra akan dapat memerankan fungsi: (1) memberi informasi, (2) mendidik, (3) menghibur, (4) mempengaruhi, (5) membimbing, dan (6) mengeritik. Kekuatan film sastra terletak pada aspek kemanfaatan yang menawarkan nilai-nilai kehidupan sekaligus daya pikatnya dengan unsur menghibur nya bagi penonton. Menyampaikan nilai-nilai edukatif kultural tanpa mengguri, enek ditonton, dan menghibur, itulah kekuatan penting film sastra. Sekaligus film sastra dapat menjadi alternatif media yang menjembatani masyarakat dalam apresiasi sastra mengingat masih rendahnya minat membaca sastra di kalangan masyarakat.

Kata kunci: Film sastra, fungsi film, presentasi nilai Humaniora dan multikultural.

1. Prawacana

"Film suatu bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya." (Kracauer, 1994). Pendapat Kracauer itu dilandasi oleh dua alasan. *Pertama*, film adalah karya bersama (kolektif). Artinya, dalam proses pembuatan film, sutradara memang memimpin suatu kelompok yang terdiri atas berbagai seniman dan teknisi. Namun, dalam proses kerja, sutradara tidak dapat menghindar dari mengakomodasikan sumbangan pendapat dari berbagai pihak. *Kedua,* film dibuat untuk

orang banyak. Karena memperhitungkan selera sebanyak mungkin itulah maka film tidak dapat jauh beranjak dari masyarakat penontonnya. Sulit rasanya membayangkan seorang pemilik modal berminat mengeluarkan dana untuk memproduksi film dengan sutradara dan pemain-pemain yang bagaimanapun hebatnya yang secara logika teoretis tidak akan diminati khalayak penonton atau masyarakat.

Sementara itu, budaya sinema Indonesia --tidak sama dengan masa dimulainya pembuatan dan pemutaran film di bioskup dan penayangan sinetron di televisi-- belum menjadi bagian sistem budaya Indonesia, melainkan masih tumbuh sebagai permasalahan di kalangan insan perfilman Indonesia termasuk instansi resmi pemerintah sebagai pembina formal yakni Direktorat Genderal Radio, Televisi, dan Film Departemen Penerangan (sejak 1999 di bawah Departemen Perhubungan). Karena itu, wajar jika sinema –termasuk di dalamnya film, sinetron, telenovela, atau apa pun namanya-- selama ini hanya berpredikat sebagai sarana hiburan saja. Padahal sebenarnya sinema dapat dikembangkan menjadi sarana kultural yang serba guna. Mungkin inilah salah satu sebab mengapa sinema Indonesia kini 'ditinggalkan' oleh masyarakat penontonnya..

Sebagai tontonan, kebanyakan sinema kita --kecuali beberapa sinema seperti *Tjut Nja' Dhien* karya Eros Djarot, *Langitku Rumahku* karya Slamet Raharjo, *Taksi* karya Teguh Karya, *Kejarlah Daku Kau Kutangkap* karya Chairul Umam, *Daun di Atas Bantal* karya Garin Nugraha, *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto, *Si Doel Anak Sekolahan* karya Rano Karno (diilhami oleh cerita novel *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Dt. Madjoindo), *Pengemis dan Tukang Becak*, *Pasir Berbisik*, *Tiga Orang Perempuan*, dan beberapa film/ sinetron yang lain-- telah kehilangan daya atraktif dan teatrikalnya. Adapun sebagai sarana komunikasi kultural sinema akiata tidak mampu menawarkan persoalan-persoalan yang inovatif, yang khas Indonesia, dan yang sesuai dengan mainstream masyarakat Indonesia yang cita rasanya terus meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan/ intelektualitasnya pada era global.

Banyak fenomena yang memprihatinkan berkaitan dengan film sebagai media pendidikan budaya. Membanjirnya film-film asing --baik di bioskup maupun persewaan VCD yang mewabah sebagai konsekuensi berlangsungnya era global-- yang *notabene* sering bertentangan dengan nilai budaya bangsa, kemudian miskinnya perfilman nasional yang memiliki nilai edukatif kultural, terlebih film untuk anak-anak (terakhir baru film *Petualangan Sherina* (2000) dan *Yoshua Oh Yoshua* (2000), merupakan realitas memprihatinkan yang sekaligus mencerminkan keterpurukan perfilman nasional. Sementara itu televisi swasta di Indonesia kini sudah semakin banyak di samping TVRI sehingga televisi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tak terhindarkan. Karena itu, gagasan untuk revitalisasi film sebagai media pengembangan nilai edukatif kultural kiranya patut kita cuatkan ke permukaan.

Harus diakui, bahwa selama ini pembinaan sinema Indonesia dilakukan di bawah slogan-slogan yang mentereng hebat. Sinema kita juga dilindungi oleh kebijakan birokrasi yang cukup ketat paling tidak selama pemerintahan Orde Baru (dekade 1970-an hingga akhir dekade 1990-an). Namun demikian, fungsi sinema Indonesia tidak dapat ditegakkan secara kultural.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 pasal 2, 3, dan 4 jelas menyatakan tentang Dasar, Arah, dan Tujuan (Bab III) Perfilman Nasional. Secara normatif, penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan budaya sinema Indonesia lebih ditekankan pada nilai-nilai budaya bangsa daripada nilai ekonomi. UU No. 8/1992 tersebut merupakan undang-undang perfilman pertama yang dibuat melalui proses demokratis. Hal ini menunjukkan adanya kehendak politik (*political will*) bangsa Indonesia dalam membangun budaya sinema Indonesia.

Di sisi lain minat membaca karya sastra di kalangan masyarakat Indonesia hingga kini masih minim. Lebih-lebih pada zaman global yang penuh kompetisi dalam segala bidang dan kehidupan serasa berjalan sangat cepat serta kemajuan teknologi elektronik yang memanjakan masyarakat dengan berbagai media massa elektronik dan produk teknologi komunikasi yang memberikan informasi dan hiburan murah seperti radio, tape recorder, televisi, video, VCD/DVD, *home theatre*, telepon seluler (*hand phone*), komputer, dan internet, maka minat dan kesempatan membaca karya sastra agaknya semakin memprihatinkan. Dalam arti tidak banyak masyarakat Indonesia yang suka membaca karya sastra. Jika ada itu pun terbatas pada kaum terpelajar atau kalangan intelektual tertentu dan ibu-ibu muda yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang memadai. Karya sastra literer misalnya kebanyakan pembacanya adalah komunitas sastra yang pada umumnya adalah para pecandu sastra yang berlatar belakang sastra seperti mahasiswa dan dosen Fakultas Sastra atau FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra dan dipersempit lagi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan sebagian lagi adalah kalangan intelektual atau terpelajar tertentu yang memiliki kegemaran membaca karya sastra yang jumlahnya relatif sedikit. Adapun karya sastra populer (dalam pembagian genre sastra menurut Jakob Sumardjo, 1979) pembacanya kebanyakan adalah kaum muda bahkan sebagian remaja belia (Anak Baru Gedhe/ABG) dan ibu-ibu muda yang status sosial ekonominya relatif tinggi. Jadi, pembaca karya sastra kita sebagian besar adalah masyarakat kota kelas menengah ke atas yang terpelajar dan memiliki kesempatan serta dana untuk membeli karya sastra atau menyewa di tempat persewaan buku.

Keadaan tersebut terungkap dalam berbagai diskusi dan seminar sastra di samping dapat dilihat dari minimnya jumlah pembelian karya sastra di toko-toko buku dan sedikitnya cetak ulang karya sastra. Tentu saja ada pengecualian dalam hal ini untuk beberapa karya sastra fenomenal terutama novel seperti *Pariyem Dunia Batin Wanita Jawa* karya Linus Suryadi A.G. (1981), *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Thohari (1983), Merahnya Merah karya Iwan Simatupang (1968), *Khutbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo (1976), *Detik-detik Cinta Menyentuh* karya Ali Shahab (1981), *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya (1981), *Para Priyayi* karya Umar Kayam (1992), *Saman* karya Ayu Utami (1998), *Supernova* karya Dewi (2001), dan novel-novel populer seperti *Bukan Impian Semusim* karya Marga T. (1966), *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar (1974), *Terminal Cinta Terakhir* karya Ashadi Siregar, (1975), *Cowok Komersil* karya Deddy D. Iskandar (1977), Ali Topan Anak Jalanan karya Teguh Esha (1977), Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis (1967), *Godlob* karya Danarto (1974), dan lain-lain.

Berpijak pada pemikiran dan realitas di atas, dikaitkan dengan keterpurukan perfilman nasional Indonesia yang seolah-olah "hidup segan mati tak mau", kiranya sudah saatnya kita memikirkan pemberdayaan film sastra sebagai media pengembangan nilai edukatif kultural yang strategis, baik di institusi pendidikan (sekolah, kampus) maupun di masyarakat pada umumnya tanpa harus mengguri dan mengindoktrinasi mereka. Permasalahannya adalah seberapa jauh film nasional telah melakukan fungsi edukatif kultural itu; dan bagaimana peran kalangan sastrawan dan pendidik bekerja sama dengan para sineas dalam revitalisasi film nasional untuk mengembangkan nilai-nilai kultural.

2. Media Massa Film

Sebagaimana karya sastra yang memiliki fungsi berguna dan menghibur *(dulce and utile),* film merupakan karya artistik. Namun film juga merupakan karya sintetik (perpaduan berbagai cabang seni) dan karya kolektif. Film melibatkan para seniman dari berbagai cabang kesenian, seperti; seni rupa, seni desain, seni musik, seni peran (*acting),* seni sastra, seni tari, dan lain-lain, di samping melibatkan para ahli teknologi seperti; ahli elektronik, kamera, komputer, dan teknologi canggih lainnya dalam menampilkan adegan-adegan *action* dan adegan atraktif lainnya dengan trik-trik yang menawan. Karena itu kiranya tidak berlebihan jika film dan jenis sinema lainnya dikatakan sebagai media artistik yang paling kompleks.

Media massa, --termasuk film dan jenis sinema lainnya memiliki tiga fungsi utama yakni; (1) memberi informasi *(to inform),* (2) mendidik *(to educate*), dan (3) menghibur (*to entertain*). Di samping itu, ada tiga fungsi lain media massa yakni: (4) mempengaruhi *(to influence*), membimbing (*to guide*), dan mengeritik (*to criticise*) (lihat Effendi, 1986). Melihat keenam fungsi film tersebut, alangkah baiknya jika kita dapat memanfaatkannya sebagai media pendidikan kultural bagi kaum terpelajar ataupun masyarakat pada umumnya. Sebab, dengan daya artistik dan kecanggihan teknologinya, film tidak saja memberi penonton hiburan melainkan juga memberi informasi sekaligus mendidik secara persuasif. Sehingga, seperti halnya karya sastra, tanpa memaksa tau sebaliknya memanjakan, film mengajak para pentonton memperoleh pendidikan kultural tanpa harus menggurui.

Seperti halnya karya sastra, film pada hakikatnya menyangkut dua jenis ungkapan sosial-budaya (Soebadio, 1993). Di satu sisi film memberikan kesaksian tentang keadaan masyarakat (kehidupan sosial) pada zamannya dan di sisi lain film juga memberikan kesaksian akan pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (kehidupan budaya). Dalam hal ini, film memberikan kesaksiaannya melalui gambar. bahkan, dulu film sering disebut sebagai gambar hidup. Dengan kata lain, film menggunakan cara visual untuk mengungkapkan kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Selanjutnya, landasan bagi ungkapan sosial-budaya tersebut adalah keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang bersangkutan. Artinya, keadaan suatu masyarakat tertentu, dalam wilayah dan kurun waktu tertentu, mempengaruhi sifat

ungkapan yang diutarakan. Dengan kata lain, dalam memberikan penilaian atas isinya, perlu diperhatikan keadaan sosial-budaya masyaakat bersangkutan. Implikasinya, bahwa isi film yang dihadapi pada suatu saat tertentu tidak dapat dinilai terlepas dari jenis masyarakat yang berkaitan. Hal itu menyangkut pula perhatian terhadap tingkatan masyarakat dalam pendidikan.

Film merupakan media modern dan baru berkembang pada abad XX, sehingga budaya sinema pun belum berkembang dalam kehidupan masyarakat kita. Artinya, persoalan film atau sinema pada umumnya masih menjadi persoalan kalangan terbatas yakni para insan perfilman (lihat Wardhana, 1997). Karena itu, diperlukan sikap lain dalam menilai dan memahaminya. Film menggunakan media audiovisual. Ini berarti, film dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja, termasuk mereka yang berpendidikan rendah, belum dapat membaca dan menulis, bahkan mereka yang belum dapat membaca dan menulis. Akibatnya, dampak film dan karya sinema lainnya jauh lebih luas dan jika ada dampak negatifnya lebih mengkhawatirkan daripada sastra (Al-Ma'ruf, 1993). Karena itu, dibentuklah Badan Sensor Film di Indonesia (kini Lembaga Sensor Film) untuk menyensor adegan-adegan yang dipandang kurang etis atau setidak-tidaknya tidak mendidik. Jika kita melihat film dan kemungkinan disensor karena alasan pendidikan, maka sekali lagi perlu diperhitungkan tingkatan kependidikan dan keberadaban masyarakat penonton ataupun kreativitas kalangan sineas.

3. Asas Edukatif Kultural dalam Film

'For us, the most importance of all art, is cinema', kata Vladimir Ilyich Lenin (dalam Sumardjono, 1993). Pernyataannnya itu dilandasai oleh pengertian bahwa sinema dapat berfungsi sebagai guru sekaligus propagandis. Di Indonesia, pencanangan fungsi edukatif kultural sinema ini dimulai pada zaman ketika Ali Murtopo menjadi Menteri Penerangan RI (Sumardjono, 1993). Saat itu pemahaman mengenai asas kultural edukatif sangat sempit. Seolah-olah asas itu hanya dasar pembinaan produksi film Indonesia, sedangkan sektor perfilman lainnya tetap pada asas ekonomi yang komersial. Menghadapi situasi yang kontroversial demikian para produser film mengeluh bahwa asas edukatif kultural itu membuat film Indonesia sulit dipasarkan. Sayang sekali bahwa "ruh" kebijakan Menpen Ali Murtopo tersebut tidak dijabarkan lebih jauh sehingga asas kebijakan pembinaan film berdimensi eduaktif kultural yang begitu luhur tidak mencapai tujuan esensinya.

Fungsi sinema sebagai sarana edukatif kultural hanyalah salah satu fungsi kultural sinema Indonesia. Namun dalam ruang lingkup kebijakan mencerdaskan kehidupan bangsa, sinema sebagai sarana edukatif kultural tampaknya perlu kita kaji lebih mendalam. Sebab, sinema sebagai salah satu media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan wawasan dan pembentukan persepsi masyarakat sehingga pada gilirannya akan dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Hal ini dimungkinkan mengingat "khutbah-khutbahnya lebih sering didengar mereka ketimbang khutbah para kyai di masjid atau khutbah pendeta di gereja, sebab langsung masuk di kamar-kamar

rumah di berbagai pelosok (lihat Rachmat, 1992). Pesan-pesan film yang ditayangkan media elektronik sering lebih didengar daripada para khutbah para kyai di masjid atau pendeta di gereja.

Film sastra agaknya kini dapat menjadi alternatif dalam menginternalisasikan nilai-nilai edukatif kultural dalam kehidupan masyarakat tanpa harus berkhutbah. Inilah kekuatan film sastra: menghibur sekaligus menawarkan alternatif nilai-nilai kehidupan untuk memperkaya khzanah batin manusia.

4. Film Sastra sebagai Media Presentasi Nilai Humaniora

Film sastra yang dimaksud dalam konteks ini adalah film atau jenis sinema yang lain seperti film bioskup, film televisi (FTV), sinetron, dan telenovela—yang dibuat berdasarkan karya sastra sehingga film itu memiliki bobot literer. Sebagai sinema yang memiliki bobot literer maka sinema itu paling tidak memiliki keharmonisan antara hakikat. dan metodenya, atau antara bentuk dan isinya. Dari segi hakikat/ isi berarti aspek cerita yang terjalin dalam alur kisah memiliki makna yang berguna bagi kehidupan manusia dalam hal ini mampu memperkaya khazanah batin manusia dengan menawarkan alternatif nilai kultural. Adapun dari segi metode/ bentuk menyangkut bagaimana cara mempresentasikan makna kehidupan yang berupa mosaik-mosaik dan serpihan-serpihan yang digali dari dunia auniversal aitu kepada khalayak penonton tanpa harus memaksa dengan doktrin atau dogmatis terlebih bersifat menggurui. Dengan kata lain, sinema tersebut memiliki nilai-nilai humaniora yang tinggi sekaligus enak ditonton karena memiliki daya artistik.

Jadi, jika setiap hari kita disuguhi telenovela atau jenis sinema lain yang /didatangkan dari negara Amerika Latin yang kadang-kadang budayanya sering bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia, mengapa kita tidak memproduksi sendiri film sastra yang dapat dipakai untuk mempresentasikan nilai-nilai edukatif kultural. Padahal kita menyadari betapa besar pengaruh produk teknologi komunikasi elektronik itu bagi masyarakat dalam membentuk image, persepsi, sikap, dan pada gilirannya juga perilaku.

Pengaruh budaya asing terhadap budaya nasional bukan lagi sekedar bersifat penetrasi, melainkan akan membanjir dalam kehidupan masyarakat karena kini pintu terbuka lebar dan arus informasi tidak mungkin dibendung dengan upaya politik sekalipun. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari era globalisasi dan mencuatnya era *cyberspace* yang memungkinkan manusia melihat dunia cukup melalui media elektronik khususnya internet sehingga arus informasi kultural dari seluruh dunia akan melanda bangsa kita. Untuk mengantisipasi hal itu, membangun bangsa Indonesia sesuai dengan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia, maka pendidikan dan pelajaran Humaniora (Ilmu-ilmu Kemanusiaan dan/ atau Kebudayaan) terasa sangat urgen dan aktual.

Salah satu cara terbaik --jika bukan satu-satunya-- sebagai peredam untuk menanggulangi dampak negatif arus globalisasi terhadap keluhuran budaya bangsa Indonesia agaknya adalah kepercayaan atas diri sendiri akan kebenaran falsafah hidup

bangsa yang sarat dengan nilai moral relegius. Sesuai dengan keyakinan itu, maka aktualisasi nilai-nilai Humaniora termasuk budi pekerti melalui sinema menjadi teramat penting.

Selama ini pelajaran Pancasila atau PPKn --dan Bahasa dan Sastra Indonesia pernah "dititipi" untuk pendidikan budi pekerti – di sekolah dan mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) yang menjadi media pendidikan Humaniora di sekolah-sekolah lebih bersifat indoktrinatif bahkan sering cenderung dogmatik. Padahal nilai-nilai Humaniora yang merupakan nilai fundamental untuk mencapai cita-cita luhur itu seyogyanya dilakukan secara persuasif, manusiawi, dan kultural. Untuk itu, film sastra dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam melakukan pendidikan yang berdimensi kognetif, afektif, dan psikomotorik itu agar lebih efektif. Melalui film sastra yang menggunakan bahasa visual sinematik, pesan-pesan edukatif kultural dapat disampaikan dengan lebih gambaran yang konkrit.

Nilai-nilai humaniora yang disampaikan dengan media sinema niscaya akan mampu menampilkan keterpaduan manusia (karakter), ruang, dan waktu dalam aneka ragam peristiwa kehidupan sebagai pencerminan pengalaman dan manusia mencapai kesempurnaan seperti terlihat dalam perkembangan budaya dan peradabannya. Pendeknya, menyaksikan manusia menghadapi berbagai problema dan dialektika kehidupan yang dinamis dan tak mengenal kelemahan individual adalah contoh pendidikan dengan pendekatan kognetif. Penampilan Humaniora melalui teknologi komunikasi dapat dibuat dengan dimensi dramatik dan estetik yang memikat melalui sinema dan dapat bermanfaat sebagai metode afektif yang efektif, bahkan aspek psikomotorik dapat pula terangkum dalam satu langkah.

Sebagai ilustrasi, sampai saat ini sudah ada beberapa karya sastra khususnya novel yang difilmkan dan sempat mendapat sambutan positif dari masyarakat di samping cukup sukses dari aspek bisnis hiburan. Beberapa novel yang pernah difilmkan tersebut antara lain *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Dt. Madjoindo (1970-an yang kemudian mengilhami lahirnya mega sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* garapan Rano Karno (1993) yang mendapat sambutan luar biasa dari khalayak penonton dan dari segi bisnis hiburan pun sukses luar biasa), *Kadarwati Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana dan *Kabut Sutra Ungu* karya Ike Supomo (1980-an). Dari genre novel populer pernah difilmkan juga *Cintaku di Kampus Biru* (1975), *Terminal Cinta Terakhir* (1979), *Gita Cinta dari SMA* karya Eddy D. Iskandar (1970-an), *Arjuna Mencari Cinta* karya Yudhistira (1970-an), *Ali Topan (Turun Jalanan)* karya Teguh Esha (1980-an), *Detik-detik Cinta Menyentuh* karya Ali Shahab (1986). Demikian pula dari roman lama ada *Sitti Nurbaya* (1990), *Sengsara Membawa Nikmat* (1991), *Salah Asuhan* (1987), dan masih banyak lagi yang lain. Dari karya-karya masterpeace atau mahakarya yang pernah difilmkan antara lain *Mahabharata* dan *Ramayana,* keduanya epos dari India yang sukses mendapat sambutan antusias di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Sayang, sejalan dengan situasi nasional di Indonesia dengan datangnya krisis politik dan ekonomi, maka kini hampir tidak ada lagi sinema yang mengangkat karya sastra atau film sastra. Yang dominan sekarang dalam tayangan televisi --mungkin juga di bioskup, jika masih ada-- adalah karya sinema yang sekadar banyak digandrungi penonton (berdasarkan pantauan Survey Research Indonesia) yang --berdasarkan realitas-- memang diminati banyak advertiser. Jadi, kecenderungan kriterianya adalah laku: laku ditonton dan laku dipasangi iklan (lihat Wardhana, 1997). Karena itu, sudah asaatnya diciptakan film sastra yang dapat menjadi media sosialisasi dan internalisasi nilai edukatif kultural dalam kehidupan masyarakat yang haus tontonan. Sekaligus akan dapat menjembatani antara kelangkaan dan minimnya minat membaca sastra masyarakat dengan upaya apresiasi sastra di kalangan masyarakat.

Mengapa film sastra ini perlu dilahirkan? Ada beberapa alasan yang mendukung gagasan ini. Pengembangan film sastra sebagai salah satu *cultural engineering* masyarakat (meminjam istilah Kuntowijoyo, 1987) berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat. Kemampuan memupuk dan mengembangkan rasa empati, toleransi, dan membuat penilaian etis –yang dapat diperoleh antara lain melalui penikmatan film sastra-- merupakan modal penting yang sama sekali tidak dapat diabaikan dalam pembangunan bangsa (*nation building*).

Realitas menunjukkan bahwa pembangunan bangsa telah melahirkan pula sejumlah persoalan seperti perubahan nilai dan pilihan nilai. Sebagian persoalan ini timbul akibat terputusnya gaya hidup tertentu untuk digantikkan dengan gaya hidup baru yang sama sekali berbeda karakternya –sebuah diskontinuitas yang merupakan pelengkap yang nyaris tak terhindarkan dalam pembangunan--. dapun sebagian masalah lain muncul sebagai efek dari ketimpangan yang makin meningkat antarberbagai golongan masyarakat. Timbullah semacam rasa kecemburuan sosial yang telah tersebar cukup luas bahwa pembangunan telah ,mendorong banyak manusia melampiaskan sifat-sifat negatifnya, termasuk ketamakan dan keserakahannya. Dalam konteks inilah film sastra dapat menjadi alternatif dalam mempresentasikan nilai-nilai edukatif kultural kepada masyarakat sambil memberikan hiburan untuk penyegaran kembali (*refreshing)* bagi fisik dan mental yang lelah sebagaimana fungsi karya sastra pada umumnya.

Di sisi lain, kita sedang menuju suatu masda depan yang tidak dapat diramalkan (unpredictable). Kita harus mampu menghadapinya tanpa harus kehilangan arah tau bahkan menjadi teralienasi, tanpa kehilangan rasa sopan santun kita, identitas kita, rasionalitas kita, dan sumber-sumber inspirasi kita. Dalam konteks inilah, seperti dinyatakan Bennet (dalam Moglen, 1984), agaknya film sastra –sebagai salah satu upaya pengembangan Ilmu-ilmu Humaniora-- dapat membantu kita dalam penyusunan kerangka imajinatif untuk tindakan kita.

Permasalahannya kini adalah genre sastra yang bagaimana yang layak untuk difilmkan. Memang tidak semua karya sastra dapat diangkat menjadi film. Dalam hal ini yang relatif mudah untuk diangkat ke dalam sinema adalah genre novel, itu pun yang memenuhi kriteria tertentu. Sejalan dengan pemikiran pada awal bab ini tentang film sastra,

maka novel yang selayaknya difilmkan adalah novel literer. Sebab, novel literer memiliki keharmonisan antara bentuk atau metode penceritaannya dan isi atau hakikat persoalan yang dikemukakan. Atau, secara semiotik mengandung makna yang dalam kehidupan bagi manusia dan bermanfaat untuk memperkaya khasanah batinnya, baik dimensi kemanusiaan, kasih sayang, relegiusitas, sosial, sejarah, politik, maupun nasionalisme. Bagaimana dengan novel populer? Sebenarnya novel-novel populer pun sah-sah saja difilmkan. Hanya saja dari asas manfaat relatif kurang bermakna bagi kehidupan masyarakat, kecuali sekadar berorientasi hiburan dan bisnis. Dan, ini pula yang selama ini mendorong para produser atau pemilik modal untuk melayarperakkan atau mensinetronkannya.

Sebagai contoh, novel-novel literer semacam *Para Priyayi* karya Umar Kayam (1992), *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Thohari (1983), *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya (*Telegram* karya Putuwijaya, *Dan Senja pun Turun* karya Nasjah Djamin (1981), *Gaun Hitam Seorang Hostess* karya Ali Shahab (1977), *Keluarga Permana* karya Ramadhan K.H. (1976), *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis (1975), *Sang Guru* karya Gerson Poyk (1973), *Kemarau* karya A.A. Navis (1969). Dari angkatan 1945 layak difilmkan misalnya *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja.

Tentu masih banyak lagi novel yang dapat difilmkan yang tidak dapat disebut satu persatu. Dalam pelaksnaannya, judul novel terkadang diadaptasi sedemikian rupa agar dari segi sinamatografi memungkinkan, juga agar lebih memiliki daya pikat bagi khalayak penonton atau lebih marketable dari kacamata bisnis hiburan. Yang pasti, untuk memfilmkan novel diperlukan kerja sama secara sinergis antara sastrawan, lalu jika perlu pendidik, dan sineas/ insan perfilman yang menguasai sinematografi, dan tentu saja produser/penyandang dana yang dapat berupa perorangan ataupun instritusi misalnya Perusahaan Film Nasional (PFN), atau Departemen Pendidikan Nasional.

Ketika kita menyaksikan film sastra atau membaca karya sastra, secara otonatis kita akan menerobos lingkungan ruang dan batas waktu yang ada di sekitar kita. Karya fiksi yang termasuk dalam karya sastra literer adalah karya yang berhasil membangunkan manusia terhadap rasa empati dengan tokoh-tokoh dalam karya termaksud. Film sastra membuat kita sanggup memahami segenap perjuangan tokoh-tokoh yang dilukiskannya, turut gembira dengan kebahagiaan yang dicapainya, dan turut bersedih dengan kemalangan yang dialaminya. Kita juga dapat mengenali diri kita sendiri pada tokoh-tokoh dalam film sastra yang kita saksikan. Kita turut menghayati nasib yang dialami tokoh-tokohnya. Dalam penghayatan ini dunia kita diperluas, menembus batas-batas duniawi yang ada di sekitar kita.

Kermampuan untuk memproyeksikan daya imajinasi kita dalam pengalaman orang lain memupuk kesadaran kita akan adanya persamaan dalam pengalaman dan aspirasi manusia. Ini merupakan modal permulaan dan kemampuan untuk mengembangkan empati dan toleransi. Sesuatu yang esensial yang kita butuhkan dalam merfengkuh hidup ini. Inilah kekuatan film sastra --juga karya sastra pada umumnya-- yang rasanya tidak diperoleh dalam buku-buku ilmu pengetahuan.

5. Film Sastra: Kerja sama Sastrawan dan Sineas

Terlebih dulu perlu dupahami dua faktor penting dalam hal film sastra ini, yakni pertama pembuatan sarana (produk media) dan kedua adalah sistem penggunaan sarana (eksibisi media) Dalam sistem pembuatan sinema harus mandiri dari asas ekonomi yang sudah lazim dalam produksi sinema Indonesia. Dengan kata lain, sistem pembuatan sinema itu harus dijauhkan dari perhitungan perputaran modal secara komersial. Tegasnya, sudah sangat mendesak perlu dipikirkan kebijakan penyelenggara negara dalam penyediaan dana secara khusus untuk memproduksi sinema yang memiliki daya edukatif kultural.

Berangkat dari pemikiran itu perlu dimunculkan paradigma baru dalam perfilman anasional yang tidak saja memfokuskan pada hegemoni pemilik modal melainkan juga pada dimensi kulturalnya secara benar. Artinya, sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor yang sangat esensial sebaiknya tidak dari sektor produksi film komersial. Harus dibangun tradisi baru dalam penyediaan SDM, yakni SDM dari sektor pendidikan yang dipercaya memiliki dedikasi kepada dunia pendidikan. Karena itu, SDM ini memang sudah harus bermuatan ilmu dan berkepribadian sebagai pendidik, paling tidak memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai edukatyif kultural, bukan sekadar bermuatan bisnis. Secara sederhana mereka menguasai ilmu didaktik metodik, sistem pengajaran dengan strategi yang bertumpu pada aspek kognetif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus memiliki kapasitas dalam hal sinematografi.

Perlu disadari bahwa sinema itu hanya media seperti buku dan guru. Perbedaannya adalah sinema memiliki prosedur kebahasaannya yang unik, kebahasaan piktorial yang dapat berfungsi universal. Buku dan guru menggunakan bahasa lisan atau tulisan dalam sistem linguistik berdasarkan kepahaman bahasa yang secara kultural dikenal dan dipahami siswa sebagai komunikan. Bahasa-bahasa dalam ragam tulisan dan lisan sbagai sarana komunikasi pendidikan memerlukan kekuatan daya penafsiran yang cukup canggih dari siswa (komunikan) untuk memahami pengertian pesan komunikatif baik secara denotatif maupun konotatif. Adapun daya tafsir para siswa sebagai sikap persepsional dapat beragam berdasarkan kondisi intelektual, kondisi sosial-kultural, dan mungkin kondisi pribadi dalam fenomena psikologis.

Dibandingkan dengan bahasa tulisan dan lisan yang hanya mampu menyajikan bentuk abstrak (imajiner), maka bahasa sinema mampu menyajikan bentuk secara konkrit. bahasa sinema atau bahasa piktorial membantu para siswa menafsirkan pesan praktis dan mudah. Namun, sebenarnya bahasa sinema dipandang dari **aspek semiotik** juga memerlukan **kemampuan membaca** atau **mengeja bentuk** sebagai unsur visual untuk mencapai kepahaman secara optimal. Itu sebabnya James Monaco membuat judul bukunya tentang tinjauan berbagai masalah sinematografi bukan ***How to See Film*** melainkan ***How to Read a Film.***

Untuk mencapai kepahaman optimal terhadap misi pesan yang disampaikan dengan sarana komunikasi sinematik, tidak cukup hanya menonton tetapi juga harus membaca lambang-lambang komunikasi yang terwujud dengan beragam bentuk fisik dan

mungkin juga berbagai ciri eksistensi makhluk terutama manusia tentang karakter dan latar belakag pribadinya. Memang dalam paham yang paling sederhana, sinema edukatif diartikan sebagai merekam dan menayangkan kegiatan sang guru di depan kelas. Dalam pengertian yang maju, sinema edukatif harus diartikan sebagai transformasi pelajaran yang biasa disampaikan oleh guru ke dalam bentuk sinematik atau melalui pendekatan sinematografik.

Mengapa di tengah lesunya film nasional kita perlu memikirkan pentingnya film yang berwawasan edukatif kultural? Justru inilah salah satu peluang untuk mengisi dan membangkitkannya. Bukankah kini banyak televisi swasta yang dapat diajak bekerja sama untuk menggulirkan gagasan tersebut. Selain itu, sebenarnya ada beberapa solusi untuk menggairahkan kembali film nasional. Paling tidak ada empat pihak terkait yang dapat melakukannya; *Pertama,* yakni pihak insan film sendiri harus meningkatkan profesionalitasnya, baik dalam *acting,* manajemen, teknologi, pamasaran, dan lain-lain. *Kedua,* masyarakat kita yang rata-rata kelas menengah ke bawah perlu diberikan apresiasi film; termasuk juga perlu didirikannya Cine Club-Cine Club untuk membentuk komunitas film dan budaya film. *Ketiga*, pihak produser mestinya tidak hanya mengejar profit melulu, melainkan juga berorientasi pada aspek edukatif kultural dan berorientasi kebangsaan (nasionalisme) sehingga mau membiayai film-film bermutu (lihat Said, 1991), dan *keempat* pihak pemerintah, sudah semestinya membuat kebijakan proteksi terhadap masuknya film-film asing (ini yang sulit dengan berlangsungnaya era globalisasi dan datangnya era pasar bebas yang dimulai dengan AFTA pada 2003) untuk memberi kesempatan kepada film nasional menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Kita dapat belajar dari India dan Filipina dalam hal ini (Al-Ma'ruf, 1999). Jika keempat pihak yang saling terkait tersebut dapat menjalankan fungsi masing-masing secara optimal maka bukan tidak mungkin film nasional akan dapat bangkit kembali dalam beberapa tahun mendatang.

Di sinilah terlihat betapa penting kerja sama antara sastrawan sebagai kreator cerita berbobot, pendidik yang menguasai metode edukasi, dan sineas yang memiliki kompetensi di bidang sinematografi. Dengana kerja sama ketiga komponen tersebut – tentu saja ditambah dengan produser/ pemilik modal atau institusi penyandang dana-- bukan tidak mungkin akan lahir banyak sinema yang mampu melakukan fungsi pengembangan nilai-nilai kultural.

6. Sosialisasi Nilai Kultural dengan Bahasa Sinematik

Sejalan dengan Kracauer, Hauser (1982) menyatakan, bahwa semua media ekspresi artistik mempunyain ciri-ciri nasional. Tidak seorang pun seniman yang sanggup menggunakan bahasa universal, bahasa yang meremehkan bahasa nasional, tetapi dari semula mereka juga tidak hanya mengurung diri dalam kungkungan satu bahasa nasional. Semua karya seni, tidak hanya kesusatraan, mengekspresikan diri lewat idiom dari bahasa-bahasa nasional (1984). Bahasa kesenian, menurut Hauser, adalah hasil sebuah proses dialektik yang bertolak dari idiom nasional dalam usaha dan perjalanannya menjadi suatu karya yang universal ini.

Shakespeare dan pengarang-pengarang kelas dunia lainnya, semuanya menciptakan karya mereka dalam semangat bahasa ibu mereka. Karena itu, tanpa pengetahuan yang memadai akan rasa bahasa dalam suatu karya yang ditulis, sulit untuk sepenuhnya mengerti karya tersebut.'

Bahasa sinematik sebagai sarana komunikasi pada hakikatnya juga berbentuk seperti isyarat dan lambang. Sebagai aspek semiotik, bahasa sinematik juga dilengkapi dengan unsur Ikon, Indeks, dan Simbol. Tiga unsur itu tercermin dari berbagai unsur visual yang terdapat pada tiap film. Menciptakan, memilih, menghimpun, menyusun, dan merakit usur-unsur visual dengan metode sinematografi, apakah itu dalam konsep penyutradaraan atau dalam proses penyuntingan film (*editing*) adalah prosedur fundamental dalam bertutur sinematik.

Seperti halnya dalam proses komunikasi pada umumnya, perlu ada kesepakatan dan konsensus serupa itu. Cara yang paling sederhana untuk mencapai konsensus itu adalah mengajarkan kepada komunikan, dalam hal ini para pelajar (siswa dan mahasiswa) dan masyarakat pada umumnya, pengertian atau penguraian lambang-lambang sinematik yang lazim digunakan sebagai unsur bahasa sinematik.

Untuk itulah perlu digagas dan diusulkan kembali adanya pelajaran apresiasi film dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran Indonesia. Gagasan ini tidak berlebihan, mengingat dalam kurikulum yang sudah lazim terdapat pelajaran apresiasi seni pada berbagai bidang dan program studi di perguruan tinggi dan pelajaran Kesenian juga diajarkan di sekolah. Bahkan di berbagai sekolah SD sampai dengan SMU/SMTA, pelajaran Kesenian diajarkan sebagai muatan lokal (mulok). Akan tetapi sinema yang diakui dapat berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat dari dimensi sosial, kultural, dan psikologis justru tidak disentuh dalam kurikulum pendidikan apresiasi seni. Alasannya klasik yakni beban siswa sudah terlalu banyak. Argumen semacam itu tidak komplementer dan tidak populer yang bersumber pada terbatasnya pemahaman mengenai fungsi sinema sebagai sarana kultural.

Sebagai ilustrasi, kini di beberapa TK Favorit Jakarta misalnya Al-Azhar, para siswanya sudah diberi apresiasi sinema, bahkan mulai dikenalkan proses produksi sinema. Demikian juga di beberapa perguruan tinggi –meskipun perguruan tinggi tersebut tidak memiliki Fakultas Sastra/ Ilmu-ilmu Budaya) seperti Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler mulai dilakukan pelatihan pembuatan atau proses produksi film tersebut dari pembuatan skenario cerita, casting pemain, acting, pengambilan gambar dengan kamera, trik-trik kamera, hingga proses penyuntingan film dengan menghadirkan beberapa pakar dari insan perfilman. Di banyak perguruan tinggi misalnya Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) terdapat Cine Club, di UMS ada Unit Sastra dan Film, atau sejenisnya sebagai salah satu unit kegiatan kemahasiswaan ekstrakurikuler yang banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang memfokuskan perhatiannya pada film atau sinema pada umumnya baik melalaui dialog, diskusi, sarasehan, pemutaran film dengan menghadirkan para insan film baik pemain, sutradara, penulis skenario, produser, dan lain-lain.

7. Purna Wacana

Mengakhiri pembicaraan mengenai film "sastra" sebagai media edukatif kultural, kiranya layak dikemukakan bahwa di tengah minimnya produksi film nasional bermutu dan di pihak lain membanjirnya film-film asing di tengah kehidupan bangsa kita, kiranya perlu dipikirkan pentingnya memproduksi film-film yang berdimensi edukatif kultural. Dengan kerja sama kalangan sastrawan, sineas, dan pendidik yang dikomandani Pusat Tekonologi Komunikasi (Pustekkom) Departemen Pendidikan Nasional, atau Perusahaan Film Nasional (PFN), serta lembaga lainnya yang terkait, sudah saatnya berbagai kalangan dan institusi memikirkan hal ini.

Selanjutnya, bagi Departemen Pendidikan Nasional dan institusi pendidikan yang memiliki komitmen terhadap pengembangan nilai-nilai edukatif klultural dalam pengembangan bangsa, sudah saatnya memikirkan upaya kerja sama sinergis antara berbagai pihak di atas dengan memasukkannya dalam kebijakan yang terprogram, terarah, dan berkseinambungan. Hal ini diperkuat oleh realitas keringnya film nasional dari unsur edukatif kultural, terlebih minimnya film anak-anak yang kaya nilai moral, edukatif, dan relegius.

Institusi pendidikan tinggi sudah saatnya melakukan kajian-kajian mendalam mengenai mengenai film-film "sastra" dengan berbagai aktivitas akademik seperti penelitian, diskusi, seminar, sarasehan, dialog, dan lain-lain. Pembentukan unit kajian film semacam Cine Club merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang memfokuskan kajiannya pada sinema-sinema. Selain itu perguruan tinggi dapat pula berperan sebagai mediator atau fasilitator dalam menjajaki berbagai kemungkinan untuk pelaksanaan kerja sama berbagai pihak terkait agar gagasan untuk melahirkan film sastra: tersebut dapat terwujud.

Akhirnya, beberapa gagasan mengenai revitalisasi film "sastra" dalam upaya sosialisasi dan pengembangan nilai-nilai edukatif kultural tersebut baru merupakan kajian awal yang lebih merupakan wacana sehingga perlu dilakukan kajian lebih mendalam. Realisasinya tentu saja terpulang kepada kemauan dan tekad kita bersama untuk menjawabnaya.

Daftar Pustaka

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1999. "Mengurai Benang Kusut Perfilman Nasional". *Makalah* pada Dialog Perfilman Nasional pada tanggal 28 April 1999 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

_____. 1993. "Revolusi Televisi: Imperialisme Budaya Masyarakat Modern". *kalah* dalam Seminar Nasional tentang "Era Televisi Swasta di Indonesia" Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 30 Oktober 1993.

Effendi, Onong Uchjana. 1996. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Kracauer, Sigfried. 1974. *From Caligary to Hitler: A Psychological History of the German Film*. New Yersey: Princeton University Press.

Moglen, Helena. 1984. "Erosion in theHumanities" dalam *Change,* Volume 16 No. 7, Oktober 1984.

Rachmat, Djalaluddin. 1992. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandng: Mizan.

Said, Salim. 1991. *Pantulan Layar Putih*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soebadio, Haryati. "Memahami Sastra dan Film sebagai Ungkapan Sosial-Budaya dan Konsekuensinya untuk Pendidikan". *Makalah* pada Seminar Internasional dengan tema Sastra, Film, dan Pendidikan pada tanggal 19-20 November 1993 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Sumardjono. 1993. "Sinema sebagai Sarana Edukatif". *Makalah* pada Seminar Internasional dengan tema Sastra, Film, dan Pendidikan pada tanggal 19-20 November 1993 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Wardhana, Veven Sp. 1997. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(Dikutip dari *Jurnal Kebudayaan Akademika*
Volume 1 Nomor 1, April 2003)

(4) Contoh Artikel Ilmiah Populer dalam Surat Kabar/Majalah (Media Massa Umum)

MENGGUGAT PENGINDONESIAAN FILM ASING DI TELEVISI

Ali Imron Al-Ma'ruf
PBSI FKIP dan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel: Ali.Imron@ums.ac.id

Sejak pemerintah Indonesia membuka kran bagi televisi (tv) swasta lima tahun silam, mulailah "era televisi swasta". Kehadiran tv swasta di tanah air telah ikut mewarnai kehidupan masyarakat, dan mendorong akselerasi transformasi budaya. Di sisi

lain era tv swasta di Indonesia rupanya membawa berbagai tantangan sekaligus peluang bagi perfilman dan sinematografi umumnya.

Munculnya RCTI, SCTV, TPI, dan ANTV, telah membuka pintu bagi membanjirnya berbagai film asing, film-film asing itu dari berbagai negaara, seperti Amerika, Cina, dan Hongkong, India, Jepang, dan Meksiko. Film-film itu, selain mendorong inkulturasi nilai-nilai asing dalam masyarakat kita, ada satu hal yang perlu dipertimbangkan lagi, yakni pengindonesiaan dialog film-film asing yang telah membawa permasalahan tersendiri.

Di tengah tekad bangsa Indonesia yang sedang memantapkan kebudayaan nasional dan mengejar ketertinggalannya dari negara-negara manu dalam hal sains dan teknologi dengan menggalakkan penguasaan bahasa asing, pengindonesiaan film-film asing itu patut disayangkan. Mengingat, bahasa dan kebudayaan mempunyai relevansi yang kuat, pengindonesiaan tersebut dikhawatirkan menimbulkan keracunan nilai budaya, terutama bagi penonton awam.

Bahasa memiliki kedudukan dam fungsi ganda dalam kebudayaan. Di satu pihak bahasa merupakan salah satu komponen kebudayaan, di pihak lain bahasa merupakan wadah dan alat kebudayaan yang dipergunakan oleh warga pendukungnya sebagai jaringan sentral untuk mengungkapkan komponen-komponen dari kebudayaan itu.

Perbedaan antar bahasa berakar pada perbedaan antar kebudayaan bahasa itu masing-masing, karena setiap bahasa memiliki corak kebudayaan bangsa pendukungnya. Berangkar dari pandangan itu pengindonesiaan film-film asing di tv perlu ditinjau kembali

Beberapa Masalah

Akhir-akhir ini banyak film asing yang dialognya diindonesiakan. Misalnya, film anak-anak *Ksatia Baja Hitam RX* dan *Ultraman* (Jepang), *Power Rangers dan Candy* (Amerika), *telenovela Maria Marcedes*, *Setulus Hati*, *Kassandra* dan *Cara Sucia*. Juga film anak-anak *Carussel* (Meksiko), serta dari Cina, misalnya *White Snake Legend* dan *Assasination*. Film serial kolosal, misalnya *Mahabharata* dan *Ramayana* (India) dan sejumlah film drama rumah tangga.

Pengindonesaan dialog film asing tersebut dimaksudkan untuk kalangan tertentu, sebutlah orang yang awam bahasa asing, agar mereka mudah mengikuti jalanceritanya. Tetapi jika dicermati, penggantian dialog dari bahasa sumber ke bahasa Indonesia itu terasa mengganggu dan menghadapi beberapa masalah. Tanpa mengindonesiapan, fil-film asing itu secara estetik imajinatif justru lebih dapat dinikmati dari pada diindonesiakan. Bahkan juga bagi orang awam, asalkan diberi terjemahan bahasa Indonesia secara tertulis.

Dalam beberapa hal, pengindonesiaan film-film asing itu setidak-tidaknya menimbulkan empat masalah atau kerugian. *Pertama,* dapat menimbulkan keracunan pandangan antara bahasa dan nilai budaya. Bahasa dan kebudayaan bagai dua sisi dalam mata uang. Karena itu, terutama bagi anak-anak dan remaja yang sedang mencari identitas diri, atau mereka yang daya kritisnya rendah, akan sulit untuk memilahkan antara nilai budaya dalam film asing dengan nilai budaya nasional. Mereka sulit

mengidentifikasi tokoh beserta nilai budaya asingnya, karena tokoh film asing itu menggunakan dialog bahasa Indonesia. Terjadilah kerancuan nilai budaya dalam diri mereka. Mereka menganggap bahwa sikap/perilaku tokoh asing itu juga berlaku umum termasuk di Indonesia.

Adegan dalam telenovela *Kassandra* misalnya, ketika Ignasito palsu (alias Louis Davi) berkata keras (membentak) kepada ibunya agar diam. Sikap tidak etis dipandang oleh penonton awam sebagai sikap yang berlaku umum dalam kehidupan masyarakat manapun. Begitu pula adegan Sarah (pembantu rumah tangga keluarga Alberto), membantas keras saran kepala rumah tangga (dalam Setulus Hati).

Kedua, dialog kadang tidak relevan dengan peristiwa cerita. Sering terjadi dialog film asing yang diindonesiakan itu terasa jangal, karena ucapan tokoh satu dengan tokoh lain tidak relevan. Misalnya dalam film *Raksasa yang Baik* (Minggu siang di RCTI). Terdapat dialog Ratu Elizabeth dengn Raksasa. Ratu: Hai Raksasa, bahasa inggrismu bagus sekali" Raksasa: "Benarkan Sang Ratu? Ini berkat bantuan sahabat kecilku, Sofi Yang Mulia.!! Jelas, dialog demikian tidak logis, karena kedua tokoh itu berdialog dalam bahasa Indonesia. Masih banyak contoh lainnya.

Ketiga, penggunaan bahasa khas tradisional suatu bangsa yang terasa asing. Beberapa penggunaan istilah dalam tradisi bahasa tertentu terdengar "aneh" dalam kebiasaan kita. Misalnya, dalam *White Snake Legend*, panggilan "Suamiku" dan "istriku", tidak lazim dalam masyarakat kita. Karenanya, panggilan tersebut terasa aneh, dan ini jelas mengganggu penghayatan cerita.

Masalah *keempat* yang juga sangat menggangu, yakni suara penggati sering tidak cocok dengan karakter tokoh yang dibawakan, baik intonasi maupun ritmenya. Hal ini terasa sekali misalnya pada pengganti suara *Kassandra* dalam Kassandra, Kritina dalam Kristas, dan Malvina dalam *Maria Marcedes*. Yang terakhir ini suaranya selalu bernada tinggi. Meski Malvina sebagai tokoh antagonis yang berwatak culas, lucik, judes, dan galak, tetapi nada suaranya tentu tidak selalu meninggi. Pengisian suara demikian terasa menggangu penghayatan kita terhadap cerita.

Biarkan dalam Bahasa Aslinya

Berangkat dari berbagai masalah tersebut, akan lebih baik jika dialog film asing dibiarkan saja tetap dalam bahasa sumbernya, asalkan diberi terjemahan Indonesianya secara tertulis. Alternatif ini memiliki beberapa keuntungan, di antaranya : *Pertama*, mengingat relevansi bahasa dan kebudayaan begitu kuat, maka menonton film asing dengan dialog bahasa sumbernya, kita akan dapat belajar mengenai nilai budaya bangsa lain. Kita dapat membandingkan dua nilai budaya yang berbeda: nilai budaya bangsa dalam film asing dengan budaya nasional. Dan hal itu berarti akan memperkaya wawasan kita akan nilai budaya lain, sehingga dapat memantapkan apresiasi kita terhadap budaya nasional.

Kedua, dialog film dalambahasa sumbernya,dapat memotivasi penonton untuk menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Pada era globalisasi ini, hal itu penting, karena dapat mendorong akselerasi transformasi iptek yang kini sedang digalakkan. Kaitannya dengan itu, *ketiga* adalah penonton dapat belajar bahasa asing, terutama bahasa Inggirs sambil menonton film. Sebagai ilustrasi, anak-anak usia SD, terlebih yang

dewasa, akan mudah sekali mengikuti dan mengucapkan dialog bahasa asing itu dengan bantuan terjemahan tertulisnya. Penonton terutama dapat belajar mengenai intonasi yang tepat lewat percakapan (*conversation*) para tokoh yang *native speaker*. Ini sangat membantu mereka yang ingin memperlancar bahasa asing.

Keempat, khususnya bagi anak-anak, yang besar sekali jumlahnya, terjemahan bahasa Indonesia secara tertulis (dibagian bawah layar) membantu mereka belajar membaca cepat. Itu berarti menonton film asing dapat memberi nilai tambah bagi mereka, yakni memperlancar kemampuan membaca. Kelima, dari segi efisiensi, tanpa *dubbing* baru, berarti dapat menghemat dana yangbesar dan waktu yang berharga, sehingga film asing itu dapat segera ditayangkan. Tentu hal itu setelah melalui sensor dan produser yang berlaku.

Alternatif

Jika terdapat alasan-alasan kuat yang mendorong tetap di lakukannya pengindonesiaan film-film asing tersebut, maka dapat juga ditempuh alternatif itu dengan beberapa catatan. Dalam hal ini dengan menerapkan metode penerjemahan cerita. Memahami dialog (cerita) film, seperti halnya memahami teks sastra, memang memerlukan kemampuan dan kemahiran khusus. Selain penerjemah harus mampy memahami dialog film dalam bahasa sumber yang akan diterjemahkan, dia harus mahir (dalam tingkat prouduktif) dalam bahasa sasaran.

Bahkan menurut Zuchridin Suryawinata (dalam "Penerjemahan Karya Sastra", 1990), selain memahami bahasa "umum", penerjemahan juga perlu memahamidiksi, imaji, alusi, metafora, dan sebagianya yang khas, unik, dan terkadang idiosinkretik. Ini tidakmudah. Karena keadaan sosial budaya suatu bangsa, maka selain aspek-aspek sosial budaya yang mungkin sekali menimbulkan problema dalam penerjemahannya.

Menurut Zuchridin, terdapat beberapa problema atau kesulitan dalam penerjemahan film jika disejajarkan dengan sastra. *Pertama*, bagi penerjemah bukan penutur asli dalam masalah stilistika. Kata yang dirasa sudah memenuhi kaidah bahasanya ternyata masih kurang tepat ungkapannya (un-English). *Kedua*, kesulitan yang dihadapi penerjemah sering tidak bersistem, berbeda dengan kesulitan gramatik atau sintaksis. Karena itu, kesulitan penerjemahan film menghadapi dengan cara praktis-pragmatis dalam arti dihadapi menurut apa adanya. Sebab, munculnya kesulitan seting tidak dapat diduga sebelumnya. *Ketiga*, untuk mendidik penerjemah film diperlukan banyak latihan dengan aneka film asing, karena ketidaksistematisan yang munucl, terlebih yang berkaitan dengan stilistika.

Tambahan, warna lokal (*local colour*) ataupun gaya pengungkapan dalam film (asing0 untuk menciptakan suasana yang khas atau kesan kedaerahan yang unik biasanya dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran. Hal itu sering "dibiarkan begitu saja" dalam penerjemahannya. Jika tidak demikian, akan terasa mengganggu penghayatan film yang diterjemahkan. Sayang, inilah yang banyak terjadi dalam "pengindonesiaan"dialog film-film asing sajian TV Indonesia, seperti tersurat di bagian depan. Untuk menciptakan suasana yang khas, isilah *confferdam spillway* misalnya, biasanya tetap digunakan dalam bahasa Inggrisnya. Panggilan "Kepala Proyek" Jepang misalnya, tetap dipanggil *Socho*.

Begitu pun ungkapan *Sho go nai* yang benar "apa boleh buat", tetap dipakai *Sho go nai*, guna melukiskan kejepangannya.

Dengan metode penerjemahan itu, dari segi estetika lebih dapat diterima, dan dari segi nilai sosial budaya tidak menimbulkan kerancuan pandangan antara bahasa dan kebudayaan. Jadi, penayangan film asing akan dapat memberikan nilai tambah bagi, pembangunan bangsa.

Hal itu diperkuat alasan, bahwa menonton film, jika disejajarkan dengan menikmati sastra, menurut Robert E. Probst dalam bukunya *Adolescent Literature : Response and Analysis* (1984), dapat membuat penikmat/aresiator menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cerita yang bersangkutan. Substansi film, seperti halnya sastra, tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Hubungan kompleks yang melibatkan seseorang, emosi yang membuatnya menderita atau bahagia, pengalaman yang dihadapinya, nilai dan kebermaknaannya yang diharapkan penonton. Apapun yang ditemukan penonton dalam film yang disaksikannya tentang isu kehidupan seperti cinta, maut, keaadilan, kebijaksanaa dan kelicikan, baik dan buruk, segalanya iru selalu berkaitan dengan pengalaman batinya. Cinta dalam *White Snake Legend*, dan keculasan dalam *Maria Marcedes*, hanya dapat dihayati penonton melalui pengalaman emosinya. Dan itu bergayut era dengan khazanah nilai budaya dalam dirinya.

Konklusinya, pengindonesiaan film-film asing di TV perlu ditinjau kembali. Jika dialog film asing tetap diindonesiakan karena 'desakan' tertentu, sebaiknya dilakukan dengan metode penerjemahan yang metodis. Dengan begitu TV akan dapat melaksanakan fungsinya dengan pas, sebagai media penghibur, tetapi juga memberikan nilai tambah, sesuai dengan jargon 'saluran hiburan dan informasi'.

*) Ali Imron A.M., pengamat budaya dan
dosen Univeristas Muhammadiyah Surakarta

(Dikutip dari Surat Kabar *Republika*
Edisi 15 Desember 1994)

Lampiran 3: CONTOH BAGIAN AWAL KARYA ILMIAH FORMAL (SKRIPSI)

Contoh Sampul 1 (Simetris)

MANAJEMEN DALAM PENGEMBANGAN
PERUSAHAAN COR LOGAM FAJAR MULIA SURAKARTA

SKRIPSI
Disusun untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Gelar Sarjana S-1
Jurusan Ekonomi Manajemen

Logo
Perguruan Tinggi

Oleh
HASAN WALIADI
NIM: F.93100692

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TUNAS PEMBANGUNAN SURAKARTA
2005

Contoh Sampul 2 (Lurus)

DIMENSI SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI*
KARYA UMAR KAYAM: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

SKRIPSI

Disusun untuk Melengkapai Sebagian Persyaratan
dalam Mencapai Gelar Sarjana S-1
Program Studi Sastra Indonesia

Logo
UGM

Oleh
SITI FATIMAH
NIM: E.93003135

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2000

Lampiran 4: CONTOH PRAKATA

PRAKATA

Kepada Tuhan Yang Mahakuasa, segala puji dan syukur penulis panjatkan, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Skripsi berjudul "Manajemen Pengembangan Perusahaan Cor Logam Fajar Mulia Surakarta" ini merupakan tugas akhir dalam penyelesaian studi S-1 Jurusan Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sejak awal hingga akhir pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini cukup banyak bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Johan Effendi, M.Sc. dan Bapak Dr. Jhony Sarungu, M.Si. selaku pembimbing yang dengan penuh pengertian dan ketulusan telah banyak memberikan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada Ibu Dra. Umi Hasanah, Ketua Jurusan Ekonomi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bapak Drs. Wiyadi, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi UNS, juga penulis sampaikan terima kasih yang telah memberikan fasilitas dan motivasi dalam menempuh studi. Tidak lupa kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah membagi ilmu, dilayangkan terima kasih. Demikian pula kepada Kepala dan staf Perpustakaan Pusat UNS yang telah banyak membantu melayani peminjaman buku dan publikasi ilmiah lainnya.

Terima kasih penulis tujukan teristimewa untuk seseorang yang selama ini menjadi sumber inspirasiku, yang dengan penuh kesetiaan memberikan motivasi kepada penulis dan Bapak/Ibu Ahmad Muhammad, orang tua terkasih, yang senantiasa menjadi pelita hati. Juga kepada rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi UNS dan sahabat lain yang memberikan dorongan dan saran penulis sampaikan terima kasih. Semoga Tuhan memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya, menyadari keterbatasan sebagai makhluk biasa, dengan rendah hati penulis sajikan skripsi ini kepada pembaca budiman untuk ditanggapi, dan diberikan saran serta kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan bagi siapa pun yang memerlukannya.

Surakarta, Mei 2015

Penulis, Hasan Mardika

Lampiran 5: CONTOH INDEKS

INDEKS

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), 6,7
Badan Usaha Milik Negara (BUMN),3,6,7,
Bredrifjs Reglement Ordinnantie (BRO), 7,16
Chaniago, 17,18
directing, 12,15,17,18
Efektivitas, 8,9,11
Efisiensi,9
Evaluasi, 4,10,11,12
intansi, 16, 22, 29, 30
Lembaga-lembaga keuangan, 12,13,15,16
Lalu Lintas Modal swasta, 1,4,6,7,8,9,17
Subyarto, 5,6,7,8
Neraca pembayaran,5,6,7,8
Notosukarto,12
Pasar Uang,1,3,5,7,
Penanaman Modal asing (PMA),14,9,16,22
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)1,3,5,11,17
World Bank, 4,8,42.

Lampiran 6: PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA NOMOR 50 TAHUN 2015 TENTANG PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 50 TAHUN
2015 TENTANG
PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : a. bahwa sebagai dampak kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, penggunaan bahasa Indonesia dalam beragam ranah penggunaan, baik secara lisan maupun tulisan semakin luas;

b. bahwa untuk memantapkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara, perlu menyempurnakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidika
Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 78 Tahu
2003, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nom
4301);

2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahas
dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Nega
Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembara
Negara Republik Indonesia Nomor 5035);

3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentan
Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastr
serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Nega
Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157, Tambahan Lembara
Negara Republik Indonesia Nomor 5554);

4. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaa
Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wak
Presiden serta Pejabat Negara Lainnya;

5. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisa
Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indones
Tahun 2015 Nomor 8);

6. Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Kementeria
Pendidikan dan Kebudayaan (Lembaran Negara Republ
Indonesia Tahun 2015 Nomor 15);

7. Keputusan Presiden Nomor 121/P/2014 tentang Kabinet Ker
periode tahun 2014 – 2019 sebagaimana telah diubah denga
Keputusan Presiden Nomor 79/P Tahun 2015 tentang Penggantia
Beberapa Menteri Negara Kabinet Kerja Periode Tahun 2014
2019

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA.

Pasal 1

(1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dipergunakan ba instansi pemerintah, swasta, dan masyarakat dala penmggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

(2) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagaima dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yar merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini

Pasal 2

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 3

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 26 November 2015

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

ANIES BASWEDAN

Diundangkan di Jakarta

pada tanggal 30 November 2015

DIREKTUR JENDERAL

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

WIDODO EKATJAHJANA

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2015 NOMOR 1788

Salinan sesuai dengan aslinya.
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

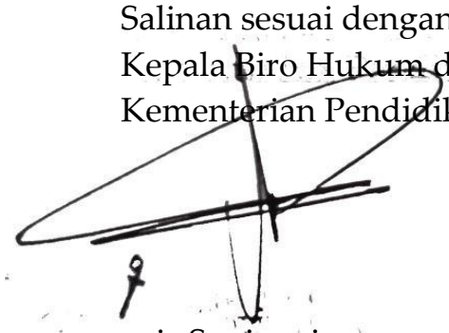

Ais Soviyani
NIP 196112071986031001

SALINAN
LAMPIRA
N
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LNOMOR 50 TAHUN 2015
TENTANG
PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

I. PENGGUNAAN HURUF

A. Huruf Abjad

Abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf berikut.

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	a	a	a
B	b	be	bé
C	c	ce	cé
D	d	de	dé
E	e	e	é
F	f	ef	èf
G	g	ge	gé
H	h	ha	ha
I	i	i	i
J	j	je	jé
K	k	ka	ka
L	l	el	èl
M	m	em	èm
N	n	en	èn
O	o	o	o
P	p	pe	pé
Q	q	ki	ki
R	r	er	èr
S	s	es	ès
T	t	te	té
U	u	u	u
V	v	ve	vé
W	w	we	wé
X	x	eks	èks
Y	y	ye	yé
Z	z	zet	zèt

B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Indonesia terdiri atas lima huruf yaitu *a, e, i, o,* dan *u.*

Huruf	Misalnya Penggunaan dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	*a*pi	p*a*di	lus*a*
e	*e*nak	p*e*tak	sor*e*
*	*e*mb*e*r	p*e*nd*e*k	-
	*e*mas	k*e*na	tip*e*
	*i*tu	s*i*mpan	murn*i*
o	*o*bat	t*o*pi	pad*o*
u	*u*lar	b*u*ku	tab*u*

* Pepet dituliskan dengan tanda aksen (é) hanya untuk membedakan dengan e yang lain.

Keterangan:

* Untuk pengucapan (pelafalan) kata yang benar, diakritik berikut ini dapa digunakan jika ejaan kata itu dapat menimbulkan keraguan.

a. Diakritik (é) dilafalkan
[e]. Misalnya:
Anak-anak bermain di *teras* (téras).
Kedelai merupakan bahan pokok *kecap* (kécap).

b. Diakritik (è) dilafalkan
[ɛ]. Misalnya:
Kami menonton film *seri* (sèri).
Pertahanan *militer* (militèr) Indonesia cukup kuat.

c. Diakritik (ê) dilafalkan
[ə]. Misalnya:
Pertandingan itu berakhir *seri* (sêri).
Upacara itu dihadiri pejabat *teras* (têras) Bank Indonesia.
Kecap (k*ê*cap) dulu makanan itu.

C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Indonesia terdiri atas 21 huru
yaitu *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y,* dan *z.*

Huruf Konsonan	Misalnya Penggunaan dalam Kata		
	Posisi	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	*b*ahasa	se*b*ut	ada*b*
c	*c*akap	ka*c*a	-
d	*d*ua	a*d*a	aba*d*
f	*f*akir	ka*f*an	maa*f*
g	*g*una	ti*g*a	gude
h	*h*ari	sa*h*am	*g* tua*h*
j	*j*alan	man*j*a	mikra
k	*k*ami	pa*k*sa	*j*
l	*l*ekas	a*l*as	politi
m	*m*aka	ka*m*i	*k* aka*l*
n	*n*ama	ta*n*ah	dia*m*
p	*p*asan	a*p*a	dau*n*
q	g	i*q*ra	sia*p*
*	*q*ariah	ba*r*a	-
r	*r*aih	a*s*li	puta*r*
	sampai	mata	tangkas

Keterangan:
* Huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pa
posisi awal kata diucapkan [s].

D. Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan denga gabungan huruf vokal *ai, au*, *ei*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Misalnya Penggunaan dalam Kata		
	Posisi Awal	**Posisi Tengah**	**Posisi Akhir**
ai	-	bal*ai*rung	pand*ai*
a	*au*todidak	t*au*fik	harim*au*
u	*ei*gendom	g*ei*ser	surv*ei*

E. Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh, ng, ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf	Misalnya Penggunaan dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
k	*kh*usus	a*kh*ir	tari*kh*
h	*ng*arai	ba*ng*un	sena*ng*
n	*ny*ata	ba*ny*ak	-

F. Huruf Kapital

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat. Misalnya:
   *A*pa maksudnya?
   *D*ia membaca buku.
   *K*ita harus bekerja keras.
   *P*ekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan. Misalnya:
   *A*mir
   *H*amzah
   *D*ewi *S*artika
   *H*alim
   *P*erdanakusumah
   *W*age *R*udolf
   *S*upratman

   *J*enderal *K*ancil
   *D*ewa *P*edang

   *A*lessandro *V*olta
   *A*ndré-*M*arie
   *A*mpère *M*ujair
   *R*udolf
   *D*iesel

   Catatan:

   (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran.

   Misalnya:

   ikan *m*ujair
   mesin
   *d*iesel

(2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yan bermakna ‗anak dari', seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertam kata tugas.

Misalnya:

Abdul Rahman *b*in Zaini Siti Fatimah *b*inti Salim Indani *b*oru Sitanggang
Charles Adriaan *v*an Ophuijsen Ayam Jantan *d*ari Timur Mutiara *d*ari Selatan

3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung. Misalnya:

Adik bertanya, "*K*apan kita pulang?"
Orang itu menasihati anaknya, "*B*erhati-hatilah, Nak!" "*M*ereka berhasil meraih medali emas," katanya. "*B*esok pagi," kata dia, "mereka akan berangkat."

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suc dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

   Misalnya:

   *I*slam *Alq*uran
   *K*risten *A*lkitab
   *H*indu *W*eda

   *A*llah
   Tuha
   n

   *A*llah akan menunjukkan jalan kepada hamba-*N*ya.
   Ya, *T*uhan, bimbinglah hamba-*M*u ke jalan yang *E*ngkau beri rahmat.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormata keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasu gelar akademik yang mengikuti nama orang.

   Misalnya:

   *S*ultan
   Hasanuddin
   *M*ahaputra
   *Y*amin *H*aji Agus
   Salim *I*mam
   Hambali *N*abi
   Ibrahim
   *R*aden *A*jeng Kartini
   *D*oktor Mohammad Hatta
   Agung Permana, *S*arjana
   *H*ukum Irwansyah, *M*agister
   *H*umaniora

   b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormata keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yan dipakai sebagai sapaan.

   Misalnya:

   Selamat datang, *Y*ang
   *M*ulia. Semoga
   berbahagia, *S*ultan.
   Terima kasih, *K*iai.
   Selamat pagi,
   *D*okter. Silakan
   duduk, *P*rof.
   Mohon izin,
   *J*enderal.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangk yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama oran tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

   Misalnya:

   *W*akil *P*residen Adam
   Malik *P*erdana *M*enteri
   Nehru *P*rofesor Supomo
   *L*aksamana *M*uda *U*dara Husein Sastranegara
   *P*roklamator Republik Indonesia (Soekarno-Hatta)
   *S*ekretaris *J*enderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
   *G*ubernur Papua Barat

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya:

   bangsa *I*ndonesia
   suku *D*ani
   bahasa
   *B*ali

   Catatan:

   Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital.

   Misalnya:

   peng*i*ndonesiaan kata
   asing ke*i*nggris-*i*nggrisan
   ke*j*awa-*j*awaan

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan har
besar atau hari raya.

Misalnya:

tahun *H*ijriah tarikh *M*asehi
bulan *A*gustus bulan *M*aulid
hari *J*umat hari *G*alungan
hari *L*ebaran hari *N*atal

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah
Misalnya:

Konferensi Asia Afrika
*P*erang *D*unia II
*P*roklamasi *K*emerdekaan Indonesia

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta mem*proklamasi*kan kemerdekaan bangsa Indonesia. Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Misalnya:

*J*akarta
*P*ulau *M*iangas
*B*ukit *B*arisan
*D*ataran *T*inggi *D*ieng
*J*alan *S*ulawesi
*S*emeru
*N*garai *S*ianok
*S*elat *L*ombok
*S*ungai *M*usi
*T*eluk *B*enggala

*A*sia *T*enggara
*A*merika *S*erikat
*J*awa *B*arat
*D*anau *T*oba
*G*unung
*J*azirah *A*rab
*L*embah *B*aliem
*P*egunungan *H*imalaya
*T*anjung *H*arapan

*T*erusan *S*uez

*K*ecamatan *C*icadas

*G*ang *K*elinci

*K*elurahan *R*awamangun

Catatan:

(1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huru
kapital.

Misalnya:

berlayar ke *t*eluk
menyeberangi *s*elat

mandi di *s*ungai
berenang di

(2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

jeruk *b*ali (*Citrus maxima*)
kacang *b*ogor (*Voandzeia subterranea*) nangka *b*elanda (*Anona muricata*) petai *c*ina (*Leucaena glauca*)

Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapa dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya.

Misalnya:

Kita mengenal berbagai macam gula, seperti gula *j*awa, gula *p*asir, gula *t*el gula
*a*ren, dan gula *a*nggur.

Kunci *i*nggris, kunci *t*olak, dan kunci *r*ing mempunyai fungsi yang berbeda.

Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik *C*irebon, batik *P*ekalongan, batik *S*olo, batik *Y*ogyakarta, dan batik *M*adura.

Selain film *H*ongkong, juga akan diputar film *I*ndia, film *K*orea, dan fil *J*epang. Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian *S*umat *S*elatan, tarian *K*alimantan *T*imur, dan tarian *S*ulawesi *S*elatan.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsu bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau d kumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang,* dan *untuk*.

    Misalnya:

    *R*epublik *I*ndonesia

    *M*ajelis *P*ermusyawaratan *R*akyat *R*epublik *I*ndonesia *I*katan *A*hli *K*esehatan *M*asyarakat *I*ndonesia

    *P*eraturan *P*residen *R*epublik *I*ndonesia *N*omor 16 *T*ahun 2010 tentan *P*enggunaan *B*ahasa *I*ndonesia dalam *P*idato *P*residen dan/atau *W*akil *P*reside serta *P*ejabat *L*ainnya

    *P*erserikatan *B*angsa-*B*angsa

    *K*itab *U*ndang-*U*ndang *H*ukum *P*idana

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur ka ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nam majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang,* da *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.

    Misalnya:

    Saya telah membaca buku ***D**ari **A**ve **M**aria ke **J**alan **L**ain ke **R**oma*. Tulisan itu dimuat dalam majalah ***B**ahasa dan **S**astra.*
    Dia agen surat kabar ***S**inar **P**embangunan.*

    Ia menyajikan makalah "*P*enerapan *A*sas-*A*sas *H*ukum *P*erdata".

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gela pangkat, atau sapaan.

    Misalnya:

S.H.	sarjana hukum
S.K.M.	sarjana kesehatan masyarakat
S.S.	sarjana sastra
M.A.	*master of arts*
*M.H*um.	magister humaniora
*M.S*i.	magister sains

K.H.	kiai haji
Hj.	hajah
Mgr.	*monseigneur*
Pdt.	pendeta
Dg.	daeng
Dt.	datuk
R.A.	raden ayu
St.	sutan
Tb.	tubagus
*D*r.	doktor
*P*rof.	profesor
*T*n.	tuan
*N*y.	nyonya
*S*dr.	saudara

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubunga kekerabatan, seperti *bapak, ibu, kakak, adik*, dan *paman,* serta kata atau ungkapa lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

"Kapan *B*apak berangkat?" tanya Hasan. Dendi bertanya, "Itu apa, *B*u?"
"Silakan duduk, *D*ik!" kata orang itu.
Surat *S*audara telah kami terima dengan baik.
—Hai, *K*utu *B*uku, sedang membaca apa?‖
—Bu, saya sudah melaporkan hal ini kepada *B*apak.‖

Catatan:

(1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan. Misalnya:

Kita harus menghormati *b*apak dan *i*bu kita.

Semua *k*akak dan *a*dik saya sudah berkeluarga.

(2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:

Sudahkah *A*nda tahu?
Siapa nama *A*nda?

G. Huruf Miring

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis. Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan. Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*.
Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d.*

Dia tidak *di*antar, tetapi *meng*antar.

Dalam bab ini *tidak* dibahas penggunaan tanda baca.

Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan.*

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara *peusijuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana. Weltanschauung* bermakna 'pandangan dunia'.

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

(1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.

(2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah.

(3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

H. Huruf Tebal

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. Misalnya:

   Huruf *dh*, seperti pada kata *Rama**dh**an*, tidak terdapat dalam Eja Bahasa
   Indonesia yang Disempurnakan.

   Kata *et* dalam ungkapan *ora **et** labora* berarti ‗dan'.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian- bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

   Misalnya:

Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh satu bahasa standar da ratusan bahasa daerah—ditambah beberapa bahasa asing, terutama baha Inggris— membutuhkan penanganan yang tepat dalam perencanaan bahas Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisa seperti tampak pada paparan berikut.

Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yan beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sang bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, da (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarak Kalimantan terhadap ketiga bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarak tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yan diambil.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap baha masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap baha Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

II. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.
Saya pergi ke sekolah. Buku itu sangat tebal.

B. Kata Berimbuhan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

   Misalnya:

   *ber*jalan
   *ber*kelanjutan
   *mem*permuda
   h g*em*etar
   lukis*an*
   *ke*mau*an*
   *per*baik*an*

   Catatan:

   Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi* ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

   Misalnya:

   suku*isme*
   seni*man*
   kamera*wan*
   gereja*wi*

2. Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Misalnya:

*adi*busana
*aero*dinamika
*antar*kota
*anti*biotik
*awa*hama
*bi*karbonat
*bio*kimia *deka*meter
*de*moralisasi
*dwi*warna
*eka*bahasa
*ekstra*kurikuler
*infra*struktur
*in*konvensional
*kontra*indikasi
*ko*sponsor
*manca*negara
*multi*lateral
*nara*pidana
*non*kolaborasi
*pari*purna
*pasca*sarjana
*pram*usaji
*pro*aktif
*purna*wirawan
*sapta*krida
*semi*profesional
*sub*bagian *swa*daya
*tele*wicara
*trans*migrasi
*tuna*karya *tri*tunggal
*tan*suara *ultra*modern

Huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-). Misalnya:

non-Indonesia
pan-Afrika

nisme *pro*-Barat
non-
ASEAN
anti-PKI

Catatan:

Bentuk terikat yang diiku
oleh katayang berhur
awal kapital atau
singkatnyang berupa
huruf

(1) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sif
Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *M*aha Pengasih. Kita berdoa kepada Tuhan Yang *M*aha Pengampun

(2) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifa Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai.

Misalnya
:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.
Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Misalnya:

anak-anak	biri-biri	lauk-pauk	berjalan-jalan
buku-buku	cumi-cumi	mondar-mandir	mencari-cari
hati-hati	kupu-kupu	ramah-tamah	terus-menerus
kuda-kuda	kura-kura	sayur-mayur	porak-poranda
mata-mata	ubun-ubun	serba-serbi	tunggang-langgang

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama. Misalnya:

- surat kabar ◎ surat-surat kabar
- kapal barang ◎ kapal-kapal barang
- rak buku ◎ rak-rak buku
- kereta api cepat ◎ kereta-kereta api cepat

D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusu ditulis terpisah.

   Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	persegi panjang
orang tua	rumah sakit jiwa
simpang empat	meja tulis
mata acara	cendera mata

2. Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

   Misalnya:

anak-istri pejabat	anak *istri-pejabat*
ibu-bapak kami	ibu *bapak-kami*
buku-sejarah baru	buku *sejarah-baru*

3. Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.

   Misalnya:

   *ber*tepuk tangan
   *meng*anak
   sungai garis
   bawah*i*
   sebar luas*kan*

4. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai. Misalnya:

   *di*lipatganda*kan*
   *meng*garisbawah*i*
   *me*nyebarluas*kan*
   *peng*hancurlebur*an*
   *per*tanggungjawab*an*

5. Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai. Misalnya:

acapkali	hulubalang	radioaktif
adakalanya	kacamata	saptamarga
apalagi	kasatmata	saputangan
bagaimana	kilometer	saripati
barangkali	manasuka	sediakala
beasiswa	matahari	segitiga
belasungkawa	olahraga	sukacita
bilamana	padahal	sukarela
bumiputra	peribahasa	syahbandar
darmabakti	perilaku	wiraswata
dukacita	puspawarna	

E. Pemenggalan Kata

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

   a. Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalanny dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

      Misalnya:

      b*u*-
      *a*h
      m*a*-
      *i*n n*i*-
      *a*t s*a*-
      *a*t

   b. Huruf diftong *ai, au, ei*, dan *oi* tidak dipenggal. Misalnya:

      pan-d*ai*
      au-la
      s*au*-da-
      ra sur-
      v*ei* am-
      b*oi*

   c. Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan hur konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelu huruf kon- sonan itu.

      Misalnya:

      b*a-p*ak
      l*a-w*an
      d*e-n*gan
      k*e-*
      *n*yang
      m*u-ta-kh*ir
      m*u-sya*-w*a-r*ah

d. Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang beruruta pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

A*p-r*il
ca*p-*
*l*ok
ma*kh-*
*l*uk
ma*n-d*i
sa*ng-*
*g*up
so*m-*
*b*ong
swa*s-t*a

e. Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masin masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara hur konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

u*l-*
*t*ra
i*n-*
*f*ra
be*n-t*rok
i*n-s*tru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal. Misalnya:

ba*ng*-krut
ba*ng*-sa
ba-*ny*ak
i*kh*-las
ko*ng*-res
ma*kh*-
luk
mas*y*-
hur
sa*ng*-
gup

2. Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.

Misalnya:

her-jalan	*mem-ner*tanggungjawab*kan*
mem-bantu	*memner*-tanggungjawab*kan*
di-ambil	*memner*tanggung-jawab*kan*
ter-bawa	*memner*tanggungjawab-*kan*
ner-buat	*me*-rasa*kan*
makan-*an*	*me*rasa-*kan*
letak-*kan*	*ner*-buat*an*
pergi-*lah*	*ner*buat-*an*
apa-*kah*	*ke*-kuat*an*
	*ke*kuat-*an*

Catatan:

(1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai
me-nya-
pu *me-*
nge-cat
pe-mi-kir
pe-no-
long
pe-nga-
rang *pe-*
nge-tik *pe-*
nye-but

(2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

(3) Misalnya: ge-lem-bungge-mu-ruh ge-ri-gisi-nam-bung te-lun-juk

(4) Pemenggalan kata yang menyebabkan munculnya satu huruf di awal atau akhir baris tidak dilakukan.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah *i*tu telah disampaikan ….

Walaupun cuma-cuma, mereka tidak ma*u* mengambil makanan itu.

3. Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya i dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsu unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

biografi	bio-grafi	bi-o-gra-fi
biodata	bio-data	bi-o-da-ta
fotografi	foto-grafi	fo-to-gra-fi
fotokopi	foto-kopi	fo-to-ko-pi
introspeksi	intro-speksi	in-tro-spek-si
introjeksi	intro-jeksi	in-tro-jek-si
kilogram	kilo-gram	ki-lo-gram
kilometer	kilo-meter	ki-lo-me-ter
pascapanen	pasca-panen	pas-ca-pa-nen
pascasarjana	pasca-sarjana	pas-ca-sar-ja-na

4. Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.

   Misalnya:

   Lagu ―Indonesia Raya‖ digubah oleh Wage Rudolf Supratman.

   Buku *Layar Terkembang* dikarang oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

5. Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal. Misalnya:

   Ia bekerja di DLLAJR.

   Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng. Rangga Warsita.

   Catatan:

   Penulisan berikut dihindari.

   Ia bekerja di
   DLL- AJR.

   Pujangga terakhir Keraton Surakarta
   bergelar R. Ng. Rangga Warsita.

F. Kata Depan

Kata depan, seperti *di, ke,* dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:

Di mana dia sekarang?
Kain itu disimpan *di* dalam lemari.
Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan. Mari kita berangkat *ke* kantor.
Saya pergi *ke* sana

mencarinya. Ia berasal *dari* Pulau Penyengat. Cincin itu terbuat *dari* emas.

G. Partikel

1. Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya:
   Baca*lah* buku itu baik-baik!
   Apa*kah* yang tersirat dalam surat itu? Siapa*kah* gerangan dia?
   Apa*tah* gunanya bersedih hati?

2. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Misalnya:
   Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.
   Jika kita hendak pulang tengah malam *pun*, kendaraan masih tersedia.
   Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah berkunjung ke rumahku.

Catatan:

Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai. Misalnya:

Meski*pun* sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Dia tetap bersemangat walau*pun* lelah.

Ada*pun* penyebab kemacetan itu belum diketahui.

Bagaimana*pun* pekerjaan itu harus selesai minggu depan.

3. Partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap', atau 'mulai' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.
Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.
Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

H. Singkatan dan Akronim

1. Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

Misalnya:

A.H. Nasution	Abdul Haris Nasution
H. Hamid	Haji Hamid
Suman *Hs.*	Suman Hasibuan
W.R. Supratman	Wage Rudolf Supratman
M.B.A.	*master of business administration*
M.Hum.	magister humaniora
M.Si.	magister sains
S.E.	sarjana ekonomi
S.Sos.	sarjana sosial
S.Kom.	sarjana komunikasi
S.K.M.	sarjana kesehatan masyarakat
Sdr.	saudara
Kol. Darmawati	Kolonel Darmawati

2. a. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerinta dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nam dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

NKRI Negara Kesatuan Republik Indonesia
UI Universitas Indonesia
PBB Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO World Health Organization
PGRI Persatuan Guru Republik Indonesia
KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

b. Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditul dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

PT	perseroan terbatas
MAN	madrasah aliah negeri
SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk
SIM	surat izin mengemudi
NIP	nomor induk pegawai

3. Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik. Misalnya:

hlm.	halaman
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan di atas
ybs.	yang bersangkutan
yth.	yang terhormat
ttd.	tertanda
dkk.	dan kawan-kawan

4. Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing- masing diikuti oleh tanda titik.

   Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian
s.d.	sampai dengan

5. Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.

   Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
kg	kilogram
Rp	rupiah

6. Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

   Misalnya:

BIG	*B*adan *I*nformasi *G*eospasial
BIN	*B*adan *I*ntelijen *N*egara
LIPI	*L*embaga *I*lmu *P*engetahuan *I*ndonesia
LAN	*L*embaga *A*dministrasi *N*egara
PASI	*P*ersatuan *A*tletik *S*eluruh *I*ndonesia

7. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

   Misalnya:

   Bulog *B*adan *U*rusan *Log*istik
   Bappenas *Ba*dan *P*erencanaan *Pe*mbangunan *Nas*ional Kowani *K*ongres *Wan*ita *I*ndonesia
   Kalteng *Kal*imantan *Teng*ah
   Mabbim *Ma*jelis *B*ahasa *B*runei Darussalam-*I*ndonesia-*M*alaysia Suramadu *S*urabaya *M*adura

8. Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.

   Misalnya:

   iptek *i*lmu *p*engetahuan dan *tek*nologi
   pemilu *pemil*ihan *u*mum
   puskesmas *pus*at *kes*ehatan *mas*yarakat rapim *ra*pat *pim*pinan
   rudal pelu*ru* ken*dal*i
   tilang buk*ti* pe*lang*garan

I. Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan ata nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), (1.000),

$\overline{V}$ (5.000), $\overline{M}$ (1.000.000)

1. Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.

   Misalnya:

   Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.
   Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.
   Di antara *72* anggota yang hadir, *52* orang setuju, *15* orang tidak setuju, dan orang abstain.
   Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas *50* bus, *10* minibus, dan *250* sedan.

2. a. Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Misalnya:

   Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.
   Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

   Catatan:

   Penulisan berikut dihindari.

   50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.

   3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.

   b. Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu ata dua kata, susunan kalimatnya diubah.

   Misalnya:

   Panitia mengundang *250* orang peserta. Di lemari itu tersimpan *25* naskah kuno.

Catatan:

Penulisan berikut dihindari.

250 orang peserta diundang panitia.
25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.

3. Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Dia mendapatkan bantuan *250 juta* rupiah untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman *550 miliar* rupiah.
Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya Rp10 *triliun*.

4. Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta
(b) nilai
uang.
Misalnya:

0,5 sentimeter
5 kilogram
4 hektare
10 liter
2 tahun 6 bulan 5 hari
1 jam 20 menit

Rp 5.000,00
US$3,50
£5,10
¥100

5. Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar. Misalnya:

   Jalan Tanah Abang I No. 15 atau
   Jalan Tanah Abang I/15 Jalan Wijaya No. 14
   Hotel Mahameru, Kamar 169
   Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201

6. Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci. Misalnya:

   Bab X, Pasal 5, halaman 252
   Surah Yasin: 9
   Markus 16: 15—16

7. Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

   a. Bilangan Utuh

      Misalnya:

dua belas	(12)
tiga puluh	(30)
lima ribu	(5.000)

   b. Bilangan Pecahan

      Misalnya:

setengah atau seperdua	($^1/_2$)
seperenam belas	($^1/_{16}$)
tiga perempat	($^3/_4$)
dua persepuluh	($^2/_{10}$)
tiga dua-pertiga	($3\ ^2/_3$)
satu persen	(1%)
satu permil	($1^o/_{oo}$)

8. Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut. Misalnya:
   abad *XX*
   abad *ke-20*
   abad *kedua puluh*

   Perang Dunia *II*
   Perang Dunia *Ke-2*
   Perang Dunia
   Kedua

9. Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut. Misalnya:
   lima lembar uang *1.000-an* (lima lembar uang *seribuan*)
   tahun *1950-an* (tahun *seribu sembilan ratus lima puluhan*) uang *5.000-an* (uang *lima ribuan*)

10. Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peratura perundang-undangan, akta, dan kuitansi.

    Misalnya:

    Setiap orang yang menyebarkan atau mengedarkan rupiah tiruan, sebagaima dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan palin lama *1* (*satu*) tahun dan pidana denda paling banyak *Rp200.000.000,00* (*dua rat juta rupiah*).

    Telah diterima uang sebanyak *Rp2.950.000,00* (*dua juta sembilan ratus lima puluh ribu rupiah*) untuk pembayaran satu unit televisi.

11. Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut.

    Misalnya:

    Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50* (*sembilan ratus ribu lim ratus rupiah lima puluh sen*).

    Bukti pembelian barang seharga *Rp5.000.000,00* (*lima juta rupiah*) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.

12. Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf. Misalnya:
    Kelapa*dua*
    Kotonan*ampe*
    k Raja*ampat*
    Simpang*lima*
    *Tiga*raksa

J. Kata Ganti *ku-, kau-, -ku, -mu,* dan *–nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *ku, - mu,* dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Rumah itu telah *ku*jual.
Majalah ini boleh *kau*baca.
Buku*ku*,buku*mu,*dan buku*nya* tersimpan di perpustakaan. Rumah*nya* sedang diperbaiki.

K. Kata Sandang *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.
Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli. Ibu itu menghadiahi *sang* suami kemeja batik. *Sang* adik mematuhi nasihat *sang* kakak.
Harimau itu marah sekali kepada *sang* Kancil.
Dalam cerita itu *si* Buta berhasil menolong kekasihnya.

Catatan:

Huruf awal *sang* ditulis dengan huruf kapital jika *sang* merupakan unsur nama Tuhan. Misalnya:

Kita harus berserah diri kepada *Sang* Pencipta.

Pura dibangun oleh umat Hindu untuk memuja *Sang* Hyang Widhi Wasa.

III. PENGGUNAAN TANDA BACA

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Misalnya:
   Mereka duduk di sana.
   Dia akan datang pada pertemuan itu.

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

   Misalnya:

   a. I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia
      A. Bahasa Indonesia
         1. Kedudukan
         2. Fungsi
      B. Bahasa Daerah
         1. Kedudukan
         2. Fungsi
      C. Bahasa Asing
         1. Kedudukan
         2. Fungsi

   b. 1. Patokan Umum
      Isi Karangan
      Ilustrasi
      Gambar Tangan
      Tabel
      Grafik
      2. Patokan Khusus
      …
      ...

   Catatan:

   (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurun dalam suatu perincian.

   Misalnya:

   Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai
   1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,
   a) lambang kebanggaan nasional,
   b) identitas nasional, dan
   c) alat pemersatu bangsa;
   2) bahasa negara ….

(2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada Misalnya 2b).

(3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dala penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tab bagan, grafik, atau gambar.

Misalnya:

Tabel *1* Kondisi Kebahasaan di Indonesia
Tabel *1.1* Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia

Bagan *2* Struktur Organisasi Bagan *2.1* Bagian Umum

Grafik *4* Sikap Masyarakat Perkotaan terhadap Bahasa Indonesia Grafik *4.1* Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia

Gambar *1* Gedung Cakrawala Gambar *1.1* Ruang Rapat

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

   Misalnya:

   pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik
   atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)
   01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
   00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)
   00.00.30 jam (30 detik)

4. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.

   Misalnya:

   Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peta Bahasa di Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta.

   Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

   Misalnya:

   Indonesia memiliki lebih dari *13.000* pulau.
   Penduduk kota itu lebih dari *7.000.000* orang.
   Anggaran lembaga itu mencapai
   Rp225.000.000.000,00.

   Catatan:

   (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

   Misalnya:

   Dia lahir pada tahun *1956* di Bandung.

   Kata *sila* terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahas* halaman *1305*.

   Nomor rekening panitia seminar adalah *0015645678.*

   (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel.

   Misalnya:

   Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)
   Gambar 3 Alat Ucap Manusia
   Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

(3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail
Marzuki Jalan Cikini Raya No. 73
Menteng
Jakarta 10330

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Indrawati, M.Hum.
Jalan Cempaka II No.
9 Jakarta Timur

21 April 2013

Jakarta, 15 Mei 2013 (tanpa kop surat)

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya:

   Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.

   Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan. Satu, dua, ... tiga!

2. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan* dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara). Misalnya:

   Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

   Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

   Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya.

   Misalnya:

   Kalau diundang, saya akan datang.

   Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.

   Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

   Catatan:

   Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat. Misalnya:

   Saya akan datang kalau diundang.
   Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.
   Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun demikian*.

   Misalnya:

   Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

   Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar

   Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.

5. Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh,* atau *hai,* dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik,* atau *Nak*. Misalnya:

   O, begitu?
   Wah, bukan main!
   Hati-hati, *ya,* jalannya licin!
   Nak, kapan selesai kuliahmu? Siapa namamu, *Dik*?
   Dia baik sekali, *Bu.*

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

   Misalnya:

   Kata nenek saya, —Kita harus berbagi dalam hidup ini.‖

   —Kita harus berbagi dalam hidup ini,‖ kata nenek saya, —karena manusia adalah makhluk sosial.‖

   Catatan:

   Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya.

Misalnya:

"Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Lurah. "Masuk ke dalam kelas sekarang!" perintahnya.
—Wow, indahnya pantai ini!‖ seru wisatawan itu.

7. Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta Surabaya, 10 Mei 1960
Tokyo, Jepang

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.
Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.
Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mutiara Beta.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir. Misalnya:

Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakart Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

Hadikusuma Hilman, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.

W.J.S. Poerwadarminta, *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

B. Ratulangi, S.E.
Ny. Khadijah, M.A.
Bambang Irawan, M.Hum. Siti Aminah, S.H., M.H.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A*. dengan *Siti Khadijah M.A.* (*Siti Khadijah Mas Agung*).

11. Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya
: 12,5
m
27,3 kg
Rp500,50
Rp750,00

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi. Misalnya:

Di daerah kami, *Misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.

Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.

Soekarno, *Presiden I RI*, merupakan salah seorang pendiri Gerakan Nonblok.

Pejabat yang bertanggung jawab, sebagaimana dimaksud pada ayat (3), wajib menindaklanjuti laporan dalam waktu paling lama tujuh hari.

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang penggunaannya tidak diapit tand koma!

Siswa *yang lulus dengan nilai tinggi* akan diterima di perguruan tinggi itu tanpa melalui tes.

13. Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.

Misalnya:

Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah. Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Dalam pengembangan bahasa kita dapat memanfaatkan bahasa daerah. Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerit pendek.

2. Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa. Misalnya:

Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah
(1) berkewarganegaraan Indonesia;
(2) berijazah sarjana S-1;
(3) berbadan sehat; dan
(4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, da jeruk.

Agenda rapat ini meliputi
a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; d
c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.

   Misalnya:

   Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari. Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

2. Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

   Misalnya:

   Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

   Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi
   a. persiapan,
   b. pengumpulan data,
   c. pengolahan data, dan
   d. pelaporan.

3. Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Misalnya:
   a. Ketua : Ahmad Wijaya
      Sekretaris : Siti Aryani
      Bendahara : Aulia
      Arimbi

   c. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat
      Effendi Pemandu : Abdul Gani,
      M.Hum. Pencatat : Sri Astuti
      Amelia, S.Pd.

4. Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

   Misalnya:

   Ibu : "Bawa koper ini, Nak!"
   Amir: "Baik, Bu."
   Ibu : "Jangan lupa, letakkan baik-baik!"

5. Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah da ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nam kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

   Misalnya:

   Horison, XLIII, No. 8/2008:
   8 Surah Albaqarah: 2—5
   Matius 2: 1—3
   Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara
   Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat
   Bahasa.

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.

   Misalnya:

   Di samping cara lama, diterapkan juga
   ca- ra baru ….

   Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan
   rum- put laut.

   Kini ada cara yang baru untuk
   meng- ukur panas.

   Parut jenis ini memudahkan kita

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang. Misalnya:

   anak-anak
   berulang-ulang
   kemerah-merahan
   mengorek-ngorek

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

   Misalnya:

   11-11-2013
   p-a-n-i-t-i-a

4. Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan. Misalnya:

   ber-evolusi
   meng-ukur
   dua-puluh-lima ribuan (25 x 1.000)
   $^{23}/_{25}$ (dua-puluh-tiga perdua-puluh-lima) mesin hitung-tangan

Bandingkan

dengan be-
revolusi
me-ngukur
dua-puluh lima-ribuan (20 x 5.000)

20 3/25 (dua-puluh tiga perdua-puluh-lima) mesin-hitung tangan

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkai
   a. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se*-Indonesia, *se*-Jawa Barat);
   b. *ke-* dengan angka (peringkat *ke*-2);
   c. angka dengan *–an* (tahun 1950-*an*);
   d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (hari-*H*, sinar-*X* ber-
      KTP, di-*SK*-kan);
   e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*, atas rahmat-*Mu*);
   f. huruf dan angka (D-3, S-1, S-2); dan
   g. kata ganti *-ku*, *-mu,* dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (KTP-*mu*, SIM-*nya*, STNK-*ku*).

Catatan:

Tanda hubung tidak dipakai di antara huruf dan angka jika angka tersebu melambangkan jumlah huruf.

Misalnya:

BNP2TKI (*B*adan *N*asional *P*enempatan dan *P*erlindungan *T*enaga *K*erja *I*ndonesia) LP3I (*L*embaga *P*endidikan dan *P*engembangan *P*rofesi *I*ndonesia)
P3K (*p*ertolongan *p*ertama *p*ada *k*ecelakaan)

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

di-*sowan*-i (bahasa Jawa, ‗didatangi')
ber-*pariban* (bahasa Batak, ‗bersaudara sepupu')

di-*back up*
me-*recall*
pen-*tackle*-an

7. Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan. Misalnya:
   Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.
   Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang mem- beri penjelasan di luar bangun kalimat.

   Misalnya:

   Kemerdekaan bangsa itu—saya yakin akan tercapai—diperjuangkan ole bangsa itu sendiri.

   Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusah keras.

2. Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain.

   Misalnya:

   Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nam bandar udara internasional.

   Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan pembelahan atom—tela mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

   Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—haru terus digelorakan.

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

   Misalnya:

   Tahun 2010—2013
   Tanggal 5—10 April 2013 Jakarta—Bandung

G. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Misalnya:

   Kapan Hari Pendidikan Nasional diperingati?
   Siapa pencipta lagu —Indonesia Raya‖?

2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

   Misalnya:

   Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?). Di Indonesia terdapat 740 (?) bahasa daerah.

H. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahnya taman laut di Bunaken!
Mari kita dukung Gerakan Cinta Bahasa Indonesia! Bayarlah pajak tepat pada waktunya!
Masa! Dia bersikap seperti itu? Merdeka!

I. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.

   Misalnya:

   Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

   Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah ….

   ..., lain lubuk lain ikannya.

Catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

(2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik emp t buah).

2. Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog. Misalnya:

—Menurut saya … seperti … bagaimana, Bu?‖

—Jadi, simpulannya … oh, sudah saatnya istirahat.‖

Catatan:

(1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.

(2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah

J. Tanda Petik ("…")

1. Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

   Misalnya:

   "Merdeka atau mati!" seru Bung Tomo dalam pidatonya.

   "Kerjakan tugas ini sekarang!" perintah atasannya. "Besok akan dibahas dalam rapat."

   Menurut Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan."

2. Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

   Misalnya:

   Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 125 buku itu. Marilah kita menyanyikan lagu "Maju Tak Gentar"!

   Film ―Ainun dan Habibie‖ merupakan kisah nyata yang diangkat dari sebuah novel.

   Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indonesia" dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani.*

   Makalah "Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif" menarik perhatian peserta seminar.

   Perhatikan "Penggunaan Tanda Baca" dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.*

3. Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

   Misalnya:

   "Tetikus" komputer ini sudah tidak berfungsi. Dilarang memberikan "amplop" kepada petugas!

K. Tanda Petik Tunggal ('…')

1. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain. Misalnya:

   Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

   "Kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang!', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

   ―Kita bangga karena lagu ‗Indonesia Raya' berkumandang di arena olimpiade itu,‖ kata Ketua KONI.

2. Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan.

   Misalnya:

tergugat	'yang digugat'
retina	'dinding mata sebelah dalam'
noken	'tas khas Papua'
tadulako	'panglima'
marsiadap ari	'saling bantu'
tuah sakato	'sepakat demi manfaat bersama'
policy	'kebijakan'
wisdom	'kebijaksanaan'
money politics	'politik uang'

L. Tanda Kurung ((…))

1. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan. Misalnya:

   Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).

   Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk). Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.

2. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang buka bagian utama kalimat.

   Misalnya:

   Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bal ditulis pada tahun 1962.

   Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasa dalam negeri.

3. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.

   Misalnya:

   Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta. Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.

4. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebag penanda pemerincian.

   Misalnya:

   Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tena kerja.

   Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan

   (1) akta kelahiran,

   (2) ijazah terakhir, dan

   (3) surat keterangan kesehatan.

M. Tanda Kurung Siku ([…])

1. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok ka sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naska asli yang ditulis orang lain.

   Misalnya:

   Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

   Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahas Indonesia.

   Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secar khidmat.

2. Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjel yang terdapat dalam tanda kurung.

   Misalnya:

   Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [liha halaman 35—38]) perlu dibentangkan di sini.

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, da penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

   Misalnya:

   Nomor: 7/PK/II/2013
   Jalan Kramat III/10
   tahun ajaran 2012/2013

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.

   Misalnya:

mahasiswa/mahasiswi	'mahasiswa dan mahasiswi'
dikirimkan lewat darat/laut	'dikirimkan lewat darat atau lewat laut'
buku dan/atau majalah	'buku dan majalah *atau* buku atau majalah'
harganya Rp1.500,00/lembar	'harganya Rp1.500,00 setiap lembar'

3. Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok ka sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naska asli yang ditulis orang lain.

   Misalnya:

   Buku *Pengantar Ling/g/uistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.
   Asmara/n/dana merupakan salah satu tembang macapat budaya Jawa. Dia sedang menyelesaikan /h/utangnya di bank.

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagia angka tahun dalam konteks tertentu.

Misalnya:

Dia 'kan kusurati. ('kan = akan)
Mereka sudah datang, 'kan? ('kan = bukan) Malam 'lah tiba. ('lah = telah)
5-2-13 (‘13 = 2013)

IV. PENULISAN UNSUR SERAPAN

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, ba dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asin seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan tar integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelomp besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesi seperti *force majeur, de facto, de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-uns itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisanny masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapanny disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan ag ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingka dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

a (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *a* (bukan *o*)

*ma**ž**hab*	(هذ هب)	m*a*zha
*q**a**dr*	(قدر)	k*a*dar
***ṣa**ḥābat*	(صحابة)	s*a*habat
*h**a**aīa**a**t*	(حقيقة)	h*a*kikat
*'umr**a**h*	(عمرة)	umr*a*h
*ġ**ā**'ib*	(غائب)	g*a*ib
*iq**ā**mah*	(اقامة)	ik*a*mah
*kh**ā**tib*	(خاطب)	kh*a*tib
*rid**ā**'*	(رضاء)	rid*a*
*ẓ**ā**lim*	(ظالم)	z*a*lim

'ain (ع Arab) pada awal suku kata menjadi *a, i, u*

***'a**jā'ib*	(عجائب)	*a*jaib
*sa'**ā**dah*	(سعادة)	saadah
***'i**lm*	(علم)	*i*lmu
*qā'**i**dah*	(قاعدة)	kaidah
*'**u**zr*	(عذر)	*u*zur
*ma'**ū**nah*	(معونة)	ma*u*na

'ain (ع Arab) di akhir suku kata menjadi *k*

'i'tiqād	(اعتقاد)	i*k*tikad
mu'jizat	(معجزة)	mu*k*jiza
ni'mat	(نعمة)	nik*m*at
rukū'	(ركوع)	ruku*k*
simā'	(سماع)	sima*k*
ta'rīf	(تعريف)	ta*k*rif

aa (Belanda) menjadi *a*

*p**aa**l*	p*a*l
*b**aa**l*	b*a*l
*oct**aa**f*	okt*a*f

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

***ae**robe*	*ae*rob
***ae**rodinamics*	*ae*rodinamika

ae, jika bervariasi dengan *e,* menjadi *e*

*h**ae**moglobin*	he*e*moglobin
*h**ae**matite*	he*e*matit

ai tetap *ai*

*tr**ai**ler*	tr*ai*ler
*c**ai**sson*	k*ai*son

au tetap *au*

***au**diogram*	*au*diogram
***au**totroph*	*au*totrof
*t**au**tomer*	t*au*tomer
*hydr**au**lic*	hidr*au*lik
*c**au**stic*	k*au*stik

c di depan *a, u, o,* dan konsonan menjadi *k*

***c**alomel*	*k*alomel
***c**onstruction*	*k*onstruksi
***c**ubic*	*k*ubik
***c**oup*	*k*up
***c**lassification*	*k*lasifikasi
***c**rystal*	*k*ristal

c di depan *e, i, oe,* dan *y* menjadi *s*

***c**entral*	*s*entral
***c**ent*	*s*en
***c**irculation*	*s*irkulasi
***c**oelom*	*s*elom
***c**ybernetics*	*s*ibernetika
***c**ylinder*	*s*ilinder

cc di depan *o, u,* dan konsonan menjadi *k*

*a**cc**omodation*	a*k*omoda
si	
*a**cc**ulturation*	a*k*ulturasi
*a**cc**limatization*	a*k*limatisasi
*a**cc**umulation*	a*k*umulasi
*a**cc**lamation*	a*k*lamasi

cc di depan *e* dan i menjadi *ks*

*a**cc**ent*	a*ks*en
*a**cc**essory*	a*ks*esori
*va**cc**ine*	va*ks*in

cch dan *ch* di depan *a, o,* dan konsonan

menjadi *k sa**cch**arin*	sa*k*arin
***ch**arisma*	*k*arisma
***ch**olera*	*k*olera
***ch**romosome*	*k*romosom
*te**ch**nique*	tek*n*ik

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

*e**ch**elon*	eselo
n	
*ma**ch**ine*	mesin

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

***ch**arter*	*c*arter
***ch**ip*	*c*ip

ck menjadi *k*

*che**ck***	ce*k*
*ti**ck**et*	ti*k*et

ç (Sanskerta) menjadi *s*

çabda	*s*abda
çastra	*s*astra

ḍad (ض Arab) menjadi *d*

*ʼaf**d**al*	)أفضل(	af*d*al
***d**aʼīf*	)ضعيف(	*d*aif
*far**d***	)فرض(	far*d*u
*hāḍ**d**ir*	)حاضر(	ha*d*ir

e tetap *e*

***e**ffect*	*e*fek
*d**e**scription*	de*s*kripsi
*synth**e**sis*	sinte*s*is

ea tetap *ea*

*id**ea**list*	id*ea*lis
*hab**ea**s*	hab*ea*s

ee (Belanda) menjadi *e*

*stratosf**ee**r*	stratosf*e*r
*syst**ee**m*	sist*e*m

ei tetap *ei*

***ei**cosane*	*ei*kosan
***ei**detic*	*ei*detik
***ei**nst**ei**nium*	*ei*nst*ei*nium

eo tetap *eo*

*ster**eo***	ster*eo*
*g**eo**metry*	g*eo*metri
*z**eo**lite*	z*eo*lit

eu tetap *eu*

*n**eu**tron*	n*eu*tron
***eu**genol*	*eu*genol
***eu**ropium*	*eu*ropium

fa (ف Arab) menjadi *f*

*’a**f**ḍal*	(أفضل)	a*f*dal
*‘ārі**f***	(عارف)	ari*f*
***f**aqīr*	(فقير)	*f*akir
***f**aṣīh*	(فصيح)	*f*asih
*ma**f**hūm*	(مفهوم)	ma*f*hum

f tetap *f*

***f**anatic*	*f*anatik
***f**actor*	*f*aktor
***f**ossil*	*f*osil

gh menjadi *g*

***gh**anta*	*g*enta
*sor**gh**um*	sor*g*um

gain (غ Arab) menjadi *g*

***g**ā’ib*	(غائب)	*g*aib
*ma**g**firah*	(مغفرة)	ma*g*firah
*ma**g**rib*	(مغرب)	ma*g*rib

gue menjadi *ge*

*i**gue***	i*ge*
*gi**gue***	gi*ge*

ḥa (ح Arab) menjadi *h*

***ḥ**ākim*	(حاكم)	*h*akim
*iṣlā**ḥ***	(إصلاح)	isla*h*
*si**ḥ**r*	(سحر)	si*h*ir

hamzah (ء Arab) yang diikuti oleh vokal menjadi *a,*

i, u ʼamr	(أمر)	*a*mar
masʼalah	(مسألة)	mas*a*lah
ʼiṣlāḥ	(إصلاح)	*i*slah
qāʼidah	(قاعدة)	ka*i*dah
ʼufuq	(أفق)	*u*fuk

hamzah (ء Arab) di akhir suku kata, kecuali di akhir kata, menjadi *k*

taʼwīl	)تأويل(	ta*k*wil
maʼmūm	)مأموم(	ma*k*mu
muʼmīn	)مؤمن(	mu*k*min

hamzah (ء Arab) di akhir kata dihilangkan

imlā'	(املاء)	iml*a*
istiniā'	(استنجاء)	istini*a*/tini*a*
munsyi'	(منشىء)	munsy*i*
wuḍū'	(وضوء)	wud*u*

i (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *i*

*'**i**'tiqād*	(اعتقاد)	*i*ktikad
*mus**l**im*	(مسلم)	mus*l*i
*nas**ī**hah*	(نصيحة)	nas*i*ha
*ṣaḥ**ī**ḥ*	(صحيح)	sah*i*h

i pada awal suku kata di depan vokal tetap *i*

***i**ambus*	*i*ambus
***i**on*	*i*on
***i**ota*	*i*ota

ie (Belanda) menjadi *i* jika lafalnya *i*

*polit**ie**k*	
	polit*i*
k	
*r**ie**m*	r*i*m

ie tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

*var**ie**ty*	var*ie*tas
*pat**ie**nt*	pas*ie*n
*h**ie**rarchy*	hierarki

jim (ج Arab) menjadi *j*

***j**āriyah*	(جارية)	*j*ariah
***j**anāzah*	(جنازة)	*j*enazah
*'i**j**āzah*	(إجازة)	i*j*azah

kha (خ Arab) menjadi *kh*

***kh**usūs*	(خصوص)	*kh*usus
*ma**kh**lūq*	(مخلوق)	ma*kh*lu
*tārī**kh***	(تاريخ)	tari*kh*

ng tetap *ng*

*conti**ng**ent*	konti*ng*en
*co**ng**res*	ko*ng*res
*li**ng**uistics*	li*ng*uistik

oe (*oi* Yunani) menjadi *e*

*f**oe**tus*	f*e*tus
***oe**strogen*	*e*strogen
***oe**nology*	*e*nologi

oo (Belanda) menjadi *o*

*komf**oo**r*	kompor
*prov**oo**st*	provos

oo (Inggris) menjadi *u*

*cart**oo**n*	kart*u*n
*pr**oo**f*	pr*u*f
*p**oo**l*	p*u*l

oo (vokal ganda) tetap *oo*

*z**oo**logy*	z*oo*logi
*c**oo**rdination*	k*oo*rdinasi

ou menjadi *u* jika lafalnya *u*

*g**ou**verneur*	g*u*bernur
*c**ou**pon*	k*u*pon
*cont**ou**r*	kont*u*r

ph menjadi *f*

***ph**ase*	*f*ase
***ph**ysiology*	*f*isiologi
*spectogra**ph***	spektogra*f*

ps tetap *ps*

***ps**eudo*		*ps*eudo
***ps**ychiatry*		*ps*ikiatri
***ps**ychic*		*ps*ikis
***ps**ychosomatic*		*ps*ikosomatik

pt tetap *pt*

***pt**erosaur*		*pt*erosaur
***pt**eridology*		*pt*eridologi
***pt**yalin*		*pt*ialin

q menjadi *k*

*a**q**uarium*		a*k*uarium
*fre**q**uency*		fre*k*uensi
*e**q**uator*		e*k*uator

qaf (ق Arab) menjadi *k*

*‘a**q**īq**a**h*	(عقيقة)	a*k**i**k*ah
*ma**q**ām*	(مقام)	ma*k*am
*muṭla**q***	(مطلق)	mutla*k*

rh menjadi *r*

***rh**apsody*		*r*apsodi
***rh**ombus*		*r*ombus
***rh**ythm*		*r*itme
***rh**etoric*		*r*etorika

sin (س Arab) menjadi *s*

*a**s**ā**s***	(أساس)	a*s*a*s*
***s**alām*	(سلام)	*s*alam
***s**il**s**ilah*	(سلسة)	*s*il*s*ilah

śa (ث Arab) menjadi *s*

*a**ś**iri*	(أثيرى)	a*s*iri
*ḥadi**ś***	(حديث)	hadi*s*
ś**ulāś**ā	(الثلاثاء)	*s*elasa
*wāri**ś***	(وارث)	wari*s*

ṣad (ص Arab) menjadi *s*

*‘a**s**r*	(□□□)	a*s*ar
*mu**s**ībah*	(مصيبة)	mu*s*iba
*khu**s**ūṣ*	(خصوص)	khu*s*us
***ṣ**aḥḥ*	(صح)	*s*ah

syin (ش Arab) menjadi *sy*

*‘ā**su**ia*	)عاشة‘(	asu*s*ik
*‘ar**su***	)عرش‘(	arasu
***sy**arṭ*	)شرط(	*sy*arat

sc di depan *a, o, u,* dan konsonan menjadi *sk*

***sc**andium*	*sk*andium
***sc**otopia*	*sk*otopia
***sc**utella*	*sk*utela
***sc**lerosis*	*sk*lerosis

sc di depan *e, i,* dan *y* menjadi *s*

***sc**enography*	*s*enografi
***sc**intillation*	*s*intilasi
***sc**yphistoma*	*s*ifistoma

sch di depan vokal menjadi *sk*

***sch**ema*	*sk*ema
***sch**izophrenia*	*sk*izofrenia
***sch**olastic*	*sk*olastik

t di depan *i* menjadi *s* jika lafalnya *s*

*ac**t**ie*	
	ak*s*
i	
*ra**t**io*	rasio
*pa**t**ient*	pasien

*ṭ*a (ط Arab) menjadi *t*

*kha**ṭṭ***	خ)	kha*t*
	(ط	
*mu**ṭ**laq*	(مطلق)	mu*t*lak
***ṭ**abīb*	(طبيب)	*t*abib

th menjadi *t*

***th**eocracy*	*t*eokrasi
*or**th**ography*	or*t*ografi
***th**rombosis*	*t*rombosis
*me**th**ode* (Belanda)	me*t*ode

u tetap *u*

***u**nit*	*u*nit
*n**u**cleolus*	n*u*kleolus
*str**u**ct**u**re*	str*u*kt*u*r
*instit**u**te*	instit*u*t

u (Arab, bunyi pendek atau bunyi panjang) menjadi *u*

*ru**kū**'*	ركوع)	ru*k*uk
*su**u**bhāt*	تسبحات)	sv*u*bha
*s**u**i**ū**d*	سجود)	*su*iud
*'**u**fu**q***	أفق)	uf*u*k

ua tetap *ua*

*aq**ua**rium*	ak*ua*rium
*d**ua**lisme*	d*ua*lisme
*sq**ua**dron*	sk*ua*dron

ue tetap *ue*

*conseq**ue**nt*	konsekuen
*d**ue**t*	d*ue*t
*s**ue**de*	su*e*d

ui tetap *ui*

*cond**ui**te*	kond*ui*te
*eq**ui**nox*	ek*ui*noks
*eq**ui**valent*	ek*ui*valen

uo tetap *uo*

*fl**uo**rescein*	fl*uo*resein
*q**uo**rum*	k*uo*rum
*q**uo**ta*	k*uo*ta

uu menjadi *u*

*lect**uu**r*	lekt*u*r
*premat**uu**r*	premat*u*r
*vac**uu**m*	vak*u*m

v tetap *v*

*e**v**acuation*	e*v*akuasi
*tele**v**ision*	tele*v*isi
***v**itamin*	*v*itamin

wau (و Arab) tetap *w*

*jad**w**al*	(جدول)	jad*w*al
*taq**w**ā*	(تقوى)	tak*w*a
***w**ujūd*	(وجود)	*w*ujud

wau (و Arab, baik satu maupun dua konsonan) yang didahului *u* dihilangkan

*nahz**uw**u*	)نحوه(	nah*u*
*nubu**ww**ah*	)نبوّة(	nub*u*a
*qu**ww**ah*	)قوّة(	k*u*at

aw (diftong Arab) menjadi *au*, termasuk yang diikuti konsonan

***aw**rāt*	)عورة(	*au*rat
*ha**w**l*	)هول(	h*au*l
*ma**w**lid*	)مولد(	m*au*li
*wala**w***	)ولو(	wal*au*

x pada awal kata tetap *x*

x*anthate*	*x*antat
x*enon*	*x*enon
x*ylophone*	*x*ilofon

x pada posisi lain menjadi *ks*

*e****x****ecutive*	e*ks*ekutif
*e****x****press*	e*ks*pres
*late****x***	late*ks*
*ta****x****i*	ta*ks*i

xc di depan *e* dan *i* menjadi *ks*

*e****xc****eption*	e*ks*epsi
*e****xc****ess*	e*ks*es
*e****xc****ision*	e*ks*isi
*e****xc****itation*	e*ks*itasi

xc di depan a, o, u, dan konsonan menjadi

*ksk e****xc****avation*	e*ksk*avasi
*e****xc****ommunication*	e*ksk*omunikasi
*e****xc****ursive*	e*ksk*ursif
*e****xc****lusive*	e*ksk*lusif

y tetap *y* jika lafalnya *y*

y*akitori*	*y*akitori
y*angonin*	*y*angonin
y*en*	*y*en
y*uan*	*y*uan

y menjadi *i* jika lafalnya *ai* atau *i*

*d****y****namo*	d*i*namo
*prop****y****l*	prop*i*l
*psycholog****y***	ps*i*kolog*i*
y*ttrium*	*i*trium

ya (ي Arab) di awal suku kata menjadi *y*

*'in****ā******u****ah*	)عناية(	in*aya*
ya*qīn*	)يقين(	*y*akin
ya*'nī*	)يعني(	*y*akni

ya (ي Arab) di depan *i* dihilangkan

*khi**y**ānah*	)خيانة(	k*h**i**a*na
*qi**y**ās*	)قياس(	k*i*as
*zi**y**ārah*	)زيارة(	z*i*arah

z tetap *z*

***z**enith*	**z**enit
***z**irconium*	**z**irkonium
***z**odiac*	**z**odiak
***z**ygote*	**z**igot

zai (ز Arab) tetap *z*

*ji**z**ah*	)جائزة(	ji**z**ah
*khaza**z**nah*	)خزانة(	khaza**z**ana
*zi**z**ārah*	)زيارة(	**z**iarah
***z**aman*	)زمن(	**z**aman

żal (ذ Arab) menjadi *z*

*a**ż**ān*	(أذان)	a**z**an
*i**ż**n*	(إذن)	i**z**in
*ustā**ż***	(أستاذ)	ustaz
***ż**āt*	(ذات)	**z**at

ẓa (ظ Arab) menjadi *z*

*ḥāfi**ẓ***	(حافظ)	hafi**z**
*ta'**ẓ**īm*	(تعظيم)	takzim
***ẓ**ālim*	(ظالم)	**z**alim

Konsonan ganda diserap menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan. Misalnya:

a*cc*u	a*k*i
ʼa*ll*āmah	a*l*amah
co*mm*is*s*ion	ko*m*i*s*i
e*ff*ect	e*f*ek
fe*rr*um	fe*r*um
ga*bb*ro	ga*b*ro
ka*ff*ah	ka*f*ah
salfe*gg*io	salfe*g*io
tafa*kk*ur	tafa*k*ur
ta*mm*at	ta*m*at
ʼu*mm*at	u*m*at

Perhatikan penyerapan berikut!

ʼA*ll*ah	A*ll*ah
ma*ss*	mas*s*a
mas*s*al	mas*s*al

Catatan:

Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

bengkel	nalar	Rabu
dongkrak	napas	Selasa
faedah	paham	Senin
kabar	perlu	sirsak
khotbah	pikir	soal
koperasi	populer	telepon
lahir		

Selain kaidah penulisan unsur serapan di atas, berikut ini disertakan daftar istila asing yang mengandung akhiran serta penyesuaiannya secara utuh dalam bahas Indonesia.

-aat (Belanda) menjadi *–at*

*advoc**aat***	advok*at*

-age menjadi *-ase*

*percent**age***	persent*ase*
*etal**age***	etal*ase*

-ah (Arab) menjadi *–ah* atau *–at*

*aqīd**ah***	)عقيدة(	akid*ah*
*’iiāz**ah***	)اجاز ة(	iiaz*ah*
*‘umr**ah***	)عمرة(	umr*ah*
*’ākhir**ah***	)آخر ة(	akhir*at*
*’āu**ah***	)أية(	av*at*
*ma‘siyy**ah***	)معصيّة (	maksi*at*
*’amān**ah***	)أمانة(	aman*ah*.
*hikm**ah***	)حكمة(	hikm*ah*. hikm*at*
*‘ibād**ah***	)عبادة(	ibad*ah*. ibad*at*
*sunn**ah***	)سنة(	sun*ah*. sun*at*
*sūr**ah***	)سورة(	sur*ah*, sur*at*

-al (Inggris), *-eel* dan *-aal* (Belanda) menjadi *–al*

*structur**al**, structur**eel***	struktur*al*
*form**al**, form**eel***	form*al*
*norm**al**, norm**aal***	norm*al*

-ant menjadi *-an*

*account**ant***	akunt*an*
*consult**ant***	konsult*an*
*inform**ant***	inform*an*

-archy (Inggris), *-archie* (Belanda) menjadi

*arki an**archy**, an**archie***	anar*k*
i	
*mon**archy**, mon**archie***	monarki
*olig**archy**, olig**archie***	oligar*ki*

-ary (Inggris), *-air* (Belanda) menjadi

*-er complement**ary**,*	
*complement**air***	komplemen*ter*
*prim**ary**, prim**air***	prim*er*
*second**ary**, secund**air***	sekund*er*

-(a)tion (Inggris), *-(a)tie* (Belanda) menjadi -

*asi, -si ac**tion**, ac**tie***	aks*i*
*public**ation**, public**atie***	
	publika*s*
i	

-eel (Belanda) menjadi *-el*

*materi**eel***	materi*el*
*mor**eel***	mor*el*

-ein tetap *-ein*

*cas**ein***	kas*ein*
*prot**ein***	prot*ein*

-i, -iyyah (akhiran Arab) menjadi *–i* atau *-iah*

*‘ālam**ī***	)عالمي(	alam*i*
*’insān**ī***	)انساني(	insan*i*
*‘āl**iuuah***	)لتّةاع(	al*iah*
*‘amal**iyyah***	)عمليّة(	amal*iah*

-ic, -ics, dan *-ique* (Inggris), *-iek* dan *-ica* (Belanda) menjadi -

*ik, ika dialect**ics**, dialekt**ica***	dialekt*ika*
*log**ic**, log**ica***	log*ika*
*phys**ics**, phys**ica***	fis*ika*
*linguist**ics**, linguist**iek***	linguist*ik*
*phonet**ics**, phonet**iek***	fonet*ik*
*techn**ique**, techn**iek***	tekn*ik*

-ic (Inggris), *-isch* (adjektiva Belanda) menjadi *-ik*

*electron**ic**, elektron**isch***	elektron*ik*
*mechan**ic**, mechan**isch***	mekan*ik*
*ballist**ic**, ballist**isch***	balist*ik*

-ical (Inggris), *-isch* (Belanda) menjadi *-is*

*econom**ical**, econom**isch***	ekonom*is*
*pract**ical**, pract**isch***	prakt*is*
*log**ical**, log**isch***	log*is*

-ile (Inggris), *-iel* (Belanda) menjadi *-il*

*mob**ile**, mob**iel***	mob*il*
*percent**ile**, percent**iel***	persent*il*
*project**ile**, project**iel***	proyekt*il*

-ism (Inggris), *-isme* (Belanda) menjadi *-isme*

*capital**ism**, capital**isme***	kapital*isme*
*commun**ism**, commun**isme***	komun*isme*
*modern**ism**, modern**isme***	modern*ism*e

-ist menjadi *-is*

*ego**ist***	ego*is*
*hedon**ist***	hedonis
*public**ist***	publis*is*

-ive (Inggris), *-ief* (Belanda)

menjadi *-if communicat**ive**, communicat**ief***	komunikat*if*
*demonstrat**ive**, demonstrat**ief***	demonstrat*if*
*descript**ive**, descript**ief***	deskript*if*

-logue (Inggris), *-loog* (Belanda) menjadi *-log*

*ana**logue***, *ana**loog***	ana*log*
*epi**logue***, *epi**loog***	epi*log*
*pro**logue***, *pro**loog***	pro*log*

-logy (Inggris), *-logie* (Belanda) menjadi *-logi*

*techno**logy***, *techno**logie***	tekno*logi*
*physio**logy***, *physio**logie***	fisio*logi*
*ana**logy***, *ana**logie***	ana*logi*

-oid (Inggris), *oide* (Belanda) menjadi *-oid*

*anthrop**oid***, *anthrop**oide***	antrop*oid*
*homin**oid***, *homin**oide***	homin*oid*

-oir(e) menjadi *-oar*

*trot**oir***	trot*oar*
*repert**oire***	repert*oar*

-or (Inggris), *-eur* (Belanda) menjadi *-ur*, *-ir*

*direct**or***, *direct**eur***	direkt*ur*
*inspect**or***, *inspect**eur***	inspekt*ur*
*amat**eur***	amat*ir*
*format**eur***	format*ur*

-or tetap *-or*

*dictat**or***	diktat*or*
*correct**or***	korekt*or*
*distribut**or***	distribut*or*

-ty (Inggris), *-teit*
(Belanda) menjadi *-tas*

*universi**ty**, universit**eit***	universi*tas*
*quali**ty**, kwali**teit***	quali*tas*
*quanti**ty**, kwanti**teit***	kuanti*tas*

-ure (Inggris), *-uur*
(Belanda) menjadi

*-ur cult**ure**, cult**uur***	kultur
*premat**ure**, premat**uur***	prematur
*struct**ure**, struk**tuur***	struktur

-wi, *-wiyyah* (Arab)
menjadi *-wi*, *-wiah*

*dunyā**wī***	(دنیاوی)	dunia*wi*
*kimiyā**wī***	(کیمیاوی)	kimia*wi*
*luga**wiyyah***	(لغوية)	luga*wiah*

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

T
T
D
.

ANIES BASWEDAN

Salinan sesuai
dengan aslinya.
Kepala Biro
Hukum dan
Organisasi
Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan,

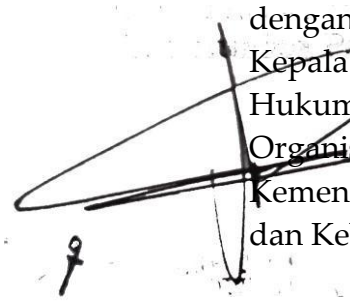

Aris Soviyani
NIP 19611207199[illegible]3100

Lampiran 7:

DAFTAR EJAAN KATA DAN ISTILAH BAHASA INDONESIA
YANG BAKU DAN TIDAK BAKU

Baku	Tidak Baku
e	i
apotek	apotik
atlet	atlit
atmosfer	atmosfir

cenderamata	cinderamata
definisi	difinisi
mendefinisikan	mendifinisikan
kartotek	kartotik
komedi	komidi
konkret	kongkrit
problem	problim
problematik	problimatik
teori	tiori
teoretis	teoritis
sistem	sistim
bersistem	bersistim
sistematika	sistimatika
sistematis	sistimatis
rezeki	rizki; rejeki
telegram	tilgram
telepon	tilpun

Baku	Tidak Baku
i	e
hakikat	hakekat
kaidah	kaedah
nasihat	nasehat
penasihat	penasehat
ie	i
hierarki	hirarki
karier	karir
spesies	spesis
varietas	varitas
e	a
metode	metoda
sintesis	sintesa
tesis	tesa
antitesis	antitesa
analisis	analisa

o	u
khotbah	khutbah
berkhotbah	berkhutbah
u	o
juang	joang
berjuang	berjoang
perjuangan	perjoangan
memperjuangkan	memperjoangkan
lubang	lobang
berlubang	berlobang
melubangi	melobangi
ubah	obah;robah;rubah
berubah	berobah
mengubah	mengobah; merobah, merubah
diubah	diobah; dirobah, dirubah
perubahan	perobahan

-al	-il
formal	formil
konsepsional	konsepsionil
operasional	operasionil
personalia	personil
rasional	rasionil
spiritual	spiritual
tradisional	tradisionil
orisinal	orisinil
presidental	presidentil
sentimental	sentimentil
f	p
aktif	aktip
kreatif	kreatip
produktif	produktip
Februari	Pebruari
intensif	intensip

konferensi	komperensi
positif	positip
tafsiran	tapsiran
tarif	tarip

v	f
aktivitas	aktifitas
kreativitas	kreatifitas
produktivitas	produktifitas

f	ph
filologi	philologi
fisik	phisik
foto	photo

v	p
advis	adpis
advokat	adpokat
November	Nopember
motif	motip
motivasi	motifasi
aktif	aktip
aktivis	aktipitas
kreatif	kreatip
kreativitas	kreatipitas
produktif	produktip
produktivitas	produktipitas
ajektif	ajektip

j	y
objek	obyek
objektif	obyektif
subjek	subyek
projek	proyek

k	h
teknik	tehnik
keteknikan	ketehnikan
teknisi	tehnisi
teknologi	tehnologi

k	kh
arkais	arkhais
arkeologi	arkheologi
psikis	psikhis
psikologi	psikhologi
karisma	kharisma

kh	h
akhir	ahir;akir
akhlak	ahlak
ikhlas	ihlas
ikhtiar	ihtiar
khalayak	halayak

ng	ngg
kongres	konggres
linguistik	lingguistik

-ans	- an
ambulans	ambulan
balans	balan
resistans	resistan
ons	on

-eks	- ek
kompleks	komplek
teleks	telek
tripleks	triplek
seks	sek

-or	-ort
ekspor	eksport
ekstrover	ekstrovert
impor	import
introver	introvert
paspor	pasport

-isis	-isa
analisis	analisa
menganalisis	menganalisa
penganalisisan	penganalisaan
hipotesis	hipotesa
katalisis	katalisa
sintesis	sintesa;sintese

-sya-	-sa-
masyarakat	masarakat
syakwasangka	sakwasangka
syukur	sukur
mensyukuri	mensukuri;menyukuri

sya-	sa-
syarat	sarat
persyaratan	persaratan
syariah	sariah

s	-sya-
insaf	insyaf
sah	syah
sahih	syahih
saraf	syaraf

-s	-z
asas	azas
asasi	azasi

z	j
izin	ijin
rezeki	rejeki
lazim	lajim
zaman	jaman
ijazah	ijasah

-era-	-ra-
genderal	jendral
sutera	sutra
terampil	trampil
keterampilan	keterampilan
terap	trap
penerapan	pentrapan, pengetrapan, penetrapan

-tr-	-ter-
istri	isteri
mantra	mantera
putra	putera
putri	puteri

Baku	Tidak Baku
kua/kui	kwa/kwi
kualitas	kualitas
kuitansi	kwitansi
ekuivalen	ekwivalen
frekuensi	frekwensi
kuantum	kwantum
konsekuensi	konsekwensi
kualifikasi	kwalifikasi
kualitas	kwalitas
kuarsa	kwarsa
kuitansi	kwitansi
kuorum	kworum
kuota	kwota
likuidasi	likwidasi

-asi	-ir
konfrontasi	konfrontir
dikonfrontasi	dikonfrontir
konsinyasi	konsinyir
dikonsinyasi	dikonsinyir
koordinasi	koordinir, kordinir
nasionalisasi	nasionalisir
dinasionalisasikan	dinasionalisir
organisasi	organisir
diorganisasi	diorganisir
produksi	produsir
memproduksi	memprodusir
proklamasi	proklamir
diproklamasikan	diproklamirkan
standar	standard
standardisasi	standarisasi
anggota	anggauta
beranggotakan	beranggautakan
keanggotaan	keanggautaan
teladan	tauladan
keteladaan	ketauladanan
diteladani	ditauladani
esai	esei
konduite	kondite
risiko	resiko
survai	survei
tim	team
identitas	idintitas
indentifikasi	indentifikasi
itikad	iktikad
diesel	disel
jadwal	jadual
zona	zone
depot	depo
film	filem
manajemen	managemen; menejemen

manajer	manager; menejer
kategori	katagori
dikategorikan	dikatagorikan
diferensial	differensial
ilustrasi	illustrasi
konsesi	konsessi
masal	massal
misi	missi

Baku	**Tidak Baku**
profesi	professi
keprofesian	keprofessian
profesor	professor
massa	masa (orang banyak; masyarakat ramai')
masalah	masaalah
kelola	lola
mengelola	melola
dikelola	dilola
pengelola	pelola
sila	silah
mempersilahkan	mempersilahkan
disilakan	silahkan
wujud	ujud
berwujud	berujud
perwujudan	perujudan
lembap	lembab
kelembapan	kelembaban
pelembap	pelembab
tunjuk	
mempertunjukkan	mempertunjukan
pertunjukan	pertunjukkan
duduk	
mendudukkan	mendudukan
kedudukan	kedudukkan
pendudukan	pendudukkan
kristal	
mengkristal	mengristal
pengkristalan	pengirstalan

Baku	Tidak Baku
kelas	klas
klasifikasi	kelasifikasi
produksi	
memproduksi	memproduksi
sukses	
menyukseskan	mensukseskan
terjemah	
menerjemahkan	menterjemahkan
penerjemah	penterjemah
penerjemahan	penterjemahan
penafsiran	pentafsiran
menafsirkan	mentafsirkan
antar-	
antarinstansi	antar instansi
antakelas	antar kelas
antarnegara	antar negara
antarpulau	antar pulau
antarsuku	antar suku
inter-	
interdisiplin	inter disiplin
interaktif	inter aktif
internasional	inter nasional
sub-	
subbagian	sub bagian
subbidang	sub bidang
subjudul	sub judul
imbau	himbau
mengimbau	menghimbau
imbauan	himbauan

utang	
berutang	berhutang
mengutangkan	menghutangkan

Rupa-rupa kata

ideal	idiil
institusional	institusionil
orisinal	orisinil
tradisional	tradisionil
sistem	sistim
sistematika	sistimatika
problem	problim
problematika	problimatika
persen	prosen
tanggung jawab	tanggungjawab
pertanggungjawaban	pertanggungan jawab
warga negara	warganegara
kewarganegaraan	kewargaan negara
kerja sama	kerjasama
bekerja sama	bekerjasama
mitra usaha	mitrausaha
kemitrausahaan	kemitraan usaha
paham	faham
pikir	fikir
koordinasi	koordinir
diorganisasi	diorganisir
atmosfer	atmosfir
risiko	resiko
mengubah	merubah; merobah; mengobah
desain	design
definisi	difinisi
deskripsi	diskripsi
teoretis	teoritis

Uang

Rp 10.000.000,00	Rp. 10.000.000,-
Rp 380.250,00	Rp. 380.250,-
Rp 2,50	Rp. 2.50

Singkatan dan Akronim

Dr. (Doktor)	DR.
dr. (Dokter)	Dr.
Drs. Syafaat, M.Si.	Drs. Syafaat, MSi./ Drs. Syafaat M.Si.
s.d. (sampai dengan)	s/d
d.a.	d/a
Musa a.s.	Musa as./ AS.
Abu Bakar r.a.	Abu Bakar ra./ RA.
Allah Swt.	Allah S.W.T.
Muhammad Saw.	Muhammad S.A.W.
UGM	U.G.M.
PT Gramedia	P.T. Gramedia/ PT. Gramedia
Q.S. (Quran Surat)	QS.
H.R. (Hadits Riwayat)	HR.

Judul Buku/ Kamus/ Kitab Suci/ Novel/ Kumpulan Karangan

Buku *Tradisi Islam*	TRADISI ISLAM/ **Tradisi Islam**
Novel *Para Priyayi*	PARA PRIYAYI/ **Para Priyayi**
Sastra dan Masyarakat	SASTRA DAN MASYARAKAT
Kamus Indonesia-Inggris	**"Kamus Indonesia-Inggris"**
Quran	QUR'AN

Judul Artikel/ Makalah/ Puisi/ Cerpen

Artikel "Musyawarah Burung"	**Musyawarah Burung**
Makalah "Gerakan Kartini Kontemporer: dari Konsesi ke Profesionalisasi"	**Gerakan Kartini Kontemporer: dari Konsesi ke Profesionalisasi**
Puisi "Balada Nelayan Tua"	***Balada Nelayan Tua***
Cerpen "Senyum Karyamin"	SENYUM KARYAMIN

Uang

Rp 5.000.000,00	Rp. 5.000.000,-
Rp 379.250,00	Rp. 379.250,-
Rp 7,50	Rp. 7.50,-

Preposisi di dan ke (kata depan)

di kampus	dikampus
di antara	diantara
di tengah	ditengah
di samping	disamping
di mana	dimana
ke mana	kemana
ke toko	ketoko
ke sini	kesini

Prefiks di- dan ke- (awalan)

dibaca	di baca
dipukul	di pukul
ketua	ke tua
kekasih	ke kasih
keseratus	ke seratus
ke-17	ke 17/ ke XVII